His
Secret
DYAH UTAMI

His Secret

His Secret
Copyright © 2018
14x20 cm 375 hlm.
By *Dyah Utami*
Editor: AMB Publisher
Tata Bahasa: AMB Publisher
Tata Letak: AMB Publisher
Sampul: AMB Publisher

Diterbitkan Oleh:
AMB Publisher
Jl. Kubur islam Rt. 0011 Rw. 09 No. 56A
Grogol selatan, Kebayoran lama, Jakarta selatan
E-mail: redaksiAmbpublisher@gmail.com
Fb. Amb Publisher
Instagram: Amb_Publisher

His Secret

BY DYAH UTAMI

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya. Karena tanpa rahmat dan izinnya, maka cerita ini tidak akan bisa terbit dan ada di tangan kalian semua.

Thanks to my greatest friends Evi, Irene, Helmy, and Rana for the support. Always listen to my complaints and help me to keep my spirit. Thanks to my girls squad The QueenxWakacipuy for everything. Thanks to Mayla and Helen for the encouragement you gave me. Kepada my family yang paling tercinta. Ibu, ayah, dan adikku yang selalu memberikan do'a serta kepercayaan hingga aku bisa mencapai mimpiku, memberikan segala fasilitas untukku menulis, memberikan dukungan di setiap kesempatan. I never tell you guys, but I love you all...

Untuk para readersku yang selalu setia dan tidak pernah menyerah padaku. Tanpa adanya kaliam semua dan Wattpad, karena kalian setahap demi setahap mimpiku bisa terwujud. Terima kasih karena selalu mengingatkan aku setiap saat untuk update dan update, tapi jujur kalo kalian ga cerewet mungkin aku bakal lupa...

Love,

Dyah Utami

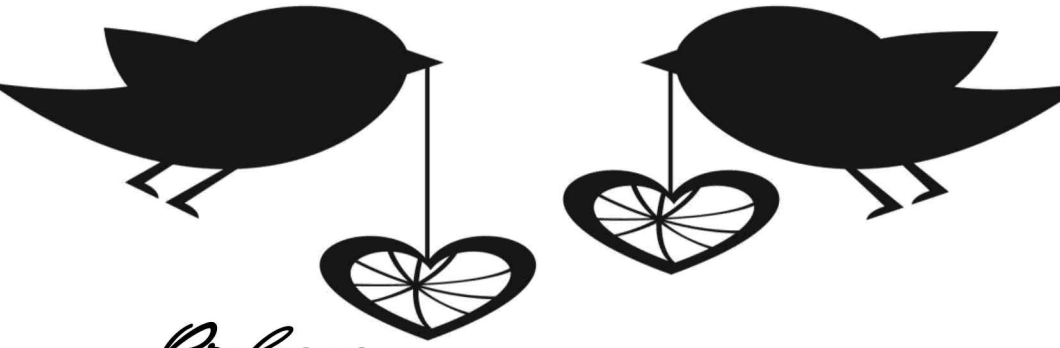

Prologue

Ada kalanya ketika air mata tidak mampu untuk mengobati kepedihan yang dirasakan oleh hati dan jiwa. Seperti sekarang, ketika semua kehidupanku berubah yang awalnya hanya biasa saja berubah menjadi kehancuran. Semuanya berubah mulai hari itu.

Los Angeles, California

6 months ago

Tuesday, 18:00 P.M.

"Kamu tahu apa yang paling aku inginkan di dunia ini Monica?" tanyaku sambil menatap langit yang mulai berubah warna dari biru menjadi orange. Monica hanya bergumam pelan menandakan kalau dia mendengar pertanyaanku.

Aku memejamkan mata sebentar dan kembali membukanya, "Aku ingin hidup bebas seperti burung. Bisa terbang kemanapun yang aku inginkan dengan sesuka hati," ujarku sambil tersenyum kecil.

"Tapi, terkadang kamu melupakan satu hal Isandra," aku menoleh mendengar pernyataan adikku Monica.

Adik kesayanganku yang hanya berbeda dua tahun dibawahku. Aku hanya mengangkat alis, tidak mengerti apa yang dia ucapkan.

"Terkadang kamu melupakan betapa burung itu sangat indah hingga banyak orang rela mendapatkannya dan mengurungnya di sangkar. Ketika dia berada di sangkar, dia tidak mampu terbang bebas dan semua mimpi juga harapan burung itu hilang tidak berbekas." Monica berhenti dan menatapku sedih.

"Tidak semua dari mereka bisa hidup bebas Is, lalu ketika mereka menyerah, mereka mengharapkan kematian menjadi satu-satunya jalan bagi kebebasan mereka"

Aku menahan napas mendengar penjelasan adikku. Aku merasa perkataannya begitu mengenai hatiku. apakah yang dia katakan adalah benar? Aku selalu merasa iri kepada burung yang selalu berterbangan dan berkicau di pagi hari dengan begitu riang.

Aku ingin merasakan kehidupan seperti itu, tapi aku tidak bisa. Begitupun Monica. Kami berdua tidak pernah merasakan yang namanya kebebasan. Kami tidak pernah merasakan yang namanya sekolah, berteman, pesta, atau berhubungan dengan gadis seumuran kami.

Ketika aku berada di jenjang yang paling tinggi, yaitu Universitas. Aku tetap tidak pernah merasakan kebebasan. Aku hanya menampakkan wajahku ketika ada jadwal, setelah itu aku langsung pulang.

Aku tidak pernah mendapatkan teman dan aku ingin sekali mendapatkan seorang teman bahkan sahabat, tapi dad tidak pernah mengijinkanku. Ketika aku lulus pun dad tidak memberikan kebebasan bagiku. Aku iri kepada kakak laki-lakiku, Jaxon yang bisa merasakan dunia. Selama 22 tahun hidupku. Aku tidak pernah merasakan secuilpun kebebasan.

"Kamu tahu Is? Kenyataan memang pahit. Kita harus menerimanya walaupun itu berat." Monica terus berkata, tapi aku sama sekali tidak mendengarkannya. Teman satu-satunya bagitu hanya Monica. Mungkin karena kami senasib atau karena hanya Monica satu-satunya interaksi di rumah ini. Aku tidak tahu, Dad selalu bekerja begitupun Jaxon. Mom sudah meninggal lima tahun yang lalu karena kecelakaan mobil. Kecelakaan itu begitu parah hingga nyawa mom tidak bisa diselamatkan. Disitulah semua berubah.

Awalnya dad masih memperbolehkanku pergi keluar sesekali ke taman, tapi semenjak kematian mom kesempatanku untuk merasakan dunia luar pupus. Mataku mulai terasa panas. Aku sangat rindu kepada mom dan aku ingin sekali bertemu dengannya. Aku kembali mengingat senyum mom yang selalu menenangkan dan suaranya yang lembut ketika aku mengeluhkan sesuatu padanya. Lalu Sikap dad yang protektif membuat kehidupanku hampa.

Pikiranku terbuyarkan ketika pintu diketuk tiga kali.

Monica meneriakkan sesuatu dan pintu mulai terbuka. Pelayan berjalan masuk dan membungkuk pelan. "Ada apa?" Tanya Monica.

"Mr. James ingin kalian berdua menemuinya diruang kerjanya sekarang." aku hanya mengangguk mengiyakan dan pelayan tersebut berjalan keluar.

"Apa yang diinginkan dad sekarang?" Tanya Monica dengan nada kesal. Monica memang tidak menyukai dad karena apa yang dia lakukan. Menurutnya sikap dad berlebihan dengan mengurung kami berdua di dalam rumah yang besar dan sepi.

"Sudahlah...tidak perlu dipikirkan. Kita temui dia sekarang sebelum dia marah." Monica hanya menggerutu sambil berjalan dibelakangku. Saat kami berdua tiba, aku menarik napas pelan dan mengetuk pintu tiga kali. Aku mendengar suara dad berkata 'masuk' lalu aku menoleh kearah Monica sebentar dan meraih gagang pintu. Aku memutarnya perlahan dan berjalan memasuki ruangan. Saat aku mengangkat kepalaku, mataku bertemu dengan sepasang mata biru yang dingin.

Dan aku tersadar, kehidupanku kembali berubah hari itu.

Aku menarik napas sambil mencengkeram pagar pembatas balkon dengan kencang. Aku juga tidak sadar kalau air mataku menetes mengingat kejadian itu. aku baru tersadar kalau air mataku mengalir ketika aku merasakan sesuatu mengalir di pipiku.

Aku langsung menghapusnya dan kembali menarik napas. Berusaha mengatur perasaanku yang bergejolak di hati.

"Sedang apa kamu berdiri di situ?" aku tersentak kaget mendengar suara pria yang sangat aku kenali. Aku menoleh dan menatap mata biru itu.

"Aku hanya sedang menghirup udara segar Nathan," Nathan hanya menatapku dengan pandangan datar lalu mengangguk sekali. Setelah itu dia berbalik dan berjalan pergi. aku langsung membuang napas yang tidak sadar aku tahan saat melihat Nathan. Aku mengangkat kedua tanganku dan melihat bagian pergelangannya yang mulai membiru karena bengkak.

Nathan, pria yang dikenalkan dad hari itu. Mata biru yang menatapku dengan intens. anak dari salah satu rekan bisnis dad yang berasal dari Italia. Aku sadar kalau dia bukanlah pria baik-baik.

Monica juga mengatakan hal yang sama. Saat Nathan pergi, baik aku maupun Monica mengutarakan pendapat kami mengenai Nathan, tapi dad tidak menggubrisnya sama sekali dan menganggap pendapat kami hanya sebagai bentuk perlawanan.

Walaupun begitu, kenyataan tidak mampu diubah. Dia adalah calon suamiku. Dia adalah tunanganku.

Dia adalah mimpi burukku.

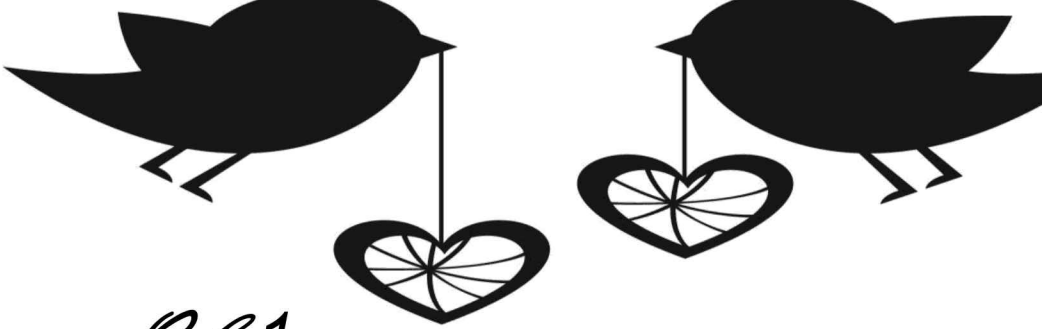

Bab 1

"I don't hate you...i just don't like that you exist."

-Gena Showalter, Seduce the Darkness (Alien Huntress, #4)-

Manhattan, New York

Sunday, 19:00 P.M.

Ketika makan malam tiba, baik aku maupun Nathan tidak ada yang berbicara. Hanya suara dentingan piring yang terdengar di dalam ruangan ini. Aku hanya bisa menunduk tidak berani untuk mengutarakan satu katapun takut memancing amarah Nathan.

Aku langsung menghembuskan napas lega ketika Nathan selesai dan berjalan keluar, tanpa adanya satu episode pertikaian diantara kami berdua. Aku ingin sekali memutuskan hubunganku dengannya, tapi aku tidak berani. Aku takut dia akan melakukan hal berbahaya yang mengancam keselamatanku.

Aku menyelesaikan makan malamku dalam diam. Merasakan kesunyian yang jarang kudengar di dalam rumah ini. rumah ini selalu saja ramai. Entah itu suara pertengkaran antara

aku dan Nathan, tangisanku juga teriakanku ketika Nathan memukuliku, atau suara Nathan dengan 'wanitanya' yang dia bawa ke dalam rumah ini setiap malam. Baru saja aku berdiri, ketika seorang pelayan menghampiriku. "*Miss*, Mr. Rosario meminta anda menemuinya sekarang."

Aku hanya mengangguk. Aku tersadar kalau kesunyian ini tidak akan bertahan lama. Aku mengatur pernapasan, mempersiapkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi, tapi ada sedikit harapan kalau ini semua akan berakhir. Ketika dia menyadari kalau aku tidak berarti dihidupnya dan memutuskan perjodohan yang sia-sia ini.

Saat aku berdiri di depan pintu ruang kerja Nathan, aku langsung mengetuk pintunya tiga kali. Aku tidak mau melihat pemandangan yang membuatku jijik dan mual. Aku mendengar Nathan menyuruhku masuk. Aku meraih gagang pintu dan membukanya. Saat aku masuk, aku disambut dengan pemandangan yang sangat aku hindari. Seorang wanita duduk dipangkuan Nathan dan mereka berdua sedang berciuman mesra. Wanita itu mengenakan *dress* merah yang aku rasa kekurangan bahan karena *dress* itu tidak menutupi apapun. Nathan menatap mataku sambil melakukannya. Aku tahu dia sengaja melakukannya karena aku bisa melihat seringai jahat di sudut bibirnya. Saat itu juga aku ingin sekali menembakkan pistol tepat di kepalanya

Aku hanya menatap dua manusia itu jijik.

Aku berdehem menghentikan aktivitas bertukar saliva di depanku. Memikirkannya saja sudah membuatku merinding. Aku mendengar wanita itu tertawa genit saat Nathan membisikkan sesuatu di telinganya. Wanita itu berdiri dan merapikan penampilannya. Dia berbalik dan menatapku. Seketika dia melotot kearahku dan menatapku seolah dia ingin membunuhku. Aku tidak peduli. Setiap wanita yang dibawa Nathan selalu menatapku seperti itu. Mereka iri karena aku mempunyai posisi yang sangat mereka inginkan. Bagaimana tidak? Nathan pria yang tampan, *thanks to his bloodline*. Punya segalanya seperti harta, kekuasaan, terkenal. *Hell,* keluarganya lebih kaya dariku. Perusahaan keluarganya *The Rosario Group* adalah perusahaan terbesar di Amerika.

Aku beruntung? Iya. Apa aku menyukainya? Tentu tidak. buat apa semua itu kalau dia tidak mempunyai hati? Aku lebih memilih menikahi pria yang tidak memiliki status asalkan dia mencintaiku dengan tulus. Aku tersadar dari pikiranku ketika mendengar suara heels yang beradu dengan lantai. Aku melihatnya berjalan keluar dan setelah suara '*click*' tanda pintu tertutup, aku merasa lega. Aku kembali menatap Nathan yang sekarang menatapku dengan intens. apa ada yang salah? Apa terjadi sesuatu? Apa dia menunggu reaksiku setelah melihat kejadian tadi? *Tidak akan mungkin terjadi mister*, ujarku dalam hati.

Setelah beberapa menit diam dan aku juga mulai tidak nyaman dengan pandangannya, aku memutuskan untuk berbicara "Ada apa kamu memanggilku?"

Nathan hanya diam. Dia terus menatapku. Ada pancaran aneh dimatanya. Apa itu sedih? Marah? bersalah? Atau cinta? Aku langsung menggelengkan kepala. Aku memang tidak pandai dalam membaca emosi seseorang, tapi aku yakin cinta adalah hal terakhir bagi pria bernama Nathan, intinya itu tidak akan mungkin terjadi.

Aku kembali menatap Nathan. Sekarang dia sudah berganti posisi. Awalnya dia bersender dikursi kerjanya, sekarang dia mencondongkan tubuhnya kearah meja. Kedua tangannya bertaut dan dia letakkan diatas meja. Matanya tidak bergerak sedikitpun dari wajahku. Aku mulai sebal dengan gelagatnya yang aneh. Mau sampai kapan kontes ini berakhir? Aku mengerutkan keningku dan bersuara. "Katakan Nathan. Jangan buang-buang waktu. Lagipula wanitamu itu pasti sedang menunggumu dikamar" ujarku sarkatis. Aku tidak bisa menahannya karena aku sudah terlalu kesal dan lelah.

Nathan memejamkan mata. Entah menahan emosinya. Aku tidak tahu. "Aku menyuruh salah satu anak buahku menjadi *Bodyguard*-mu."

Aku terkejut. *Why*?

"Aku akan terbang ke Italia selama beberapa bulan. Ada masalah di sana dan aku harus turun tangan. Dia orang

kepercayaanku. Dia yang akan menggantikanku untuk menjagamu."

"Siapa dia? *Bulldog*?" tanyaku kembali dengan nada sarkatis lalu memutar bola mataku. Sikapku yang seperti ini terkadang membuatku berakhir dengan pukulan dari tangan Nathan, tapi anehnya kali ini Nathan tidak marah. Aku mengerutkan kening. "Lagipula buat apa? Kediamanmu ini sudah banyak penjaga dimana-mana. Aku tidak butuh orang mengikutiku kemanapun aku pergi. aku juga tidak akan kemanapun." Aku mengibaskan rambut cokelat panjangku dengan angkuh.

"Kalau kamu takut aku kabur, katakan saja."

Nathan masih terlihat tenang. Bukan seperti *calm before the storm*, tapi memang tenang bahkan dia tersenyum mendengar perkataanku. "Kalau aku jawab iya, bagaimana?"

Aku tertegun.

"*You kidding right*?"

Nathan berdiri. Dia berjalan memutari meja sampai berdiri di depanku. "Buat apa aku bercanda?" bisiknya sambil mengusap pipiku lembut. Dengan reflex aku menjauhkan diri dari Nathan. Nathan sepertinya tidak suka gerakanku karena tangannya terkepal dan aku bisa melihat pancaran marah dimatanya. "Kamu mau tahu apa alasannya?"

Kali ini aku yang diam.

"Baiklah aku katakan. Kamu itu berharga. Kalau kamu menikah denganku hartamu juga akan jatuh ketanganku.

Kekayaanku akan berlipat. Lagipula siapa yang tidak mau istri cantik dan pintar sepertimu? Semua orang akan iri kepadaku." Aku menatapnya dengan pandangan benci. "Satu hal lagi, aku tidak bosan menikmati tubuhmu itu."

What?!

***

"Kenapa kau bilang seperti itu? *Hell* kau selalu membawa wanita lain ke dalam rumah ini, *you are a jerk*!" ujarku geram.

"Mereka hanya selingan. Lagipula kita belum menikah." Jawab Nathan santai. Aku mengepalkan kedua tanganku. Aku ingin sekali mencekiknya, tapi aku menahannya. Aku harus menunggu waktu yang tepat untuk membunuhnya. "Besok kau akan bertemu dengan *Bodyguard*-mu itu."

Setelah itu dia memberikan gesture padaku untuk meninggalkan ruangan. Tanpa berpikir dua kali aku berjalan pergi dan menuju kamarku. Sesampainya dikamar, aku langsung mengunci pintu dan menjatuhkan tubuhku di atas lantai. Menyenderkan kepalaku tepat di belakang pintu lalu memejamkan mata. Aku kemballi membayangkan ketika Nathan merebut kesucianku dengan paksa.

Los Angeles, California

Two weeks later

Tuesday, 21:00 P.M.

Malam itu adalah malam pesta pertunangan antara aku dengan Nathan. Bisa dibilang aku sangat nervous. Bagaimana tidak? semenjak pertemuanku dengan Nathan di ruang kerja dad dua minggu yang lalu, hanya tiga kali kami berdua melakukan percakapan. Aku sama sekali tidak tahu kepribadian Nathan, begitupun sebaliknya. Saat acara pertukaran cincin tadi Nathan terlihat baik padaku, tapi semua itu belum tentu nyata benar kan? Itu bisa saja pura-pura.

Benar saja.

Saat malam semakin larut dan acara pesta semakin meriah aku memutuskan untuk mengasingkan diri ke taman. Disitulah aku melihat jati diri Nathan yang sesungguhnya untuk pertama kali.

Dia sedang bercumbu dengan salah satu wanita, yang aku yakin adalah tamu. Mereka melakukan hal itu di dekat kolam renang kediamanku. Aku langsung menghampirinya dan meminta penjelasan saat itu juga. Namun, Nathan hanya diam sambil melipat kedua tangannya diatas dada. Menatapku dengan wajah datar tanpa ekspressi sedikitpun. aku bertambah kesal. Lalu aku mengancamnya untuk memberitahukan apa yang terjadi, tapi saat aku hendak pergi Nathan mencegatku dan menarikku memasuki rumah. Saat kami berdua berada di depan kedua orang tuaku dan kedua orang tuanya, dia bersikap baik dan meminta ijin untuk membawaku pergi berjalan-jalan.

Aku pikir dia ingin membicarakan apa yang terjadi ditaman, tapi aku salah.

Dia membawaku ke apartemennya. "Nathan apa-apaan ini?" teriakku sambil menghentakkan tanganku dari genggamannya. "Kenapa kau membawaku ke apartemenmu? Katakan. Apa kau serius ingin menikahiku? Jangan kau pikir aku wanita lugu, kau tidak bisa membodohiku Nathan! Aku memang tidak pernah menyentuh dunia luar, tapi aku tahu dunia luar!"

Aku mendengar Nathan tertawa hambar. "Wanita lugu katamu? Baiklah kita buktikan seberapa jauh pengetahuanmu. Kita buktikan apakah kau memang lugu atau tidak." Nathan berjalan mendekatiku. Dia menatapku seolah aku adalah mangsa dan dia predatornya. Aku melangkah mundur saat Nathan sudah berada dekat denganku. aku menoleh ke kanan dan kiri mencari pintu keluar untuk melarikan diri.

"Apa kau sudah gila?!" teriakku lagi berusaha untuk mengalihkannya. "Kau pikir aku wanita murahan? Dasar brengsek!" setelah itu aku berbalik dan lari, tapi belum sempat aku mencapai pintu tangan Nathan melingkari pinggangku. Seketika aku memberontak. Berusaha melepaskan cengkramannya dari tubuhku. Aku yakin tubuhku akan biru karena cengkaraman Nathan begitu kuat. Dia menyeretku kearah sebuah pintu.

Saat pintu terbuka, aku hanya bisa menatap horror. Di balik pintu itu adalah kamar dan aku berani bertaruh kamar itu milik Nathan. Nathan melempar tubuhku keatas tempat tidur. Aku hanya bisa berteriak saat tubuhku melayang dan jatuh diatas kasur.

Aku menelan ludah.

Nathan menatapku tanpa ekspresi. Dia berdiri di ujung tempat tidur. Beberapa saat hanya ada keheningan. kami berdua saling bertatapan. Aku menghembuskan napas dan mulai berbicara, "Sekarang katakan, apa yang ingin kau lakukan denganku ditempat-" aku mengedarkan pandangan keseluruh kamar.

"-ini"

"Kau ingin tahu? baiklah aku tunjukkan padamu." belum sempat aku bereaksi dengan perkataan Nathan, tubuh pria itu sudah berada diatasku dan bibirnya melumat bibirku dengan ciuman kasar. Aku berusaha mendorong tubuhnya menjauh, namun itu semua hanya sia-sia saja. Saat bibir Nathan terlepas, aku berteriak. Aku terus berteriak sedangkan Nathan hanya tertawa. Dia meraih gaun yang membalut tubuhku dan merobeknya. Aku terkesiap. "Apa yang kau lakukan? Nathan!" protesku tidak digubrisnya dan dia justru mencium dagu dan leherku yang aku yakin akan meninggalkan bekas disana. Saat gaunku sudah terlepas, tangan Nathan beralih area dadaku. Kakiku menendang. Tanganku memukul. Namun itu semua hanyalah sia-sia.

Saat tubuhku telanjang dan tidak ada sehelaipun kain yang menutupinya, Nathan mulai melepaskan jasnya. Disusul dengan kemeja yang dia kenakan. Bunyi gesper dan resleting terdengar.

Aku hanya bisa menangis saat tubuh Nathan kembali berada diatas tubuhku. Aku sudah tidak punya tenaga lagi untuk melawan.

Dan kami menyatu saat itulah rasa sakit terasa. Aku berteriak. Aku merasakan seperti ada yang robek di tubuhku. Nathan hanya mengerang. "You're so tight." tanpa memerdulikan tangisanku. Aku berusaha melepaskannya, namun sia-sia. Nathan meraih kedua tanganku dan meletakkannya diatas kepalaku. cengkramannya begitu kuat. Aku tidak bisa melakukan apapun. Lalu dia mulai bergerak.

"It's hurt! It's hurt! Nathan please ... Stop! Nathan Stop! It's hurt! Enough-" Nathan terus bergerak tidak memperdulikan protesku. Dia hanya menutup mulutku dengan tangannya yang bebas, suara protesku langsung hilang. Gerakan Nathan semakin cepat dan aku tidak bisa melakukan apapun selain terisak. Air mataku mengalir deras.

Di dalam hati aku berdoa. Semoga mimpi buruk ini akan berakhir.

Aku tidak sadar air mataku menetes saat otakku memutar kejadian itu. setelah dia selesai melakukannya, Nathan hanya diam dan memakai bajunya lalu meninggalkanku yang terbaring diatas tempat tidur dengan lemas.

Aku menggeleng-gelengkan kepala untuk menepis mimpi buruk itu dan beranjak menuju kamar mandi yang terpasang di dalam kamarku. Aku mencuci muka dan menggososk gigi. Bersiap untuk tidur. Aku berjalan menuju *walk-in-closet* untuk mengganti

pakaianku. Saat aku kembali ke dalam kamar aku melirik ponsel yang tergeletak di atas nakas samping tempat tidur.

Sudah dua hari aku tidak menghubungi Monica dan aku rindu dengan adikku itu. aku melirik jam yang menempel di dinding. "Sudah tengah malam. Pasti sudah tidur." aku hanya bisa menghela napas dan mematikan lampu.

Saat kepalaku menyentuh bantal, mataku langsung terpejam dan tidur mendatangiku dengan cepat.

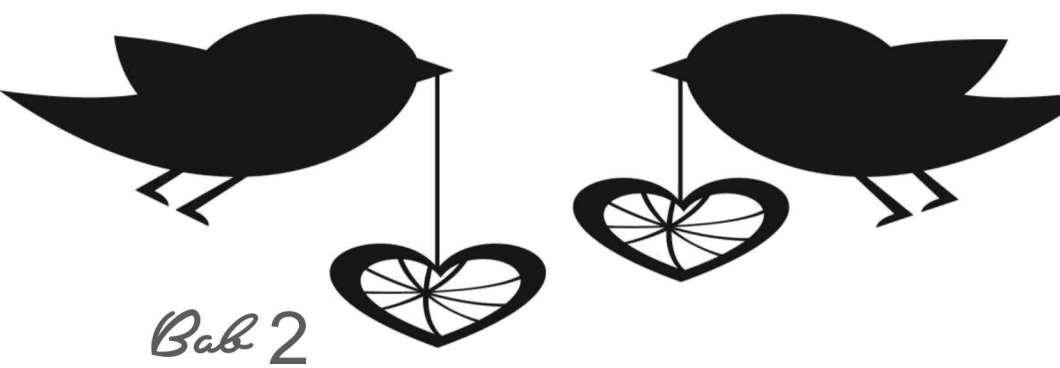

Bab 2

"He was entrancing, with that epicene beauty which in extreme youth sings aloud for love and withers at the first cold wind."

-Evelyn Waugh-

Manhattan, New York

Monday, 08.00 A.M.

"Bagaimana tidurmu?" Tanya Nathan tiba-tiba. Kami berdua sedang duduk di meja makan yang besar. Aku sedang menyantap sarapanku sedangkan Nathan sedang membaca koran sambil sesekali meneguk segelas kopi yang diletakkan tidak jauh darinya.

Aku hanya mengendikkan bahu.

Aku mendengar Nathan menghela napas dan melipat korannya. Dia menetapku intens. "Aku bertanya padamu Isandra."

"Aku tahu kamu bertanya. Lagipula apa pedulimu? Tumben sekali kamu bertanya. Kenapa?"

Nathan menangkupkan kedua tangannya dan meletakkannya diatas meja. "Kamu calon istriku. Jadi sudah sepantasnya aku mengetahui keadaanmu."

Aku menghentikan aktivitasku. Aku mendongak dan menatap mata biru Nathan. "Sejak kapan kamu berpikir seperti itu? oh baiklah aku katakan padamu. Tidurku sangat nyenyak walaupun tubuhku penuh dengan memar karena ulah bajingan yang sedang duduk di depanku," ujarku sarkatis sambil memutar bola mataku.

BRAK!

Tangan Nathan yang menggebrak meja makan membuat kopi berceceran dan pisau yang aku gunakan jatuh kelantai. Aku sudah biasa dengan keadaan seperti ini jadi aku tidak terkejut atau takut. "Jaga ucapanmu Isandra! Aku tidak mau punya istri yang tidak bisa menjaga ucapannya!" Nathan berteriak kepadaku, tapi aku sudah kebal.

"Memangnya aku mau jadi istrimu?" tanyaku santai.

"Kamu sudah berani rupanya," ujar Nathan datar. "Ikut denganku," lalu Nathan meraih pergelangan tanganku dan menarikku. Dia kembali menyeretku ke dalam kamarnya. *Déjà vu*? Tentu saja.

"Aku rasa kamu harus diberi hukuman karena sikapmu ini." Nathan menatapku. Dia membuka dasi dan kemeja yang dia kenakan untuk berangkat kerja dan melemparnya asal. Dengan reflex aku menelan ludah. Aku masih merasakan sakit dibagian *private*-ku setelah apa yang Nathan lakukan dua hari yang lalu.

"umm ... Nathan aku rasa kamu harus pergi ke kantor" ujarku untuk mengalihkan. "kamu bilang aku akan menemuui bodyguard itu hari ini" tambahku lagi. Nathan hanya diam dan kembali menarik tanganku lalu melempar tubuhku keatas tempat tidur. Aku berusaha menjauh, namun tangan Nathan mencengkeram kakiku dan menarikku mendekat. "*Nathan please ...I'm sorry. Don't do this again. It's still hurt. I can't do it again. Please...*" aku memohon saat Nathan barusaha melepaskan jeans yang aku kenakan. Aku menendang tangan Nathan. Dia meringis.

Seketika cengkramannya terlepas dan tanpa membuang waktu aku langsung berlari ke sudut ruangan. Memberikan jarak antara aku dengan mimpi burukku itu. Nathan menatapku dengan marah. Dia berjalan menghampiriku, namun langkah Nathan terhenti ketika pintu diketuk dan suara pelayan terdengar. "*Sir*, Dean Luciano ingin bertemu dengan anda." setelah itu hening.

Namun dengan bodohnya aku berkata dengan polos, "Apa orang itu *bodyguard*-ku? Jangan bilang dia dari Italia juga."

"Ya dan benar dia dari Italia sama sepertiku," gumam Nathan. dia kembali memakai bajunya. Sesekali matanya melirikku.

Aku tidak berani mendekatinya. "Kenapa?" tanyaku. Astaga Isandra kamu bodoh atau apa? Batinku bertanya dengan kesal.

"Apanya yang kenapa?" Tanya Nathan kali ini benar-benar bingung. Kalau boleh jujur, Nathan memang tampan bahkan lebih dari itu kalau dia tidak marah. Karena aku sering melihatnya dalam keadaan marah, jadi aku selalu lupa kalau tunanganku ini sangat tampan.

"Lupakan," ujarku sambil mengibaskan tangan. Terkadang kami berdua bisa bersikap santai seperti ini, tapi karena mulutku yang asal ceplos dan sikap Nathan yang cepat marah. Suasana yang awalnya santai berubah menjadi kelam dalam waktu sekejab. Nathan hanya mengangguk, tapi masih menatapku dengan bingung. "Astaga kenapa menatapku seperti itu?" ujarku sebal.

Nathan menggelengkan kepalanya lalu berjalan meninggalkan ruangan disusul aku yang berada lima langkah dibelakangnya.

Aku penasaran dengan *Bodyguard*-ku.

Dean Luciano.

***

Langkah kakiku terhenti. Entah kenapa aku punya firasat aneh tentang *Bodyguard*-ku ini. Aku tidak tahu apakah itu baik atau buruk yang jelas ini sebuah firasat. Semoga dia bisa diajak berteman. Doaku dalam hati. "Sedang apa kamu berdiri disitu?" pertanyaan Nathan menyadarkanku. Aku menggeleng dan kembali berjalan. saat kami berdua sampai, Nathan langsung membuka pintu dan berjalan masuk. Dengan langkah yang ragu, aku berjalan masuk. Untuk yang kedua kalinya mataku bertemu dengan

sepasang mata, tapi kali ini bukan mata biru melainkan mata abu-abu yang begitu indah.

Aku seolah terhipnotis oleh mata itu. mata itu sedang menatapku lekat menyebabkan jantungku berdegup dengan kencang. Ada apa ini? gumamku dalam hati. Tubuhku terasa lemas dan kakiku seperti kehilangan kekuataannya untuk menopang tubuhku. Aku terhuyung.

"Ada apa Isandra?" suara Nathan mengembalikanku kembali ke dunia nyata dan aku tersadar kalau aku menahan napas.

Segera saja aku menarik napas dan membuangnya perlahan. Detak jantungku kembali normal dan aku kembali focus. Aku bisa melihat bibir si pemilik mata abu-abu terangkat sedikit membentuk seringai. Aku punya firasat kalau dia sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini. jujur, dia sangat tampan. Bahkan lebih tampan dari Nathan. Menurutku dia lebih pantas disebut greek god daripada orang biasa. Dia mempunyai rambut berwarna hitam. Rahangnya juga terlihat tajam. Postur tubuhnya juga tinggi dan tegap. Walaupun saat ini dia sedang duduk, tapi aku berani bertaruh dia lebih tinggi dari Nathan sedangkan Nathan sendiri sudah tinggi.

Aku bisa melihat ototnya ketika tangannya bergerak dan aku tidak bisa membayangkan apa yang tersembunyi dibalik kemeja putih dan jas hitam yang dikenakannya. Dia mempunyai aura dominant. Sama seperti Nathan bahkan lebih kentara dari tunanganku itu. Dia juga terlihat percaya diri. Apa dia teman bisnis

Nathan? Karena menurutku orang yang mempunyai aura seperti itu pasti mempunyai kekuasaan dan harta. "Sudah selesai?" Tanya pria itu. Aku mengedipkan mata dan mengerutkan kening.

"Sudah selesai apanya?" tanyaku dengan tatapan bodoh. Pria itu menyeringai jail dan menjawab pertanyaanku dengan gerakan tangannya yang diartikan sebagai *'checking me out'* aku memutar bola mata dan mendengus. "Dasar sombong," umpatku pelan.

"Isandra," nada peringatan yang kudengar membuatku menoleh kearah Nathan. Dia sedang menatapku marah dan memberikan gesture padaku agar aku menghampirinya. Tanpa ragu aku berjalan. Saat aku berhenti tepat di depan Nathan, dia langsung mencengkeram rambutku dan menjambaknya. Nathan berbisik di telingaku. "Jangan bertingkah seperti wanita murahan Isandra. Sekali lagi kamu memperhatikan pria lain seperti itu aku akan menghukummu. Kamu mengerti?" aku hanya mengangguk dengan cepat. Aku meringis saat cengkraman tangan Nathan menguat dan tiba-tiba melepaskannya dengan sentakan keras. Aku berteriak dan terhuyung kebelakang.

"*Now Dean, you know the rules, right*?"

Dean mengangguk. "*Yes, sir*"

Nathan balas mengangguk lalu memerintahkan Dean keluar dengan gerakan tangan. Dean menatapku yang terduduk di lantai sebentar lalu berbalik pergi. aku mencoba berdiri, namun usahaku gagal karena Nathan menginjak tanganku dengan sepatu mahalnya.

Aku berteriak kesakitan. Lalu sebuah pukulan mengenai wajahku. Tubuhku kembali terkulai di lantai. Aku bisa merasakan darah di sudut bibirku. Tangisanku sekarang berubah menjadi diam. Aku sudah biasa dengan adegan ini. aku mencoba untuk kuat, tapi semakin hari semakin berat dan aku tidak tahu harus bertahan berapa lama lagi.

"*Listen,*" desis Nathan. "Jangan bertindak bodoh dirumah ini selama aku pergi. aku punya banyak mata dan jika aku mendengar laporan mengenai ulahmu, aku akan membuatmu menyesal Isandra. Kamu milikku. Mengerti?" aku hanya mengangguk dan membisikkan 'aku mengerti' di sela isakan tangisku.

Aku berdiri dengan perlahan. Ketika aku mencoba menggerakkan tanganku, aku meringis kesakitan. Nathan hanya menatapku pasif lalu mengusirku pergi. dengan langkah pelan dan tangan yang sakit aku berbalik meninggalkan ruangan dengan satu pertanyaan yang terlintas dibenakku.

Kapan ini semua berakhir Tuhan?

***

Saat aku tiba di depan kamar, aku melihat *bodyguard* baruku, Dean. Menungguku. Dia bersandar di dinding tidak jauh dari pintuku. Dia sedang sibuk mengetikkan sesuatu di ponselnya, namun saat merasakan kehadiranku dia langsung berhenti dan menatapku lekat. Dean mengedarkan pandangannya dari atas kepala hingga ujung kakiku. Saat matanya melihat apa yang terjadi

dengan tubuhku, dia menghela napas. "Apa yang dia lakukan padamu?" tanyanya dengan datar, namun aku mendeteksi nada kasihan di dalam kalimatnya.

"*Nothing*" bisikku pelan. *I don't need a pity*! Batinku berteriak. Dean hanya menggelengkan kepalanya dan berjalan kearahku. Setelah dia berdiri tepat di depanku, dia mengulurkan tangannya dan menyibakkan rambutku yang menutupi sebagian wajahku.

"Kamu bilang tidak ada? Lihat wajah dan tanganmu. Itu yang kamu bilang tidak apa-apa?" ujar Dean dengan nada dingin. Aku hanya menundukkan kepala. Seketika aku tersadar. Apa urusannya? Dia hanya *bodyguard* di sini! aku langsung mendongak dan memelototinya.

"Apa pedulimu? Kerjakan saja tugasmu dengan benar!" bentakku. Tanpa pikir panjang aku langsung berbalik dan masuk kedalam kamar. Tidak lupa untuk menutup pintu dengan keras.

"Apa urusannya?" bisikku pelan lalu menghembuskan napas perlahan dan berjalan ke kamar mandi. Saat aku berada di depan cermin, aku meringis melihat wajahku yang lebam dan bibirku yang terluka. Rambutku berantakan. Seketika air mataku menetes. Disusul dengan isakan pelan dan berujung dengan teriakkan yang memekakkan telinga. Aku tidak peduli. Aku tidak tahu harus berapa lama lagi aku bertahan menghadapi ini semua. Aku tidak mau menyerah. *Hell*! Aku bahkan ingin membuat hubunganku dan Nathan menjadi normal, tapi tidak bisa. Aku tidak

sanggup. Sudah hampir berkali-kali aku berpikir untuk mengakhiri hidupku, namun pikiran itu langsung aku tepis saat mengingat wajah adikku dan ibuku ketika dia masih hidup. Aku rindu dengan mereka berdua. Aku ingin sekali bertemu dengan mereka. Aku terduduk dilantai dan menangkupkan wajahku di kedua tangan. Bahuku terguncang. Dadaku terasa sesak. Aku sibuk menangisi kehidupanku sampai tidak menyadari kehadiran orang lain.

"Apa dia selalu memperlakukanmu seperti ini?" pertanyaan itu membuatku terkejut dan langsung menoleh ke arah sumber suara. Dean berdiri diambang pintu kamar mandi. Tangannya memegang kotak P3K. tangannya yang satu lagi memegang segelas air bening. "*Let me help you.*" ujarnya pelan.

"*Why*?" tanyaku bingung.

"Aku paling benci dengan pria yang suka main tangan dengan wanita." gumamnya sambil berlutut di depanku. Dean mengeluarkan obat-obatan dari kotak. Dia meraih sebotol pil penghilang rasa sakit dan menuangkan dua buah pil ke tangannya lalu memberikannya padaku. Aku langsung menerimanya.

"Kenapa kamu bilang seperti itu? Dia *boss*-mu. Lagipula kamu adalah orang kepercayaannya."

Dean memberikan gesture padaku untuk meminum pil yang ada ditanganku. Dengan senang hati aku meminumnya. Setelah itu Dean meraih tanganku yang tadi diinjak oleh Nathan. Dia memeriksanya sebentar.

"Untung tidak terlalu parah." Gumamnya pada diri sendiri, namun aku bisa mendengarnya jelas karena jarak kami yang begitu dekat. Dean mendongak dan menatapku lekat. "Kamu terlalu lugu Isandra." Aku terkejut mendengarnya memanggilku dengan nama depan. Dan *oh my God* namaku terdengar indah saat Dean yang mengucapkannya. Aku mencoba menyebutkan namaku di dalam hati dengan nada yang sama seperti Dean barusan, tapi terdengar biasa saja. Hmm—

"Kamu tidak tahu buruknya dunia ini," ujar Dean menyadarkanku dari pikiran yang sudah lari entah kemana. Aku mengerutkan kening, tidak mengerti apa yang dia ucapkan. Dean menatap mataku dan seolah mengerti aku bingung dia kembali berkata.

"Selama ini kamu tidak pernah melihat buruknya dunia. Kamu selalu melihat baiknya, tapi bukan buruknya," aku semakin bingung dengan ucapannya. Dean mengerti arti tatapanku dan melanjutkan. "Banyak rahasia yang tersimpan di dunia ini Isandra. Banyak hal buruk yang terjadi di dunia ini. Dan kamu terlalu lugu untuk bertemu dengan keadaan itu."

"Kenapa kamu bilang begitu? Aku sudah dewasa."

"Memang kamu sudah dewasa, tapi pengalamanmu terhadap dunia luar sangatlah kecil." Dean menundukkan kepalanya dan berkonsentrasi untuk membalut tanganku.

"Aku rasa kamu benar," bisikku pelan. Dean sontak menatapku. "Tapi kamu tau, aku ingin sekali merasakan dunia luar," ujarku sambil menatap pintu yang menampakkan jendela besar.

"Selama hidupku, aku seperti burung yang dikurung dalam sangkar. Aku pikir saat aku sudah beranjak dewasa aku akan bebas. Justru malah sebaliknya." Lalu mataku kembali menatap wajah tampan Dean. Aku tertawa hambar dan berkata, "semua itu sekarang hanya mimpi."

Aku tidak tahu ada apa dengan diriku. Aku menceritakan isi hatiku yang paling dalam kepada orang asing. Aku baru bertemu Dean beberapa jam yang lalu dan sekarang aku malah menceritakan isi hatiku padanya? Astaga ada apa denganku? Tapi hatiku merasa lega saat aku mengeluarkannya. Mungkin ada baiknya aku bercerita. Dan entah kenapa aku merasa kalau aku bisa percaya kepada Dean. Aku merasa nyaman dengan kehadirannya di sisiku. "Jadi, kenapa kamu bisa bekerja dengan Nathan? Bahkan sekarang menjadi orang kepercayaannya," tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Aku punya alasan tersendiri" sahut Dean singkat.

"Apa itu? katakan padaku, aku penasaran. Kamu lebih cocok menjadi seorang model daripada *bodyguard*," ups! Aku langsung menutup mulutku yang keceplosan. Dean menatapku lalu tertawa kecil. Dia terlihat terhibur dengan komentarku.

"Apa itu pujian?" tanyanya menggoda.

"Kamu tau kita di kamar mandi kan Dean, kalau sampai Nathan kesini pasti dia akan marah," ujarku mengingatkan. Aku melirik kembali kearah pintu takut orang yang di maksud muncul.

"Tenang. Nathan sudah pergi. Aku rasa dia sudah di dalam pesawat sekarang."

"Dia sudah pergi? Tanpa pamit padaku?" tanyaku kaget.

"Dia hanya menitipkan pesan padaku untukmu. Katanya 'jangan berbuat ulah atau ada konsekuensinya' begitu," jawab Dean sambil meniru suara Nathan saat mengatakan pesan dari Nathan.

Aku tertawa.

Dean tersenyum lalu berdiri. Dia mengulurkan tangannya kearahku dan tanpa pikir panjang aku meraihnya. Menerima uluran tangannya dengan suka cita. "*Thanks.*"

Dean tersenyum. "Aku merasa kalau kamu bahagia mendengar Nathan pergi," tebak Dean.

"Apa kamu akan melaporkannya pada Nathan?" tanyaku takut.

Dean tergelak. "Tentu saja tidak. Rahasiamu aman bersamaku," aku tersenyum lega dan membisikkan kata'terima kasih' pada Dean.

"Ternyata kamu tidak seperti yang aku kira," ujarku setelah beberapa menit diam. Saat ini kami berdua sedang duduk di ruang tengah sambil menonton film yang sedang di putar di salah satu stasiun TV.

"Maksudmu?" Tanya Dean dengan nada sedih dibuat-buat.

Aku memukul lengannya pelan. *What the?!* Batinku berteriak. Tangannya seperti baja. Keras sekali. Aku meringis sambil mengibaskan tanganku yang sakit. sudah cukup tanganku yang kanan sakit. aku tidak mau tanganku yang lain juga ikut sakit.

"Dari apa sih tanganmu itu? baja? Sakit sekali," protesku kepada Dean. Dean hanya tertawa. Setelah rasa sakitnya reda, aku menjelaskan. "Maksudku kamu itu orang kepercayaan Nathan. Jadi aku pikir kamu punya sifat seperti Nathan." Dean mengangguk.

"Ternyata kamu orang yang seru," tambahku. Dean menyeringai lebar dan menepuk dadanya bangga.

"Tentu saja. Lagipula siapa sih yang mampu menolak ketampananku. Semua orang bertekuk lutut padaku."

"Sayangnya egomu terlalu tinggi," gumamku. "Hei aku hanya bilang kalau kamu seru! Bukan wajah sempurnamu itu!"

"*Thanks,*" ujar Dean senang.

"Itu bukan pujian!" protesku.

"Tapi, aku menganggapnya sebagai pujian dari wanita yang cantik."

"Dean!" teriakku dengan pipi yang merona merah. Aku yakin kalau sekarang aku dan tomat tidak bisa dibedakan.

Itulah yang terjadi. Beberapa jam kemudian, kami berdua saling menggoda dan mengobrol tentang hal kecil. Terkadang kami saling bertanya tentang kepribadian diri masing-masing. Dari warna, makanan, sampai kejadian hal yang paling memalukan

yang pernah dialami. Dan aku selalu tertawa. Dean membuatku merasakan arti sebuah teman dan aku tidak mau moment kecil kami berakhir.

Our little moment.

***

One weeks later

Wednesday, 10:00 A.M.

Perfect! Ujarku dalam hati. Hari ini Dean akan mengajakku pergi keluar. Semua security yang berjaga di sekitar mansion sudah diberi arahan oleh Dean dengan embel-embel 'perintah dari boss' aku tidak bisa menghapus rasa senangku. Selama seminggu ini hubunganku dengan Dean semakin baik. Aku bahkan sudah menganggapnya sebagai sehabat. Mungkin terlalu cepat, tapi aku sungguh tidak peduli. Hanya Dean yang bersikap baik padaku. Mungkin juga karena aku sangat membutuhkan teman. Aku tersenyum kecil saat mengingat tiga hari yang lalu.

Three days ago

Monday, 13:00 P.M.

Aku menghela napas saat menatap jendela dengan pandangan bosan. Hanya ada aku yang duduk di meja makan yang besar. Setiap hari selalu saja seperti ini. selalu ditemani oleh kesunyian. Tidak ada yang diajak bicara. Mungkin saat diriku masih tinggal di rumah keluargaku, masih ada Monica yang bisa diajak bicara, tapi sekarang? Aku mengalihkan tatapanku dari jendela dan menatap makanan di depanku dengan hampa. Aku

membuang napas lalu mengedarkan pandangan. Seharian ini aku sama sekali tidak melihat Dean. Padahal aku sangat rindu dengan keberadaannya yang membuatku tidak merasa sepi. Aku menyuruh salah seorang pelayan untuk membersihkan meja makan. Aku sudah tidak bernafsu untuk makan dan memutuskan untuk menonton TV diruang tengah.

Baru saja aku berdiri ketika sebuah suara terdengar di telingaku. "Kenapa kamu tidak menghabiskan makananmu?" sontak aku menoleh dan mendapati Dean sedang bersandar di dinding sambil melipat kedua tangannya tidak jauh dari meja makan. Hari ini dia mengenakan setelan jas abu-abu, bukan hitam seperti biasanya. Aku mengerutkan kening. Bukannya seragam bodyguard adalah hitam, kok?

"Ada apa?" Tanya Dean.

"Tidak hanya saja, kenapa kamu memakai setelan jas warna abu-abu dan kelihatannya mahal—" lebih mahal dari jas Nathan, mungkin. "– sedangkan seragammu warna hitam"

Dean hanya tersenyum lalu memasukkan kedua tangannya kedalam saku celana. Dia berjalan kearahku. "Kenapa memangnya? Lagipula tidak ada boss di sini. aku habis bertemu seseorang dan lupa mengganti pakaianku," ujarnya santai.

"Bertemu siapa?" tanyaku penasaran. "Kekasihmu? Apa kamu sudah punya kekasih? Siapa namanya? Kenalkan padaku Dean!" aku memberondong Dean dengan pertanyaan. Aku sangat penasaran ingin melihat wanita yang merebut hati Dean. Pasti dia

adalah wanita yang cantik. Sesuai dengan Dean. Jadi jika mereka bersanding akan sangat cocok, tapi ada secuil perasaan sedih di dalam hatiku dan aku tidak tahu apa itu.

Dean tergelak. Dia tertawa lalu merangkul pundakku lembut. "Imajinasimu terlalu berlebihan Isandra. Bukan kekasihku. Aku bukan tipe orang yang berkomitmen. Bahkan teman wanitaku hanya kamu. Aku hanya bertemu dengan temanku. Jadi jangan senang dulu," Dean mencubit pipiku gemas. Aku hanya cemberut dan menepis tangannya.

"Aku bukan anak kecil."

"Tapi di mataku kamu memang anak kecil. Anak kecil yang cantik." seketika pipiku mulai merona. Aku menundukkan kepalaku berusaha menyembunyikannya. Aku mendengar Dean tertawa.

"Shut up!" teriakku, tapi aku ikut tersenyum melihatnya tertawa. Dean terlihat dua kali, bukan sepuluh kali lebih tampan jika tertawa seperti itu. kedua lesung pipinya terlihat dan gigi putihnya juga terpampang jelas. Dean benar-benar pria yang sempurna, tapi di dunia ini tidak ada yang sempurna bukan?

Ketika kami berdua tiba di ruang tengah. Aku langsung melepaskan rangkulan Dean dan duduk diatas sofa. Tanganku meraih remote yang terletak di atas meja. "Hei kamu marah?" Tanya Dean hati-hati.

"Tidak," jawabku singkat.

"Tuh kan marah. Ayolah aku hanya bercanda," Dean duduk disampingku.

"De..." gumamku jengkel.

"De? Kamu barusan memanggilku De?" aku mengangguk. Lalu menatapnya dengan tatapan menantang.

"Kenapa tidak suka?"

Dean menggeleng cepat. Mukaku langsung murung saat itu juga. Seolah sadar apa yang terjadi Dean langsung berbicara. "Bukan itu maksudku. Aku menyukainya. Hanya saja—"

"Apa?" tanyaku.

"Apakah tidak ada yang lain? itu terlalu—"

"Hei jangan protes! Lagipula terserah aku mau memanggilmu apa. Ini mulutku." potongku. Lalu aku kembali memfokuskan mataku ke acara TV yang sedang diputar. Aku bisa mendengar Dean menghela napas dan menggerutu tidak jelas disampingku. Setelah itu sunyi. Hanya ada suara acara TV yang terdengar dan sesekali suara pelayan yang sedang membersihkan ruangan. Walaupun begitu, aku tidak merasakan adanya kecanggungan diantara kami berdua. Hanya ada kenyamanan yang terasa.

"Isandra," panggil Dean. Sekarang Dean sudah melepaskan jas dan dasi yang dikenakannya. Dua kancing kemejanya dilepas dan dia juga menggulung lengan kemejanya. Tangannya sekarang melingkar santai di bahuku.

"Hmm?"

"Kamu mau pergi keluar tidak? Misalnya jalan-jalan. Kamu belum pernah kan keliling New York?"

"Benarkah? Apa boleh?"

"Ya, tentu saja," jawab Dean santai.

"Tentu saja aku mau," ujarku senang. Aku bertepuk tangan sambil melompat kegirangan. Aku ingin sekali keliling kota New York. Selama aku disini aku belum pernah melihat suasana kota New York seutuhnya. Hanya sesekali, itu juga karena Nathan mengajakku pergi ke acara gala dan waktunya selalu malam. "Tapi apa Nathan tidak akan marah?"

"Tenang saja nanti aku urus. Kamu hanya tinggal duduk cantik menungguku bagaimana?"

Aku mengangguk setuju.

"Bagaimana kalau hari rabu?"

"Kenapa tidak sekarang?" tanyaku bingung.

"Aku harus melakukan sesuatu. Lagipula aku harus mengurus big boss dulu. Benarkan?"

"Iya,sih ..baiklah. Hari rabu. Kamu janji De?"

"Tentu."

Terdengar suara ketukan di pintu. Aku menoleh saat pintu terbuka dan wajah Dean muncul dari ambang pintu. "Sudah siap?"

"Sudah. Tunggu aku ambil tasku. Setelah itu kita bisa pergi." aku berlari mengambil tas yang aku letakkan di meja rias dalam walk-in-closet. Setelah mengecek isi tas. Aku kembali ke dalam kamar dan menghampiri Dean yang sedang duduk diatas

tempat tidur. Dia tidak menyadari kehadiranku karena dia duduk membelakangiku dan sepertinya sibuk menatap foto keluarga yang aku letakkan di atas nakas kecil samping tempat tidur. "Itu foto saat aku masih berumut sepuluh tahun," Dean menoleh menatapku.

"Saat itu mom masih ada dan dad yah...belum terlalu berlebihan. Saat itu adalah hari yang cerah. Jadi, kami semua memutuskan untuk pergi ke pantai." Aku meraih foto yang dipegang Dean. Aku menatapnya sedih. Seketika aku merasakan air mata mengalir di pipiku dan jatuh diatas frame foto.

"Itu adalah hari yang paling bahagia dihidupku. Aku merasakan sebuah kehangatan keluarga saat itu." Dean mengulurkan tangannya dan meraih tanganku yang bebas. Tas yang tadi aku bawa sudah diabaikan diatas lantai.

"Dad selalu sibuk bekerja dan tidak pernah punya waktu untuk kami semua. Terkadang aku memergoki mom menangis saat dirinya merasa kesepian, tapi hari itu kami semua tertawa puas. Rasa kebersamaan sangat terasa. Itu adalah hari yang paling membahagiakan dihidupku." Dean mengeratkan genggaman tangannya dan menatapku sedih.

"Maaf sudah membuatmu mengingat masa lalu." aku menggeleng dan melepaskan genggaman tangan Dean. Aku menghapus air mataku dan kembali meletakkan foto itu di atas nakas.

"Tidak perlu meminta maaf De..." lirihku.

Dean menarik napas dan membuangnya perlahan. Dia berdiri dari posisi duduknya dan menatapku lekat. Setelah itu tangannya terulur dan memelukku seolah aku adalah barang berharga. "Tenang saja. Aku akan membuatmu tersenyum. Aku berjanji tidak akan membuatmu menangis."

"Sungguh?"

"Sungguh. Kamu adalah temanku Isandra," aku tersenyum lebar saat mendengar pengakuannya.

"Aku juga De, terima kasih."

"*Anytime princess.*"

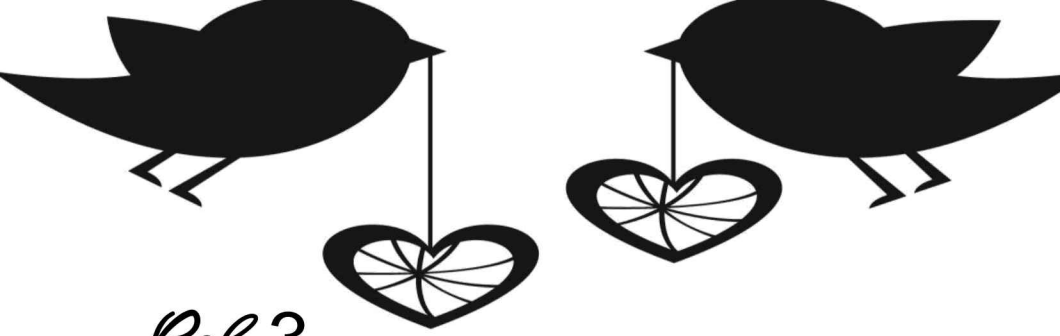

Bab 3

"I thought you know it, that you're really special to me"
-author-

Dean POV

Manhattan, New York

Wednesday, 10:20 A.M.

Setelah Isandra kembali tenang, dia kembali ke kamar mandi untuk merapikan make-upnya yang berantakan karena menangis. Aku mendengar pintu tertutup dan aku kembali terduduk menatap foto yang sekarang sudah kembali ditempatnya semula. Isandra terlihat cantik saat dirinya masih kecil. Bahkan sekarang lebih cantik dan anggun.

Entah kenapa aku merasa ada tarikan saat bertemu pertama kali dengan Isandra seminggu yang lalu. Seumur-umur aku tidak pernah mempunyai teman wanita. Wanita bagiku hanya seperti selingan. Aku tidak pernah berkomitmen dengan wanita. Hubunganku dengan wanita hanya sebatas one night stand. Tidak lebih.

Tapi berbeda dengan Isandra.

Saat melihatnya untuk yang pertama kali, wanita ini sangat berbeda dengan wanita yang aku temui. Awalnya aku mendekati Isandra hanya untuk mempermainkannya. Apalagi statusnya yang sebagai tunangan Nathan Rosario.

Aku mengepalkan tangan saat mengingat bajingan itu.

Dia sudah merugikanku dengan jumlah yang besar dan bisa-bisanya dia mengelak saat tangan kananku, Adrian menemuinya. Dia tidak pernah tahu Dean Rodriguez seperti apa. Bahkan dunia tidak tahu aku seperti apa, mereka hanya tahu namaku. Hanya orang terdekatku yang tahu aku siapa. Jadi mudah bagiku untuk masuk kedalam perlindungannya.

Aku teringat saat tangan jijiknya menyakiti Isandra. Aku heran kenapa orang tuanya mau menjodohkan anaknya dengan pria bajingan seperti itu, tapi saat mendengar cerita yang keluar dari mulut kecil Isandra selama seminggu terakhir ini, aku tersadar. Ayahnya juga sama bajingannya seperti Nathan. Aku mendengus. Nathan tidak tahu berurusan dengan siapa. Dia berani menantang Dean Rodriguez. Boss mafia Italia. Dia tidak tahu seberapa besar kekuatanku. Aku berkuasa di dunia bisnis dan mafia. Pemerintah ada di dalam genggamanku. Dia malah berani merugikan perusahaanku, Rodriguez Empire. Dengan janji palsunya. Baru kali ini aku kecolongan, tapi lihat saja—

"De?" panggil Isandra sambil menjentikkan jari di depan wajahku. Kalau saja wanita lain yang melakukannya, pasti wanita itu sudah mendapatkan hukuman dariku, tapi wanita di depanku ini

berbeda. Dia adalah wanita yang spesial. Dia yang membuat hidupku selama seminggu ini lebih berwarna. Dan aku berniat untuk tidak melepaskannya begitu saja. Aku harus mencari cara untuk melepaskan Isandra dari genggaman Nathan. Aku tidak mau wanita di depanku ini terluka karena perbuatan pria bajingan itu. aku bersyukur Nathan yang menyuruhku untuk menjaga Isandra aku tidak tahu apa yang terjadi jika orang lain. Ngomong-ngomong soal orang lain, aku harus menghubungi Leo. Dia belum melaporkan apapun padaku. Leo yang menggantikan posisiku untuk mengintai Nathan. Leo juga salah satu orang kepercayaan Nathan, hanya saja Nathan tidak tahu kalau Leo adalah mata-mataku. Dasar pria bodoh.

"Astaga De, kamu kenapa?" suara merdu Isandra kembali menyadarkanku. Aku mengerjapkan mata beberapa kali dan melihat Isandra berdiri di depanku sambil bertolak pinggang. Isandra seperti Angel dimataku. Angel. My Angel. "Tuh kan melamun lagi."

Aku menggeleng pelan. "Kamu sudah siap?"

"Apa yang kamu lihat sekarang De?" tanyanya sambil memberi gesture padaku tentang penampilannya. "Tentu saja aku sudah siap. Aku memanggilmu daritadi, tapi kamu malah sibuk melamun. Apa yang kamu pikirkan?"

"Tidak ada."

Isandra menatapku skeptis.

"Ya tidak ada," ujarnya sarkatis. "Ayolah kita pergi sekarang. Aku sudah tidak sabar ingin berkeliling kota," ujarnya dengan mata berbinar-binar. aku tersenyum kecil melihatnya bersemangat. Dia terlihat seperti anak kecil.

"Baiklah," ujarku sambil berdiri. Aku kembali mengenakan jaket kulitku yang tadi sempat aku lepas saat tiba di mansion. "Jadi, kemana kita akan pergi *my lady*?"

Isandra terkekeh pelan dan menggeleng. "Terserah. Aku tidak peduli asalkan aku bisa pergi."

"Baiklah. Ayo kita jalan sekarang," aku menawarkan lengan pada Isandra yang langsung diterimanya dengan senang hati. Kami berjalan keluar. Aku memutuskan untuk menggunakan mobil Range Rover SUV agar Isandra tidak curiga seperti sebelumnya. Saat aku mengenakan jas abu-abu armani. Saat itu aku lupa kalau Isandra sendiri di mansion, jadi setelah aku bertemu dengan Adrian di Penthouseku, tanpa mengganti baju aku langsung pergi. Aku sangat ceroboh saat itu dan aku tidak mau mengulangnya. Belum saatnya dia tahu rahasiaku. Tidak sekarang, tapi nanti menunggu waktu yang tepat.

"*Well,* hal pertama yang harus kita lakukan adalah makan siang."

Isandra mengangguk pelan. "Kamu benar," lalu dia melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. "Sebentar lagi jam makan siang. Ada rekomendasi? Dan kalau bisa jangan restaurant mahal ya."

"Kenapa kamu berkata seperti itu?"

"Biasanya pria lebih suka mengajak wanita kencan ke restaurant mahal. Mau tau alasannya?" aku mengangguk. Penasaran dengan teori yang dia buat sendiri. "Agar si wanita memuji si pria dan si pria bisa mendapatkan satu malam dengan si wanita tanpa protes. Benarkan?" aku terkejut. Untuk wanita yang tidak pernah menyentuh dunia luar. Dia tahu apa yang dia maksud, tapi memang itu kenyataannya. Mungkin sedikit berbeda denganku. namun kebanyakan pria memang seperti itu.

"Kamu benar. Tapi apa hubungannya denganku?"

"Aku hanya bilang. Aku tidak melarangmu untuk makan siang di restaurant. Lagian ini bukan kencan, hanya sekadar pergi dengan teman, tapi aku lebih suka makan di café kecil."

Entah kenapa aku merasa sedih mendengar ucapannya barusan. *What the hell*?

"Hmm baiklah," Isandra tersenyum lebar kearahku. Lalu dia memalingkan wajahnya ke jendela. Aku menghela napas. Ini sama sekali bukan gayaku. Mengajak wanita makan siang di café kecil bukan sebuah restaurant mewah. Wanita yang kencan denganku, bahkan wanita yang hanya menjadi one night stand selalu aku bawa ke restaurant mewah. Walaupun mereka yang meminta. Tapi, wanita disebelahku ini malah sebaliknya.

"Kamu tau Rodriguez Empire?" Tanya Isandra tiba-tiba. Bahuku menegang. Kenapa tiba-tiba dia bertanya mengenai perusahaanku?

"Umm, iya aku tau ada apa memangnya?" jawabku kaku.

"Aku tidak pernah melihat pemiliknya di acara interview. Dia juga tidak pernah punya scandal juga. Sedangkan perusahaan itu sangat besar. Aku jadi penasaran seperti apa CEO perusahaan itu. menurutmu dia pria atau wanita?" Isandra menoleh kearahku.

"Entahlah. Aku juga tidak tahu. mungkin saja CEO-nya tidak mau menjadi sorotan media dan sangat mementingkan privasinya," gumamku. Aku tidak percaya kalau aku membicarakan diriku sendiri dengan orang lain.

"Lupakan. aku hanya mau katakan di dekat gedung kantor *Rodriguez Empire ada café*. Di sana cafenya terkenal karena enak. Kamu pernah dengar *LitCoffee Café*? Aku ingin sekali kesana saat melihatnya di salah satu acara di TV," seketika aku membuang napas lega. Entah kenapa aku merasa gugup dan tegang saat Isandra mengungkit soal perusahaanku.

Bagaimana reaksinya kalau dia tahu akulah CEO-nya? Dan bagaimana reaksinya juga kalau dia tahu aku adalah mafia boss?

Kenapa tiba-tiba jadi rumit?

***

"*Thanks* De, sudah mengajakku berkeliling New York." Isandra menatapku dengan mata yang berbinar-binar. wajahnya

yang cantik jadi terlihat semakin cantik ditambah lagi oleh sinar rembulan yang menerangi punggungnya.

"Tentu saja." Jawabku singkat.

"Kamu tau De, kamu itu tidak seperti kebanyakan bodyguard," aku menoleh cepat kearahnya.

"Kenapa begitu?"

Isandra membuka pintu mansion dan berjalan masuk. Aku mengikutinya dari belakang. Seorang pelayan menghampiri Isandra dan menawarkan bantuannya untuk membawa barang belanjaan yang ditentengnya. Aku bingung kenapa wanita suka sekali belanja. Memang Isandra tidak gila dalam hal belanja seperti wanita lain, tapi tetap saja dia suka belanja. Kenapa juga aku menawarinya pergi ke mall setelah berkeliling New York? Oh iya karena Isandra protes ingin membelikan sesuatu untuk adiknya, Monica.

"Karena kebanyakan *Bodyguard* kaku dan tidak bisa diajak bicara apalagi berteman. Mereka terlalu serius bekerja," *tentu saja, aku bukan kebanyakan Bodyguard*, batinku berkata. Aku mengikutinya sampai ke ruang tamu. aku bersandar di dinding ruang tamu dekat pintu sedangkan Isandra menuju sofa. Saat Isandra sudah duduk dengan nyaman diatas sofa, dia kembali berkata. "Aku bersyukur Nathan yang menyuruhmu untuk menjagaku."

Aku juga, tentu saja aku menjawab dalam hati.

"De..."

"Hmm?"

"Aku ingin bertanya kepadamu," dia menoleh kearahku, aku mengangguk menyuruhnya untuk melanjutkan. "Kalau Nathan kembali apa kamu akan berubah?"

"Maksudmu?" kali ini aku yang menatap Isandra. Aku menatapnya bingung sedangkan wanita itu hanya menatap dinding dengan pandangan kosong.

"Jika Nathan kembali, apa sikapmu ini akan berubah? Apa kamu akan menjadi kaku? Atau apakah tugasmu selesai saat Nathan kembali?"

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

Isandra mengedikkan bahu. "Entahlah"

Aku menghela napas berat dan berdiri tegap. Aku berjalan kearahnya dan duduk di sebelahnya. Aku bisa melihat matanya mulai berkaca-kaca. Aku menelan ludahku dan meraih tangan Isandra. Aku meremasnya lembut dan menjawab, "Tentu saja tidak. mungkin di depan Nathan aku akan bersikap selayaknya bodyguard, tapi dibelakang Nathan aku akan tetap bersikap sama."

"Sungguh?"

"Mmh-hmm," gumamku. "Tenang saja aku tidak akan membuatmu sendiri. Kamu adalah temanku. Jadi tidak perlu khawatir."

Isandra hanya diam.

"Kamu tidak percaya padaku?" Isandra masih diam. Aku meraih dagunya dan membuat wajahnya berhadapan denganku. mata cokelat hazelnya langsung menatapku dengan tatapan sedih. Aku menghela napas dan tersenyum kecil kepadanya. Dengan reflex tanganku terangkat dan mengelus pipinya lembut. "*It's okay. I'll protect you from him. Don't be afraid.*"

"*Are you sure*?" lirih Isandra.

"Isandra, katakan padaku apa yang sudah Nathan lakukan padamu selain menyiksamu?" Isandra membuang muka lalu menunduk. Jarinya memelintir ujung baju yang dikenakannya. Aku bisa melihatnya bergetar.

"Jangan sekarang De."

Aku hanya mengangguk. Memutuskan untuk tidak memaksanya bercerita. Tidak sekarang, tapi lain kali. Aku akan membuat Isandra percaya sepenuhnya padaku. Jika dia percaya sepenuhnya padaku, kemungkinan untuk menyelamatkannya dari genggaman Nathan semakin besar.

"De?" panggil Isandra setelah beberapa menit hanya ada keheningan. "Apa kamu pernah merasakan jatuh cinta?" tanyanya tiba-tiba. Aku terkejut mendengar pertanyaannya.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

Isandra menggeleng pelan. "Tidak. aku hanya—"

"Aku belum pernah merasakan jatuh cinta" ujarku tiba-tiba.

"Kenapa?" tanyanya dengan dahi berkerut.

Aku berdiri dan berjalan menuju jendela. Tanganku terulur dan menyentuh kaca. Aku juga tidak mengerti apa yang sedang aku lakukan. Aku juga bingung apa yang harus aku jawab untuk menjawab pertanyaan Isandra. 'kenapa?' pertanyaan itu begitu singkat, namun mengandung banyak kemungkinan. Aku menarik napas dan mulai mengepal tanganku yang saat ini sedang menyentuh kaca.

"Aku rasa jatuh cinta hanya buang-buang waktu saja."

"Apa maksudmu?" bisik Isandra terkejut.

Aku membuang napas dan berbalik menatap Isandra. Matanya melebar dan menatapku tidak percaya. "Buat apa jatuh cinta jika suatu saat kamu akan disakiti? Kamu bisa jatuh cinta begitu mudah, tapi ketika melupakan rasa yang ada akan sangat sulit. Butuh waktu yang lama untuk benar-benar melupakan perasaan itu. jadi buang-buang waktu saja" Aku kembali menoleh kearah kaca dan menatap langit yang sekarang terlihat gelap. Karena sinar bulan tertutup awan.

"Bukannya cinta adalah pengalaman yang indah? Aku tidak tau cinta itu seperti apa, tapi yang aku yakini adalah cinta itu bukanlah sebuah penyesalan." Isandra tersenyum padaku.

"Memang akan ada rasa sakit, tangisan, masih banyak lagi. Itulah yang membuat cinta begitu istimewa. Begitu indah." Isandra mengakhiri kalimatnya dengan helaan napas.

Aku mendengus.

"Baiklah sekarang sudah malam," gumam Isandra sambil melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Aku mengangguk dan berjalan menuju pintu. Tidak lupa mengecup kening Isandra dan berbisik 'selamat malam'.

Saat pintu tertutup, aku langsung pergi meninggalkan mansion. Berusaha melupakan percakapan yang baru saja terjadi.

five months Ago

Rome, Italy

Tuesday, 21:00 P.M.

Aku menghela napas lalu mengacak rambut dengan sebal. Hidupku begitu rumit. Aku harus menyeimbangkan antara kehidupanku sebagai CEO perusahaan raksasa dan menjadi seorang boss mafia. aku mendengus. Jika boleh aku memilih, aku ingin sekali menjadi seorang chef atau pembawa acara atau bahkan jadi model. Mereka terlihat lebih mudah dalam menjalani hidup.

Mataku yang sedari tadi menatap dokumen sudah mulai lelah dan tubuhku juga pegal karena seharian duduk diatas kursi kerja. Entah itu saat rapat, bertemu client, ataupun mengerjakan dokumen. Aku tidak sabar ingin pulang, mungkin mampir sebentar ke bar. Jika beruntung aku bisa membawa wanita pulang ke Penthouse. Aku tersenyum membayangkannya. Ide yang bagus. Sudah dua malam aku tidak melakukan sex. Karena terlalu sibuk, jadi aku tidak punya waktu untuk itu.

"Sir?" tiba-tiba sebuah suara memanggilku. Aku mengangkat kepalaku secara perlahan. Ketika mataku menangkap wajah yang familiar aku langsung berkata, "Ada apa Adrian?"

"Saya sudah melakukan tugas yang sudah anda berikan." Adrian menjawab pertanyaanku dengan nada formal. Aku hanya menaikkan sebelah alis mata dengan sikapnya yang aneh.

"Sejak kapan kamu bersikap formal padaku Rian?"

Adrian hanya menyeringai lebar dan langsung duduk diatas sofa. Dia meletakkan kakinya diatas meja kaca. Adrian mengeluarkan sebuah map dari jasnya dan melambaikannya di udara. Aku langsung berdiri dan menghampiri Adrian lalu Adrian memberikan dokumen itu padaku. "Jadi, bagaimana kegiatanmu menjadi mata-mata?" Tanya Adrian dengan nada humor yang kentara sekali. Aku membuka map yang Adrian berikan dan membaca isinya. Setelah puas, aku kembali ke meja kerja dan meletakkan dokumen itu ke dalam laci. "Dean?"

"Hmm?" tanyaku yang sekarang sudah kembali duduk di atas kursi kerja.

"Aku bertanya padamu." Aku menghela napas dan menatap Adrian. Kali ini Adrian menatapku dengan serius. aku memutuskan untuk menghentikkan aktivitasku dan memfokuskan diriku pada Adrian. Aku mengedikkan bahu. "Apa kamu sudah mendapatkan informasi yang kamu butuhkan? Ingat organisasi kita sangat membutuhkan informasi itu untuk balas dendam. Kamu juga tidak mau bukan kalau perusahaanmu rugi besar."

"Aku tahu itu," jawabku singkat.

"Bukankah kamu orang kepercayaannya? Seharusnya kamu tahu dimana dokumen itu berada."

"Aku rasa dia masih sedikit curiga denganku," mendengar pernyataan yang keluar dari mulutku ini, Adrian langsung menatapku dengan tertarik. "Dia masih belum mempercayai aku untuk melakukan tugas penting seperti kegiatan illegalnya."

"Benarkah?" Tanya Adrian penasaran. Aku hanya mengangguk mengiyakan. "Tapi apa kamu tau kalau si brengsek itu bertunangan sebulan yang lalu? Dengan anak perempuan rekan bisnisnya" kali ini aku yang menatap Adrian dengan tertarik. Seolah mengerti Adrian kembali menjelaskan.

"Dia bertunangan dengan anak tertua Mr. James. Kamu pasti kenal dengannya bukan? Oh pasti. Kamu harus tau anak perempuan tertua Mr. James sangat cantik. Saat aku melihat foto wanita itu rasanya aku ingin menidurinya saat itu juga."

Aku mendengus. Lalu aku berpikir sejenak. jika saja aku bisa mendekati tunangan Nathan. Pekerjaanku akan semakin mudah dan apa yang ingin aku tuju lebih cepat tercapai. Mungkin jika aku menggodanya dan dia terpengaruh akan charm-ku, aku bisa menguasainya dan menyuruhnya untuk melakukan semua hal yang aku inginkan. Mungkin ini terlalu beresiko, tapi jika berhasil, keinginanku akan tercapai dengan mudah. Jika aku sudah tidak membutuhkannya lagi aku bisa membuangnya sama seperti wanita lain. aku rasa tunangan Nathan pasti mempunyai sifat yang tidak

jauh dengan Nathan sendiri. Aku rasa wanita itu hanya haus dengan harta dan status. Sama seperti dengan wanita lainnya jadi aku mudah untuk merayunya dengan penampilanku. Ide yang bagus Dean! Pikirku bangga.

"... pasti wanita itu sangat berpengala—Hei! kenapa kamu senyum-senyum sendiri Dean? Apa kamu tidak mendengarkan apa yang aku katakan?" aku tersadar dari pikiranku. Aku hanya menggeleng pada Adrian, tapi senyum masih tersungging di bibirku. "Hmm aku rasa kamu punya rencana baru untuk bajingan itu Boss," aku mengangguk.

"Aku akan membuat tunangannya bertekuk lutut padaku. Dia akan menjadi pion untuk rencana kita. Ide bagus bukan?"

"Bagaimana caranya?" Tanya Adrian penasaran.

"Menurutmu apa? Tentu saja dengan charm-ku ini wanita itu akan bertekuk lutut di hadapanku," ujarku sombong.

"Yeah yeah pretty boy, tell yourself that." Jawab Adrian datar sambil mengibaskan tangannya. "Kalau kamu punya istri nanti—kita lihat apa yang akan kamu katakan nanti. Apakah sama atau tidak."

Aku melotot kearah Adrian. "Aku tidak akan menikah," ujarku datar. "Jadi, jangan bawa-bawa itu lagi. Ingat Adrian siapa yang berkuasa di sini." aku menatapnya dingin.

"Yes boss," gumam Adrian. Dia tahu kalau perkataannya sedikit melewati batas. Aku hanya mengangguk kaku.

"Now tell me, how about the shipment?" tanyaku sambil berjalan menuju mini bar yang terletak di sudut ruang kerjaku.

"Tidak ada masalah. pihak berwenang sama sekali tidak tahu tentang pengiriman itu. aku yang mengeceknya sendiri. Jadi kamu tidak perlu khawatir Dean."

"Bagus, aku tidak mau sampai ada yang ketahuan dan tertangkap. Kalau sampai ada salah satu kegiatan kita yang tercium pihak berwenang akan jadi rumit urusannya dan aku sedang tidak mau memikirkan masalah itu sekarang. Sudah terlalu banyak masalah yang harus aku atasi. Apalagi setelah perjanjian dengan Rostov. Kalau sampai ada sedikit kesalahan, mafia Rusia akan mudah untuk menusuk kita dari belakang. Mereka sangat ingin menghancurkan kita."

"Kenapa? Kita sudah menandatangani perjanjian perdamaian dengan mereka Dean."

Aku menghela napas. "Aku tidak akan mudah mempercayai mereka begitu saja. Aku tidak mau ambil resiko Adrian. Aku tidak akan lengah." Adrian hanya mengangguk. Dia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu ketika pintu ruanganku diketuk dan sekretarisku, Samantha. Masuk ke ruang kerja. Dia menatapku dengan pandangan menggoda dan sengaja menunduk untuk memperlihatkan apa yang ada dibalik baju ketatnya itu ketika meletakkan beberapa dokumen diatas meja kerjaku. aku menyeringai kecil. Dasar wanita menyedihkan! Umpatku dalam hati. Tapi aku rasa, tidak ada salahnya untuk menidurinya. Tidak

sekarang, tapi nanti kalau aku mulai tertarik. Setelah dia berbalik dan berjalan pergi, Adrian bersiul.

"Apa dia sekretaris barumu?"

Aku hanya menggumam.

"Kenapa dengan sekretaris lamamu?"

"She's to clingy" gumamku.

Adrian tergelak. "Apa kamu akan menerima 'ajakan' sekretaris barumu tadi?"

Aku menggeleng. "Aku rasa tidak. lagipula dia bukan tipeku. Kamu bisa mengambilnya kalau kau mau," ujarku santai.

"Kau yakin?" aku mengangguk.

"Baiklah," setelah berkata seperti itu, Adrian pergi dan meninggalkan ruang kerjaku dengan seringai lebar. Aku mendengus melihat punggungnya yang mulai menghilang dibalik pintu dan menggeleng pelan. Lalu kembali melanjutkan pekerjaanku yang tertunda.

Saat itu aku tidak tahu kalau wanita yang menjadi tunangan Nathan akan mengubah pandanganku terhadap wanita.

Manhattan, New York

Friday, 12:30 P.M.

"De?" suara merdu Isandra membuatku menoleh dari layar monitor yang menampilkan seluruh mansion. Dia tersenyum kecil dan berjalan masuk ke dalam ruangan *security*. Hari ini Isandra mengenakan summer *dress* warna putih dengan cardigan warna

tosca dan sepasang *flat shoes* warna senada dengan *dress* yang dia kenakan. Tanpa sengaja mataku memperhatikannya dari ujung kepala hingga kaki. Mukanya sama sekali tidak ditutupi oleh *make-up* dan rambutnya tergerai. Bisa aku bilang Isandra memang terlihat seperti malaikat. "De? Kenapa melamun?" Isandra menjentikkan jarinya di depan wajahku. Aku mengerutkan kening lalu menepis tangannya pelan.

"Apa yang kamu lakukan disini Isandra? Kamu tau ruangan inikan tidak sembarangan orang boleh masuk" Isandra hanya mengedikkan bahunya sedangkan aku hanya menghela napas. "Baiklah ada apa?"

"Apa kamu sedang sibuk?" tanyanya lembut.

"Yang kamu maksud sibuk itu adalah—" aku menunjuk ke arah layar monitor. "—memperhatikan keadaan mansion dari cctv, ya aku sibuk," ujarku sarkatis. Isandra terkikik geli lalu menggelengkan kepalanya, tapi senyumnya masih tersungging di bibir kecilnya.

"Berarti itu tandanya kamu sedang tidak sibuk De. Baiklah kalau begitu, ayo ikut aku." Isandra meraih tanganku dan menariknya. Seketika aku berdiri dan mengikutinya. Aku bisa merasakan setruman yang menjalar dari tangannya yang seketika membuatku merinding. *Apa yang terjadi barusan*? Aku bertanya dalam hati.

Isandra berjalan di depanku sambil bersenandung pelan. Tangannya masih menggenggam tanganku lembut. Aku rasa dia tidak menyadarinya. Wajahnya terlihat rileks, sangat berbeda ketika aku pertama kali bertemu dengannya di ruang kerja Nathan. "Kita mau kemana?" tanyaku pada akhirnya.

Isandra berhenti bersenandung dan menoleh kearahku dari balik punggungnya. "Kita ke mall?" ujarnya yang terdengar seperti pertanyaan.

"*Again*?" tanyaku horror.

"Aku ingin nonton film di bioskop. Mumpung Nathan tidak ada disini, aku memanfaatkan kesempatan. Lagipula aku ingin merasakan bagaimana rasanya bioskop."

"Kenapa sekarang? Bukankah seharusnya kamu makan siang Isandra?" tanyaku.

Isandra tersenyum lebar. "Kita makan diluar." Ujarnya santai. "Ayolaaahhhh," bujuknya saat melihat wajahku yang ragu.

Aku kembali menhela napas. "Baiklah, tapi ada syaratnya," ujarku tegas.

"Apa itu?" sekarang Isandra sudah menghadapku.

"Jangan lepas dari pengawasanku."

Isandra tersenyum lalu mengangguk. "*Yes sir*!" teriaknya sambil hormat padaku. Aku tertawa disusul dengan tawanya. Lalu kami berdua berjalan menuju teras.

"Dean," panggil Isandra.

"Apalagi?" tanyaku.

"Ganti bajumu," gumamnya.

Aku menoleh cepat kearah Isandra dengan tatapan tidak percaya. "Kenapa? Aku ini *bodyguard*-mu. Jadi aku harus mengenakan setelan jas ini," Isandra melipat tangannya diatas dada sambil cemberut. *Oh not again*! "Baiklah aku akan mengganti baju. Tunggu di mobil," setelah mendengar perkataanku Isandra kembali tersenyum.

Aku menggeleng pelan, tapi aku tidak bisa menahan senyum di bibirku.

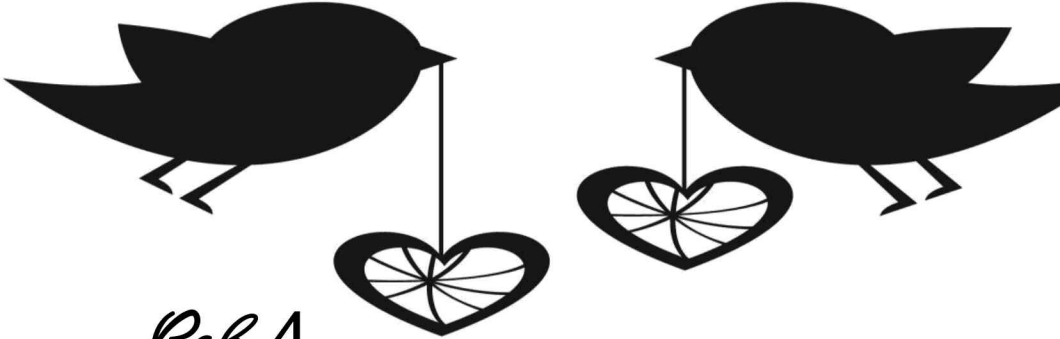

Bab 4

"Maybe you're my friend right now, but you're more than that to me"

-author-

Manhattan, New York

Friday, 20:00 P.M.

"Wahhh...cantik sekali pemandangan dari sini," pujiku sambil menatap pemandangan kota New York dengan kesibukannya di malam hari dari atap gedung. Aku monoleh ke arah Dean dengan tatapan menyelidikku. "Bagaimana kamu bisa membujuk penjaga agar kita bisa masuk De?"

Dean hanya mengedikkan bahu.

Aku masih menatapnya tanpa berkedip sekalipun. Beberapa saat kemudian Dean mengerang tanda menyerah. "Aku membujuk penjaga untuk mengijinkan kita masuk."

"Bagaimana caramu membujuk De?" tanyaku sambil berjalan menghampirinya. Aku menekankan kata'membujuk' di kalimatku. Dean menatapku dengan aneh. Sorotan matanya begitu

tajam. Kalau saja aku tidak mengenalnya, mungkin aku sekarang sudah ketakutan dan berlari tunggang langgang.

"*Why the sudden interrogation* Isandra?" nada bicara Dean seketika berubah. aku mendeteksi kemarahan di dalam nada bicaranya. Langkahku terhenti. Mataku melebar dan seketika aku kehilangan suara. Kenapa tiba-tiba sifatnya berubah?

"Huh?" gumamku bodoh.

"*You don't like it*?" Tanya Dean. Dia masih menatapku dengan intens.

Mulutku terbuka lalu menutup seperti ikan. Aku tidak bisa mencari kata untuk menjawabnya. Terlalu kaget dengan perubahan sifatnya yang seketika. Aku berdehem pelan lalu mengubah posisiku lebih tegak. Aku mengerutkan kening dan balik bertanya, "Kenapa tiba-tiba De?"

Lalu hal yang tidak disangka terjadi.

Dean tertawa. Bukan tertawa kecil atau sebagainya, melainkan dia tertawa puas sampai dia mencengkeram perutnya. Setelah beberapa saat suasana diisi oleh tawa Dean, akhirnya dia mulai berhenti. Dia mengatur napas dan menghapus air matanya yang keluar. "Mu-mukamu l-luc-cu se-sekali," lalu dia kembali tertawa.

Bipolar much?

Aku rasa sikap dia barusan adalah serius. Aku bisa tahu itu, tapi dia menutupinya. Aku bersedekap dengan muka cemberut.

Walaupun begitu berani sekali dia menertawakanku! "Sudah selesai?" tanyaku kesal.

Dean kembali mengatur napasnya. Dia mengangguk dan berusaha untuk menahan tawanya agar tidak menyembur keluar setelah melihat ekspresiku. Aku merasa pipiku memerah karena mulai merasa malu. "Dean!" protesku.

"*Sorry baby girl.*" Ujarnya setelah kembali tenang. Pipiku semakin memerah mendengar panggilannya untukku. Baby girl. Aku tersenyum kecil. Dia mulai memanggilku seperti itu ketika makan siang. Dia bilang aku tidak adil karena memanggilnya 'De' sedangkan dia tidak bisa mendapatkan apapun dari namaku. Jadi dia memutuskan untuk memanggilku itu.

"*You're not forgiven,*" gumamku lalu membuang muka seperti anak kecil. Dean berjalan mendekatiku. Tangannya terangkat dan mengelus pipiku lembut.

"*Are you mad baby girl*?"

Aku hanya mengangguk.

"Ayolaahh aku hanya bercan—oww!" Dean mengelus tangannya yang terkena pukulanku. Aku mendengus pelan. "*What was that*?" protesnya dengan nada naik beberapa *octave*. Seketika aku meringis dan menatapnya sebal.

"Karena sudah menertawakanku."

"Hei! itu bukan salahku. Mukamu lucu."

"*Whatever!*" gumamku. "Dean aku bertanya padamu. Kamu tahu Rodriguez Empire punya keamanan ketat. Kalau sampai CEO—atau apalah itu tau kalau penjaga malam mengijinkan kita masuk. Pasti—"

"Kamu tahu darimana kalau Rodriguez Empire *main branch* punya keamanan ketat?" Dean menatapku dengan tatapan penuh selidik.

"Majalah," ujarku sambil memutar bola mata. Terkadang aku bingung dengan sikap Dean yang berubah-ubah.

"Oh."

"*Yeah Oh,*" ujarku sarkatis.

"Iya benar. Mereka punya keamanan sangat ketat." Dean berhenti sebentar. Dia menatap langit malam New York dengan pandangan yang aku tidak tahu apa itu. "Tapi aku pernah bekerja di sini sebagai umm ... penjaga. Makanya penjaga kenal denganku. lagipula ini gedung tertinggi di New York jadi pemandangannya sangat indah. Aku ingin menunjukkannya padamu."

"Kamu pernah bekerja di sini?" tanyaku kaget.

"Umm,yeah..." Dean menjawabku dengan ragu. Aku mengerutkan kening. Ada apa dengannya? Bukannya dia yang bilang sendiri, kenapa sekarang ragu? Tanyaku dalam hati. Dean masih menatap langit. Dia sama sekali tidak menatapku. Jadi, aku tidak tahu ekspresinya saat menjawab pertanyaanku. "Ayo sudah malam. Sebaiknya kita pulang."

"Tapi—"

"Ayo Isandra," potong Dean dengan nada serius. aku menghela napas dan mengangguk pelan. Kami berjalan menuju pintu akses ke dalam gedung. Saat aku berjalan di lorong, sekelebat aku melihat pintu besar yang berada di ujung lorong. Karena letak pintu akses ke rooftop ada di lorong lainnya, jadi aku tidak menyadari keberadaan itu sebelumnya. Dean sudah melewati pintu kaca dan menungguku di depan pintu lift.

"Ada apa *baby girl*?"

Aku memicingkan mata.

Chief Executive Officer

Astaga!

Aku tersadar kalau ini adalah lantai untuk pimpinan perusahaan. "Dean!" bisikku. "Apa kita tidak akan ketahuan CCTV? Ini lantai ruang kerja CEO Rodriguez Empire!" gumamku panik. Dean hanya menyeringai lebar. Seolah dia senang melihat rasa takutku. "Apa kamu baru saja kembali menertawakanku?" seringai Dean langsung memudar setelah mendengar pertanyaanku. Dia menggeleng cepat.

"Tidak, tidak sama sekali."

"Astaga De, kamu bodoh atau apa? Kalau kita ketahuan bagaiamana?" ujarku kembali dilanda rasa panic.

"Tidak akan."

"Yeah tidak akan!" ujarku sarkatis. Dean mengerutkan dahinya. Namun dia menatapku dengan sorotan mata jail.

"Sudahlah tidak perlu khawa—"

"Tunggu" potongku. "Sepertinya ada orang di dalam ruang kerja itu. Apa dia belum pulang? Astaga! Mati kita berdua De, tapi aku bingung kenapa nama depanmu sama dengan nama CEO Rodriguez Empire. Hmm....Lupakan! Bagaiamana nasib kita? Astaga aku ingin makan es—"

"*Stop*!" Dean berkata padaku sambil menutup mulutku yang tidak berhenti berbicara. "Kalau kamu bicara terus malah kita akan tertangkap basah! Ayo kita pergi sekarang." Dean menarik lenganku dan berjalan kearah yang berbeda dari lift. Baru saja aku ingin membuka mulut ingin bertanya, Dean sudah berkata "Lewat pintu darurat."

Lalu kami berdua menghilang di balik pintu darurat.

***

Friday, 23:00 P.M.

"Akhirnyaaa...." Gumamku sambil menhempaskan tubuh diatas sofa yang empuk. Dean tidak berkata apapun dan duduk disampingku dalam diam. Sejak kami berdua masuk ke dalam mobil, Dean tidak berkata sepatah katapun. Dia hanya diam. Untung saja selama perjalanan pulang tidak terjadi apapun. Aku menghela napas. "Dean? Ada apa? Kenapa tiba-tiba diam?"

Dean mengerjapkan matanya dan menoleh kearahku. "Tidak. tidak ada," aku ingin memprotes, tapi Dean sudah berdiri dan berjalan ke pintu. "Istirahatlah ini sudah malam," lalu setelah

itu Dean menghilang dibalik pintu. Aku bengong. Menatap ke arah dimana Dean pergi.

"Dasar bipolar," gumamku pada diri sendiri.

Aku berdiri dan memutuskan untuk ke kamar. Mataku mulai terasa lelah karena seharian berada di luar. Aku tidak bisa menghapus senyum dari wajahku saat mengingat hari ini. Dean adalah teman yang seru. Dia juga sangat perhatian padaku. Aku tidak tahu apa yang kurasakan pada Dean, tapi aku tidak bisa menghapus wajahnya dari benakku. Saat disampingnya jantungku berdegup kencang. Ketika tangannya menggenggam tanganku seketika aku seperti merasakan sengatan listrik dan jutaan kupu-kupu berterbangan di perutku. Apa aku—

Tidak! Tidak boleh! Teriak batinku.

Aku menghela napas pelan. Jika saja aku bertemu dengan Dean di situasi yang berbeda. Pasti aku tidak akan merasa seperti ini. Merasa dilemma. Aku memasuki kamar dan menyalakan lampu. Ketika ruangan sudah terang oleh cahaya, aku kembali menghela napas. Aku mengedarkan pandangan. Menatap seluruh isi kamar yang selama ini aku tempati. Buat apa hidup mewah kalau kamu tidak bahagia?

Dengan enggan aku berjalan ke arah kamar mandi. Ketika mataku bertemu dengan bayangan seorang wanita di cermin. Dia terlihat berbeda. Mata hazel cokelatnya terlihat berbinar. Ada rona merah permanen di pipinya. Senyumnya terus muncul di pipi. Berbeda sekali dengan penampilannya yang dulu. Aku

menghembuskan napas lelah. Apa ini semua karena Dean? Aku menggeleng cepat lalu memutar keran wastafel. Mencipratkan air di wajahku dan menggosok gigi. Setelah selesai, aku berjalan keluar. Aku tersentak kaget melihat Dean sedang duduk di atas tempat tidur sambil melamun. Ada apa dengannya?

"De? Ada apa?" suaraku membuatnya tersadar dari lamunannya. Dia menoleh kearahku. "Apa sesuatu terjadi?"

Dean menatapku datar lalu berkata, "Nathan pulang malam ini."

Seketika saja duniaku berhenti berputar.

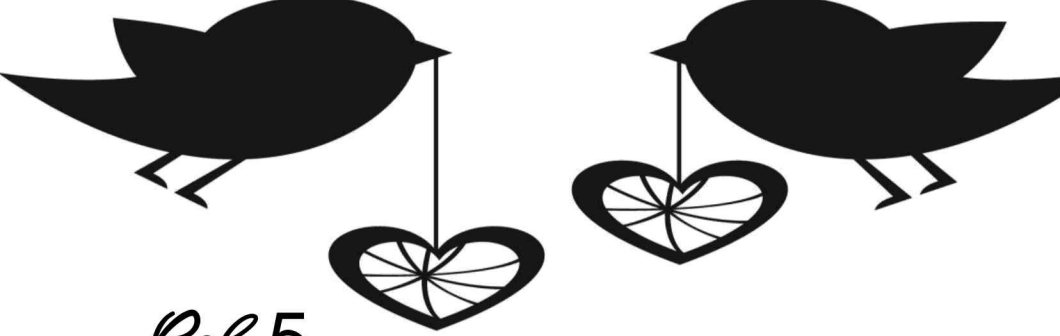

Bab 5

"Kamu adalah wanita special di hidupku. Dan aku tidak mau kamu diperlakukan buruk seperti ini. Jadi, sudah sepantasnya aku menyelamatkanmu. Kamu percaya padaku baby girl?"

-Dean Rodriguez-

Manhattan, New York

Saturday, 09:00 A.M.

Aku terus mengatur napasku. Tanganku mulai terasa dingin dan tubuhku bergetar. Hari ini, saat ini juga, semua mimpi indahku berakhr dan mimpi burukku kembali datang. Aku tidak tahu kenapa Nathan pulang lebih cepat. Dia bilang sebulan, tapi? Aku mengelus dada dan berhenti melangkah tepat di depan pintu ruang makan.

Ini dia! Aku akan kembali bertemu dengan mimpi burukku.

Tadi pagi, seorang pelayan memberitahuku kalau Nathan sudah tiba dan dia menginginkan kehadiranku di ruang makan saat sarapan. Kalau saja Dean tidak memberitahuku malam sebelumnya, mungkin saja aku sudah terserang rasa panik. Dengan

tekad kuat aku meraih gagang pintu dan membukanya. Pemandangan yang ada di depanku membuatku hampir terkejut. Hampir.

Nathan sedang duduk di kursi yang terletak di ujung sambil memakan sarapannya yang diletakkan diatas meja makan. Seorang wanita dengan rambut pirang. Eww. Duduk di samping kanannya sambil melakukan hal yang sama dengan Nathan. lalu mataku menangkap sosok yang sudah aku kenal, bahkan sudah menjadi temanku. Dean. Dia duduk di seberang Nathan sibuk meminum kopi sambil mengecek sesuatu di tabletnya. Aku memutar bola mata. Dia selalu saja sibuk dengan tabletnya itu di pagi hari. Memang apa yang penting dari isi tablet itu?

Saat mendengar suara *heels*-ku, mereka bertiga sontak menoleh kearahku. Entah kenapa aku memakai *heels*, aku juga tidak tahu. mereka semua mempunyai ekspressi yang berbeda-beda. Nathan terlihat senang dengan senyuman lebarnya, tidak lupa dia juga memandang tubuhku terlalu lama. Si *blonde* yang duduk di samping Nathan mengerutkan keningnya dan menatapku jijik. Sedangkan Dean...dia hanya menatapku datar, tapi sorotan matanya dapat aku kenali dengan jelas. Dia menatapku dengan tatapan lembut. Ternyata Dean sama sekali tidak berbohong. Aku menghembuskan napas pelan. Lalu berjalan menuju meja makan. Nathan berdiri untuk menyambutku. Tangannya terbuka lebar seolah ingin menyambut pelukanku. Hah! Hanya di mimpimu! Ujarku dalam hati. Aku tersenyum kecil kearah Nathan lalu

mengecup pipinya. Aku tidak mau berpelukan dengannya. Setelah itu, aku langsung berbalik dan berjalan kearah kursi kosong yang ada di samping Dean.

"Jadi, bagaimana kelakuanmu selama aku pergi?" Tanya Nathan saat aku sudah duduk di kursi. Aku hanya mengangguk memberikan respon positif. Entah dia melihatnya atau tidak aku tidak peduli. Nathan merasa tidak puas dengan responku, bertanya pada Dean. "Bagaimana Dean?"

"Tidak ada yang perlu di khawatirkan *Sir.*"

Nathan mengangguk puas lalu kembali melanjutkan sarapannya. Si blonde memelototiku beberapa saat sebelum kembali menunduk dan melanjutkan hal yang sama.

"Rebecca, aku mau setelah sarapan kamu pergi dari sini."

"*what?! But I*—"

"*You're service is no longer needed*," potong Nathan santai. Aku hanya diam. Pemandangan ini sudah biasa buatku. "Aku akan mentransfer uang ke rekeningmu."

"Apa kamu pikir aku ini pelacur?"

"Memangnya kamu apa kalau bukan pelacur?" Tanya Nathan kali ini menatap si blonde—Rebecca dengan tatapan dingin.

Rebecca diam dan mengangguk kecil. "Iya aku paham," bisiknya.

Aku menatap Dean dari sudut mataku. Dean terlihat datar, tapi aku bisa melihat tangannya yang mencengkeram garpu dan

pisau begitu kencang. Aku tidak tahu dia kenapa, tapi aku yakin kalau saat ini Dean marah. Sangat marah.

Setelah kejadian kecil itu, suasana sarapan menjadi canggung. Aku berusaha tidak mengacuhkannya dan memfokuskan pikiranku ke makanan yang ada di depan mataku. Wahh, *waffle dan bacon*, kesukaanku. Gumamku dalam hati. Mary, kepala koki mansion ini. Memang *is the best*. Dia tahu kalau aku sedang ingin makan makanan kesukaanku. Tanpa berpikir lama, aku memakannya dengan lahap.

Karena Dean duduk di sebelahku, jadi tangan kami selalu bersentuhan. Begitu juga dengan kaki kami. Aku bisa melihat Dean sedikit relaks dan kembali melanjutkan makanannya dalam diam. Gerakannya begitu elegan. Dia sama sekali tidak mengeluarkan bunyi apapun. Seolah dia dilahirkan di dunia yang sama seperti Nathan.

Setelah sarapan selesai, si blon—Rebecca, aku selalu melupakan namanya, berdiri dan berjalan meninggalkan ruang makan. Tidak lama kemudian aku mendengar pintu depan terbuka lalu tertutup. Disusul suara mobil. Well, aku rasa dia tahu posisinya dimana. Dean sudah berdiri dan siap meninggalkan ruangan juga, namun gerakannya terhenti ketika Nathan memanggilnya. "Aku ingin mendiskusikan sesuatu denganmu. Keruang kerjaku setelah ini," Dean mengangguk paham.

Dia melirikku sekilas setelah itu berbalik pergi. sekarang hanya tinggal aku dengan Nathan di dalam ruang makan. Aku bisa

merasakan kalau Nathan sedang menatapku. Aku bergerak gelisah, tapi berusaha untuk tidak menghiraukannya. "Aku ingin kamu menungguku di kamarku. Setelah aku selesai dengan Dean, aku akan menemuimu," aku hanya mengangguk kecil. Aku tahu apa yang dia maksud.

The nightmare is begin again.

***

Saturday, 11:00 A.M.

Aku terisak pelan. Tanganku mencengkeram selimut yang menutupi tubuhku dengan kencang. Aku terduduk di atas kasur. Bajuku tergeletak tidak jauh dari kasur. Rambutku berantakan. Nathan sudah meninggalkan ruangan lima belas menit yang lalu karena ada panggilan penting. Bahuku berguncang. Aku tidak bisa menghentikan isakan tangisku. Astaga! Kapan ini akan berakhir? Pikirku sedih. Aku mendengar suara ketukan pintu. Seketika saja tanganku bergerak untuk menghapus air mata yang mengalir dan berbaring membelakangi pintu.

"Masuk," gumamku pelan.

Aku mendengar suara pintu terbuka. Setelah beberapa saat hening aku merasakan kasur bergerak karena seseorang yang duduk diatasnya. Aku tidak mau berbalik. Aku takut kalau orang itu adalah Nathan. aku ingin dia menganggapku tertidur.

"Hey," suara yang sangat familier berbisik di telingaku. Sontak aku menoleh dan mataku langsung bertatapan dengan mata abu-abu milik Dean. "*You okay*?"

Aku mengangguk.

"*He did this to you all the time baby girl? This is why you don't want to tell me right*?" Dean bertanya kepadaku dengan nada lembut. Aku kembali duduk. Lalu tanpa aba-aba aku memeluk Dean dan menangis di bahunya. Dean awalnya diam. Lalu sama seperti pertama kali dia menenangkanku, Dean mulai berbisik di telingaku sambil mengelus punggungku. Aku tidak peduli kalau aku tidak mengenakan baju. Kulit Dean yang bersentuhan langsung dengan kulitku membuatku lebih tenang. Tangisku mulai reda.

"Di mana Nathan sekarang De? Kalau dia sampai melihat kita—"

"Shh," potong Dean. "dia tidak di sini, jadi kamu tidak perlu khawatir," aku bernapas lega dan membenamkan wajahku di leher Dean. Aku merasakan tubuh Dean yang kaku dengan gerakanku sesaat lalu tubuhnya kembali rileks. Dia memelukku dengan erat.

"Sudah tenangkan dirimu." Aku kembali mengangguk. Setelah beberapa saat diam. Dean kembali berkata, "Pakai bajumu Isandra. Kita pergi dari sini."

"Ke mana?" tanyaku bingung.

"Serahkan semuanya padaku. Aku akan mengeluarkanmu dari sini."

"De? Kamu serius?"

Dean mengangguk mengiyakan. Dean mendekatkan wajahnya ke wajahku. Sampai kening dan hidung kami saling bersentuhan. "Aku akan membawamu pergi dari sini. Jadi kamu tidak akan tersiksa lagi. Tenang saja dia tidak akan tau kalau aku yang membawamu pergi. Nathan adalah pria bodoh dan aku terlalu pintar. Jadi percaya padaku. Sekarang pakai bajumu dan bereskan barang-barangmu." Setelah berkata seperti itu Dean mengecup keningku dan berdiri. Dengan reflex aku menaikkan selimut sampai keatas dada dan berdiri. Dean menungguku di dekat pintu. Matanya menatapku dengan intens. Aku tersipu malu. Dengan susah payah—hei aku pakai baju hanya satu tangan! Akhirnya aku kembali mengenakan pakaianku. Selama aku berganti pakaian aku sama sekali tidak melihat reaksi dari Dean. Hanya sesekali aku melihatnya mengerutkan kening saat matanya menangkap beberapa area yang memar karena pukulan atau cengkraman Nathan. setelah aku selesai, Dean menawarkan tangannya padaku dan aku langsung menerimanya.

"Bagaimana dengan adikku De?"

"Tenang saja baby girl. Serahkan semuanya padaku."

"Sungguh?"

Dean kembali mengangguk.

"Terima kasih De."

"Untuk?" Dean kali ini menatapku dengan tatapan bingung.

"Untuk segalanya."

"Kamu tidak perlu berterima kasih Isandra," aku ingin memprotes ucapan Dean, tapi tidak jadi saat aku melihat Dean melotot kearahku. Menantangku untuk mengelak ucapannya.

"Kamu adalah wanita *special* di kehidupku. Dan aku tidak mau kamu diperlakukan buruk seperti ini. jadi sudah sepantasnya aku menyelamatkanmu. Kamu percaya padaku, *baby girl?*"

"Iya...aku percaya De," bisikku.

"Baiklah kalau begitu. Kita ke kamarmu dan bereskan barangmu. Bawa saja seperlunya. Soal yang lain tidak perlu khawatir."

Aku mengangguk dan suasana kembali hening. Hanya suara langkah kaki yang mengiringi perjalanan menuju kamarku. Dalam hati aku berdoa, semoga ini akan menjadi awal yang baik di kehidupanku.

Semoga.

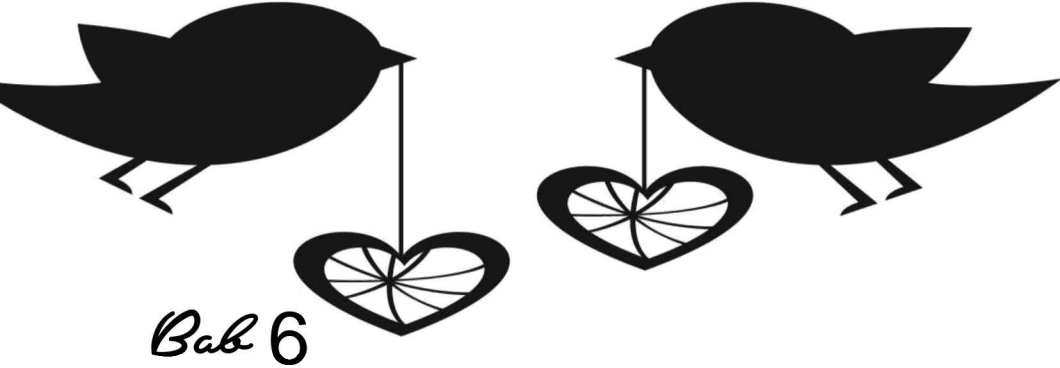

Bab 6

"I need you to trust me that everthing will be alright."
-author-

Manhattan, New York

Saturday, 14:00 P.M.

Selama perjalanan menuju suatu tempat—entah dimana itu, Dean tidak mau memberitahukan kemana kami akan pergi. Hanya ada keheningan yang menyelimuti suasana. Suara radio terdengar samar karena Dean mengecilkan volume suaranya. Aku tidak tahu kami kemana. Hanya ada pepohonan di sisi jalan. Sesekali mobil kami berpapasan dengan mobil lainnya. Dean sempat berhenti di pombensin untuk membeli cemilan dan aku juga membutuhkan kamar mandi. Aku menghela napas. Aku menoleh ke arah Dean dan bertanya, "Berapa lama lagi De kita akan sampai?"

"Sebentar lagi. Jadi kamu santai saja."

Aku memutar bola mata. "Kamu sudah mengatakan hal yang sama selama lima kali De."

"Kamu juga sudah bertanya hal yang sama lima kali *baby girl,*" jawab Dean. Dia menyeringai jail kearahku. Aku melotot

kearahnya lalu mencibir pelan. Dean tertawa dan mengulurkan tangannya untuk mengacak rambutku. "De!" protesku sambil menepis tangannya.

"Baiklah, baiklah," lalu tangannya kembali memegang kemudi mobil.

"De..."

"Hmm?"

"Apa yang—" pertanyaanku terhenti ketika ponsel Dean berdering emandakan ada panggilan masuk. Dean memakirkan mobil di pinggir jalan lalu mengeluarkan ponselnya dari saku jas. Dia melirik siapa yang menelponnya lalu mengerutkan kening. Dengan kaku dia menyentuh tombol hijau. Dia melirik kearahku dan memeberikan gesture padaku untuk tidak berbicara.

"*Yes*?" Dean menjauhkan ponselnya dari telinganya dan meletakkannya ditengah. Dia menyentuh tombol speaker. Dia berkata 'Nathan' padaku tanpa bersuara. Seketika aku merasa takut danada sedikit rasa panik.

'Di mana kamu Dean?' suara Nathan membuatku terkejut.

"Saya sedang pergi ke tempat yang anda perintahkan. Ada apa memangnya, *sir*?"

'Lupakan soal itu sekarang Dean! Kamu kembali ke mansion sekarang! Kamu harus mencari Isandra. Dia kabur.'

"Tapi *sir*—"

'NOW!'

"*Yes,*" lalu sambungan terputus. Aku menatap Dean dengan pandangan khawatir. Dean seolah mengerti arti tatapanku berkata, "Tenang saja kamu tidak perlu khawatir Isandra. Dia tidak tahu kalau kamu bersamaku. Kita akan kerumahku. Disana kamu aman. Dia tidak akan berani pergi ke sana."

"Sungguh?" tanyaku. Dean mengangguk mengiyakan. Setelah itu mobil kembali berjalan. dan suasana kembali sunyi. Aku menatap langit yang sekarang terlihat mendung. Aku yakin hujan sebentar lagi akan turun.

***

Setengah jam kemudian, mobil kami berhenti tepat di depan sebuah gerbang besar. Yang aku rasa lebih besar dari gerbang kediaman Nathan. terdapat kamera cctv di setiap ujung gerbang. Aku melihat ada gerbang lagi setelah gerbang ini terbuka. Jadi aku menyimpulkan kalau keamanan tempat ini sangat ketat. Aku melirik kearah Dean dan aku melihatnya mengetikkan sesuatu di ponselnya. Ajaibanya, gerbang kedua terbuka. Mungkin gerbang pertama juga terbuka karena hal yang sama. Apa Dean mengetikkan sebuah kode? Saat mobil kami bergerak masuk, aku melihat pos penjaga.

Di sana terdapat empat orang yang mengenakan jas seperti Dean. Aku yakin mereka adalah keamanan sama seperti Dean. "Di mana kita?" tanyaku.

Dean hanya diam.

Aku mengerutkan kening, tapi tidak bertanya lebih jauh. Aku memutuskan untuk melihat sekeliling dan aku terperangah. Tempat ini sangat indah. jalan aspal yang dilewati mobil dikelilingi oleh pepohonan dan bunga. Ada lampu di setiap jalan yang dipasang secara koordinat. Aku sempat melihat beberapa cctv juga terpasang di tiang lampu. Mobil kami juga sempat berpapasan dengan beberapa penjaga yang berkeliling sambil membawa anjing penjaga. Dan aku hanya bisa menatap ngeri melihat binantang itu. mereka sangat besar dan menakutkan.

Tidak beberapa lama kemudian, mobil kami melewati air mancur dan mobil berhenti tepat di depan sebuah mansion yang sangat besar. Lebih besar dari rumah keluargaku dan Nathan. Dean mematikan mesin dan keluar dari mobil. Aku hanya bisa melongo. Dean membukakan pintu untukku dan mengulurkan tangannya. Aku menerimanya dan aku terkesiap. Pemandangannya sungguh indah. Mansionnya pun juga indah dan elegan. "Dean tempat siapa ini?" bisikku pelan.

"Ini—"

"Dean!" seorang pria keluar dari dalam mansion dan berjalan ketempat kami berdiri. Pria tersebut tersenyum lebar. Saat dia tepat disamping Dean, tanpa banyak bicara pria tersebut langsung memeluk Dean erat. Aku bisa melihat Dean merasa canggung dan berusaha melepaskan pelukan pria itu. Aku menutup mulut berusaha untuk menahan tawaku. "Kenapa kamu tidak

mengabariku selama seminggu ini?" Tanya pria itu kali ini menatap Dean sedih.

Dean melotot kearah pria itu dan menoleh kearahku. "Permisi sebentar," aku mengangguk lalu Dean menarik pria itu sedikit menjauh dari tempatku berdiri. Aku bisa melihat mereka membicarakan sesuatu yang serius karena muka pria itu langsung berubah yang awalnya terenyum menjadi datar. sesekali mata Dean dan pria itu melirik kearahku. Pria itu mengangguk pelan. Lalu mereka berdua kembali berjalan kearahku.

"Isandra, kenalkan ini Adrian. Dia adalah temanku. Adrian, kenalkan ini Isandra."

Aku menjabat tangan Adrian. Mata Adrian menatapku dengan penuh selidik. Aku bergerak gelisah karena tatapannya membuatku tidak nyaman. Aku memutuskan untuk berkata, "Rumah yang bagus." saat tangan kami terlepas.

Adrian berkedip sebentar. Tidak tahu harus berkata apa. Setelah beberapa detik kemudian dia menjawab. "Sebenarnya ini bu—" Dean menyikut Adrian.

"—uhh terima kasih." Dean mengangguk kearahnya lalu berjalan kesisiku.

"Kamu akan tinggal di sini. Tenang saja keamanannya sangat ketat jadi tidak perlu khawatir. Aku harus kembali untuk menemui *big boss*. Jadi, jaga dirimu baik-baik." Aku bisa mendengar penekanan pada kata *'big boss'* dari mulut Dean. Dean

beralih menatap Adrian dan berkata dengan nada yang datar. "Jaga dia baik-baik. Kalau sampai tidak—"

"*Yes i will,*" potong Adrian.

Setelah merasa puas Dean kembali menatapku. Dia mengelus pipiku lembut dan mengecup keningku. "Sampai jumpa."

Aku hanya mengangguk kecil.

Dean berjalan kearah SUV-nya dan masuk. Tidak lama kemudian mobil bergerak meninggalkan aku berdiri dengan canggung.

"So..." ujarku menatap Adrian.

Adrian hanya mengedikkan bahu lalu menyeringai padaku. "Kamu sudah makan?"

Kali ini perutku yang menjawab.

"*Poor girl.* Ayo masuk. Biar aku siapkan makanan untukmu."

"Memangnya kamu bisa masak?"

Adrian menggeleng.

"Sudah kuduga," gumamku pelan. Adrian hanya tertawa lalu menarikku masuk kedalam Mansion mewah tersebut.

"Itu gunanya seorang koki Isandra. Aku boleh memanggilmu Isandra, kan?"

"Tentu saja," ujarku memutar bola mata. "Itu memang namaku, Adrian," Adrian hanya tertawa dan menyeretku kearah yang aku yakin adalah ruang makan.

***

Saturday, 20:00 P.M.

"Jadi, kamu sudah berteman lama dengan Dean?" tanyaku dengan penasaran. Adrian mengangguk lalu kembali menatap TV yang saat ini sedang menayangkan sebuah film. Lalu seketika dia kembali menatapku. "Ada apa?" tanyaku bingung.

"Kamu harus mendengar cerita memalukan Dean saat masih sekolah," ujarnya.

Aku mengangkat sebelah alis mataku. "Kenapa tiba-tiba?"

"Karena—" ucapan Adrian terhenti karena suara pintu depan terbuka dan diiringi oleh langkah kaki. Beberapa saat kemudian Dean muncul diambang pintu ruang tengah.

"Hey," sapanya. Dia berjalan kearahku lalu mengecup keningku lembut. Setelah itu menghempaskan tubuhnya tepat di sampingku.

"Bagaimana?" tanyaku.

Dean hanya mengedikkan bahu. "Tidak buruk"

"Maksudmu?"

"Pria bodoh itu sekarang sedang—kamu tahulah bersama salah satu pelacurnya. Dia tidak peduli kalau kamu pergi. hanya amarah sesaat."

"Kamu yakin?"

Dean mengangguk. "Dia menyerahkan pencarianmu padaku. Karena dia terlalu sibuk bersama pelacur-pelacurnya itu."

Adrian mendengus. "Pria menjijikkan!"

"Bukankah kamu juga sama?" Tanya Dean datar.

"Bukankah kamu juga sama?" Adrian meniru ucapan Dean. Lalu melotot kearah Dean "Jangan samakan aku dengan pria menjijikkan itu. Hei aku lebih tampan darinya. Lagipula ..."

"Cukup! Adrian, kamu sudah menunjukkan kamar Isandra?" pertanyaan Dean membuatku bingung. Seingatku, Adrian belum menunjukkan kamar padaku. Lagipula ini rumah Adrian jadi—

"Belum," Adrian menjawab singkat.

Dean mengangguk lalu berdiri. "Baiklah biar aku tunjukkan. Ikut denganku *baby girl.*"

"Tapi—"

"Tenang saja, rumah ini sudah seperti rumahnya sendiri jadi tidak perlu khawatir Isandra," Adrian berkata padaku dengan pandangan yang tidak bisa aku baca. Aku hanya mengangguk lalu meninggalkan ruangan bersama Dean.

"Jadi, selama ini kamu tinggal di sini?"

"Uhh tidak juga"

"Kamu memangnya tinggal di mana?" tanyaku penasaran.

"Aku uhh...tinggal di apartemen di Manhattan." Jawab Dean. "Tapi, kadang aku tinggal di sini kalau tidak ada tugas," aku hanya mengangguk mendengar jawabannya.

Beberapa saat kemudian. Kami berhenti tepat di depan sebuah pintu berwarna putih. "Ini kamarmu. Istirahatlah. Semua barangmu sudah ada di dalam. selamat malam baby girl mimpi indah," Dean mengecup pipiku lalu berbalik meninggalkanku berdiri dengan pipi yang bersemu merah.

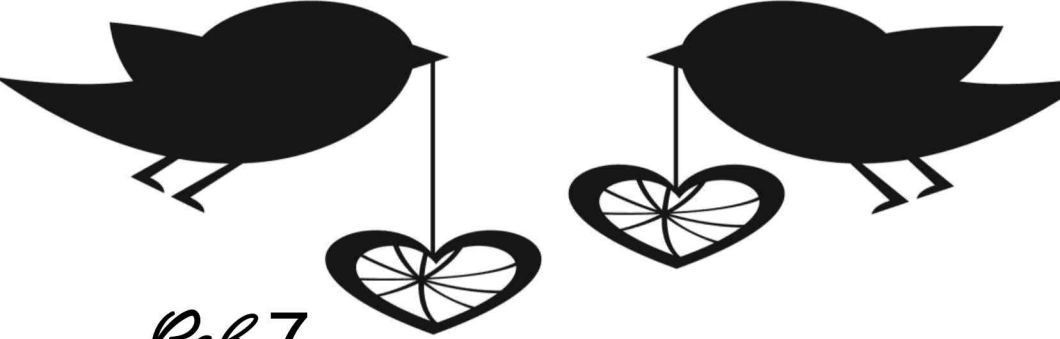

Bab 7

"You can cry. Because crying doesn't mean you are weak."

-author-

Manhattan, New York

Sunday, 07:00 A.M.

Aku mengerjapkan mata ketika cahaya masuk dari sela-sela tirai dan menyilaukan mataku. Aku menguap lalu mengerang pelan. Ponselku bergetar menandakan ada pesan masuk. Dengan mata yang masih mengantuk aku melirik layar siapa yang mengirimku pesan pagi-pagi. Monica. Aku mengerutkan kening. Kenapa dia mengirim pesan pada—oh *shit!*

Aku langsung menyentuh pesan Monica dan seketika pesan itu tebuka.

Sis, aku dengar kamu pergi dari rumah Nathan. dimana kamu? Dad marah besar saat Nathan mengatakannya. Aku sangat mengkhawatirkanmu. Di mana kamu sis?

-Monica-

Itu pesan dikirim satu jam yang lalu. Lalu aku membuka pesan lainnya.

Sis, dad mencurigaiku kalau aku tahu keberadaanmu. Tapi aku tidak mengatakan apapun. Tenang saja aku tidak apa-apa. Di mana kamu?

-Monica-

Aku menghembuskan napas. Syukurlah. Lalu aku membuka pesan yang terakhir. Yang baru saja dikirim.

Sis, dad memerintahkan semua anak buahnya untuk mencarimu. Hati-hati

-Monica-

Dengan jantung yang berdegup kencang aku beranjak dari tempat tidur dan mencuci muka. setelah itu aku meraih ponsel dan berlari keluar kamar. Aku bertemu dengan Dean di teras sedang berbicara dengan Adrian. Aku mengerutkan kening. seperti terakhir kali aku melihatnya mengenakan jas selain seragamnya. Dean mengenakan jas mahal berwarna biru gelap. Dia terlihat seperti pria yang mempunyai uang. Seperti Nathan. aku menggelengkan kepala. Menepis rasa janggalku dan berjalan

menghampiri mereka. Sama seperti Dean, Adrian juga berpenampilan sama yang membedakan hanya warna jas.

Saat mendengar suara langkah kaki, mereka berhenti dan menoleh kearahku. Adrian tersenyum kearahku dan Dean? Aku tidak tahu. Ekspresinya sama sekali tidak terbaca. Lalu wajahnya berubah menjadi khawatir melihat kepanikanku.

"Ada apa?" Tanya Dean menghampiriku. "Kenapa sudah bangun *baby girl*? Kamu masih lelah."

"Nathan... dia... dia..."

"Ada apa?" Tanya Dean. Aku memutuskan untuk menunjukkan pesan yang dikirim Monica pada Dean. Setelah selesai, dia menatapku bingung. "Jadi, apa masalahnya?"

"Aku takut dengan ayahku De, kalau dia marah, dia lebih menyeramkan dari Nathan," lirihku. "Aku takut dia menghukumku karena ulahku ini."

Aku mendengar Dean membuang napas. Dia berjalan mendekatiku lalu meraih daguku dan mengangkatnya perlahan. seketika mataku bertemu dengan mata abu-abu Dean. Dia tersenyum padaku. "Tenang saja kamu aman di sini. Apa ayahmu dan Nathan tahu soal nomormu?"

"Tidak." jawabku cepat. "Aku punya dua ponsel. Mereka hanya tahu ponselku yang aku tinggal di mansion. Yang tahu keberadaan ponsel ini hanya Monica." Dean mengangguk puas mendengar jawabanku.

"Gadis pintar," gumamnya sambil mengacak rambutku.

"Hei! Aku bukan anjing!"

"Siapa bilang kamu anjing?"

Aku hanya mendengus.

"Sudahlah kembali ke kamarmu. Apa kamu mau sarapan sekarang? Biar aku buatkan," Dean menatapku dengan tatapan lembuutnya.

"Uhh ...tidak perlu. Aku bisa membuatnya sendiri. Lagipula aku ingin tidur lagi. Oh iya aku lupa bilang padamu."

"Apa itu?"

"*Good morning,*" gumamku sambil mengecup pipi Dean dan berlari masuk kedalam sambil terkikik geli.

***

Karena rasa lelahku sudah hilang, sesampainya di kamar aku memutuskan untuk mandi. Aku meletakkan ponsel di atas nakas dan berjalan menuju *walk-in-closet* untuk mengambil pakaianku. Aku bersenandung pelan. Entah kenapa hatiku merasa lega. Mungkin karena aku sudah lepas dari mimpi burukku. Entahlah, aku tidak tahu. Aku berbalik ingin menuju kamar mandi dan berteriak kaget saat melihat Dean bersandar di ambang pintu menatapku intens.

"*What the fuck De?*!" ujarku protes.

Pria itu hanya tersenyum lalu berjalan masuk tanpa permisi. Aku masih melotot kearahnya. Dengan dengusan pelan aku menunduk dan mengambil pakaianku yang terjatuh. Syukurlah!

Untung saja pakaian dalamku tidak terlihat. "Aku hanya ingin memastikan kamu tidak apa-apa."

Aku mengerutkan kening. Alasan yang tidak masuk akal. Aku mencibir, "*Please* deh... kita berdua tahu kamu ke sini bukan itu alasannya. Aku baru saja bertemu denganmu berapa? Sepuluh menit yang lalu?" ejekku. Aku berjalan melewati Dean kembali kedalam kamar.

Dean hanya tergelak dan berjalan mengikuti dari belakang.

"De?" panggilku tiba-tiba. Dean bergumam kepadaku. Matanya menatapku, memberikanku perhatian penuh. "Bagaimana kalau mereka tahu aku di sini?"

Dean menghela napas. Aku rasa dia sedikit kesal karena pertanyaan yang keluar dari mulutku selalu sama. "Sudah kubilang Isandra. Tidak perlu khawatir. Mereka tidak akan bisa menemukanmu di sini. Mereka tidak akan bisa datang tanpa seizinku—uhh maksudnya Adrian," aku menangguk.

"Maaf sudah membuatmu kesal."

"Kenapa kamu bilang seperti itu *baby girl*?"

"Karena aku terus bertanya pertanyaan yang sama. Pasti kamu kesal padaku."

"Hei, hei, hei," Dean berdiri di depanku dan menangkupkan wajahku ditangannya yang besar. "Aku tidak kesal Angel. aku hanya ingin kamu percaya sepenuhnya padaku. Bukankah teman harus percaya satu sama lain?" aku kembali mengangguk. "Jadi, kamu harus percaya padaku."

"Aku percaya padamu."

Dean kembali menghela napas. "Kamu mengatakan itu terakhir kali *baby girl*, tapi sebenarnya kamu belum percaya penuh padaku bukan? Jangan membantah—aku tahu itu dan aku tidak marah. Aku mengerti kenapa kamu tidak bisa percaya padaku seluruhnya. Aku hanya ingin kamu relaks dan tidak berpikir apapun. Jadi percaya padaku."

Aku mengangguk cepat. "*Thank you De and I'm sorry for not really trusting you. I trust you now,*" Dean tersenyum lembut mendengar jawaban yang keluar dari mulutku.

"*Good,*" lalu seringai jail kembali muncul di bibir Dean. "Sekarang mandi, aku akan mengajakmu keluar setelah sarapan," Dean memukul area bokongku. Aku terkesiap dan kembali melotot ke arah Dean sambil berjalan menuju kamar mandi. Dean tertawa lepas melihat responku. Walaupun begitu aku tidak bisa menyembunyikan muka merahku dan tentu saja senyumku.

"Jadi, kali ini kita ke mana?" tanyaku saat aku dan Dean sudah berada di dalam SUV. Dean hanya diam. Dia menatapku lekat lalu kembali memfokuskan matanya ke jalan raya. Mobil kami terhenti karena jalanan kota New York macet.

Aku menatap baju yang aku kenakan dan baju yang Dean kenakan lalu mendesah. Dean tidak berubah, tetap menggunakan setelan jas biru gelap mahalnya sedangkan aku, yah, aku hanya menggunakan dark skinny jeans dengan blouse putih. Aku hanya menggunakan flat shoes berwarna hitam juga tas kecil yang saat ini

berada di pangkuanku. Semuanya aku temukan di dalam walk-in-closet. Aku tidak tahu ini semua milik siapa dan aku berjanji di dalam hati untuk mengembalikannya.

"De?"

"Apa kamu sudah pernah ke museum?"

"Uhh...belum. Memangnya kenapa?"

Seketika senyum mengembang di bibir Dean.

"Kita ke museum."

"WHAT?!"

Dean mengangguk cepat berusaha meyakinkanku.

"Oh Dean. Terima kasih!" ujarku. Tanpa pikir panjang aku langsung melingkarkan tangan ke leher Dean dan memeluknya erat. Langsung saja bau khas Dean memenuhi hidungku. Baunya yang sangat kukenal membuat jantungku berdegup cepat. Dean membalas pelukanku dengan melingkarkan satu tangannya di pinggangku. Sedangkan tangannya yang lain tetap dikemudi. Tangannya bergerak naik turun mengelus punggungku lembut. Beberapa saat kemudian pelukan kami terlepas. Aku dan Dean sama-sama tersenyum lebar. Lalu Dean mengecup pipiku.

"Kenapa kamu sangat senang aku ajak ke museum? Kalau wanita lain pasti langsung protes. Bilang kalau tempat itu sangat membosankan," Dean menggodaku, tapi aku bisa mendeteksi keseriusan dari pertanyaannya.

"Kenapa memangnya? Kita harus tahu sejarah kita dulu. Jangan pernah melupakan sejarah. Karena sejarahlah yang

membuat kita seperti sekarang ini. lagipula aku berbeda dengan wanita lain. Mungkin," aku hanya menjawab santai. Dean tergelak lalu menggelengkan kepalanya.

"Kamu itu sangat berbeda ya Isandra James."

"*Why thank you kind sir,*" balasku dengan *accent british* yang buruk. Setelah itu hanya ada suara tawa dan candaan yang mengiringi perjalanan kami.

Aku sama sekali tidak tahu kalau badai akan datang menghampiriku.

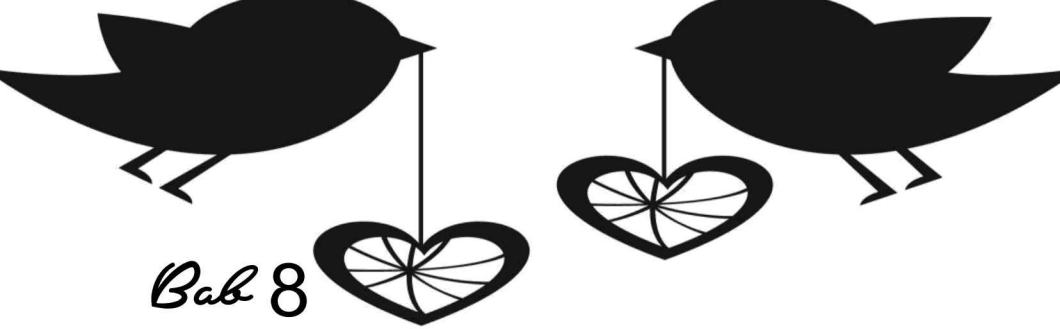

Bab 8

"Apa yang kau lakukan bukan hanya menghancurkan hatiku, tapi juga menghancurkan harapanku."

-Author-

Manhattan, New York

Sunday, 21:00 P.M.

"*Sir we have a problem,*" kalimat itulah yang menyambutku dan Dean saat memasuki mansion. Aku mengerutkan kening sedangkan Dean berdiri dengan gelisah sambil sesekali melirikku. Matanya terus berganti kearahku dengan pria setelan jas hitam yang ada di depannya. Bukannya ini rumah Adrian? Harusnya pria itu melaporkannya ke Adrian?

"Ke ruang kerjaku Danny," gumam Dean. Pria yang bernama Danny mengangguk sekali lalu berbalik pergi. aku masih menatap Dean dengan pandangan bingung.

"Apa maksud dari pertanyaannya De? Bukankah—"

Dean memotong kalimatku. "Sebaiknya kamu istirahat Isandra. Pasti kamu sangat lelah setelah seharian berjalan," Dean meraih tanganku dan menarikku menuju kamar yang aku tempati.

Aku menatap Dean dengan penuh selidik. Apa dia menyembunyikan sesuatu?

Tentu saja, dasar bodoh! Batinku menjawab.

Aku mengerutkan kening dan menghentikan langkahku. Dean juga berhenti berjalan lalu menoleh kearahku. "Ada apa?" tanyanya.

"Oh-uhh tidak ada," setelah itu kami kembali berjalan. Dean sama sekali tidak melepaskan cengkraman tangannya dari tanganku. Aku membuang napas. Sudah resmi kalau Dean menyembunyikan sesuatu dariku.

Saat kami berdua masuk kedalam kamar yang aku tempati, tanpa membuang waktu aku bertanya, "Apa ada yang ingin kamu katakan padaku De?"

"Maksudmu?"

"Apa kamu menyembunyikan sesuatu dariku?"

Dean tertawa. Aku tahu kalau tawanya itu palsu. "Tidak. tidak ada."

"Dean," gumamku dengan nada tegas.

"Ini bukan urusanmu Isandra! Kau bukan siapa-siapa jadi jangan ikut campur!" Dean membentakku dengan nada tinggi. Dengan reflex aku mundur. Kata-katanya begitu menusuk hatiku. Aku menatap Dean dengan perasaan sedih serta takut yang tiba-tiba muncul. Aku tidak pernah melihat Dean seperti ini. Mungkin aku belum lama mengenalnya, tapi aku tahu pria seperti apa dirinya. Atau tidak sama sekali.

Dean tersadar. Dia melihatku dengan pandangan yang tidak bisa aku jelaskan. Dean berusaha mendekatiku. Berusaha meraihku dengan tangannya, tapi aku tetap melangkah mundur. Entah kenapa aku melakukannya. Dean tidak mungkin menyakitiku seperti Nathan, benarkan?

"Isandra maafkan aku, bukan maksudku..."

"*Stay-away. From-me,*" gumamku memperingatkan.

"Isandra...*please listen to me...*"

"Aku hanya mengkhawatirkanmu Dean! Kamu hanya perlu bicara baik-baik dan tidak perlu membentakku. Aku juga sudah paham. Maaf kalau aku terlalu mau ikut campur atau aku terlalu menyebalkan," setelah berkata seperti itu aku berbalik. Tidak menoleh sedikitpun ke arah Dean yang terus menerus memanggilku.

So much hope for better life. Pikirku getir.

***

Tuesday, 22:00 P.M.

Sudah dua hari berlalu sejak pertengkaranku dengan Dean. Selama dua hari itu juga aku dilanda sengsara. Aku selalu memikirkan Dean, mengkhawatirkannya. Aku selalu bertemu Dean di pagi hari saat sarapan. Kami sama sekali tidak bicara. Sampai Adrian merasakan ketegangan diantara kami dan bertanya ada apa, tapi aku langsung menyangkalnya. Walaupun begitu Dean tetap diam. Dia menatapku dengan tatapan yang tidak bisa aku jelaskan sebelum kembali menunduk dan sibuk dengan ponselnya.

Aku mengganti posisi. Selama dua hari ini aku hanya menghabiskan waktu di mansion tanpa melakukan kegiatan apapun. Bahkan aku dilarang untuk membantu membereskan rumah. Yang aku lakukan hanya menonton TV, membaca buku, atau duduk diam dengan pikiran yang lari entah kemana. Aku tahu Dean dan aku hanya sebatas teman. Dia tidak pernah mau memiliki sebuah hubungan. Aku paham itu, tapi aku tidak bisa mengontrol hatiku untuk tidak memiliki sebuah perasaan pada Dean. Aku sadar kalau aku menyukainya. Mungkin lebih. Mungkin aku mencintainya.

Aku sangat merindukan Dean, tapi aku tidak berani menemuinya. Aku ingin menjadi bagian dari hidupnya, tapi aku sendiri malah menjauh karena hal sepele. Aku tahu reaksiku berlebihan, tapi aku ingin sekali mengetahui semua tentangnya. Aku menghela napas.

Aku ingin sekali mengungkapkan perasaanku pada Dean.

Lalu aku terduduk dan menatap dinding. *Apa yang harus aku lakukan? Datang menemuinya, dasar bodoh*! batinku berkata.

Aku ingin sekali mengikuti apa yang dikatakan oleh batinku, tapi aku ragu. Kenapa tiba-tiba aku merasa dilemma? Sekali lagi aku menghela napas dan membulatkan tekadku untuk menemui Dean.

Aku berjalan keluar kamar. Langkah kakiku mengiringiku menuju ruang tamu. aku melihat TV menyala dan Adrian duduk sambil meminum sebotol bir. Matanya menatap layar TV dengan

serius. aku mengerutkan kening. Aku melirik ke arah TV dan pertandingan bola sedang diputar. Aku mendengus. Dasar pria. Aku berdehem dan memanggil Adrian. Setelah dua kali, akhirnya Adrian menoleh padaku. Matanya menatapku dengan pandangan kesal. mungkin karena aku mengganggunya. *Whatever*. "Adrian, di mana Dean?"

Seketika raut kekesalannya berubah menjadi panik dan gusar. Aku kembali mengerutkan kening. menunggu jawabannya. "Uhh Dean, dia-umm ada di—"

"Sudah katakan saja Adrian," gumamku sebal.

Adrian menarik napas lalu menjawab, "Dia ada di kamarnya," aku baru berputar untuk meninggalkan ruangan, ketika suara Adrian menghentikanku.

"Isandra jangan!" Aku menoleh dan menatap Adrian. Aku menaikkan sebelah alis mataku. Dia sekarang sudah berdiri dan berjalan kearahku. "Umm, Dean sedang sibuk. Jadi kalau kamu ingin berkata sesuatu padanya, uhh besok pagi bisa kamu lakukan," lalu setelah itu dia kembali duduk dan menonton TV, tapi aku tahu dia mengawasi gerak-gerikku. Dia melirikku sesekali dari sudut matanya.

"Kenapa memangnya? Walaupun dia sibuk, pasti dia mau meluangkan waktunya untukku. Lagipula apa yang dia lakukan di kamar?" tanyaku pada Adrian. Adrian hanya diam tidak menjawab. Aku mendengus kesal, lalu melangkahkan kakiku keluar ruangan.

Aku tidak peduli dengan peringatan Adrian. Aku berjalan menuju kamar Dean. Langkahku pasti. Aku tidak mau rasa ragu membuatku mengurungkan niat dan berlari pergi seperti seorang pengecut. Aku bertanya kepada pelayan dimana kamar Dean lalu pelayan tersebut memberikanku arah kamar Dean. Setelah susah payah berbelok kanan-kiri, tersesat di mansion yang besar ini. akhirnya aku sampai di sepasang pintu kayu besar yang letaknya ada di ujung lorong. Hanya ada beberapa pintu di lorong tersebut dan semuanya besar, tapi tidak sebesar ini. aku mengerutkan kening. aku rasa aku terlalu banyak mengerutkan kening sampai keningku memiliki kerutan permanent. Aku menggeleng pelan dan memberanikan diriku untuk mendekati pintu itu.

Saat aku berada tepat di depan pintu itu, secara diam-diam aku mendekatkan telingaku kepintu untuk mendengarkan apa ada suara atau tidak. Dan benar. Telingaku mendengar suara aneh, tapi bukan hanya satu. Melainkan dua. Aku mengenali salah satu suaranya. Suara Dean, tapi aku tidak mengenali suara lainnya. Aku hanya tahu itu suara wanita. Dengan tarikan napas aku mengetuk pintu. Aku menunggu beberapa detik, tapi tidak ada jawaban. Suara aneh itu masih tetap terdengar. Aku kembali mengetuk pintu. Masih tidak ada jawaban.

Aku mengumpulkan keberanian dan meraih gagang pintu emas. Memutarnya pelan. Tidak dikunci! Pikirku senang. Aku berjalan masuk dan terkesiap.

Aku benar-benar menyesal masuk ke dalam ruangan ini sekarang.

Hatiku hancur berkeping-keping. Baru saja aku ingin mengakui perasaanku pada Dean, tapi malah hatiku merasakan kehancuran.

Bagaimana tidak? Dean sedang melakukan *sex* dengan seorang wanita berambut *blonde*. Dean melakukan hal itu dari belakang. Wajah mereka penuh dengan kenikmatan. Teriakan wanita dan geraman Dean menghantuiku. Tubuh mereka membelakangiku, tapi aku tahu Dean merasakan kehadiran orang lain di sini. Karena tubuhnya langsung kaku walaupun kegiatannya tidak berhenti. Dia seolah tidak peduli dengan kehadiran orang yang sudah mengganggu kegiatannya. Setelah beberapa saat dia berkata.

"Ada apa Adrian? Apa kamu tidak tahu aku sedang sibuk?" Dean berkata dengan amarah yang begitu jelas.

Tanpa aba-aba air mataku jatuh dan aku terisak. Aku tidak bisa menahannya. Dean berhenti. Dia sadar kalau itu bukanlah Adrian, melainkan orang lain. tubuh Dean masih terbalut kemeja putih, tapi hanya itu saja yang dikenakannya. Saat dia berbalik kearahku, aku melihat semua kancing terlepas bahkan ada beberapa yang hilang.

"Isandra?" bisiknya. Wanita itu juga menoleh dan langsung melotot kearahku. Mungkin merasa kesal karena sesinya terganggu.

Dengan air mata yang berjatuhan aku tersenyum dan berkata, "Maaf sudah mengganggumu Dean," lalu aku berbalik dan berlari meninggalkan ruangan.

Aku baru sadar. Posisiku memang hanya sebatas teman. Aku sempat berharap kalau dia juga menyukaiku saat aku mencari kamarnya, tapi sekarang aku tersadar. Aku hanyalah sebuah teman. Tidak lebih.

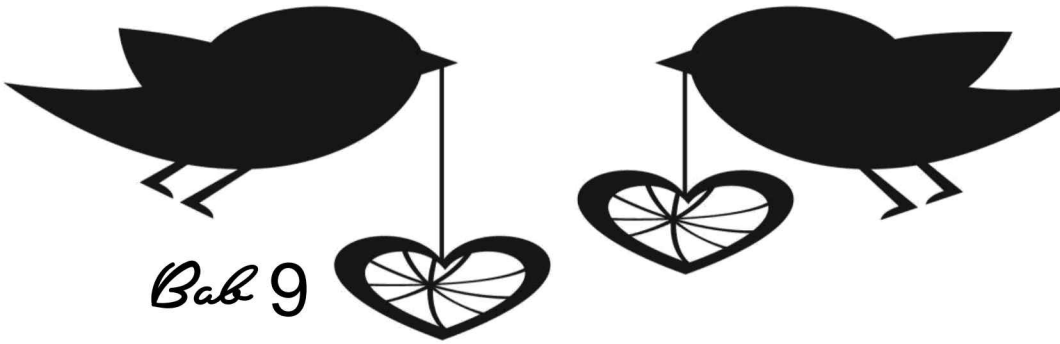

Bab 9

Setiap waktu berjalan, setiap langkah yang kulewati, hanya satu hal yang tak mampu aku lupakan. ***Kau.****"*

-Author-

Manhattan, New York

Wednesday, 10:00 A.M.

Aku mengerang. Mataku terbuka dengan perlahan dan melirik jam digital yang ada di atas nakas. Pukul sepuluh pagi. Sungguh menyedihkan. Aku sama sekali melewatkan sarapan. Aku menghela napas. Dengan langkah berat aku berjalan ke kamar mandi. Aku melihat pantulan diriku sendiri di cermin. Mataku sembap. Hidungku merah. Ada lingkaran hitam dibawah mataku. Lalu aku meninggalkan cermin dan membersihkan tubuh juga menghapus bekas air mata di wajahku.

Selama semalaman, setelah kejadian itu Dean tidak berhenti menggedor pintuku. Memanggil namaku. Memohon padaku agar aku mau mendengarkan penjelasannya. *Hell* aku ingin sekali membukanya saat itu juga, tapi rasa sakitku menghentikan niatku. Aku hanya menutup mata dan menutup telinga. Semua ini

berlangsung sampai pukul tiga pagi. Dean berhenti dan menyerah lalu meninggalkanku menangis sendiri.

Aku tidak ingin meninggalkan kamar ini, tapi perutku lapar minta diisi. Jadi, dengan langkah berat aku meninggalkan ruangan. Tidak lupa meraih ponselku yang aku *charger* semalam.

***

Aku duduk di atas *breakfast bar* dan Marta, kepala koki mansion ini. membuatkan sarapan untukku. Marta menyuruhku untuk menunggu di ruang makan, tapi aku menolak. Satu, aku tidak terlalu suka makan di meja makan. Dan dua, aku ingin menghindar dari Dean untuk beberapa saat. Aku ingin menata perasaanku dan melupakan kejadian semalam.

Aku makan dalam diam. Sesekali Marta mengajakku bicara. Karena aku sangat menyukai memasak jadi Marta dan aku membicarakan tentang topic masakan. Aku menduga pagi ini tidak akan bertemu Dean, tapi dugaanku salah.

Saat aku meneguk segelas susu cokelat, Dean masuk ke dapur. Entah karena ingin mengatakan sesuatu pada Marta atau ingin menemuiku, tapi dari caranya dia menatapku. Aku memilih yang terakhir. Matanya tidak sekalipun melirik ke arah Marta yang menanyakan sesuatu. Dean menjawab singkat lalu melangkah mendekatiku. Aku berusaha tidak menghiraukannya. Hari ini Dean mengenakan setelan jas hitam dan dasi merah marun. Kemejanya juga berwarna marun hanya saja lebih cerah dari warna dasi yang melingkar di lehernya. Rambutnya ditata rapih. Ditangan kanannya

melingkar jam tangan mahal. Lalu langkahnya berhenti tepat disampingku.

"Isandra," panggilnya dengan nada datar.

Aku meletakkan gelas yang isinya sudah habis. Aku menoleh kearahnya dan tersenyum lebar. "Oh hai De! Maaf aku tidak ikut sarapan. Tadi aku bangun kesiangan," ujarku santai.

"Isandra," panggilnya lagi. Kali ini aku menatap matanya. Matanya memancarkan aura dingin yang membekukan. Jantungku berdegup kencang. Aku tidak akan pernah tahu sifat Dean yang seperti ini, tapi aku berusaha untuk tidak terpengaruh.

"Hmm?" aku bergumam lalu berdiri dan berjalan sambil membawa piring dan gelas kotor ke bak cuci piring. Marta sudah menghilang pergi entah kemana. Setelah selesai mencuci piring, Aku berjalan keluar dapur sambil meraih apel yang terletak tidak jauh dariku.

Aku mengigitnya perlahan. menikmati rasa manis yang menyebar di mulutku. "Kenapa kamu tidak makan di ruang makan kalau begitu? Kenapa kamu malah makan di dapur?" Tanya Dean datar. Suaranya sedikit mengagetkanku, tapi aku tidak menunjukkannya sama sekali.

"Kenapa memangnya? Lagipula aku lebih suka makan di dapur daripada meja makan," jawabku asal. Lalu aku melihat Adrian menatapku datar. Dia berdiri di samping meja makan. Matanya tidak beralih sedikitpun dariku. *Whats wrong with this people*?

"Isandra kamu bukan pelayan di rumah ini,"

"*I know.*"

"Is—"

"De aku ingin pergi ke taman," potongku tiba-tiba.

"Baiklah aku akan menemanimu."

"Tidak. Aku hanya ingin sendiri."

"*What*?"

"Iya, apa aku perlu mengulangnya?" tanyaku datar. Aku menatap Dean dengan tatapan menantangku. Setelah beberapa saat, Dean menghela napas. Dia tahu kalau aku tidak akan berubah pikiran.

"Baiklah aku—"

"Dean," kali ini suara asing memanggil nama Dean. Aku dan Dean menoleh kearah sumber suara tersebut. Seorang pria berambut pirang dengan mata biru berdiri tepat disamping Adrian. Pria itu sama tampannya seperti Adrian dan Dean, tapi lebih tampan Dean dan itu sebuah fakta. Aku menggeleng. Aku baru sadar kalau ketiga pria di ruangan ini mengenakan setelan jas dan memancarkan aura dominasi. Apalagi Dean. Aku sedikit gelisah.

"Ada apa lagi Lorenzo?"

"Mobil sudah siap berangkat kapanpun kau siap," aku mendengar Dean membuang napas. Aku mengerutkan kening. Ada apa ini sebenarnya? Aku merasa kalau Dean adalah boss di sini bukan Adrian. Aku menatap mereka bertiga bergantian dan mereka

termasuk pria bernama Lorenzo menatapku. Menunggu reaksiku, tapi aku tidak berkomentar apapun.

Dean mengangguk lalu menangkupkan wajahku ditangannya. Memaksaku untuk menatap mata abu-abunya yang intens. "Aku ada urusan sebentar. Jadi aku tidak bisa menemanimu, tapi masalah kita belum selesai Isandra. Jadi ketika aku kembali aku ingin kamu disini menungguku. Kamu mengerti? Aku akan merindukanmu *baby girl,*" lalu Dean menurunkan wajahnya ke leherku. Menghirup aromaku dengan hidungnya. Sesekali mencium kulitku dengan bibirnya. Aku berusaha menahan desahan keluar dari mulutku. Lalu Dean mengangkat wajahnya. Dia menatap mataku. Setelah beberapa detik dia mencium pipi dan keningku lembut. Melepaskan tangannya dan berjalan meninggalkanku terpaku di tempat.

Aku melihatnya berbisik sesuatu ke Lorenzo yang dibalas anggukan oleh pria itu. Sekarang aku malah bingung dengan sikap Dean. Aku tidak tahu lagi apa yang kurasakan sekarang.

***

Wednesday, 19.00 P.M.

Aku menghela napas. Setelah seharian berjalan di taman, kakiku terasa sakit. walaupun begitu pikiranku jadi kembali jernih dan luka hatiku sedikit terobati. Aku tahu kalau ada dua orang penjaga mengikutiku dari kejauhan dan aku tahu semua ini ulah Dean. Entahlah hanya firasat, tapi yang pasti kehadiran mereka tidak menganggu sesi jalan-jalanku.

Aku melirik ponsel dan melihat *12 missed calls* dan *25 massages*.

Saat aku mengeceknya, sebagian besar panggilan masuk berasal dari Dean. Hanya tiga panggilan dari Monica. Sedangkan pesan, semuanya berasal dari Dean. Aku menghela. Ada apa dengan pria ini? aku menggeleng dan mengabaikan semua pesan yang dikirim Dean dan memutuskan untuk mengirimkan pesan kepada adikku.

Ada apa Monica? Kenapa menelponku? Maaf aku tidak sempat mengangkatnya, aku lagi diluar.

-Isandra

Setelah pesan terkirim, aku berdiri dan memutuskan untuk membersihkan tubuhku yang kotor. Baru saja aku berbalik, ketika seorang pria berdiri tidak jauh dariku. Matanya menatapku dengan tatapan marahnya. Tangannya dia masukkan ke dalam kantung celana. Walaupun begitu mukanya terlihat datar. Siapa lagi kalau bukan Dean? Aku membuang napas pelan lalu tersenyum padanya.

"Oh sudah pulang rupanya. Aku sama sekali tidak tahu," ujarku dengan nada riang yang dibuat-buat.

"Kenapa kamu tidak mengangkat telponku?"

"Oh kamu menghubungiku?"

"Jangan pura-pura bodoh Isandra."

Aku hanya mengedikkan bahu.

"Kenapa saat tadi aku pulang kamu tidak ada di rumah? Apa kamu lupa yang aku katakan tadi pagi?"

"Aku hanya lupa waktu."

"Kamu bilang lupa waktu?! Apa kamu tahu betapa khawatirnya aku saat aku tidak melihatmu di manapun?"

"Maaf," Aku bisa melihat Dean mengatur napasnya, aku berani bertaruh kalau sekarang dia sedang menghitung satu sampai sepuluh di kepalanya. Mungkin dia mulai menyesal membawaku ke sini dan memutuskan untuk mengembalikanku ke mimpi burukku. Seketika aku panik. Dasar kamu bodoh Isandra! Kapan kamu akan bersikap dewasa? Ukh! Pikiranku terbuyarkan ketika sebuah tangan mengelus pipiku lembut.

"Kenapa kamu lakukan ini padaku?" bisik Dean. Aku menatap Dean dengan pandangan bingung. Apa yang dia maksud? Mata abu-abunya menatapku sangat intens. dia seperti ingin mencari jawaban dari pertanyaannya melalui mataku.

"Apa yang kamu maksud?"

Dean membuang napas.

"*I'm sorry,*" bisiknya lagi.

"Untuk?" tanyaku semakin bingung. Kali ini Dean menatapku datar. Aku menghela napas. "De ..."

"Untuk dua hari yang lalu dan juga kejadian semalam," ucapnya lirih.

Aku tertawa. Dean mundur dan menatapku aneh. Seperti aku sudah kehilangan akal. Aku terus tertawa sampai air mataku

keluar. Lalu tawa itu berubah menjadi tangisan. Aku berusaha menahan semuanya, tapi tidak bisa. Dean kembali mendekatiku dan membekapku dalam pelukannya. "Kenapa kamu harus minta maaf?" tanyaku datar.

"Kamu tidak salah." Lalu aku mendorong tubuh Dean dengan sekuat tenaga. Dean terhuyung karena kaget dengan gerakanku yang tiba-tiba.

Aku menghapus air mata yang keluar. Aku sadar kalau Adrian sekarang sudah ada di dalam ruangan. Begitupun dengan Lorenzo. Mereka memperhatikanku, tapi aku tidak bisa mengartikan tatapan mereka berdua. Terlalu rumit.

"Lagipula aku hanya seorang teman, betulkan? Jadi buat apa kamu minta maaf?" aku mendesiskan kata 'teman' dan perubahan raut wajah Dean begitu kentara.

"ISANDRA!" teriak Dean. Aku tersentak lalu berjalan mundur. Kali ini aku yakin kalau Dean marah besar. Bahkan murka, tapi apa salahku? Yang aku katakan benar bukan?

"Dean, *don't lose your control. Remember what we discuss last night*?" suara Adrian membuatku tersadar. Dean dan Adrian saling bertatapan. Lalu Dean berpaling dan kembali menatapku.

"Apa kamu mau tahu yang sebenarnya Isandra, kamu mau tahu bukan?" Tanya Dean dengan nada dingin. "aku tidak pernah menganggapmu teman. Aku tidak pernah menganggapmu seperti itu. Hanya kamu saja yang beranggapan seperti itu." ujarnya

dingin. Aku tidak bisa menahan tangisku. Perkataannya begitu menusuk hatiku.

"Kamu hanya merasa kasihan padaku bukan?" bisikku. Aku pikir dia tidak akan mendengarnya, tapi Dean mendengarnya dengan jelas karena setelah itu Dean berjalan mendekatiku.

"Apa kamu pikir aku serendah itu?" desisnya. "Aku tidak pernah punya rasa kasihan Isandra! Aku berbeda darimu" Dean terus berjalan. sekarang jarak kami hanya beberapa meter. Napasku memburu. Dean begitu menyeramkan ketika marah.

"Hanya kamu yang berpikiran kalau kita berteman! Tapi aku tidak! sejak pertama aku melihatmu, aku ingin kamu menjadi milikku Isandra!" aku menarik napas mendengar pengakuan Dean.

"Tapi karena pria bajingan itu," Dean berhenti sebentar. Lalu melanjutkan, "Aku tidak bisa memilikimu seutuhnya." Lalu nadanya berubah. bahunya merosot dan Dean menunduk. "Aku merasa tersiksa. Ketika wanita yang kamu inginkan tidak menganggapmu lebih dari sekadar teman. Bahkan aku tidak bisa melampiaskan kekesalanku kepada wanita lain. Wajahmu selalu melintas di pikiranku. Lalu ketika pria bajingan itu kembali dan menyiksamu, aku tidak tahan. Jadi aku membawamu kesini. Ke rumahku."

Aku terkejut. "Rumahmu?"

"Yes, ini adalah rumahku. Bukan Adrian. Kamu tidak tahu aku yang sebenarnya Isandra," Dean sekarang berada tepat di depanku. Aku bisa merasakan hembusan napasnya di wajahku.

"Aku bukan Dean Luciano. Itu hanya nama samaranku Isandra. Namaku yang sebenarnya adalah Dean Rodriguez," mulutku terbuka. Mataku melebar. *What the fuck?*

"Sekarang kamu tahu siapa Dean Rodriguez. Kamu tahu, aku bekerja pada Nathan hanya untuk balas dendam. Aku mencari kelemahannya. Selama berbulan-bulan aku berusaha mendapatkan kepercayaannya. Lalu ketika aku mendengar kalau pria bajingan itu bertunangan, rencanaku berubah. aku memutuskan untuk menggodamu dan membuatmu tunduk padaku karena aku berpikir saat itu kalau kamu sama seperti wanita lainnya. Rencana itu sudah matang Isandra, tapi semua berubah ketika aku pertama kali melihatmu, bagaimana kamu diperlakukan. Ketika aku mendengar suara tangismu. Rencanaku kembali berubah," Dean mengangkat tangannya dan mengelus pipiku lembut. Aku tidak sadar kalau aku menutup mata.

"Kamu berbeda Isandra. Senyummu, suaramu, sentuhanmu. Semua tentangmu dan aku menginginkanmu menjadi milikku. Aku selalu mendapatkan apa yang aku inginkan. Dan aku menginginkanmu seutuhnya. Tapi aku tidak bisa memilikimu karena labelmu itu. Teman."

Seketika mataku terbuka. "Kalau memang begitu, kenapa kamu lakukan itu Dean? Apa yang terjadi tadi malam?" lirihku.

"Aku sangat kesal karena kamu mengabaikanku. Aku sangat merindukanmu Isandra. Dua hari sangat menyiksa buatku. Aku ingin sekali memelukmu. Jadi aku melampiaskan semuanya

pada wanita itu semalam. Aku tidak tahu kalau kamu akan datang. Isandra...apa kamu tidak pernah berpikir kenapa aku selalu mengatakan kalau kamu adalah wanita yang spesial?"

Aku menggeleng pelan.

"Kamu adalah wanita spesial Isandra. Hanya kamu yang mampu menembus dindingku dan mampu masuk kedalam hatiku tanpa kamu ketahui. Aku sangat mencintaimu Isandra."

Aku menatap Dean tidak percaya.

Dean tersenyum lembut. Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dia mengecup seluruh wajahku. Lalu wajahnya terangkat. Dia menatap mataku. Menunggu jawabanku. Aku terisak. He loves me? lalu tangisku pecah. aku langsung memeluknya. "Dean aku—"

"Kamu tidak perlu menjawabnya. Aku akan memberikanmu waktu Isandra. Aku akan mencoba bersabar untukmu. Walaupun aku bukan pria penyabar, tapi akan aku lakukan segalanya untukmu."

Aku melepaskan pelukannya dan menatap mata abu-abunya yang sedang menatapku penuh dengan rasa kagum dan cinta.

"Terima kasih Dean," bisikku. Aku belum bisa membalas pengakuannya. Karena aku belum sepenuhnya yakin dengan perasaanku sendiri. Aku juga takut kalau nantinya aku akan menyesal.

"Isandra, kamu mau memaafkanku sekarang?" Tanya Dean. Aku mengangguk cepat lalu melingkarkan tanganku di lehernya. Dean juga melingkarkan tangannya di pinggangku. Kami saling berpandangan. Masih berada di dunia kecil kami. Namun, ketika suara batuk terdengar kami kembali tersadar. Dean menatap Adrian kesal lalu mengecup keningku.

"Aku ingin kamu tidur dikamarku mulai sekarang Isandra."

"Uhh..."

"*Please*...aku tidak bisa tidur kalau kamu tidak di sampingku. Aku sudah tidak bisa lagi. Hanya kamu yang bisa membuatku tenang."

"Tapi..."

"Tidak perlu khawatir, kalau kamu merasa risih soal kejadian semalam, tenang saja. Itu bukan kamarku yang asli. Itu hanya kamar kalau aku uhh...melakukan *sex* dengan wanita,"

"Tepatnya bukan dia saja, tapi kami bertiga. Kamar itu hanya digunakan kalau kami ingin melakukan *sex,*" Adrian menambahkan.Aku mengerutkan kening.

Dean menatap Adrian dengan pandangan membunuhnya. "Jangan dengarkan dia," ujar Dean.

"Tapi itu kenyataan. Benarkan Lorenzo?" Adrian menyikut Lorenzo. Pria itu hanya melotot kearah Adrian dan tidak mengatakan apapun. Adrian hanya cemberut lalu membuang muka. aku hanya memutar bola mata melihat tingkah laku Adrian yang seperti anak kecil.

"Jadi?" bisik Dean.

Aku mengangguk mengiyakan.

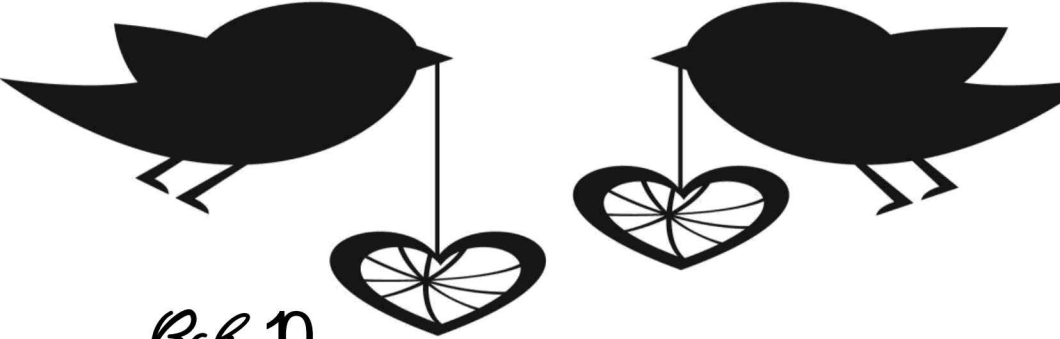

Bab 10

"Kamu tahu Dean. Cepat atau lambat Isandra akan mengetahuinya. Lebih baik dia mendengarnya darimu. Kalau sampai dia mendengarnya dari orang lain, aku tidak tahu apa yang akan terjadi."

-Adrian Di' Angelo-

Dean POV

Manhattan, New York

One Weeks Later

Monday, 21:00 P.M.

Mataku menatap wanita yang saat ini sedang bersenandung pelan. Isandra sedang duduk diatas kasur, matanya menatap layar ponsel dengan serius. entah kenapa akhir-akhir ini dia sangat terobsesi dengan games yang aku install di ponselnya. Aku melepaskan jas hitamku dan menyampirkannya di bangku. Lalu membuka *cuff-links* lenganku.

"Mau sampai kapan kamu menatap ponselmu *baby girl*?" mendengar suaraku, Isandra mendongak. Matanya menatapku dengan pandangan lembutnya dan tersenyum.

"Entahlah, mungkin saat aku sudah menyelesaikan level ini," dia menjawab sambil menyodorkan ponselnya ke arahku. Aku melihat angka levelnya lalu menyeringai. "Masih jauh dari levelku *baby girl*. Jadi semangat," setelah berkata seperti itu aku berbalik dan berjalan menuju kamar mandi.

"Hei kembalikan ponselku!" protes Isandra. Aku hanya tertawa sambil melambaikan ponselnya di udara.

***

"Dean..." aku menoleh kearahnya. Memberikannya perhatian penuh. "Bagaimana kabar umm—kamu tahu siapa maksudku. Juga kabar ayahku?"

Aku menghela napas. Handuk yang aku pegang langsung aku letakkan diatas meja dan berjalan kearah kasur dimana Isandra sedang berbaring. "Mereka sudah menghentikan pencarianmu. Mereka sekarang menganggapmu tidak ada. Mungkin."

"Lalu bagaimana pertunanganku?"

"Mereka menggantimu dengan adikmu. Monica"

"Apa? Tapi Dean—"

"Tenang saja, Nathan sama sekali tidak tertarik pada adikmu, jadi dia mengabaikannya. Adikmu sama sekali tidak apa-apa," ujarku mencoba memberikannya ketenangan.

"Lalu mau sampai kapan kamu menyamar? Kamu tahu, kamu bisa saja menghancurkan Nathan tanpa perlu menyamar" ujar Isandra. Apa yang dikatakannya memang benar, tapi aku ingin

membuatnya tersiksa. Amat sangat tersiksa. Aku akan membuatnya hancur sedikit demi sedikit. "Dean ..."

Aku mematikan lampu dan berbaring disamping Isandra. Aku menarik tubuhnya di dalam dekapanku. Aku langsung menghirup aromanya yang membuatku tenang. "Hmm?"

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu."

"Apa itu?"

"Apa status hubungan kita? Maksudku ... kamu mencintaiku dan aku mencintaimu—"

Aku langsung menatapnya. "Apa kamu bilang?" tanyaku.

"Apa status hubungan ki—"

"Yang terakhir Isandra!"

"Kamu mencintaiku dan aku mencin—oh astaga!" seolah tersadar dengan perkataannya sendiri Isandra terduduk dan menatapku dengan pandangan terkejut.

"Aku keceplosan," gumamnya. Aku rasa dia mengucapkan itu untuk dirinya sendiri, bukan padaku.

"Isandra, apa kamu mencintaiku?" tanyaku hati-hati.

Isandra hanya diam. Dia menunduk. Tangannya memelintir kaus yang digunakannya untuk tidur. Lebih tepatnya kausku. "*Yes, I love you Dean,*" bisiknya sangat pelan.

Aku tidak bisa menahan senyumku saat mendengar pengakuannya. Dia mencintaiku! Tanpa banyak bicara, aku langsung memeluk tubuh mungilnya. Rasa senangku tak terbendung. Bagaimana tidak? wanita yang aku cintai baru saja

mengatakan kalau dia juga mencintaiku. Aku langsung mencium seluruh wajahnya. Tawanya mengisi kamar ini. "Terima kasih Isandra," Isandra hanya tersenyum dan mengelus pipiku.

"*Anytime for you my love,*" bisiknya lembut. "Jadi, bagaimana? Apa sekarang status hubungan kita?" tanpa menjawab apapun aku langsung berdiri dan berlutut satu kaki di samping kasur.

"Aku ingin sekali membuatmu menjadi istriku. Aku ingin sekali melamarmu sekarang juga, tapi aku tahu ini terlalu cepat. Jadi, maukah kamu Isandra menjadi kekasihku?" dengan anggukan cepat Isandra menjawab pertanyaanku. Aku tertawa dan kembali ke atas kasur. Memeluk tubuhnya.

Aku menatap wajahnya lalu bibirnya. Aku ingin sekali merasakan bibir itu. Isandra juga melakukan hal yang sama. Tanpa banyak bicara, kudekatkan wajahku ke wajahnya. Detik itu juga bibir kami saling bertaut. Bibirnya terasa lembut di bibirku. Ciuman itu begitu lembut. Aku mengutarakan semua perasaanku dalam ciuman itu, tapi ciuman itu berubah menjadi lebih cepat dan bergairah ketika aku menelusupkan lidah ke dalam mulutnya. Mengeksplorasi seluruh rongga mulutnya.

Suara desahan keluar dari mulut Isandra dan tangannya mencengkreman rambutku. Membuatku mengerang dan mengencangkan tanganku yang melingkar di pinggangnya. Setelah beberapa saat bibir kami terlepas. Aku tersenyum lalu mengecup keningnya "*now*" pipinya "*you're*" sudut bibirnya "*mine*" berakhir

kembali ke bibirnya. "Kita harus hentikan sekarang. Aku yakin kamu belum siap Isandra. Aku tidak bisa menahannya."

Isandra hanya mengangguk.

Lalu kami berdua kembali berbaring. Isandra meletakkan kepalanya diatas dadaku. Tangannya melingkar di tubuhku. Tanganku mengelus kepalanya dan punggungnya. Beberapa saat kemudian aku merasakan kalau Isandra sudah tertidur. Lalu aku menyusulnya.

Malam itu adalah malam yang bahagia dihidupku.

***

Tuesday, 08:00 A.M.

"Apa kamu sudah mengatakan padanya kalau kamu adalah boss mafia Dean?" pertanyaan Adrian yang tiba-tiba membuatku sedikit terkejut. Aku menggeleng pelan. tanganku meraih cangkir kopi lalu meminumnya secara perlahan. rasa pahit yang menjalar di lidahku membuatku mengerutkan kening. aku selalu meneguk segelas kopi setiap pagi, tapi bukan berarti aku sangat menyukai minuman hitam tersebut.

"Kenapa kamu belum mengatakannya?" Tanya Adrian lagi. Aku menghela napas. Aku rasa Adrian tidak akan menyerah sampai aku memberikan alasan yang pantas baginya.

"Kamu tahu Isandra seperti apa Rian, kamu lihat bagaimana reaksinya saat tau identitas asliku? Dia begitu terkejut. Apalagi kalau dia tahu tentang sisi lainku ... lagipula hubunganku

dengan Isandra baru membaik. Aku tidak mau hubunganku berantakan lagi karena statusku itu."

"Tapi mau sampai kapan kamu menyembunyikannya?"

"Entahlah," jawabku asal. "Kalau bisa aku ingin menyembunyikan hal ini untuk selamanya."

"Kamu tahu Dean. Cepat atau lambat Isandra akan mengetahuinya. Lebih baik dia mendengarnya darimu. Kalau sampai dia mendengarnya dari orang lain, aku tidak tahu apa yang akan terjadi," aku hanya membuang napas mendengar penjelasan Adrian. Apa yang dikatakan Adrian memang benar, tapi aku bingung harus memulainya darimana. Aku mengerang dan mengusapkan telapak tanganku ke rambut. Entah kenapa memikirkannya saja sudah sangat membuatku frustrasi.

"*Mornin' guys*!" suara riang Isandra langsung menghentikan percakapanku dengan Adrian. Isandra berjalan dengan senyum lebar yang terukir di bibirnya. Wajahnya terlihat lebih segar dari malam-malam sebelumnya. Dia mengenakan *t-shirt* hitam band kesukaannya dan legging warna cream. Lorenzo berjalan di belakangnya dengan ekspresi yang tidak berubah sedikitpun. Datar.

Isandra berjalan sebentar lalu berhenti. Dia berbalik dan menatap Lorenzo dengan raut wajah yang tidak bisa aku lihat karena dia membelakangiku. "Berhenti mengikutiku Lorenzo." Gumamnya sebal.

"Kenapa? Ini perintah dari *boss man* sendiri."

"Ukh...De" dia kembali berbalik dan kali ini menatapku lekat. Aku hanya bergumam. Mataku menatapnya dengan terhibur. Aku rasa dia mulai jengah dengan penjaga yang mengikutinya kemanapun.

"Bisa tidak kamu suruh temanmu ini untuk tidak mengikutiku lagi?" ujarnya dengan nada manis yang dibuat-buat. Adrian menahan tawanya sedangkan aku hanya mengedikkan bahu.

"Maaf, tidak bisa *baby girl.*"

"*Whatever!*" setelah berkata seperti itu dia berbalik dan berjalan ke dapur. Aku terus menatapnya sampai tubuhnya menghilang di balik pintu penghubung.

Lorenzo duduk di samping Adrian dan mulai menuangkan segelas kopi ke dalam cangkir yang disediakan pelayan. "Jadi, bagaimana rencanamu selanjutnya?" Tanya Lorenzo.

"Tentang?"

"Nathan,"

"Ahh... soal itu... tenang saja aku sudah tau apa yang harus aku lakukan. Kalian tidak perlu khawatir. Nathan akan sangat mudah masuk perangkapku. Dia sudah mempercayakan semua kegiatan illegalnya padaku. Jadi kita hanya tinggal tunggu waktu yang tepat setelah itu kita serang," mendengar penjelasanku Adrian dan Lorenzo tersenyum puas dan mengangguk. "Bagaimana dengan tugas yang aku perintahkan padamu Enzo?"

"Tenang *boss*. Semua aman. Aku akan bertemu dengan Mr. Jimston tengah malam. Transaksinya dilakukan di tempat yang ditentukan,"

"Apa dia mau dengan harga yang kita tawarkan?"

"Ya, dan aku rasa tawaran kita sudah melebihi ekspektasi si *drug lord* itu."

"Bagus. Lalu tentang senjata?" kali ini aku menatap Adrian. Adrian yang sedang sibuk mengoles selai di atas roti berhenti dan menatapku. Dia menyeringai lebar dan mengangguk. Setelah itu kembali melanjutkan kegiatannya. Aku hanya memutar bola mata.

"Apa yang sedang kalian bicarakan? Sepertinya penting sekali" Isandra kembali memasuki ruang makan. Tangannya memegang sebuah piring dan di tangannya yang lain memegang mug. Dia duduk di sampingku dan meletakkan piring juga mug yang dibawanya di atas meja.

"Tidak ada," jawabku singkat. Aku menatap makanan yang ada diatas piring. "Apa yang kamu lakukan di dapur? Dan apa itu?" tanyaku sambil menunjuk kearah piring.

"Membuat sarapan," jawabnya santai. "Dan ini hmm... omelet dengan mie dan bacon. Marta mengajarkannya padaku. Dan enak sekali." Gumamnya lalu menyendokkan sesuap ke dalam mulutnya. Aku menatapnya tanpa berkedip.

"Tapi di sini sudah banyak makanan," ujarku sambil menyapukan tangan ke atas meja. Isandra hanya mengedikkan

bahu. Dia terus makan tanpa memedulikanku atau Adrian dan Lorenzo. Kami bertiga menatapnya aneh.

"Apa ini bulannya? Atau kamu sedang hamil?" mendengar pertanyaan Adrian, Isandra langsung tersedak dan meraih mug yang berada tidak jauh dari tangannya. Aku menepuk punggungnya pelan sambil menatap Adrian dengan tatapan membunuhku.

"Hei aku hanya bertanya."

Isandra hanya memutar bola mata lalu kembali makan. Dia sama sekali tidak berkomentar apapun tentang pertanyaan Adrian. Entah dia tidak peduli atau...

"Apa benar kamu hamil Isandra?" tanyaku. Isandra kembali tersedak untuk yang kedua kalinya. Aku kembali menepuk punggungnya dan membisikkan kata maaf di telinganya.

"Astaga, ada apa dengan kalian? Tentu saja aku tidak hamil. Kalau aku hamil pasti aku sedang muntah-muntah. Lagipula aku baru selesai menstruasi empat hari yang lalu," jawabnya dengan senyum kemenangan. Adrian mengerutkan keningnya dan menatap Isandra jijik.

"Eww...Kenapa kamu harus mengatakannya di sini Is?"

"Bukankah kalian yang mulai duluan?"

Adrian hanya diam. Isandra tertawa lalu kembali melanjutkan sarapannya. Aku hanya menggeleng melihat tingkah lakunya yang lucu dan terkadang membuatku frustrasi.

***

Tuesday, 20:00 P.M.

Tok, tok, tok...

Aku memijat kepalaku yang pening dan menatap pintu. "Masuk," setelah mendengar izinku, pintu terbuka dan Lorenzo masuk dengan membawa seberkas dokumen yang aku butuhkan. Aku mengucapkan terima kasih dan menyuruhnya pergi.

Aku menghela napas lalu kembali memusatkan pikiranku ke dokumen-dokumen yang ada di depan mataku. Aku ingin sekali menutup mataku dan tidur, tapi tidak biasanya jam segini aku sudah lelah. Biasanya aku baru selesai tengah malam bahkan pagi buta jika aku tidak melakukan tugasku kepada Nathan. Alias libur. Walaupun jarang, pasti ada saja waktu ketika bajingan itu memberikanku hari libur.

Tok, tok, tok...

Astaga siapa lagi?! Geramku dalam hati.

Untuk yang kedua kalinya pintu terbuka dan kali ini Isandra muncul. Apa yang dia lakukan di sini? Otakku tidak bisa mencari alasan kedatangannya saat Isandra berlari kearahku dan berdiri tepat di depan mejaku.

"Ada apa *baby girl*? Ini sudah-" aku melirik jam tangan yang melingkar di tanganku, "-malam. Harusnya kamu di mansion. Sangat berbahaya sekali *baby girl*," Isandra sama sekali mengabaikan ucapanku dan sibuk meloncat girang sambil bertepuk tangan. Dia menatapku dengan matanya yang penuh semangat dan membuatku sedikit heran. Apa yang ada di dalam otaknya itu?

"Kita nonton film!" teriaknya.

Aku mengerutkan kening. "Sekarang? Tapi kita belum lama nonton di bioskop *baby girl,*" ujarku memberikan alasan. Lalu aku kembali sibuk dengan dokumen yang sekarang seperti sedang meledekku. Aku mengerang sebal. Kenapa dokumen terus saja datang kepadaku? Rasanya kepalaku mau pecah.

"Aku rasa kamu mulai stress," aku mendengar Isandra bergumam. Sontak kepalaku mendongak dan mataku menatapnya dengan sebal. Isandra hanya menyeringai lebar dan meraih jasku yang aku letakkan di atas sofa. Dia juga mengambil *briefcase* yang aku letakkan di atas mini bar diujung ruangan. Setelah itu melenggang pergi.

Aku melongo.

Setelah beberapa saat aku sadar apa yang dia maksud. Dengan langkah sebal aku meninggalkan ruang kerjaku di Rodriguez Empire. Aku melihat tubuh mungil Isandra berdiri di depan lift pribadiku sambil bersedekap. Matanya menatapku sebal lalu memutar bola matanya ketika melihat ekspresiku. Dia beruntung aku mencintainya. Gumamku dalam hati.

"Apa susahnya pulang lebih cepat kalau kamu sangat lelah? Lagipula kertas-kertas itu tidak akan kemana-mana," ujar Isandra saat aku sudah berada di sampingnya. Aku menghela napas dan memutuskan untuk tidak berkomentar apapun. "Oh iya De..."

"Hhm?"

"Cepat atau lambat aku harus mengahadapi masalahku," ujar Isandra serius.

Itulah yang aku takutkan. Jika Isandra kembali, aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Nathan. sampai aku bisa menyelesaikannya, aku tidak akan membiarkan Isandra berada di jarak tiga meter dengan pria brengsek itu. walaupun begitu aku tidak mengatakan apapun. Isandra sangat mengenal diriku. Disamping pertemuan kami berdua yang cepat begitu juga hubungan kami, tapi kami berdua sama-sama mengerti satu sama lain seperti kami sudah lama bertemu. Isandra tahu kalau aku tidak mengijinkan dia untuk kembali ke rumah Nathan.

"Kamu tahu De, ini adalah masalahku. Aku tidak mau seperti pengecut yang kerjanya hanya bisa menghindar," tambah Isandra.

"Aku tahu Isandra! *For fuck sake, I know that*!" ujarku dingin. "Tapi tidak sekarang. Kamu adalah milikku Isandra. Kamu adalah prioritasku. Begitupun keselamatanmu. Tunggu sampai aku bisa membereskannya."

"Maksudmu?"

"Aku tidak mau membahasnya sekarang *baby girl*. Apa sebaiknya kita pulang?" tanyaku. Isandra hanya diam. Aku tahu Isandra sama sekali tidak setuju dan tidak puas dengan responku, tapi aku tidak peduli. Aku berusaha menjaganya. Aku akan menjaganya dengan cara apapun. Aku akan membuatnya tetap selamat dan hidup.

Because she's mine.

***

Aku menghela napas.

Isandra sibuk menonton acara TV yang saat ini sedang diputar. Kami tidak jadi ke bioskop seperti keinginan Isandra karena perdebatan kami di lift. Aku tahu kalau aku sedikit melewati batas, tapi aku tidak peduli asalkan Isandra tidak ada lagi dalam radar Nathan. aku ingin masalah Nathan selesai dengan tanganku sendiri.

"*Baby girl talk to me,*" gumamku sambil duduk di sampingnya di atas tempat tidur.

"Aku bicara padamu sekarang De," ujarnya sarkatis.

"Aku minta maaf."

Isandra menoleh kearahku dengan cepat. "Buat apa kamu minta maaf? Itu bukan salahmu De...yang kamu katakan benar. Hanya saja aku khawatir dengan Monica," Isandra mengaku padaku. Kepalanya sekarang berada di atas bahuku dan tangannya menggenggam remote TV dengan kencang.

Aku menghembuskan napas lega. "Isandra, ada aku di sana. Monica tahu kalau aku di sana untuk menjaganya. Dia juga tahu kalau kamu bersamaku," ujarku mencoba memberikannya pikiran damai.

"Lalu kenapa kamu tidak membawanya seperti aku waktu itu?" tanyanya penasaran.

"Kali ini mereka lebih hati-hati. Tidak hanya aku sendiri yang menjaga Monica. Ada satu orang lagi. Dia berasal dari anak buah ayahmu. Jadi untuk membawa Monica sangat tidak mudah. Aku rasa dia menjadi umpan agar kamu kembali ke sana," terangku. Isandra menatapku lekat selama beberapa saat. Setelah itu dia membuang napas dan menghepaskan tubuhnya diatas kasur dan menatap langit-langit selama beberapa menit. Setelah itu matanya kembali focus padaku.

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang De?"

"Tenang saja, aku sudah menjalankan rencanaku. Mungkin aku akan membutuhkn bantuanmu nanti. Kamu mau membantuku kan *baby girl*?"

Isandra mengangguk.

"*Good.*" gumamku lembut. "Untuk sekarang kita nonton film di Netflix, bagaimana menurutmu?" tanyaku. Ekspresi Isandra berubah dalam seketika. Dia mengangguk semangat.

"*Fifty shades Darker*!" teriaknya dan dibalas erangan olehku.

Not that movie!

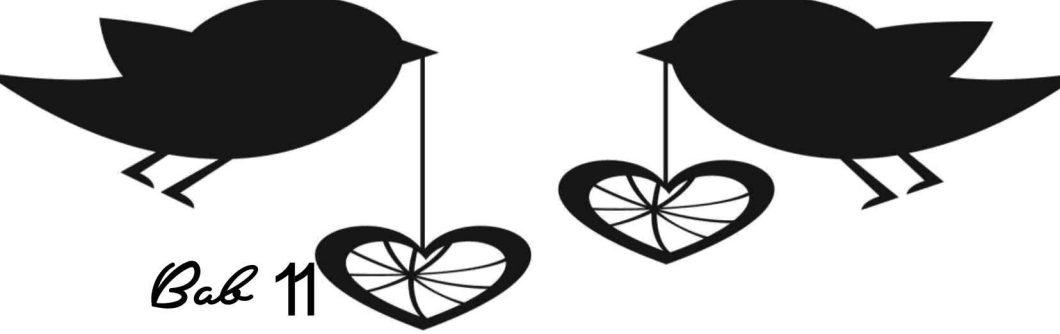

Bab 11

"Please don't ignore me. Talk to me if something is wrong or you have a trouble. I'll always by your side and become a shoulder you lean on."

-author-

Manhattan, New York

One months later

Thursday, 08:00 A.M.

Satu bulan berlalu dan sikap Dean semakin berubah. Dia masih posesif kepadaku, tapi Dean lebih pendiam dan hanya berbicara seperlunya. Terkadang aku selalu mendengarnya menerima telepon atau berbicara dengan Adrian. Hanya saja ketika aku muncul semuanya langsung berhenti atau ketika aku bertanya semuanya diam. Aku yakin Dean menyembunyikan sesuatu dariku dan itu berhubungan dengan percakapan sebulan yang lalu. Tentang Nathan.

Aku tidak mau memaksanya untuk bercerita karena aku yakin suatu saat dia akan mengatakannya padaku seperti identitasnya, tapi semakin lama aku semakin jengah karena bisa dibilang Dean menghindariku. Bukan dalam arti kata dia

menjauhiku, tapi dia selalu mengalihkan pembicaraan atau beralasan ada pekerjaan dan pergi meninggalkanku.

Aku menghela napas.

Mataku menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong. Malam ini Dean tidak pulang, karena Nathan menyuruhnya melakukan sesuatu. Entah apa itu, tapi aku rasa penting karena aku bisa melihat raut wajah stress Dean ketika Nathan menghubunginya semalam. Aku mencoba bertanya pada Adrian mengenai keadaan Dean, tapi pria menyebalkan itu hanya mengedikkan bahu dan tidak menjawab pertanyaanku sama sekali.

Aku tidak tahu bagaimana caranya menjalani hubunganku dengan Dean. Bisa dibilang ini adalah hubungan pertamaku begitupun Dean. Kami sama-sama tidak tahu apa itu sebuah hubungan. Aku berusaha untuk memahaminya, tapi terkadang dengan pekerjaan juga sifat Dean yang seperti itu membuatku merasa sulit dan frustrasi.

Detik pertama hubungan kami berjalan normal dan detik berikutnya kami seperti orang asing yang tinggal di satu kamar. itulah yang aku rasakan belakangan ini. saat aku dan Dean masih berteman, kami selalu bercanda dan tertawa. Sekarang? Jangankan tertawa, Dean sekarang jarang bertemu denganku.

Aku terduduk dan meraih ponsel yang berada di sampingku. Mataku menatap wallpaper dengan pandangan sedih. Wallpaper itu adalah fotoku dengan Dean saat kami berdua pergi ke museum. Saat itu aku ingin mengabadikan moment penting dan

memohon pada Dean untuk meemotretku di sebuah lukisan besar yang berasal dari abad ke-19 M. aku menginginkan foto sendiri sedangkan Dean ingin foto bersamaku. Terdengar bodoh, tapi memang itulah yang terjadi. Lalu akhirnya aku mengalah. Dean menyuruh salah seorang pengunjung untuk mengambil gambar kami berdua dan itulah akhir dari cerita foto ini. Di foto kami terlihat bahagia. Entahlah kami merasa santai dan tanpa beban saat itu.

Aku tidak sadar kalau air mataku menetes. Aku mulai menangis saat memutar memori yang sekarang terpatri jelas di otakku. Aku menghapus air mata dan membuka *history call*. Dean sama sekali tidak menghubungiku. Apa dia sangat sibuk? Atau aku yang terlalu berlebihan dengan menunggunya?

Aku kembali meletakkan ponsel dan memutuskan untuk sarapan dibawah. Aku yakin saat ini Adrian sedang komplain kenapa aku belum turun pada Lorenzo. Dia bilang hanya aku yang bisa diajak bercanda dan berbuat ulah.

Adrian dan aku cukup dekat sekarang. Terkadang Dean merasa cemburu melihat keakraban kami berdua, tapi aku selalu berkata padanya kalau kami hanya sebatas teman. Lagipula Adrian mengatakan padaku kalau aku bagaikan adik yang tidak pernah dimilikinya.

Hanya itu.

Ketika Dean cemburu atau bertindak posesif dia benar-benar menunjukkan perasaannya. Selebihnya, tidak sama sekali.

Aku menuruni tangga dan masuk ke dalam ruang makan. Namun, langkahku langsung terhenti ketika melihat siapa yang duduk di meja makan. Dean! Aku tersenyum dan mempercepat langkahku, tapi tiba-tiba langkahku terhenti. Aku seharusnya marah, bukan bertindak seperti wanita yang tergila-gila. Aku menunduk dan mengecek pakaianku, menepuknya beberapa kali untuk mengusir debu yang tidak terlihat. Setelah itu berjalan dengan dagu terangkat.

"*Morning,*" gumamku dengan nada ceria. Dean menoleh kearahkku dengan cepat. Dia menatapku dengan tatapan intensnya sedangkan Adrian tersenyum lebar. Lorenzo? Yah dia tipikal Lorenzo. Dia sama sekali tidak bereaksi dan menatapku datar.

Aku menyunggingkan senyum lebar dan duduk di samping Dean. "Oh De kamu ada di sini?" tanyaku dengan nada santai. Tanganku mengambil sehelai roti dan juga pisau selai. Dean terus menatapku. Dia sama sekali tidak menjawab pertanyaanku.

"De ada apa?" tanyaku bingung. Tanganku sekarang sibuk mengoles selai cokelat favoritku.

Dean menggeleng pelan lalu mengalihkan tatapannya. "Tidak. Tidak ada," ujarnya datar. Aku menghela napas. *Well*, aku akan menemukan jawabanku nanti. Gumamku dalam hati lalu mulai mengigit rotiku.

***

"De, katakan padaku ada apa? Kenapa sifatmu seperti ini? Apa ada masalah? Katakan padaku," ujarku dengan tulus. sudah

sepuluh menit aku mengatakan hal yang sama pada Dean, tapi tidak dihiraukan. Dean hanya sibuk membaca dokumen yang ada di tangannya dengan serius. aku duduk diatas kasur sedangkan Dean berdiri membelakangiku. Jasnya sudah dia abaikan diatas sofa yang ada di kamar. "De...aku—"

"Cukup Isandra," sela Dean. "Aku tahu apa yang kamu maksud. Aku ingin sekali mengatakannya, tapi aku tidak bisa," ujar Dean. Dokumen yang berada di genggamannya sekarang berada diatas meja kaca. Dean sekarang menatapku dengan pandangan yang tidak bisa aku jelaskan.

"De..."

"Isandra, aku melakukan semua ini demi keselamatanmu. Jadi kamu tidak perlu khawatir oke?"

"Tapi De, kalau kamu menyimpannya sendiri—"

"*Enough*!" teriaknya. "Isandra kamu tidak tahu apapun tentang diriku! Jadi tutup mulutmu!"

Aku menatap Dean dengan terkejut. Perkataannya membuatku sakit. "Iya! Aku tidak tahu apapun tentang dirimu! Mungkin kalau kamu tidak mengatakannya sampai sekarang aku juga tidak akan tahu nama aslimu! Itu sebabnya De...katakan padaku, apakah pernah kita mengobrol? Semenjak malam itu sikapmu dingin! Kamu menjauh dariku! Jika kamu ingin mengatakan padaku tentang sesuatu katakan! Apapun itu! Dean aku mencintaimu! Apa itu belum cukup? Kamu bilang aku harus

mempercayaimu? Tapi bagaimana denganmu? Apa kamu percaya padaku? Apa kamu merahasiakan sesuatu dariku?"

Dean diam. Dia tidak membuka mulutnya sama sekali. Dia terus menatapku tanpa berkedip. Air mataku sekarang mulai menggenang di pelupuk mata, tapi aku menahannya untuk tidak jatuh ke pipi dan membuatku terlihat lemah.

"Itu yang aku takutkan," bisik Dean. Kepalanya menunduk, bahunya lesu, dan tangannya terkepal. "Rahasiaku Isandra," ungkapnya.

"Rahasiaku akan mampu mengubah kehidupanmu untuk selamanya," lalu dia mendongak dan kembali menatapku. "Aku tidak mau kamu berubah. aku ingin kamu yang sekarang. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika kamu tahu rahasiaku *baby girl*."

"Katakan padaku Dean," pintaku. "Kamu bilang aku tidak tahu apapun tentang dirimu. Sekarang katakan! Buat apa hubungan ini jika kita seperti ini? Seperti orang asing? Apa perlu kita mengakhiri hubungan ini agar kita kembali seperti dulu?" tanyaku getir.

"NO! YOU'RE MINE ISANDRA!" teriak Dean murka.

"*So what*? Kamu memperlakukanku seperti orang lain Dean! Apa salah jika aku berpikiran seperti ini?" sekarang aku sudah bangkit dari atas kasur dan berjalan menghampiri Dean.

"Apa sekarang kamu merasa bosan denganku? Apa kamu merasa karena sudah mendapatkanku, kamu bisa bertindak sesuka

hatimu?" kali ini aku menatap Dean dengan marah, tapi air mataku sudah mengalir di pipi. Aku terisak.

"Lupakan saja," gumamku lalu berjalan kearah pintu. Meninggalkan Dean terpaku di tempat.

Kenapa jadi begini?

***

Thursday, 18:00 P.M.

Aku menatap matahari dengan sedih. Lorenzo berdiri tidak jauh dariku sambil mengetikkan sesuatu di ponselnya. Dua orang penjaga lainnya berdiri di dekat Lorenzo. Mereka tahu aku sedang butuh kesendirian. Jadi mereka sama sekali tidak berkomentar dan membiarkanku menangis.

Aku menghembuskan napas. Sudah sepuluh menit berlalu dan air mataku sudah kering. Sekarang aku hanya duduk diam di bangku taman menatap kejauhan. Bayangan tentang Dean terus melintas di benakku tanpa bisa aku cegah. Apakah sesulit itu mengatakan sebuah rahasia kepada orang yang mencintaimu? Bagaimana caraku untuk mengerti Dean jika dia sendiri tidak mau terbuka padaku. Apa sikapmu ini terlalu berlebihan?

"Kau harus bersikap sabar dalam menghadapi Dean," tiba-tiba Lorenzo berdiri tepat disampingku. Aku menoleh kearahnya. Tangannya dia masukkan kedalam jas dan matanya menatap langit sore. Angin berhembus pelan membuat rambut pirangnya berantakan. Aku sedikit kaget karena Lorenzo memberikanku saran.

"Iya, tapi terkadang aku merasa lelah," lirihku. Tanganku menghapus air mata yang entah sejak kapan menetes. Aku menggigit bibir agar isakan tidak keluar dari mulutku dan membuat Lorenzo merasa kasihan padaku. Mataku menatap danau dan langit yang sekarang sudah berwarna jingga. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku duduk termenung di taman. Bahkan makan siangpun aku lewati karena aku tidak berniat untuk makan. Aku tidak bernafsu untuk mengisi perut.

"Kau tahu, terkadang hal yang sulit bisa terasa mudah kalau kita bisa menghadapinya dengan kepala dingin," Lorenzo menoleh ke arahku dan menatapku lekat. Tangannya masih dia jejalkan di saku celana bahannya. Aku tahu kalau ponsel Lorenzo daritadi bergetar, tapi dia terus mengabaikannya dan memilih untuk memberikanku saran.

"Bukan berarti apa yang kau tuduhkan ke Dean adalah benar. Dean adalah pria yang sulit dan tertutup. Sampai kapanpun dia tidak akan membuka mulut jika dia sudah memutuskan untuk diam. Ketika rapatpun dia hanya diam. Dia jarang memberikan masukan atau apapun dalam rapat. Selalu Adrian atau aku yang memberikan pendapat. Itu sebabnya orang-orang menganggapnya pria dingin, tapi dia berubah saat bertemu denganmu Isandra. Jadi kumohon jangan menyerah."

"Aku tidak menyerah Lorenzo. Hanya terkadang aku lelah. Dia bisa bersandar padaku. Aku tidak peduli dia tidak mengatakan

apapun asalkan dia bisa mengandalkanku bukan menghindar dariku."

"Ya aku mengerti maksudmu." Lorenzo berkata singkat. Lalu dia meraih ponselnya yang sedari tadi bergetar di saku jasnya. Saat melihat layar ponsel yang ada di tangannya, keningnya perlahan mengerut. Sesekali matanya melirik kearahku. Dia kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku jas dan mengulurkaan tangannya kearahku.

"Sebaiknya kita pulang. Hari semakin malam dan Dean sangat khawatir padamu,"

Aku mengangguk lesu dan menerima uluran tangannya. Setelah itu kami kembali berjalan kearah mobil yang terparkir tidak jauh dari tempat kami berada.

***

Mobil yang aku tumpangi berhenti tepat di depan pelataran Mansion. Aku melihat dari kaca mobil kalau Dean menungguku di teras dengan wajah tanpa ekspresi. Tangannya terlipat diatas dada memperlihatkan otot-otot bicepnya yang kekar. Rambutnya terlihat acak-acakan, kakinya juga terbuka lebar. Dia hanya mengenakan kemeja dengan lengan tergulung dan dua kancing paling atas terbuka. Ada dua orang mengenakan setelan jas hitam berdiri dengan kaku di belakang Dean dan aku sama sekali tidak melihat kehadiran Adrian. Aku menelan ludah. Tidak siap untuk menghadapi Dean. Nyaliku menciut karena melihat postur Dean

yang kaku. Dengan tarikan napas aku membuka pintu mobil dan turun.

Kakiku melangkah dengan pelan dan hati-hati. Kepalaku menunduk. Rasanya berat sekali untuk bertatapan muka dengan pria yang menyandang status sebagai kekasihku itu. Saat tatapan mataku menatap sepatu hitam desaigner milik Dean, aku tahu kalau pria itu ada di depanku.

Beberapa menit hanya ada keheningan. Lalu tidak kusangka tangan Dean melingkari pinggangku dan menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Dean mencium rambutku dan menghirup aromaku dalam-dalam. lalu dia beralih ke keningku. Bibirnya terasa hangat di keningku membuat hatiku yang tadi terasa dingin meleleh. Setelah itu dia beralih ke pipiku, hidungku dan bibirku. Yang terakhir dia membenamkan wajahnya di leherku sambil sesekali mencium kulitku. Dean menelusuri lekukan leherku dengan hidungnya. Lalu dia menggigit area leherku yang paling sensitive. Meninggalkan kissmark di sana. Aku mendesah pelan. Tubuhku terasa panas dan area privateku terasa basah. Lalu Dean kembali ke bibirku dan menciumku lembut.

"Aku merindukanmu *baby girl,"* bisiknya dengan suara serak. Aku hanya bisa mengangguk lemas. Aku sama sekali tidak punya tenaga untuk menjawabnya setelah sesi *make-out* yang baru saja terjadi.

Aku baru tersadar kalau di teras hanya ada Dean dan aku. Semua orang sudah pergi meninggalkan kami berdua. Aku

menatap mata abu-abu Dean yang menggelap karena gairah. Tangannya mengelus punggungku pelan sesekali dia mengelus area bokongku. Pipiku merona dan berusaha menampilkan wajah geramku. "Dean! Apa yang baru saja kamu lakukan?"

"Aku memperlihatkan dunia kalau kamu adalah milikku"

Aww he's so sweet, kagumku dalam hati.

Aku mengelus pipinya yang sekarang terdapat bulu-bulu halus yang membuatnya terlihat lebih dewasa dan *sexy*. Aku menggelengkan kepala. Aku harus membuang jauh-jauh pikiran kotorku itu dan fokus. "Kamu tahu aku masih belum melupakan pertengkaran kita tadi pagi?"

"Aku tahu *baby girl*," gumamnya lalu menghela napas. "*I'm sorry,*" bisiknya lembut. Ibu jarinya mengelus pipiku dan bibir bawahku. "Seharusnya aku memikirkan perasaanmu. Aku sadar kalau sikapku membuatmu ragu dan berpikir negatif, tapi satu hal yang harus kamu tau Isandra. Apa yang kamu katakan padaku tidaklah benar. Kamu hanya satu-satunya wanita yang bisa membuat hidupku lebih berarti. Kamu adalah wanita yang sangat spesial dan sampai kapanpun aku tidak akan pernah merasa bosan denganmu. Karena aku mencintaimu dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku berjanji. Jadi, jangan pernah berpikiran seperti itu lagi oke?"

"Tapi kamu marah padaku," elakku. Mengingat ketika Dean membentakku dengan mata abu-abunya yang menatapku

murka. Dean membuang napas pelan. dia menangkupkan wajahku di kedua tangannya dan menatapku intens. "Aku hanya—"

"Shh," potong Dean. Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku sampai hidung kami saling bersentuhan. Matanya sekarang menatapku lembut dan aku melihat ada pancaran cinta di mata abu-abunya.

"Maafkan aku karena membentakmu. Aku tidak bisa mengatur emosiku. Karena aku takut kamu pergi meninggalkanku Isandra." Lalu dia menjauhkan tubuhnya dariku. Tangannya sekarang menggenggam tanganku lembut.

"*Come with me. I need to tell you something, but first we must eat dinner. Especially you,*" lalu kami berdua masuk ke dalam Mansion sambil bergandengan tangan.

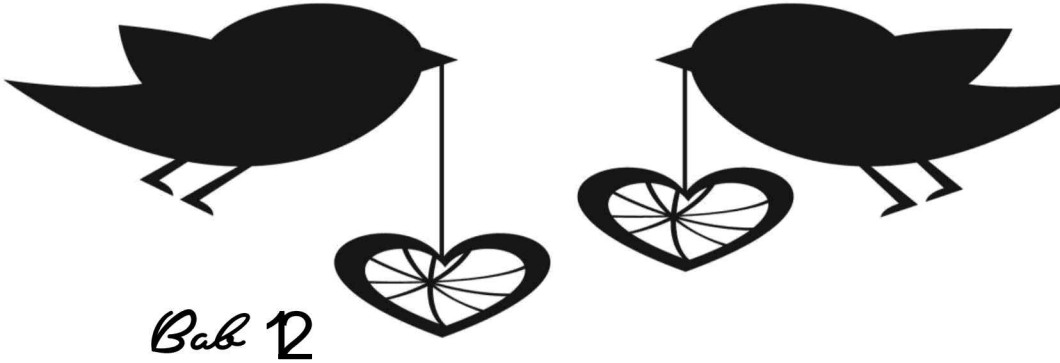

Bab 12

"Maybe you calm on the outside, but inside your head and heart you have big storm now."

-author-

Manhattan, New York

Thursday, 22:00 P.M.

Setelah makan malam selesai, Dean langsung membawaku ke kamar. selama makan tadi Dean sama sekali diam tidak mengatakan apapun. Yang duduk dimeja makan hanyalah kami berdua. Lorenzo dan Adrian pergi entah kemana. Para pelayan yang biasanya berdiri di sudut ruangan, juga tidak ada. Aku tahu Dean yang melakukannya dan aku sama sekali tidak protes. Aku hanya ingin berdua dengan Dean saja malam ini. Dean menuntunku kearah sofa yang berhadapan dengan flat TV yang ditempel di dinding di ujung ruangan.

Dean mendudukkanku di atas sofa lalu dia menyusulku dengan duduk disampingku. Seketika dia menghadap kearahku dan meraih tanganku lembut. Meremasnya pelan dan sesekali menelusuri telapak tanganku dengan jari telunjuknya.

"Aku harus mengatakannya padamu *baby girl.*"

"Apa itu De?"

"Sisi lain dari diriku."

"Maksudmu?" tanyaku bingung.

Dean menarik napasnya sebentar lalu membuangnya. Dia lakukan itu berulang kali sambil menutup mata. Saat matanya terbuka aku terkesiap. Matanya memancarkan aura dingin yang membekukan. Ada apa sebenarnya? "Kamu tau aku Dean Rodriguez kan? Pemilik Rodriguez Empire? Seorang businessman yang tertutup dan dingin juga julukanku lainnya—" aku mengangguk. Dean mempererat genggaman tangannya. "Bukan hanya itu saja Isandra."

Aku menaikkan sebelah alis mata. "Memangnya apalagi?"

"Aku juga seorang mafia boss. Kamu tau aku berasal dari Italia. Di sana orang-orang mengenal keluargaku. Karena organisasiku ini. *Title* ini sudah turun temurun. Dari kakek buyutku terus kakekku, ayahku dan sekarang aku sebagai penerus keluarga Rodriguez. Organisasiku terbilang yang paling berbahaya di dunia. Organisasi lainnya seperti mafia Russia bahkan pemerintah tidak mau cari masalah dengan organisasiku. Ditambah lagi ibuku adalah keturunan seorang duke dari Italia membuat kekuatan organisasi ini semakin besar. Aku—"

"kenapa kamu tidak mengatakannya padaku dari awal?" tanyaku. Memotong penjelasan Dean yang sekarang sedang menatapku sebal.

"Aku takut kamu akan lari dariku. Pergi meninggalkanku. Atau membenciku. Ini adalah tanggung jawabku Isandra dan aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja," ujarnya dengan frustrasi.

"Aku tau itu," jawabku singkat. "Tapi aku tidak peduli dengan sisi lainmu itu. Aku tidak akan takut." Jelasku sambil mengelus bahu Dean yang tegang.

"Bagaimana dengan musuhku?" tanyanya khawatir.

"Bukankah tadi kamu bilang—"

"Tetap saja aku memiliki musuh *baby girl*," Dean mencibir kearahku

Aku mengedikkan bahu. "Kamu akan melindungiku bukan? Jadi apa yang harus dikhawatirkan?" tanyaku santai. Dean menghela napas lalu beberapa saat kemudian dia tersenyum kecil. Aku rasa dia tidak menyangka melihat reaksiku yang seperti ini. mungkin aku terlihat tenang, tapi di dalam aku bergejolak. Perasaan takut, marah, bingung, kaget, sedih, ragu semuanya berkumpul jadi satu. Jantungku berdegup dengan kencang. Aku tidak bodoh. Setidaknya aku pernah membaca novel romansa tentang boss mafia yang jatuh cinta kepada seorang gadis, tapi ini berbeda.

Aku ingin sekali menjambak rambutku. Kenapa aku bisa berada di situasi seperti ini? kenapa aku tidak bisa mencintai pria yang normal? Misalnya seorang pekerja kantor atau apapun. Hidupku sudah kacau semakin kacau. Pantas saja Dean berkata

padaku. "rahasiaku akan mampu mengubah hidupmu untuk selamanya," dan memang benar.

Walaupun begitu aku harus tetap bertahan. Aku teringat ucapan Lorenzo tadi sore "Jangan menyerah..." aku hanya bisa menghela napas.

"Sudah kukatakan rahasiaku ini akan mengubah hidupmu Isandra. Aku tidak mau kamu berubah hanya karena rahasiaku ini."

Aku mendekat dan mengelus wajah Dean lembut. "Jangan berpikiran negatif tentangku. Aku tidak akan berubah Dean. Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku akan tetap di sampingmu. Bahkan aku akan membuatkanmu makanan italia jika kamu merindukannya dan ingin makan masakan itu tengah malam," ujarku sambil menaik turunkan alis berusaha membuat suasana lebih rileks. Dean tertawa dan mengangguk.

"Tentu saja, aku bergantung padamu *baby girl*," suaranya dinaikkan beberapa oktaf berusaha menyerupaiku. Matanya menatapku jail.

Aku memukul tangannya. Lalu menampilkan wajah seriusku. "Sayang sekali suaramu tidak mirip denganku mister," Dean hanya terkekeh lalu mengalungkan tangannya di leherku. Senyumnya yang menampilkan kedua lesung pipi masih tersungging dengan jelas.

"Jadi, ceritakan padaku semuanya mengenai mafia. aku ingin tau apakah kenyataan sama dengan apa yang aku baca di novel."

"Kamu samakan hal ini dengan novel? Apa tidak ada yang lebih bagus?" Dean mengerutkan keningnya dan menatapku tidak setuju.

"Sudah jelaskan saja *pretty boy*, jangan protes," gumamku sambil menepuk pipi Dean berulang kali. Dean hanya mendelik sebal.

"Terima kasih atas pujiannya miss," jawabnya sarkatis.

***

Friday, 10:00 A.M.

Aku menatap layar TV dengan tatapan kosong. Dean bersama Adrian dan Lorenzo juga beberapa orang lainnya pergi entah kemana meninggalkanku sendiri di mansion. Hanya pelayan dan tim keamanan yang ada saat ini. aku tidak tahu, tapi aku ingin sekali memukul belakang kepala Dean dengan tanganku dan menjambaknya. Jika saja dia tidak melarangku untuk pergi mungkin aku tidak akan mati bosan seperti ini.

Aku melempar remote TV yang aku genggam dengan frustrasi. Bahkan aku tidak diperbolehkan untuk melakukan apapun oleh pelayan. Mereka bilang *'perintah Master Rodriguez miss'* yang membuatku jengkel setengah mati. Aku menoleh dan melihat dua orang penjaga berdiri di sudut ruangan. Mereka adalah salah satu dari sekian banyak tim keamanan Dean yang tersebar dirumah ini dan asal kalian tahu, mereka semua sangat kaku dan menyeramkan. Tubuh mereka tinggi juga kekar. Aku melihat beberapa dari mereka memiliki tato atau scar di wajah mereka.

Setelan jas hitam melekat di tubuh mereka membuat mereka terasa lebih menakutkan. Kalau dipikir-pikir, saat aku pertama kali bertemu dengan Dean aku tidak takut seperti ini. justru sebaliknya.

Aku menghela napas.

Sekarang mataku menatap tajam salah satu bodyguard yang berdiri dengan tegap. Aku lupa namanya siapa. Umm—Gordon? Ah ya benar sekali. "Kau tau kapan mereka akan pulang?"

Gordon menatapku datar dan menjawab singkat, "Tidak tahu nona."

"Bisakah aku pergi keluar?" aku bertanya lagi. Mencoba peruntunganku untuk yang kesekian kalinya. Gordon hanya menggeleng dan balas menatapku tajam. Aku kembali menatap TV dan menghempaskan tubuhku di sofa dengan lesu.

***

Akhirnya! Setelah berabad-abad kemudian mereka kembali. Aku tahu kalau aku berlebihan, tapi rasa bosan yang menghantamku membuatku seperti ini. Dulu aku tidak pernah seperti ini. Tidak pernah merasakan bosan saat sedang sendiri di kediaman James. Mungkin karena ada Monica yang menemaniku.

Aku menoleh saat melihat Dean berjalan masuk. Aura dominantnya sangat terasa ditambah lagi dengan raut wajahnya yang dingin dan membekukan. Dia seperti Dean yang lain dan aku tahu kalau saat ini Dean yang aku lihat adalah Dean seorang businessman dan boss mafia. bukan Dean yang kukenal. Aku memalingkan wajah dan kembali menatap layar TV yang saat ini

sedang menampilkan acara the walking dead season 6. Aku meringis. Kenapa zombie itu harus memakan orang? Eww menjijikkan.

Aku tersentak ketika sepasang tangan kekar mengalungi leherku dan ketika aku menghirup aroma parfum yang sangat aku kenal juga kehangatan tubuh orang itu pancarkan. Aku mampu menebaknya dengan mudah siapa yang berada di belakangku.

"I miss you baby girl," aku mendeteksi aroma mint dan juga ada sedikit alcohol dari napas Dean. Apa Dean habis minum?

"Kamu habis minum alcohol De?" tanyaku menyelidik. Dean menenggelamkan wajahnya di rambutku. Menghirup aromanya dalam-dalam. aku tahu kalau ini adalah kebiasaan Dean saat aku berada bersamanya. Setelah beberapa saat dia membuka mulut dan bergumam 'ya' tanpa melepaskan bibirnya sedikitpun dari kepalaku.

"Ini masih sore De," ujarku.

Dean akhirnya melepaskan bibirnya dan menjauh. Tangannya yang melingkar di leherku sekarang memijat bahuku lembut.

"Aku tahu *baby girl*. Dan aku minta maaf. Aku tidak bisa menghindarinya." Aku hanya mendecak sebal mendengar alasannya. Dean berhenti memijat bahuku. Dia mengitari sofa dan sekarang berdiri tepat di depanku. Menghalangi pemandanganku dari layar TV 42 inch' yang saat ini sedang menampilkan iklan.

"Apa kamu marah padaku *baby girl*?" tanyanya dengan nada sedih. Dean semakin mendekat lalu tanpa disangka berlutut dihadapanku. Aku hanya bisa menganga. Mulutku semakin melebar ketika Dean memelukku dengan tangannya yang kekar dan membenamkan wajahnya di perutku. Tangannya bergerak pelan membentuk pola di punggungku.

Aku menggeleng pelan lalu menangkupkan wajahnya dengan kedua tanganku lalu menyeka helaian rambut yang terjatuh di dahinya. Aku mengecup keningnya singkat dan berbisik, "Tentu saja tidak. asalkan tidak berlebihan De aku tidak akan marah padamu."

Dean menatapku ragu. "Sungguh?" dia terlihat seperti anak kecil yang sedang meminta maaf kepada ibunya.

Ini terlalu lucu. Aku memperhatikan sekeliling dan sadar bahwa kami berdua tidak sendiri. Ada beberapa penjaga yang berdiri tegap di tiap sudut ruangan. Lalu Adrian yang menatapku dengan kilatan jail dan Lorenzo yang sedang tersenyum kecil padaku. well aku rasa mereka semua tidak marah melihat boss mereka bersikap manja padaku. aku mengangguk memberikannya jawaban.

Dean tersenyum lebar hingga menampilkan kedua lesung pipi juga deretan gigi putihnya dan berdiri. dia menarik tanganku membuatku otomatis ikut berdiri. Dean menatapku lama. Dia seperti memikirkan sesuatu. Aku ingin sekali tahu apa yang ada

dipikirannya saat ini. sayang sekali aku bukan seorang cenayang. Jadi aku hanya bisa menatapnya bingung. "Ada ap—"

Aku tersentak kaget ketika Dean tiba-tiba melingkarkan satu tangannya di pinggangku dan satunya lagi di kakiku lalu mengangkatku layaknya seorang pengantin. Otomatis tanganku melingkari lehernya dan menatap Dean dengan galak.

"Dean!" protesku. Dean hanya menyeringai lebar.

Aku mencoba menahan senyum untuk muncul di bibirku, tapi semuanya sia-sia ketika Dean mencium pipi dan hidungku. "Kamu tahu, inilah yang aku butuhkan setelah hari yang melelahkan," ujarnya sambil berjalan menaiki anak tangga.

"Maksudmu?" tanyaku sambil menatap Dean bingung.

"Kehadiranmu membuat rasa lelahku hilang *baby girl*."

Aku meleleh saat itu juga. Tanpa banyak bicara aku meraih pipinya dan memaksanya untuk menoleh kearahku. Langkah Dean langsung terhenti ketika bibirku menyentuh bibirnya dengan lembut. Mengirimkan semua rasa cintaku di dalam ciuman itu. Dean membalasku. Aku tersadar ciuman kami bukan dilandasi oleh hawa nafsu, melainkan hanya sebuah ungkapan terdalam bahwa kami sama-sama saling mencintai.

Dean melepaskan bibirnya dari bibirku. Napas kami sama-sama memburu. Aku bisa merasakan jantungnya berdetak dengan cepat dari tanganku yang menempel di dadanya. Dean tersenyum lembut padaku. Aku terkikik geli dan berbisik pelan, "*Dean I want you.*"

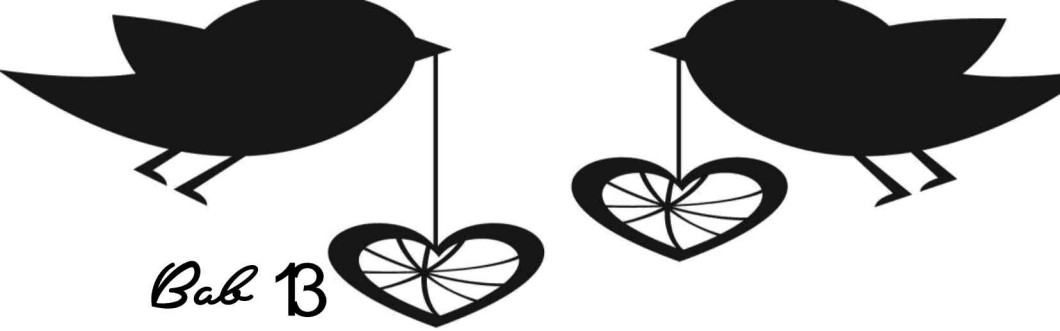

Bab 13

"Making love, she'd always believed, was more than simply a pleasurable act between two people. It encompassed all that a couple was supposed to share: trust & commitement, hopes & dreams, a promise to make it through whatever the future might bring. The greater the love; the greater the tragedy when it is over"

-Nicholas Sparks-

Manhattan, New York

Friday, 20:00 P.M.

Aku tidak akan pernah menyangka kalau pria dingin seperti Dean bisa bersikap lembut dan gentle kepadaku. Saat aku mengaku padanya di tangga sore tadi, Dean sama sekali tidak lepas dariku. Dia juga bilang kalau malamku bersamanya untuk yang pertama kali haruslah berkesan dan aku sangat terharu padanya. Aku pikir dia akan memperlakukanku sama seperti wanita lainnya, tapi justru dia melakukan sebaliknya. Bukannya mengambil kesempatan dia malah menungguku siap sepenuhnya.

Dan sekarang aku sudah sangat siap.

Aku melirik Dean yang duduk di kepala meja. Tempat yang sesungguhnya. Dia tidak pernah duduk di kepala meja sebelumnya takut membuatku curiga. Jadi dia memutuskan duduk di sebelah kanan. Aku tahu Dean sadar akan lirikanku yang menggoda, tapi dia berusaha menghindarinya dengan sibuk membahas sesuatu bersama Adrian sambil sesekali menyuapkan makan malam ke dalam mulutnya atau meminum segelas wine, aku rasa pertahanan Dean runtuh karena beberapa menit kemudian setelah aku berusaha menggodanya dengan tatapanku.

Sudut bibirnya terangkat membentuk seringai jahat. Lalu aku tersentak kaget ketika tangan Dean tiba-tiba mengelus pahaku yang terekspos.

Aku sengaja mengenakan *dress* malam ini dan aku sama sekali tidak menyesalinya. Tangannya semakin lama semakin naik membuat kakiku terkatup rapat. Lalu tangannya beralih ke tempat yang sangat aku inginkan sekarang. Dean tiba-tiba menggeram pelan merasakan area yang disentuhnya basah. *Hell*, aku saja tidak merasakannya sama sekali. Dean memaksa kakiku untuk terbuka lebar dan aku membukanya tanpa protes. Aku terlalu sibuk merasakan belaian tangan Dean yang hangat.

Lalu tangannya semakin bergerak liar dan aku berusaha menahan desahan keluar dari mulutku. Tanganku mencengkram garpu dan pisau yang sedang aku pegang dengan kuat. Aku menarik napas ketika tangan Dean menyingkirkan kain pemisah antara tangannya dengan area *private*-ku.

Tanpa membuang waktu Dean memasukkan satu jarinya ke bagian dalamku dan bergerak. Kakiku semakin terbuka lebar dan bergetar. Awalnya hanya satu, lalu dua dan tiga jari masuk lalu bergerak dengan cepat. Aku menggigit bibirku berusaha mengatur mulutku agar tidak mengeluarkan desahan. Gerakan tangan Dean semakin cepat dan seketika sensasi itu hilang. Dean menarik kembali tangannya. Aku menatapnya dengan tatapan membunuh karena sudah menggantungku di ujung kenikmatan sedangkan dia hanya menyeringai jail sambil mengelap tangannya yang kotor.

Dean mencondongkan tubuhnya kearahku dan berbisik pelan, "*You're so tight baby girl.* Aku tidak sabar untuk membawamu ke kamar." Dean menggigit daun telingaku lalu menciumnya.

Aku hanya bisa mengerang frustrasi karena malu.

***

Dean mendorong tubuhku masuk ke dalam kamar. beberapa saat kemudian aku mendengar suara *klik*! Tanda pintu telah terkunci. Aku menatap Dean dengan pandangan bingung sedangkan Dean menatapku dengan pandangan sensualnya.

Seolah tahu arti tatapanku, Dean bertanya. "Apa kamu lupa tentang tadi sore dan saat makan malam?" sambil melepaskan jas *navy blue* yang dikenakannya dan melemparkannya asal. Sekarang Dean hanya mengenakan kemeja warna cream dan celana bahan senada dengan jas yang digunakannya. Dean tidak menggunakan

dasi dan membuka dua kancing teratasnya membuatku menelan ludah. Pipiku merona karena apa yang akan terjadi sebentar lagi.

"*Yes,*"

Tanpa membuang waktu Dean langsung berjalan mendekatiku dan menarikku kedalam pelukannya. Bibirnya mencium bibirku dengan ciuman liar dan kasar yang memabukkan. Pikiranku kosong. Aku membalas ciumannya. Menyesap, menggigit, menjilat membuat Dean menggeram puas. Tanpa aba-aba Dean menelusupkan lidahnya kedalam rongga mulutku. Merasakan setiap jengkalnya dan menari di dalam sana.

Rasa gairah semakin kurasakan ketika Dean melepaskan bibirnya dari bibirku dan beralih ke leherku. Bibirnya menggigit juga menyesap setiap jengkal kulit leherku yang aku yakin akan meninggalkan jejak merah basah. Bibirnya semakin turun ke area dadaku disusul dengan tangannya yang dengan lihai melepaskan dressku. Aku mendesah saat tangan Dean meremas kedua payudaraku sedangkan bibirnya sibuk dengan area leherku.

Aku seperti berada di surga saat ini ketika Dean meraih bokongku dan mengelusnya pelan. suara teriakan keluar dari mulutku ketika Dean mendorong tubuhku dan membuatku terempas diatas kasur *king-size* miliknya.

"*Now you-re officialy mine Isandra. There' s no backing away my love. You can't run away from me after this,*" gumam Dean dengan suara baritonenya yang membuatku semakin bergairah. dengan sigap Dean menanggalkan pakaiannya dan sisa

pakaian yang melekat di tubuhku. "*Always remember Isandra you're mine and I'll never let you go.*"

Dan dia membuktikan perkataannya. Mungkin Dean tidak mendapatkan *v-card*-ku, tapi aku tahu kalau tubuhku juga hatiku menjadi milik Dean seutuhnya malam ini. menyerahkan semuanya kepada Dean dan aku tidak bisa lari darinya.

Di dalam heningnya malam, kami saling merasakan satu sama lain. tubuhnya dan tubuhku sama-sama berkeringat. Kami menikmati malam ini bersama. Dean memperlakukanku layaknya aku sebuah kaca yang mudah pecah. begitu lembut dan penuh dengan perasaan cinta. Aku mendesah dan sesekali meneriakkan nama Dean. Dean mengerang dan mengencangkan pelukannya di tubuhku.

Tanganku meraih punggungnya dan memegangnya erat. Seolah punggung itulah satu-satunya penopangku saat ini. kakiku melingkar di pinggang Dean yang kokoh dengan erat. aku sama sekali tidak peduli jika seisi mansion mendengar kami. Karena aku sudah terlalu dalam dan tidak mampu untuk sadar dari perasaan yang melanda diriku. ketika puncak kenikmatan menghantam kami berdua aku merasakan kepuasan. Dean membawaku ke surga duniawi.

Saat selesai, hanya ada deru napas kami yang terdengar. Bau keringat bercampur sex mengisi ruangan ini. Dean mengecup keningku lalu berbisik di telingaku, "Aku belum selesai baby girl. Ini baru permulaan," dan benar saja malam itu Dean tidak berhenti

seolah waktu kami hanya sedikit dan dia tidak mau menyia-nyiakannya waktu tersebut. Kami melakukannya berulang kali. Di sofa, jendela, dinding, kamar mandi, dan kembali di atas kasur. Ditambah dengan sifat Dominant Dean membuat malam lebih intens dan menggairahkan.

Lalu Malam itu aku tersenyum damai ketika mataku mulai tertutup rapat dan mimpi datang menemuiku.

***

Saturday, 06:00 A.M.

Mataku mengerjap pelan. angin pagi yang masuk lewat pintu balkon dan berhembus pelan membuatku nyaman dan semakin menenggelamkan tubuhku diatas kasur yang empuk. Tangan kekar Dean melingkari pinggangku dengan posesif. Aku merasakan dada bidang Dean yang menempel di punggungku. Entah kenapa posisi ini adalah posisi yang paling nyaman di dunia.

"*Mornin' baby girl,*" tiba-tiba Dean bergumam dengan suara baritonenya yang khas. Dia mengecup area leherku singkat lalu mengeratkan pelukannya.

"*Good morning.*"

Aku bergerak untuk duduk saat aku teringat kalau tubuhku tidak tertutup sehelai baju. Hanya selimut yang sekarang sedang menutupi tubuhku. Aku merasa kalau Dean juga sepertiku karena aku bisa merasakan kejantanannya menyentuh kulitku. Pipiku merona. Kejadian semalam kembali berputar di benakku.

"Dean lepaskan aku, aku ingin ke kamar mandi."

Dean semakin mengeratkan pelukannya. "Tidak mau. Aku sangat nyaman saat ini," ujarnya malas.

Aku mencoba menyingkirkan tangan Dean dari tubuhku, tapi hasilnya nihil. Tangan Dean begitu kuat dan tanganku sama sekali tidak punya tenaga lebih. Aku mengerang frustasi. "Dean!" protesku.

"Baiklah. Tapi aku mau satu kecupan selamat pagi di bibirku," ujarnya berusaha berkompromi. Aku menoleh kearahnya dan memberikannya tatapan galakku. Dean menyerah. Sambil mengerang frustasi dia melepaskan pelukannya dengan tidak suka. Aku tersenyum lalu mengecup pipinya dan berlari ke kamar mandi.

***

Air hangat mengucur dengan deras dan menghantam tubuhku. Tanganku mengusap rambut yang sekarang basah oleh air. Mataku tertutup. Meresapi kehangatan yang diberikan dan membuang napas pelan. baru saja tanganku ingin meraih sabun cair, ketika sepasang tangan melingkari pinggangku. Lalu sebuah bibir mencium lekukan leherku dengan begitu liar. Aku mendesah. kepalaku tersentak kebelakang ketika tangan itu mulai meremas payudaraku secara bersamaan.

"Dean ..." gumamku dengan penuh kenikmatan.

"*I can't help it baby girl,*" setelah berkata seperti itu Dean membalikkan badanku dan bibir kami saling bertaut. Lalu Dean

mengangkat tubuhku dan otomatis kakiku melingkar manis di pinggangnya. Dean menghimpitku diantara dinding dan tubuhnya.

"Untuk ronde yang kesekian kalinya *baby girl*. Jadi bersiaplah," lalu tubuh kami menyatu. Aku meneriakkan nama Dean ketika dia menelusup masuk menginvasi bagian dalamku.

Aku mengerang dan mendesah nikmat ketika Dean mulai bergerak. Gerakannya semakin cepat membuatku menutup mata dan menikmatinya. Dean mencengkeram kedua tanganku dan meletakkan diatas kepalaku. sifat Dominantnya keluar dan Dean menatapku dengan mata abu-abunya yang menggelap. Gerakannya semakin cepat membuat napasku tidak beraturan dan nama Dean sesekali keluar dari mulutku.

Ketika puncak kenikmatan kembali datang menghantam, aku hanya bisa meneriakkan nama Dean. Keringat dan air hangat bercampur menjadi satu. Dean menggeram lalu menyusulku.

Beberapa saat kami diam. Mengatur napas yang keluar. Dean masih berada di dalamku dan aku yakin dia tidak berniat untuk mengeluarkannya saat ini juga. Seringai jahat terbit di bibirnya dan aku tahu ini belum berakhir. *Oh boy*!

***

Saturday, 08:00 A.M.

"Isandra bagaimana kalau kita ke taman bermain?" suara Adrian memecah kesunyian ruang makan. Dean sibuk meminum kopi sambil menatap gadgetnya dengan penuh keseriusan. Sedangkan Lorenzo membaca Koran dan secangkir teh yang

mengepul berada di dekatnya. Tanganku berhenti bergerak dan menatap Adrian penuh selidik. "Ayolahhh ... aku ingin ke taman bermain," ujarnya berusaha membujuk.

"Berapa umur kau Adrian? Lima?" tanyaku dengan nada mengejek. Adrian melotot kearahku lalu senyum manis tersungging di bibirnya. Adrian mengedipkan matanya berulang kali dan menatapku dengan lugu.

"Ayolahhh..." pintanya.

"Adrian," suara dingin Dean menghentikan Adrian yang sedang berusaha membujukku. Sikap posesif Dean semakin bertambah ketika kami mulai keluar dari kamar. Dean selalu merangkul pinggangku atau menggenggam tanganku. Dia selalu ingin ada kontak denganku. hanya saat di meja makan saja dia baru mau melepaskan tangannya dariku.

"Jangan bersikap seperti anak kecil," Dean mendongak dan menatap Adrian dengan tatapan tajamnya yang bagaikan elang.

Adrian hanya mengedikkan bahu dan menyeringai jail kearah Dean. Aku tahu kalau Dean merasa sebal karena dia mengerutkan keningnya dan mendengus. Matanya kembali beralih ke gadget yang ada diatas meja makan. Adrian kembali menatapku dan berkata, "Ayolah Isandra."

Aku menyerah. Adrian benar-benar seperti anak kecil. Kontras sekali dengan pekerjaannya, Seorang *Underboss mafia*.

"Baiklah aku menyerah. Ayo kita ke taman bermain. Aku ingin melihatmu naik roller coaster dan jatuh," jawabku. Dean

terkekeh tanpa mengalihkan pandangannya. Lorenzo menyeringai kecil dan menatapku dengan tatapan setuju. Adrian bisa begitu menybalkan dan Lorenzo tidak tahan dengan hal itu. apalagi dia yang selalu menjadi bulan-bulanan Adrian.

"Isandra kamu jahat," gumamnya sambil memalingkan wajahnya dan bersedekap.

Aku menepuk jidatku. Dean menatapku lucu dan terkekeh. "Kali ini aku setuju denganmu *baby girl*." Adrian melotot kearah Dean dan memukul lengan Dean. Dean meringis dan balas melotot kearahnya. *Here we go*.

Aku memutuskan untuk berbicara sebelum ada perdebatan terjadi di meja makan. "Ayo kita pergi Adrian." jawabku singkat. Dean menoleh cepat dan menatapku intens.

"Tidak. Aku tidak mengizinkannya."

Adrian mengerucutkan bibirnya. "Aku pikir kau mengizinkannya."

"Siapa bilang aku mengizinkannya?" Tanya Dean datar.

Adrian menghela napas lalu menatap Dean dengan *puppy dog eyes*. Aku menahan tawaku saat melihat kejadian yang ada di depanku. Adrian bukan seperti pria berusia dua puluh tujuh tahun, melainkan lima tahun. "Ayolah Dean."

"Tidak."

"Ayolah aku bosan. Dan aku tidak punya agenda hari ini."

"Bagaimana dengan tugas yang aku berikan padamu?"

"Sudah aku kerjakan dan dokumennya ada di mejamu. Ayolahhh Dean."

Aku menutup mulutku berusaha menahan tawa yang ingin melesak keluar. Dean menatap Adrian beberapa detik. Adrian mengedipkan matanya terus menerus. Adrian terlihat aneh saat melakukannya membuatku semakin geli. Setelah beberapa saat kemudian Dean menghela napas dan berkata, "Baiklah aku izinkan."

"*Yeay*!" teriak Adrian penuh kemenangan.

"Dengan satu syarat. Kau membawa beberapa orang bersamamu."

"Beres."

Aku mengerutkan kening. dengan sifat posesif Dean yang seperti gunung, kenapa dia bisa melepaskanku begitu mudah? "Kamu tidak ikut De?" tanyaku penasaran.

"Maaf *baby girl*. Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan. Lagipula kamu butuh udara segar dan tidak duduk diam di dalam mansion terus menerus. Kamu ingin pergi keluar dari kemarin bukan? Jadi aku mengizinkanmu pergi. Walaupun aku tidak suka."

Aku tersenyum lembut. "*Thank you Dean.*"

"*Anytime for you my love.*"

Aku meleleh saat itu juga. "Oh iya sebelum kamu pergi, bisa kamu keruanganku sebentar Isandra?"

Aku mengangguk, tapi tidak berkata apapun. Aku kembali fokus ke piring yang ada didepanku ketika satu pikiran terbesit di otakku.

Kami sama sekali tidak menggunakan pengaman! *Oh shit!*

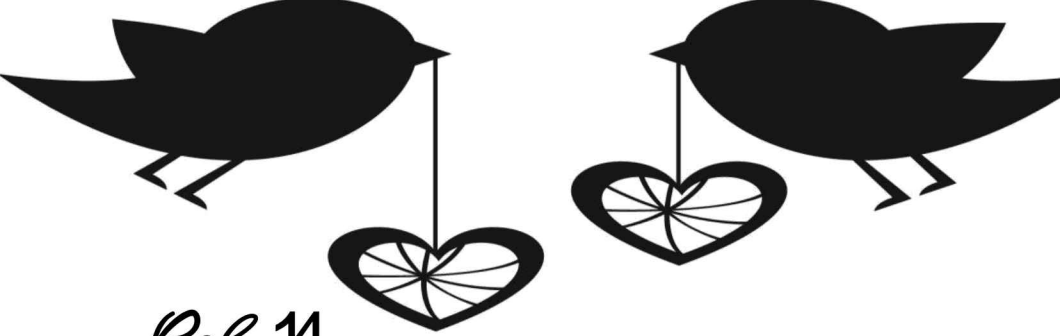

Bab 14

"Aku tidak tahu apakah harus bersyukur atau menyesal karena bertemu denganmu dan jatuh cinta padamu."

-author-

Manhattan, New York

Saturday, 10:00 A.M.

Aku mengatur napas berulang kali berusaha menghapus perasaan panik yang menghantamku. Kemungkinan kalau aku hamil sangatlah besar. Kenapa kamu bisa sebodoh ini Isandra! Selama aku berhubungan dengan Nathan, pria itu tidak pernah absen menggunakan pengaman dan ketika dia lupa aku selalu mengingatkaannya, tapi ketika bersama Dean aku melupakannya begitu saja. Bagaimana caraku untuk mengatakannya pada Dean jika aku hamil? Aku mengacak rambut dengan gusar dan memutuskan untuk melupakan hal ini untuk sementara.

Kakiku berhenti tepat di depan pintu mahogany besar. Aku mengulurkan tangan dan mengetuknya tiga kali. Kemudian aku memutar gagang pintu dan membukanya pelan. mataku langsung

terfokus kepada tubuh kekar yang sedang berdiri membelakangi pintu. Tangannya dimasukkan kedalam saku celana dan jasnya sudah diabaikan di atas sofa. "Dean?" panggilku.

Dean menoleh dan menatapku tanpa ekspresi. Aku rasa dia saat ini sedang menjadi seorang businessman dan seorang ekhm—*mafia boss*.

Dasar aneh.

Dean memeberikan tanda padaku untuk mendekat. Jadi aku mendekatinya. Ketika tubuhku berada dalam jangkauannya, tanpa aba-aba Dean langsung memelukku dan menghirup aromaku dalam-dalam.

"Apa kamu harus pergi ke taman bermain?" gumamnya pelan. aku hanya memutar bola mata lalu menepuk punggung Dean. "Aku akan sangat mengkhawatirkanmu Isandra."

"Tenang saja. Apa perlu aku menyamar menjadi dora?" tanyaku geli. Dean menjauhkan wajahnya dan menatapku datar. Aku terkekeh pelan dan mengecup pipinya lembut. "Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan denganku?"

Dean menghela napas lalu melepaskan tubuhku dari pelukannya yang erat. Dia berjalan kearah meja kayu besar. Diatas meja tersebut terdapat laptop, alat tulis, juga berkas dokumen yang berserakan. Untuk seorang Dean yang perfectionis, mejanya bisa dibilang berantakan. Padahal seingatku meja kerjanya yang ada di Rodriguez Empire sangatlah rapih dan tertata dengan baik, tapi di sini?

Dean mengambil sebuah map dari laci mejanya dan meletakkannya diatas meja. Dia menyuruhku untuk membaca dokumen tersebut. "Ini yang terbaik untukmu *baby girl,*" gumamnya pelan.

Aku mengerutkan kening. Lalu membuka dokumen tersebut. sampai dua kata membuatku tertarik *Òmerta Code*. "Apa maksudnya ini Dean?"

Dean masih menatapku pasif. Dia hanya menjawab singkat "Baca saja."

Aku mengangguk lalu mulai membacanya perlahan. tanganku bergetar dan dadaku terasa sesak. Aku menatap Dean sekilas lalu kembali membaca dokumen yang ada di tanganku.

Contract of Òmerta

Saya _____ bersumpah dengan kode Òmerta, setuju dengan semua syarat (untuk direferensikan di bawah) pada kontrak ini atau menghadapi konsekuensi yang berlaku.

Òmerta Code :

Sebuah kode kehormatan yang menempatkan pentingnya tutup mulut, tidak bekerja sama dengan pihak berwenang, dan tidak interferensi dalam tindakan illegal lain.

Jika anda bukanlah bagian dari anggota Mafia dan anda sudah mengetahui atau membongkar kegiatan yang terjadi dalam lingkup Mafia dan telah tertangkap, maka Anda harus mengatakan pada pemimpin Mafia Italia untuk menjaga anda setiap waktu, yang berarti :

1. Anda tidak bisa hidup dengan bebas, termasuk : tidak ada panggilan / email / pesan text pribadi, dll. Tidak boleh melakukan kunjungan / perjalanan / liburan tanpa adanya pengawasan. Anda tidak memiliki kesempatan untuk hidup sendiri—kecuali dengan alasan tertentu yang memungkinkan. Jika iya, maka Anda akan diawasi melalui kamera keamanan dan mikrofon.

2. Semua kegiatan Anda akan dilacak, ini termasuk : aktivitas yang berhubungan dengan Internet dan ponsel (panggilan/pesan)

Jika anda memenuhi syarat untuk bekerja dalam Mafia, Anda akan segera melakukannya. anda akan diberikan kontrak dan aturan terpisah untuk dipatuhi. Aturan di atas mungkin atau tidak mungkin masih berdiri.

Anda tidak boleh sampai terlihat dengan polisi.

Jika anda adalah pasangan atau istri dari salah satu anggota Mafia, Anda harus mematuhi bagian pertama dari kontrak (akan didiskusikan lebih lanjut dengan pemimpin Mafia Italia) serta :

1. Tidak boleh menggunakan obat terlarang dan menjadi sangat mabuk oleh alcohol, karena anda bisa dengan tidak sengaja mengekspos aktivitas yang terjadi di dalam Mafia (berlaku untuk semua orang yang membaca kontrak ini).

2. Anda tidak boleh ikut campur di dalam aktivitas illegal yang terjadi di dalam Mafia.

3. Anda harus diperlakukan dengan hormat oleh semua anggota Mafia (dan luar) jika tidak, anda harus memberitahu pasangan Anda dan mengizinkan mereka untuk menyelesaikan urusan tersebut jika perlu.

Pemimpin Anda akan menghukum Anda bagaimana dan di mana jika Ia melihatnya cocok bila anda melanggar peraturan yang tercantum diatas.

Segala peraturan diatas bisa didiskusikan lebih lanjut dengan Pemimpin Mafia Italia. Anda tidak diperkenankan untuk menolak menandatangani kontrak ini. Jika Anda berniat untuk menolak dan lari, maka pemimpin Mafia Italia diperbolehkan untuk membunuh Anda karena dianggap sebagai pengkhianat.

_____, _____

(Tanda Tangan)

Aku jatuh terduduk diatas kursi. "Lalu apa hubungannya denganku?" bisikku dengan suara serak. Tubuhku bergetar hebat. Jika aku menandatangani kontrak ini maka aku tidak akan memiliki kehidupan pribadi ataupun hidup dengan bebas. Aku

mendongak dan menatap Dean yang ssekarang duduk di kursinya dan menatapku datar.

"Aku ingin kamu mengisi kontrak itu Isandra. Kamu sudah tau siapa aku dan kegiatan yang terjadi di dalam organisasiku. Jika kamu menandatanganinya maka kamu akan aman."

"Aman dari?"

"Anggota mafia lainnya." Jawabnya singkat. Dean membuang napas dan mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Seketika dia terlihat lelah. Mataku mulai mengabur. Apa keputusanku selama ini salah? Dengan memberikan seluruh jiwa dan ragaku kepada Dean? Dean berjalan mengitari meja dan berdiri tepat di depanku.

Dia berlutut dan menggenggam tanganku yang dingin. "Isandra, kelompok mafia bukan hanya aku saja. Mafia Italia terbagi menjadi tiga. Yaitu : Rodriguez, Di Angelo, dan Vitale. Dari ketiga nama keluarga itu, Rodriguez yang paling berkuasa dan segala keputusan ditentukan oleh Rodriguez. Kalau mereka mendengar kamu mengetahui eksistensi mafia dan tidak menandatangani kontrak, mereka akan membunuhmu. Tidak peduli kalau kamu adalah wanitaku atau bukan."

Aku menatap Dean dengan tidak percaya. penjelasannya tidak mampu aku serap ke dalam otak.

"Aku—" aku menarik napas. Tanganku semakin bergetar saat mendengar kalimat yang Dean ucapkan. Apakah ini begitu penting? aku melepaskan tanganku dari Dean dan berdiri. "Apakah

aku bisa berpura-pura tidak tau apapun mengenai ini?" tanyaku hati-hati. Suaraku semakin serak dan air mataku memaksa untuk keluar. Dean menatapku beberapa saat lalu menggeleng. Aku memalingkan wajah dan menarik napas.

"Isandra dengar—"

"Bisa beri aku waktu?" Tanyaku, menyela ucapan Dean. Aku sama sekali tidak mampu mencerna semua ini. Dean hanya diam. Dia tidak berkata 'iya' juga tidak berkata 'tidak'. tanganku mengusap air mata yang sekarang jatuh tanpa seizinku.

Sepersekian detik mata Dean melembut. Namun, matanya langsung berubah kembali menjadi dingin dan datar.

"Ak-aku ..." aku berdehem pelan. berusaha memperbaiki kotak suaraku yang tiba-tiba tidak berfungsi dengan benar. "Aku harus bersiap-siap. Adrian sudah menungguku. Permisi," setelah berkata seperti itu, aku berbalik.

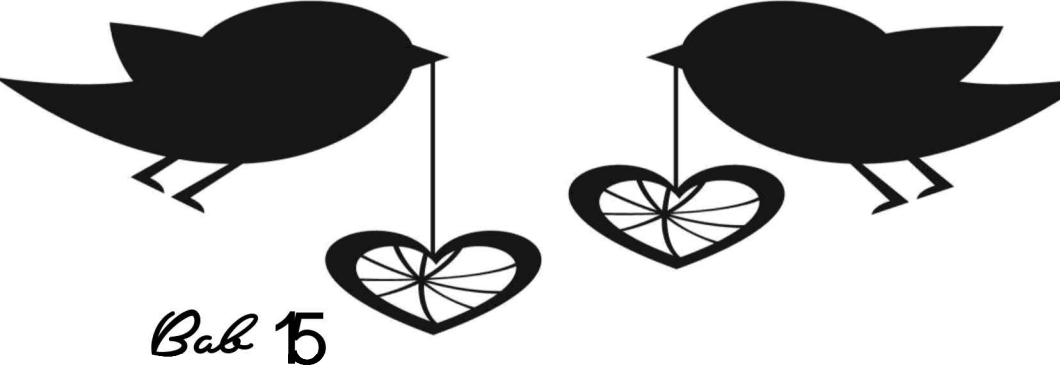

Bab 15

"I'm sitting eyes wide open and I got one thing stuck in my mind. Wondering if I dodged a bullet or just lost the love of my life."

-Taylor Swift ft. Zayn Malik, I don't wanna live forever-

Manhattan, New York

Saturday, 15:00 P.M.

Aku menghela napas sambil menatap kejauhan. Tatapanku kosong. Namun, berbeda dengan Adrian yang sedang berceloteh entah apa di depanku. Orang-orang berlalu lalang. Sebersit pikiran muncul di benakku. Apa aku bisa seperti mereka? Tertawa tanpa adanya kepura-puraan? Hidup di dunia tanpa mengetahui rahasia gelap dunia itu sendiri? Mataku kembali terasa panas.

Sejak kakiku melangkah keluar dari ruang kerja Dean pagi tadi, aku sama sekali tidak bisa fokus. Bahkan saat bermain wahana di taman bermainpun aku hanya setengah hati. Sesuai janji, Adrian membawa bodyguard yang bisa aku bilang cukup banyak. Mereka berdiri beberapa meter dari tempat kami berada.

Walaupun begitu aku tidak bisa mengabaikan kehadiran mereka. Melihat para penjaga itu, kembali mengingatkanku pada kontrak yang diberikan Dean.

"Isandra? Hellooo? Apa kamu memperhatikanku?" Adrian menjetikkan jarinya di depan mataku membuat pikiranku kembali ke dunia nyata. Aku mengerjapkan mata dan menatap Dean sebal. aku menepis tangannya dan mengerutkan kening. "Apa yang sedang kau pikirkan Isandra?"

"Tidak ada," jawabku singkat.

"Jangan berbohong padaku. aku tahu dari tadi kamu sama sekali tidak menikmati hari ini," tatapan Adrian yang menyelidik mengingatkanku kalau pria di depanku ini sangat pintar membaca seseorang. Pantas Dean memilihnya menjadi tangan kanannya. Sedangkan Lorenzo menjadi *head assassin* karena skillsnya yang hebat. Sungguh, Aku pernah melihatnya bertarung dan itupun tidak disengaja.

"Aungguh Adrian. Tidak ada. Kau tidak perlu khawatir." ujarku.

Adrian menatapku beberapa saat. Matanya tidak berkedip. Aku tahu dia tidak percaya. "Ini soal kontrak itu bukan?"

Aku terbatuk-batuk mendengar pertanyaan Adrian yang *to the point*. Tanganku meraih segelas coke yang berada tidak jauh dariku dan meminumnya. Adrian masih menatapku intens. "Bisa tidak, kita tidak membicarakan hal itu?" tanyaku memohon.

"Kau tahu, cepat atau lambat kau harus menandatanganinya Isandra. Ini demi kebaikanmu."

Ini demi kebaikanku katanya? Pikirku getir. Aku ingin sekali berteriak pada Adrian apa maksud dari perkataannya. Isi kontrak itu sama sekali tidak menguntungkan. Aku seperti di kekang saat itu juga. Aku ingin memukul Adrian dan juga Dean karena sudah berkata kalau ini demi kebaikanku. Aku ingin protes padanya. Mengutarakan isi hatiku, tapi justru aku malah melakukan hal sebaliknya.

"Iya aku tahu," jawabku datar. Aku berdiri dan meraih tas slempang Gucci pemberian Dean. "Aku ingin ke kamar mandi. Permisi."

Aku berjalan beberapa meter dan tiba-tiba aku ingat sesuatu. Aku berhenti dan berbalik. Lalu menatap dua orang pria bersetelan jas hitam mengikutiku.

"Aku ingin sendiri," mereka berdua bertatapan. Ragu terlihat jelas diwajah mereka. Jadi aku kembali menegaskan perkataanku. "Sendiri. kalian dengar?" setelah itu aku berbalik dan meneruskan langkahku.

***

Mataku menatap air keran yang mengalir dengan deras. Sama seperti air mataku yang saat ini sedang mengalir dengan deras. Jika saja kontrak itu hanya sebuah kontrak biasa bukan sebuah kontrak yang mampu merenggut kebebasanku dalam

sekejap. Aku lari dari Nathan untuk mendapatkan kebebasanku, tapi justru aku malah jatuh kedalam lubang yang lebih dalam.

Aku mencintai Dean dan ingin berada di sisinya untuk waktu yang lama, tapi aku takut. Aku takut untuk mengambil resiko. Aku takut dengan segala kemungkinan yang terjadi. Aku takut dengan nasib masa depanku. Aku menyeka air mata yang saat ini sedang mengalir di pipi. Aku menatap cermin dan melihat wajahku. Mataku sembap, hidungku merah, dan napasku tidak beraturan. Hatiku sedang mengalami konflik. Yang satu ingin lari dan yang satu ingin tetap tinggal, tapi aku tahu pilihan pertama sangatlah tidak mungkin.

Dean akan menemukanku dengan cepat jika aku lari. Aku menghela napas lalu mencipratkan air ke wajahku. Membuat wajahku terlihat sedikit cerah. Aku mengeringkan tangan di mesin pengering dan melangkah keluar.

Saat itulah aku menatap pria yang berdiri di hadapanku. Menampilkan senyum jahatnya. Dua orang pria berdiri di belakangnya. Aku menelan ludah. "Bagaimana rasanya hidup bebas Isandra. Apa kamu tidak merindukanku?"

Aku hanya bisa membisikkan satu nama. "Nathan"

***

Aku berteriak protes saat kedua orang suruhan Nathan menyeretku kearah basement di Rosario Mansion. Mereka mencengkeram kedua tanganku dengan erat. "Lepaskan tanganku! Biarkan aku pergi!" teriakku terus menerus. "Nathan!"

Nathan tidak menggubris teriakanku dan terus berjalan di depan. Tangannya menggenggam kunci seluruh pintu yang ada di Mansion. Nathan menoleh sekilas dan tetap melanjutkan langkahnya. Seketika langkahnya terhenti dan dia memasukkan kunci ke dalam lubang kunci.

Bunyi pintu terbuka dan Nathan melangkah masuk. tubuhku kembali di seret dan aku hanya bisa menatap horror apa yang ada di dalam ruangan itu.

"No, no, no ... what do you think you're doing Nathan? let me go," isakku saat aku melihat Nathan berdiri di tengah ruangan. Tangannya dia masukkan ke dalam saku celana dan matanya menatapku datar.

"Ikat dia!" suara perintah Nathan terdengar. Wajahku memucat ketika kedua orang suruhan Nathan menuntunku ke arah sebuah bangku yang terletak tidak jauh dari tempat Nathan berdiri.

Nathan tolong dengarkan aku. Aku mohon jangan lakukan ini" Nathan hanya diam tidak merespon. Kalimat itu terus keluar dari mulutku. Air mataku sudah mengalir deras, bahuku berguncang hebat, dan napasku terasa sesak. Ketika tanganku sudah terikat dengan kuat, Nathan berjalan mendekat kearahku dan mensejajarkan matanya dengan mataku. Aku dapat mendeteksi pancaran jahat di matanya. Dia menyeringai dan menjambak rambutku hingga kepalaku tersentak kebelakang. Aku meringis.

"*Wow you did a good job of being a slut*." Nathan tertawa datar. Matanya melirik leherku dengan pandangan marah.

"Siapa yang kau layani Isandra? Pria yang bersamamu di taman tadi atau orang lain?"

"Nathan ..."

"SIAPA YANG MENYENTUHMU ISANDRA?" teriak Nathan.

Aku terisak dan menggeleng cepat. "Nathan sungguh, aku-"

"JANGAN BERBOHONG ISANDRA!"

Seketika tangan Nathan melayang dan menampar pipiku dengan keras. Kepalaku tersentak kesamping. Pipiku terasa panas dan berdenyut. Aku kembali menatap Nathan dan menatapnya dengan penuh tantangan.

"Kita ulang sekali lagi. Siapa yang menyentuhmu?" ulangnya dengan nada yang tenang. Aku menggeleng cepat dan mengatupkan bibirku rapat-rapat. Tangan Nathan kembali melayang dan menampar pipiku untuk yang kedua kalinya.

"Baiklah aku tanya sekali lagi. Siapa yang menyentuhmu Isandra?"

Aku menggeleng.

Kali ini bukan sebuah tamparan yang mengenai pipiku, melainkan sebuah pukulan. Aku berteriak sakit. aku merasakan bibirku terluka dan darah menetes dengan perlahan. Nathan kembali menjambak rambutku. Matanya menatapku nyalang. "baiklah kalau kamu tidak mau bicara Isandra. Kita lihat seberapa lama kamu bertahan untuk tutup mulut." Nathan menyentakkan

tangannya dari rambutku dan berdiri tegak. "Gino! Devon!" teriak Nathan.

"*Yes sir*?"

"Jangan berikan dia makan."

"Baik."

"Kalian akan mendengar perintahku selanjutnya. Untuk sekarang berjagalah di sini."

"Baik."

Setelah memberikan perintah Nathan menatapku untuk yang terakhir kali sebelum meninggalkan ruangan dengan langkah lebar meninggalkanku sendirian di ruang basement yang gelap.

***

Tangan Nathan terus memukulku tanpa ampun. Tubuhku sudah dipenuhi oleh luka lebam yang berasal dari tangan kejinya. Tangisanku sudah berhenti dari setengah jam yang lalu. Aku hanya bisa mengerang dan menarik napas ketika Nathan melayangkan pukulannya ke tubuhku. Aku memejamkan mata dan mengatupkan mulutku rapat-rapat. Berusaha untuk menahan teriakan yang ingin keluar. Aku tidak ingin membuat Nathan merasa puas dengan teriakanku.

Setelah sekian lama, akhirnya Nathan berhenti. Dia menghapus darahku dari tangannya dengan sapu tangan lalu memberikan perintah kepada anak buahnya untuk membawaku kembali ke dalam basement. Entah apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Tubuhku dibawa dengan paksa. Kakiku bergetar

ketika berdiri. Saat aku keluar dari ruang kerja Nathan, aku menatap pria paruh baya yang sudah aku sayangi selama hidupku menatapku datar lalu memalingkan wajahnya dan berjalan pergi. aku hanya bisa menatap nanar punggung yang sangat aku kenali.

Dad.

***

One weeks later

Monday, 17:05 P.M.

Aku terisak. Tubuhku lemas. Nathan membuang gesper yang digunakannya untuk mencambuk punggungku. Darahku sudah mengalir dengan deras. Tidak bisakah ini berakhir? Ini terlalu berlebihan.

Dia menyiksaku hanya karena aku lari dan membiarkan pria lain menyentuhku. Nathan berhenti menyiksaku hanya karena dia merasa bosan.

Aku sangat merindukan Dean. Entah sudah berapa lama aku disini. menit, jam, hari sama sekali tidak kuhiraukan.

Aku hanya ingin semua ini selesai. Aku menatap Nathan yang sekarang sedang mengenakan jasnya dan sedang menelpon seseorang.

"*Why*?" tanyaku dengan suara serak.

Nathan memutus panggilan teleponnya dan melirikku. Matanya menatapku nyalang. "Itu karena kamu lari dariku! Bukankah sudah kukatakan kalau kamu milikku? Kamu juga bersama seorang pria! Dasar wanita pelacur!"

Aku diam. Buat apa membantah jika memang itu kenyataannya, tapi rasa sakit melesak masuk kedalam relung hatiku ketika Nathan berkata seperti itu tentangku. Ini semua hanyalah kesalahpahaman. Suara pintu terbuka membuat Nathan beralih dariku ke arah pria yang berjalan masuk.

Suara dua langkah kaki terdengar oleh telingaku sebelum akhirnya berhenti. Aku menoleh dan menahan napasku ketika mata abu-abu itu menatapku datar. Tanpa ekspresi.

Mata abu-abu milik Dean.

Aku mulai terisak dan menunduk. Menyembunyikan wajahku dibalik rambut cokelatku yang kusut. Aku tidak mau dia melihatku dengan kondisi seperti ini. "Dean, bawa wanita murahan ini ke kamarku dan suruh Jane membersihkan tubuhnya. Aku tidak mau darahnya bercecer di rumahku."

Dean mengangguk kaku dan menggumamkan. "*Yes sir.*"

Dean lalu berjalan kearahku disusul satu orang lagi yang tidak kukenal. Mereka membantuku berdiri dan membopong tubuhku meninggalkan ruangan dingin yang menakutkan itu.

Sesekali aku meringis disusul isakan tangis ketika luka yang ada di punggungku terkena gesekan. Darahku masih mengalir dengan deras. Dua pria yang membawaku tidak berkata apapun. Mereka hanya diam membisu. Aku tahu Dean menahan amarahnya. Itu terbukti dari cengkraman tangannya dibahuku yang begitu kuat, tapi cengkraman itu tidak membuatku sakit sama sekali.

Saat kami bertiga berdiri di tangga, mataku menangkap gadis yang sangat aku rindukan. Adikku. Monica menatapku lalu melihat kondisiku. Seketika dia terisak dan berlari kearahku. Dia melepaskanku dari dua orang pria yang memboponggku. "Oh Tuhan! Kenapa bisa seperti ini?" ujarnya panik.

"Su-sudah-lah Mo-monica." Lirihku. Suaraku serak. Tenggorokanku kering. Aku ingin sekali meminum segelas air. Dengan perlahan Monica menuntunku. Diikuti Dean dan pria yang tidak aku kenal.

"Aku akan membawamu ke kamarku," tukas Monica dengan nada tegas. Aku hanya menggeleng pelan, tapi tidak membuka mulutku. Aku terlalu lelah. Mataku juga sudah berat.

"Tapi nona—"

"Aku tidak peduli apa yang *boss*-mu perintahkan. Dia adalah kakakku," setelah itu Monica diam. Dia sibuk membantuku berjalan. saat langkah kami semakin dekat dengan kamar adikku, seketika kepalaku berputar. Tubuhku serasa tidak ada tenaga, dan pandanganku menggelap.

Hal yang aku lihat terakhir adalah wajah takut Monica.

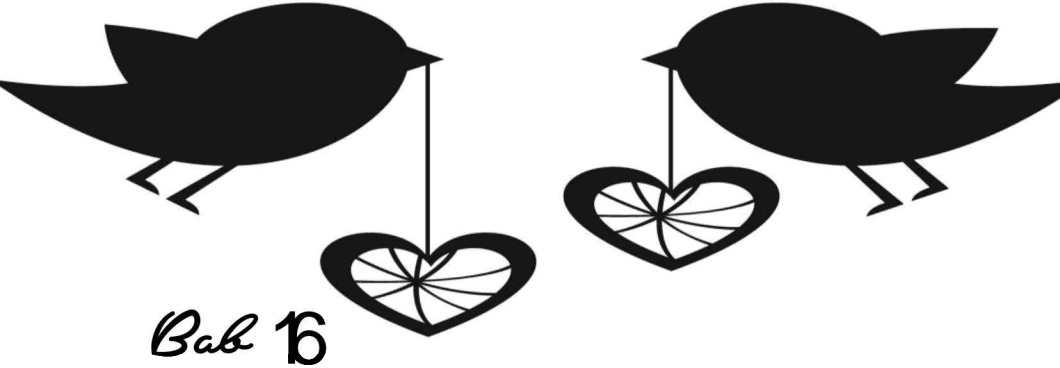

Bab 16

“Never in my wildest dream to ever become like this."
-Author-

Manhattan, New York

Wednesday 09:00 P.M.

Mataku terbuka secara perlahan dan langsung meringis ketika cahaya menyilaukan menusuk mataku. Lalu wajah Monica muncul dan menatapku dengan wajah sembap. "Issy? Kamu sudah sadar? Astaga syukurlah ..."

"Silau," gumamku.

Aku mendengar suara langkah kaki menjauh dan beberapa saat kemudian lampu yang menyilaukan mataku mati. Monica kembali ke sampingku dan meneteskan air matanya ketika melihat keadaanku.

"Kenapa pria itu sungguh kejam? Dan juga dad! Dia hanya diam saja dan tidak melakukan apapun. Aku membenci mereka! Kenapa mereka tega melakukan ini?" tangisan Monica semakin deras dan aku tidak bisa mengatakan apapun.

"Issy aku—"

"*Ssh...*" potongku. "Jangan berkata apapun Monica. Ini semua memang takdirku." Gumamku sedih. Monica menangis semakin kencang. Aku mengedarkan pandangan dan mataku tertuju ke arah dua orang yang berdiri di dekat pintu. Dean dengan pria yang sama yang tidak aku kenali. Mereka terlihat begitu kaku seolah sedang menjaga pintu dari orang yang tidak diinginkan memasuki ruangan. Atau lebih tepatnya, menjagaku agar tidak lari.

"Umm ... Mon, bisakah aku meminta segelas air?" Monica mengangguk cepat dan dengan sekejap dia pergi meninggalkan ruangan.

Aku bisa melihat dari sudut mataku kalau Dean mengangguk kepada pria asing itu dan pria itu menurutii perintah Dean dengan berjalan keluar ruangantanpa protes sedikitpun.

Ketika pintu tertutup dan terdengar suara klik aku menoleh dan menatap Dean. Dia berjalan cepat kearahku dan dengan sekejap dia memeluk tubuhku. Tangannya bergerak dengan hati-hati. Berusaha tidak menyentuh luka yang ada di punggungku. Dean mencium pucuk kepalaku dan menghirup dalam-dalam aromaku.

"Dean," lirihku.

"*Ssh...baby girl* jangan katakan apapun. Biarkan aku memelukmu." Gumamnya tanpa melepaskan bibirnya dari kepalaku.

"Kamu tahu betapa paniknya aku ketika Adrian menghubungiku kalau kamu menghilang. Segala kemungkinan

terbesit di otakku dan ketika Adrian Mengatakan kalau dia melihat Nathan masuk ke dalam mobil van. Aku langsung tahu dimana kamu berada."

"Oh, De maafkan aku... seandainya aku tidak meninggalkan Adrian untuk pergi ke kamar mandi sendiri ini pasti tidak akan terjadi," isakku di dalam pelukannya. Dean terus menempelkan bibirnya di pucuk kepalaku. berusaha menenangkanku yang terisak.

"Sudahlah. Jangan menangis *baby girl*. Hatiku terasa sakit ketika melihatmu menangis." Lalu Dean melepaskan pelukannya dari tubuhku. Dia menangkupkan wajahku di kedua tangannya. Menghapus air mataku yang mengalir menggunakan ibu jarinya.

"Kamu tahu ketika aku melihatmu di *basement* saat itu. Aku ingin sekali mengeluarkan pistol yang ada di saku jasku dan menembakkan peluruku ke kepala bajingan itu. dia sudah berani menyakiti wanitaku."

Aku terus menangis. "Aku takut De, ketika dia mencambukku, aku berpikir kalau hidupku akan berakhir saat itu juga," Dean mengecup keningku lembut lalu menggeleng pelan.

"Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang?" bisikku.

"Aku akan membawamu pergi untuk yang kedua kalinya."

"Tapi kali ini akan sangat sulit. Ada ayahku dan penjagaan diperketat."

Dean tersenyum. Senyum liciknya membuatku menatap Dean dengan rasa penasaran. "Tenang saja, kita ada di rumah sakit.

adikmu mengancam akan membunuh semua orang yang ada di mansion kepada ayahmu kalau kamu tidak dibawa ke sini."

"Lalu?"

Dean mengelus bibir bawahku. Lalu dia mendekatkan wajahnya kearahku dan menggigit bibir yang barusan saja dia sentuh. "Akan sangat mudah membawamu pergi jika disini Isandra. Apalagi ini rumah sakit milikku. Semua pegawai juga dokter akan mendapat perintah dariku melalui Adrian."

"Bagaimana dengan Monica?"

"Dia juga akan ikut bersama kita."

"Lalu orang asing itu?"

"Saat ini sudah ditangani Lorenzo. Jadi tidak perlu khawatir." Aku bergidik ngeri mendengar jawaban Dean. Aku mengerti apa yang dia maksud. Tanganku mengelus pipi Dean yang sekarang sudah ditumbuhi rambut halus. Membuatnya terlihat sangat dewasa dan seksi.

"Bagaimana dengan dad dan Nathan?"

"Aku akan menanganinya. Rencanaku sudah berjalan," lalu suara ketukan pintu terdengar dan Dean menjauh. Dengan helaan napas dia beralih ke pintu dan membuka kuncinya. Seketika pintu terbuka dan Monica menatap Dean galak.

"Jangan mengunciku diluar Dean! Kau tidak tahu betapa bodohnya aku berdiri di depan pintu dengan gelas berisi air di tanganku."

Dean memutar bola matanya. Aku rasa saat Dean berada di kediaman Rosario dia berusaha mengenal Monica. Aku terkikik geli, tapi langsung terbatuk saat itu juga. Aku meringis. Rasa ngilu terasa di area punggungku. Dengan sekejap Dean berlari kearahku dan menanyakan keadaanku. "Aku tidak apa-apa. Apa yang terjadi? Kenapa aku pingsan? Dan hari apa sekarang?"

"Sekarang hari rabu. Kamu tidak sadarkan diri selama dua hari. Dokter bilang kamu kehabisan banyak darah. Jadi dia melakukan transfusi darah. Semua lukamu juga sudah diobati," jawab Dean.

"Dan Issy, kamu harus istirahat total selama tiga minggu penuh," timpal Monica. Tangannya terulur memberikanku segelas air. Aku mengerang pelan mendengar ucapannya dan meraih gelas yang ada ditangannya. Meneguk isinya perlahan. setelah selesai leherku terasa lebih baik dan aku mengembalikan gelas tersebut pada Monica.

"Ya dan aku akan menjaminnya," gumam Dean membuat eranganku semakin kencang.

***

Two weeks later

Wednesday, 12:00 P.M.

Aku melangkah turun dari tangga besar dengan perlahan. langkahku tertatih-tatih. Dean berkali-kali mengatakan padaku untuk memakai kursi roda dan ditemani seorang pelayan, tapi aku

menolaknya dan menginginkan untuk berjalan sendiri. Monica berjalan disampingku siap membantuku kapan saja.

Sudah dua minggu berlalu dan aku kembali ke mansion ini. selama itu pula Dean memperlakukanku seperti sebuah boneka *porcelain* yang begitu rapuh. Sampai dua hari yang lalu aku merasa kesal dengan tingkahnya dan aku memaksanya untuk berhenti. Aku mengancamnya untuk tidur di sofa. Membuatnya terpaksa berhenti memperlakukanku dengan begitu lembut.

Lalu tadi malam saat aku mengetahui apa yang dia lakukan di kamar mandi dengan tangannya, aku memutuskan untuk menggodanya dan berakhir dengan malam penuh bergairah diantara selimut. Dean bercinta denganku dengan pelan dan lembut.

Pipiku merona mengingat kejadian semalam.

Sejam yang lalu, Dean menyuruhku untuk datang ke ruang makan saat makan siang. Dia sangat ragu saat mengatakannya mengingat kondisiku, tapi dia bilang dia membutuhkan kehadiranku. Saat kami berdua sampai di ruang makan, tiga pasang mata langsung menatap kami.

Aku dan Monica masuk dengan perlahan. seakan sadar dengan kesusahanku, Dean berdiri dari kursi dan berjalan kearahku lalu membantuku untuk berjalan. saat aku sudah duduk nyaman, Monica duduk disampingku dan Dean duduk di tempatnya semula.

Makan siang disajikan. Aku menatap sekelilingku. Masing-masing orang disajikan makanan yang lezat. Saat makan siangku

diletakkan aku hanya bisa mengeluh dalam hati. Semangkuk sup ayam. Ini adalah makananku selama dua minggu ini. Dokter sudah memperbolehkan aku untuk makan makanan lain, tapi berbeda dengan Dean. Dia masih melarangku makan makanan aneh dan dia memberikan daftar makanan kepada kepala chef khusus untukku.

Tiba-tiba aku mendengar suara langkah kaki. Bukan hanya satu, melainkan lebih dari satu. Aku menatap Dean bingung sedangkan Dean hanya sibuk memakan makan siangnya begitupun dengan yang lain. aku mengerutkan kening. disini hanya aku yang berhalusinasi, atau?

Pintu ruang makan terbuka lebar dan pria bersetelan jas hitam yang langsung aku kenal sebagai salah satu anak buah Dean masuk. Dia mengangguk hormat lalu berkata pada Dean. "*Sir* semuanya sudah siap."

"Bagus, apa mereka sudah datang?"

"Ya, saya menunggu izin anda untuk—"

Dean melambaikan tangannya malas dan menjawab, "Biarkan saja mereka masuk ke dalam ruangan ini. mereka adalah tamu *spesial*-ku," aku menatap Dean. Dia tersenyum misterius dan matanya memancarkan kilatan aneh yang tidak aku mengerti. Pria itu mengangguk lalu berbalik pergi.

Beberapa saat kemudian langkah kaki yang sebelumnya aku dengar kembali dan aku yakin ini adalah tamu *spesial* Dean. *Well* kalau memang benar begitu, dari nada bicara Dean barusan aku menyimpulkan kalau orang ini jauh dari kata spesial.

Lalu serombongan pria bersetelan jas hitam langsung masuk dan mereka berdiri di setiap sudut ruangan, menjaga ruangan ini dari kejadian yang tidak diinginkan. Sedangkan para pelayan berdiri di salah satu dinding membentuk formasi barisan. Aku dan Monica bertukar pandang. Kemudian lima orang pria masuk ke dalam ruang makan. Aku langsung mengenali tiga orang yang berdiri di tengah. Ayahku, Nathan, dan Mr. Rosario.

Aku terkesiap.

Yang dimaksud tamu spesial adalah mereka? Apa ini bagian dari rencana Dean?

Dean masih tidak berkutik sedikitpun. Masih sibuk dengan makan siangnya. Dia bertindak seolah tidak terjadi apapun. Sikapnya begitu tenang dan elegan. Mataku lalu menatap Adrian dan Lorenzo yang sudah berdiri menutupi tubuh Dean. Seolah mereka berdua adalah sebuah perisai bagi Dean.

Nathan mengedarkan pandangannya. Ada pancaran kagum dan iri di matanya itu. Tentu saja, mansion ini lebih mewah dan modern daripada milik Nathan dan keluargaku jika digabungkan. Lalu matanya berhenti tepat padaku. mata kami saling bertemu.

"Selamat siang Mr. Vitale dan Mr. De Luca."

Adrian dan Lorenzo mengangguk kaku, tapi tidak menjawab sapaan Mr. Rosario. Nathan mengalihkan pandangannya dan menatap dua pria yang berdiri kaku.

"Saya ingin berbicara dengan boss anda. Mr Rodriguez."

"Apa yang ingin anda bicarakan jika boleh saya tahu *sir*?" Adrian balas bertanya. Aku terlonjak kaget ketika tangan Monica tiba-tiba menggenggam tanganku yang berada diatas pangkuanku. Saat aku menoleh padanya, dia sedang menatap lurus ke depan. Ke ayahku. Ayah kami berdua. Aku mengerti arti tatapannya. Dia sangat kecewa dengan pria yang sudah kami anggap sebagai ayah selama hidup kami.

"Aaya rasa ada sedikit masalah di sini," ujar Mr. Rosario santai. "Di mana boss kalian?"

"Katakan dulu apa yang anda inginkan dengan boss kami?" Tanya Lorenzo datar.

"Voss kalian sudah menghancurkan perusahaanku dan juga sudah menggagalkan transaksi senjata yang aku lakukan dua hari lalu sehingga aku berurusan dengan polisi." Nathan menimpali. Suaranya sangat jelas kalau dia marah. Amat sangat marah.

Aku menarik napas dan menatap Dean dengan penuh selidik. Dean merasakan tatapanku hanya tersenyum jail dan mengedikkan bahunya. Aku menggelengkan kepala. Lalu aku mengalihkan tatapanku kembali ke drama yang terjadi saat ini.

"Sekarang katakan dimana boss sialanmu itu?!" teriak Nathan.

"Jaga ucapan anda *sir*! Anda tidak tahu berada dimana anda saat ini dan berurusan dengan siapa anda sekarang!" ujar Adrian memperingatkan Nathan. Aku melihat Mr. Rosario meremas bahu anaknya memberi peringatan Nathanlangsung mengatupkan

mulutnya rapat-rapat dan menatap Adrian dengan pandangan membunuh.

"Jadi—" suara Adrian terhenti ketika sesuatu menarik perhatiannya. Aku menyipitkan mata. Lalu aku tersadar kalau Adrian menggunakan *headset* begitupun Lorenzo dan juga para pria yang mengelilingi ruangan. Kecuali Dean dan kelima pria itu.

Dean mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan sesuatu dengan cepat. Apa dia sengaja mengulur waktu?

"Katakan di mana bossmu itu!?" kali ini Mr. Rosario yang berteriak. Aku rasa kesabarannya sudah habis.

Suara tepuk tangan terdengar. Aku menoleh dan mendapati Deanlah pelakunya. Dia bertepuk tangan, tapi ekspresinya berbeda. Dia sekarang begitu dingin dan aku merasakan dinding tebal berdiri diantara kami berdua. "Bagus sekali *gentlemen*. Kalian datang dan membuat gaduh kediamanku. Disaat aku sedang menikmati makan siang bersama wanitaku," gumam Dean.

Aku melihat mata ketiga orang itu terkejut mendengar ucapan Dean. Mereka terdiam sebentar lalu menoleh kearahku secara serentak. Aku tahu kalau mereka tahu siapa yang Dean maksud. Aku duduk tepat di bagian kanan kepala meja. Tempat dimana seorang istri berada. Aku mennunduk. Aku bisa merasakan ketiga pria itu menatapku nyalang.

"*Don't look at my woman*!" Dean menggeram. "Yang aku lakukan belum seberapa dibandingkan apa yang sudah kalian lakukan pada wanitaku," ujar Dean dingin.

"Kalian sudah membuat masalah dengan organisasiku dan sekarang membuat masalah dengan seseorang yang menjadi milikku."

"Tapi dia tunanganku!" protes Nathan.

Mr. Rosario melotot kearah Nathan berusaha menyuruhnya untuk tutup mulut. Aku menunduk. Berusaha menyembunyikan senyumku ketika Nathan menunduk takut karena ayahnya.

"Tidak lagi," Dean berdiri. Lalu berjalan kearahku. Dia menunduk dan mencium keningku. Aku bisa melihat raut amarah terpancar jelas di wajah Nathan. Aku memperhatikan mata abu-abu Dean. Pancaran licik dan arogan terlihat begitu jelas dimatanya. Aura dominasi dan Intimidasinya begitu kentara. Aku terkejut melihatnya seperti ini. Dean bagaikan sesuatu dan membuat kepalaku pusing.

Seketika dia berbalik.

Dad dan Nathan terksiap. Sedangkan Mr. Rosario hanya diam. "KAU!" teriak Nathan sambil menunjuk ke arah Dean.

"Ironis sekali bukan Nathan? untung saja kau adalah tipe pria yang mudah untuk dibodohi," Dean tertawa dingin.

"Adrian kau tahu apa yang harus kau lakukan," Adrian mengangguk lalu mengatakan sesuatu di *headset*nya.

"Dasar Kau—"

"Nathan!" potong Mr. Rosario. "Ingat siapa dia di sini."

"Dengarkan ayahmu Nathan. kau bisa hancur dengan sekejap di depanku," Dean diam sebentar. Lalu senyum

mengembang di wajahnya. "Apa aku perlu memperkenalkan diriku lagi? Baiklah, perkenalkan aku Dean Rodriguez. Pemilik Rodriguez Empire. Dan—" Dean berhenti lagi. Berusaha menciptakan kesan dramatis. Aku memutar bola mata. Dia melakukan hal ini seolah untuk bermain-main. "*Capo the Rodriguez Organization.*"

Aku menoleh menatap Monica dan tersadar kalau dia sudah tidak ada. Jadi Adrian menyuruh seseorang untuk membawa Monica pergi? syukurlah. "Aku tidak peduli! Kembalikan tunanganku!"

"Sudah kubilang dia bukan milikmu!" teriakan Dean membahana ke seluruh ruangan. Semua orang yang ada didalam bergerak mundur. Takut dengan kehadiran Dean yang mengancam. Sedangkan aku hanya duduk bergeming. Tangan Dean mencengkram bahuku erat. Sedangkan tangannya yang lain terkepal disampingnya. Aku memutuskan untuk menenangkannya. Jadi aku mengelus pelan tangannya yang ada dibahuku. Secara perlahan Dean mulai tenang dan akhirnya tubuhnya kembali rileks.

"Tapi dia adalah putriku," saat Dad selesai mengatakannya, hanya ada keheningan yang menyelimuti. Baik Dean ataupun Nathan tidak berbicara sama sekali. Apa yang dikatakan ayahku itu adalah benar. Aku adalah putrinya dan itu adalah fakta yang tidak bisa diganggu gugat.

"Jadi aku berhak menentukan masa depannya," sambungnya dengan tegas. Tubuhku menegang. Rahang Dean

mengeras dan berjalan maju, namun aku mencegatnya dengan cepat. Memberikan peringatan melalui mataku kalau pria yang akan diserangnya adalah keluargaku. Dean mengerti dan mengangguk kaku.

"Ya itu benar Mr. James, tapi aku tidak peduli. " ujar Dean santai.

Dad mengangguk paham. Aku rasa dia tidak ingin membuat Dean marah. Dia tahu resikonya. Membuat seekor singa marah dikandangnya sendiri berakibat fatal. Kematian. "Kalau begitu aku ingin bicara dengan putriku."

"Aku akan memberikanmu waktu untuk berbicara dengan putrimu, tapi tidak sekarang," timpal Dean dengan nada datar. Dia menoleh kearah Lorenzo.

"Lakukan sekarang Enzo," setelah Dean berkata seperti itu Lorenzo memberikan aba-aba. Beberapa detik kemudian hanya ada keributan yang terjadi. Seluruh anak buah Dean yang berada di ruang makan menyerang lima orang pria yang berdiri. aku hanya menatap nanar ayahku yang diserang. Dean menatap dengan pandangan puas kejadian di depannya. Lalu berbalik. Dia membantuku berdiri lalu menuntunku keluar ruangan.

Aku menoleh kebelakang untuk yang terakhir kalinya. Namun jantungku langsung berdetak cepat. Nathan mengacungkan pistol ke arah Dean dan dengan cepat peluru itu melesat keluar. Dengan *reflex* aku mendorong tubuh Dean ke samping. Lalu tubuhku merasakan sakit yang luar biasa.

Tubuhku terkulai lemas. Mataku mengabur. Titik-titik hitam mulai bermunculan. Kali ini hal terakhir yang aku lihat sebelum kegelapan menyelimutiku adalah wajah Dean yang dipenuhi oleh panik dan ketakutan.

Bab 17

"Never in my wildest dream to ever become like this."
-Author-

Dean POV

Manhattan, New York

Three weeks Later

Thursday, 21:00 P.M.

Takut.

Itulah yang pertama kali aku rasakan ketika melihat tubuh Isandra terkulai lemas dilantai. Darahnya berceceran sedangkan napasnya tidak beraturan. Tanganku gemetar. Ketika aku menggendongnya. Tubuhnya terasa dingin dan hampa. Matanya tertutup rapat. Saat itulah ketakutan semakin besar. Takut dia akan meninggalkanku.

Aku seorang Dean Rodriguez merasa takut. Mungkin dulu aku akan tertawa mendengarnya dan tidak akan percaya, tapi sekarang? Aku sama sekali tidak tahu.

Sekarang Nathan berada di ruang *basement* salah satu rumah kosong yang aku jadikan tempat pertemuan illegalku. Dia

mengalami siksaan yang berat dari Lorenzo. Aku melarangnya untuk membunuh Nathan karena aku yang akan membunuhnya. Dengan kedua tanganku sendiri.

Sedangkan Mr. Rosario sudah aku bebaskan dengan syarat. Begitupun Mr. James. Ayah Isandra yang sangat aku benci. Mereka berdua aku kirim ke pulau yang berada jauh dari Isandra juga diriku. Aku tidak mau melihat mereka berdua. Monica, adik Isandra pun setuju. Dia juga sangat membenci Mr. James dan sama sekali tidak mau mengakui kalau pria paruh baya itu adalah ayahnya.

Sudah tiga minggu tubuh Isandra terbaring koma. setelah menjalani operasi di rumah sakit, aku memutuskan untuk memindahkan tubuh Isandra ke Mansion. Agar aku bisa menjaga serta mengawasinya dengan penuh. Tim medis keluarga Rodriguez berada di mansion untuk sementara waktu sampai keadaan Isandra pulih. Aku sangat merindukannya. Mata cokelat hazelnya yang hangat, senyumnya, suaranya, tawanya, semuanya. aku tidak beranjak sedikitpun dari samping Isandra.

Rasa bersalah kembali menghantamku. Dia terbaring seperti ini karenaku. Peluru itu harusnya mengenaiku, tapi Isandra malah menolongku dan peluru itu mengenai tubuhnya. Aku hanya bisa menangis ketika melihat keadaannya. Ya, aku menangis dan aku tidak malu untuk menunjukkannya. Karena Isandra adalah satu-satunya hal yang paling berharga dihidupku.

Kedua orang tuaku meninggal karena dibunuh oleh musuh mereka saat umurku masih sepuluh tahun. Lalu aku diasuh oleh keluarga Adrian. Sedangkan ayahku digantikan oleh ayah Adrian, Rafael. Yang saat itu menjadi tangan kanan ayahku. Sampai aku cukup umur untuk mengambil posisi itu. kejadian itu terkadang masih terngiang di otakku.

Ketika melihat kedua orang tuaku dibunuh di depan mataku sendiri. Sangatlah menakutkan dan begitu traumatis di kepala anak berusia sepuluh tahun. Aku tidak pernah merasakan arti sebuah keluarga setelah kepergian kedua orang tuaku. Aku merindukan mereka. Aku ingin sekali berkeluh kesah kepada ibuku dan bertengkar dengan ayahku seperti dulu, tapi semua itu hanyalah mimpi.

Sekarang Isandra menjadi satu-satunya keluarga bagiku. Dia adalah segalanya dan aku tidak bisa kehilangannya. Aku takut suatu saat mesin detak jantung itu akan berhenti menunjukkan ritme detak jantung Isandra dan hanya menunjukkan garis lurus.

Aku menggenggam tangan Isandra yang dingin dengan kuat. Mencoba mencari ketenangan di tangannya yang lemah. Aku kembali menetaskan air mata.

"*Baby girl...please wake up*," sudah berapa ratus kali aku mengutarakan hal yang sama dan hasilnya juga sama. Isandra hanya diam dan matanya tetap tertutup rapat.

Selama tiga minggu ini aku menjalani hari dengan datar. Bekerja, bekerja, dan bekerja. Sampai waktu malam tiba aku menemui Isandra. Bercerita tentang hariku lalu memohon padanya untuk sadar. Setelah itu aku tertidur di sampingnya, setia menunggunya.

Tok! tok! tok!

Terdengar suara ketukan pintu. Mataku tetap menatap wajah Isandra yang pucat. Aku menggumamkan 'masuk' lalu Dokter Leonard dan salah satu suster masuk. Diikuti Adrian yang berjalan dibelakang dan duduk di sofa. Aku memperhatikan dokter Leo yang memeriksa Isandra dengan serius. Sustertersebut juga memeriksa semua kabel yang saat ini tertancap di tubuh mungil Isandra.

"Bagaimana keadaannya sekarang Dok?" tanyaku khawatir.

Dokter Leo tersenyum padaku dan menjawab, "Keadaannya semakin membaik. Seluruh luka yang ada ditubuhnya juga sudah sembuh. Luka tembakannya pun sudah mulai membaik. Hanya tinggal menunggu waktu sampai dia sadar."

"Berapa lama lagi dok?"

Dokter Leo melirik laporan yang ada ditangannya sebentar lalu kembali menatapku. "Mungkin dua atau tiga hari lagi. Kita tunggu saja. Itu hanya prediksi. Bisa saja saat ini juga dia sadar. Satu lagi yang harus aku katakan padamu Dean,"

"Apa itu Dok?"

Dokter Leo tersenyum lebar. "Selamat. Kau akan menjadi seorang ayah."

"Ta-tapi bagaimana? aku—" lalu aku teringat ucapan Isandra dan juga terakhir kali kami melakukan sex. Aku tidak pernah menggunakan pengaman dengan Isandra sekalipun. "Lalu bagaimana dengan keadaan janin yang ada di rahimnya Dok?"

Dia tersenyum menenangkan. "Janin yang ada di dalam perutnya sangatlah lemah, tapi sekarang janinnya sehat dan kuat. Sungguh suatu keajaiban mengingat apa yang terjadi pada Miss James. Aku sarankan ketika Miss james sadar, sebaiknya dia istirahat total dan jangan sampai stress."

Aku hanya bisa mengangguk.

"Berapa umur kehamilannya?"

"Sekitar tiga minggu. Aku belum tahu pasti. Nanti aku akan menghubungi dokter kandungan untuk memastikannya."

"Tiga minggu? Sejak kapan kau tahu? kenapa tidak mengatakannya padaku dari awal?" tanyaku. Nadaku semakin keras dan berteriak ketika pertanyaan terakhir.

"Tenangkan dirumu Dean," suara Adrian tiba-tiba terdengar. Membuatku menutup mata dan menghitung satu sampai sepuluh di benakku. Saat aku membuka mataku lagi, aku melihat dokter Leo menatapku tenang.

"Aku ingin mengatakannya padamu saat aku tahu kalau Miss James mengandung, tapi saat itu kau terlihat stress dan banyak beban. Jadi aku memutuskan untuk menundanya." dokter

Leo berjalan mendekatiku lalu memegang bahuku dengan tangannya.

"Maafkan aku karena sudah merahasiakannya, tapi ini demi kebaikanmu juga. Kalau aku mengatakannya saat itu juga aku rasa kau tidak akan memaafkan dirimu sendiri dan semakin merasa bersalah. Benar bukan?"

Aku mencerna perkataan dokter Leo dengan cermat. Saat aku mengerti apa yang dimaksudnya, aku langsung mengangguk. Apa yang dia katakan adalah benar.

Aku akan merasa sangat bersalah.

***

Two days Later

Saturday, 08:00 A.M.

Aku sedang membaca dokumen mengenai Rodriguez Empire diatas sofa. Sedangkan Monica yang duduk di samping kasur *king-size* dimana Isandra berbaring, sedang mengupas apel menggunakan pisau kupas. Aku mendengar Monica menceritakan kegiatannya kemarin kepada Isandra yang masih tertidur. Aku menghela. Aku melirik jam rolex di pergelangan tanganku. Waktu sarapan sudah tiba.

Aku merapikan berkas-berkas yang berserakan dan meraih jas yang aku sampirkan di lengan sofa. Baru saja aku berdiri ketika mendengar suara Monica, "Issy?"

Dengan sekejap aku berlari dan naik keatas kasur. Aku memperhatikan kelopak mata Isandra yang bergerak dan secara

perlahan terbuka. mata cokelat hazel itu menatap mata abu-abuku dengan lama. Lalu senyum terbit di bibirnya. Aku membalas senyumnya dan mencium keningnya lembut.

"*You awake baby girl ... I'm so happy,*" gumamku lembut. Isandra memalingkan wajahnya dariku dan menatap Monica. Aku mengikuti arah pandangnya dan menatap Monica yang sedang menangis. Isandra berusaha untuk duduk dan aku membantunya. Aku memutuskan untuk menjadi senderan tubuhnya yang masih lemah.

Saat Isandra sudah merasa nyaman di tubuhku, dia merentangkan tangannya. Dengan secepat kilat Monica memeluk kakaknya dan menangis kencang.

Aku menekan tombol yang disediakan disetiap ruangan dan terhubung ke bagian staff yang ada di bagian timur Mansion. Beberapa saat kemudian dua pelayan masuk dan juga tim medis. Monica melepaskan pelukannya dari Isandra untuk memberikan ruang kepada dokter Leo yang akan memeriksa Isandra.

Setelah beberapa saat kemudian dokter Leo berkata, "Semuanya bagus. Organ vital dan semua lukanya. Aku ingin anda istirahat total Miss James. Tidak boleh lelah dan stress. Anda baru saja sadar dari koma dan masih dalam tahap pemulihan. Kalau anda memaksakan diri tidak akan baik bagi tubuh anda."

Isandra mengangguk lemah. "Iya dok aku mengerti," lirihnya. Dua suster berjalan menghampiri dan mulai melepaskan

kabel-kabel yang ada di tubuh Isandra. Meninggalkan selang infus yang masih tertancap.

"Baiklah saya permisi," dokter Leo mengangguk sekali padaku dan berbalik pergi diikuti dua suster di belakangnya.

"Kalian siapkan makanan untuk Isandra," pelayan tersebut mengangguk lalu berbalik pergi. Seorang suster masih tetap tinggal. Berjaga-jaga jika terjadi sesuatu. "Aku merindukanmu *my love.*"

Isandra menoleh kearahku. Dia mengelus pipiku dengan tangannya yang tertancap infus. "Aku juga. Berada di kegelapan dengan waktu yang lama membuatku sangat merindukanmu." aku tersenyum sedih mendengar ucapannya.

"*I'm sorry.*"

"Untuk?" bisiknya pelan.

"Harusnya aku yang berada di posisimu saat ini *baby girl*"

Isandra menggenggam tanganku yang saat ini melingkari perutnya. "Ini bukan salahmu De. Jika kamu yang berada di posisi ini aku tidak tahu apa aku bisa bertahan atau tidak." aku hanya bisa mengecup keningnya pelan. menikmati moment yang menenangkan seperti ini. aku tidak sabar melihat perut Isandra yang akan membesar.

Aku tidak sabar melihat anakku yang akan lahir ke dunia. Secara tidak sadar tanganku mengelus perut Isandra dengan pelan. Isandra meletakkan kepalanya di dadaku.

"Kamu tidak tahu betapa takutnya aku sis saat melihatmu seperti ini," Isandra terkikik geli melihat adiknya yang sedang bertolak pinggang sambil mengoceh. "Kamu tahu aku jadi tidak bisa tidur dan menjaga cemilanku yang ada di dalam kulkas." Monica terus mengoceh. Isandra hanya tertawa pelan dan menggeleng.

"Aku rasa cemilanku sudah diambil dan dihabiskan oleh Adrian."

"Aku rasa ucapanmu itu benar Monica," ujarku santai.

Monica mengerang dan menatapku sebal. "Kenapa kau tidak memberikannya larangan?"

"Seperti?" tanyaku penasaran.

"Bilang *'jangan sentuh benda itu atau kau mati'* atau 'jangan sentuh benda itu atau Monica akan membunuhmu," Monica menjawab pertanyaanku dengan penuh semangat.

"Tapi itu sama saja maknanya," ujarku bingung.

"Ukh lupakan," gumam Monica. "Aku akan mengambil segelas air untuk Isandra," setelah berkata seperti itu dia berbalik dan keluar dari ruangan.

"Dia sama sepertimu," gumamku beberapa menit kemudian.

"Maksudmu?"

"Sama-sama cerewet."

Aku mengerang pelan ketika tangan Isandra mencubit lenganku.

Aku melirik Isandra yang sedang asyik membaca novel. Tangannya masih tertancap infus. Aku melarangnya untuk beranjak dari tempat tidur walaupun itu hanya pergi ke kamar mandi. Awalnya Isandra protes, tapi saat melihat mataku yang menatapnya galak dia hanya mendesah pelan dan mengalah. Aku tersenyum, kembali mengingat kalau di dalam rahim Isandra terdapat janin yang tumbuh.

Buah dari rasa cintaku dan Isandra. Dia belum tahu tentang kehamilannya dan aku berencana untuk mengatakannya di waktu yang tepat. Seperti sekarang. "Isandra."

"Hmm?" Isandra tidak mendongak sedikitpun dan masih tenggelam dalam novel yang dibacanya. Aku meraih buku itu dan meletakkannya di nakas. Isandra hanya melotot dan bersedekap.

"Itu sedang dibagian yang seru De."

"Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

Isandra menatapku curiga. "Mengenai?"

"Umm ..." gumamku gugup. Entah kenapa aku yang malah merasa gugup bukan wanita yang duduk di depanku ini. "Aku ingin mengatakan megenai kondisimu"

"Ya ada apa dengan kondisiku?" Tanya Isandra. Masih menatapku dengan curiga. Dia menyipitkan matanya dan tertawa kecil. "Astaga De, kenapa kamu gugup seperti itu? apa yang ingin kamu bicarakan?"

Aku menghela napas. Tanganku meremas tangannya lembut dan berkata. "Kamu akan menjadi seorang ibu."

Tidak disangka Isandra tertawa puas. Aku hanya bisa melongo. Tidak mengerti kenapa dia tertawa seperti itu sedangkan aku mengatakannya penuh dengan keseriusan. Setelah beberapa saat tawa Isandra mereda. Dia menghapus air mata yang keluar dari sudut matanya dan mengatur napasnya.

"Astaga lucu sekali. Kamu harus lihat mukamu De, sangat lucu," aku hanya bisa melotot kearahnya. "Kamu tahu, aku merasa kalau bukan aku yang hamil, tapi kamu." Isandra terkekeh.

"Dan ya aku tahu. dokter Leo sudah mengatakannya padaku saat dia mengecek keadaanku," aku hanya bisa mendelik kearahnya.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya? Jadi aku bisa terhindar dari situasi memalukan *baby girl,*" Isandra tersenyum geli lalu mengecup pipiku lembut. Dia menggumamkan kata 'maaf' dan memeluk tubuhku. Aku membalas pelukannya dan mengecup pucuk kepalanya lembut. "Aku tidak percaya kita akan menjadi orang tua."

Isandra mengangguk mengiyakan. "Kamu tidak menyesal?" bisik Isandra. Aku tertegun mendengar pertanyaannya. Dengan sekejap aku mencengkeram kedua bahunya dan menjauhkannya dariku. Aku menatap mata Isandra lekat.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? tentu aku tidak menyesal. Aku bahkan sangat menginginkannya. Aku ingin sebuah keluarga Isandra. Aku ingin ada orang yang menyambutku dirumah saat aku pulang."

"Tapi bagaimana dengan umm—"

"Tidak perlu khawatir," ujarku lembut.

"Mungkin anak kita akan menjadi penerusku dan menggantikanku menjadi boss mafia, tapi aku jamin aku akan menjaganya dan menjauhkannya dari lingkungan itu sebelum waktunya tiba. Aku ingin dia mendapatkan masa kecilnya seperti layaknya anak seusianya"

Isandra mendesah lalu mengangguk pelan. dia tersenyum dan mengelus pipiku lembut. Aku memejamkan mata dan menikmati sensasi ini. Dengan hanya keberadaan Isandra di sampingku membuatku tenang. Dia adalah rumah bagiku. "De?"

"Hmm?"

"Aku ingin bicara soal kontrak *omerta.*"

Seketika aku membeku. Aku sama sekali lupa dengan kontrak itu karena begitu banyak kejadian yang terjadi setelah percakapan di ruang kerja tempo hari. Aku menatap matanya "Baiklah. Apa yang ingin kamu bicarakan?"

"Bisa aku untuk tidak menandatanganinya?" tanyanya pelan.

Aku menghela napas. "Aku sudah pernah mengatakannya pada—"

"Aku tahu," potong Isandra cepat. "Hanya saja aku merasa terkekang. Aku ingin hidup bebas Dean. Aku tidak mau selamanya hidup dengan perasaan seperti ini," bisiknya pelan. Kepalanya tertunduk dan aku hanya bisa diam.

"Aku lebih memilih dirimu daripada kebebasanku karena aku mencintaimu, tapi jika aku menandatangani kontrak itu, aku merasa ingin lebih memilih kebebasan daripada dirimu."

"Isandra," ujarku dengan nada memperingatkan. "Apa kamu ingin meninggalkanku?" tanyaku datar,

"Tentu saja tidak!" elaknya dengan cepat. "Hanya saja—"

"Aku mengerti maksudmu. Tenang saja, kamu adalah wanitaku Isandra. Peraturan itu tidak berarti untukmu. Kamu hanya perlu tanda tangan untuk pembuktian. Aku tidak akan merebut kebebasanmu. Aku mengerti dirimu. Kamu mengerti?"

"Jadi aku akan tetap mendapat privasi?"

"Tentu saja, hanya aku yang akan memantaumu Isandra. Bukan timku."

"Dean kamu tidak mengerti yang aku maksud!"

"Aku paham," gumamku sambil menangkupkan wajahnya. "Aku hanya mengawasimu untuk mengetahui keberadaanmu. Aku tidak mau mengulangi kejadian Nathan. apalagi kamu akan menjadi istriku, jadi aku harus selalu tahu keadaanmu dan keberadaanmu."

"Istri? Sejak kapan aku mau menjadi istrimu?" Tanya Isandra dengan nada mengejek.

Aku mengedikkan bahu. "Sejak kamu mengandung anakku," jawabku asal.

"Dean!"

"Kamu mengerti yang aku maksud Isandra?" tanyaku serius.

"Ya aku paham. Jadi kamu hanya memantau keberadaanku saja kan? Tidak sampai mengawasi kegiatan komunikasiku?"

"Entahlah," jawabku misterius.

"Dean aku serius!"

"Baiklah,"

"Dan aku boleh pergi sesuka hatiku tanpa pengawasan ketat?"

"Ya tentu saja, tapi saat kamu resmi menjadi istriku aku akan mengawasimu lebih ketat,"

"Dean!"

Aku tidak mengindahkan protes Isandra. "Jadi kamu mau menandatanganinya?"

"Aku tidak punya pilihan lain bukan?"

"Tidak," gumamku sambil mengecup keningnya lembut. Isandra menatapku lembut dan mendekatkan wajahnya kearahku. Aku mengikuti gerakannya. Saat jarak bibir kami sudah sangat dekat, tiba-tiba pintu menjeblak terbuka dan Monica berteriak. "*Sis* film percy Jackson ada di TV!"

Aku hanya bisa mengerang saat Isandra menjauh dan meraih remote TV yang terletak di atas nakas. Isandra tersenyum geli kepadaku dan mulai serius menonton film bersama Monica.

Aku tahu Monica sengaja melakukannya karena aku bisa melihat seringai lebar terbit di bibirnya. Aku mendengus dan

meninggalkan sepasang kakak beradik yang sedang sibuk menonton film.

"Jangan lupa tutup pintunya lagi De!" teriak Isandra.

Aku mengerang keras.

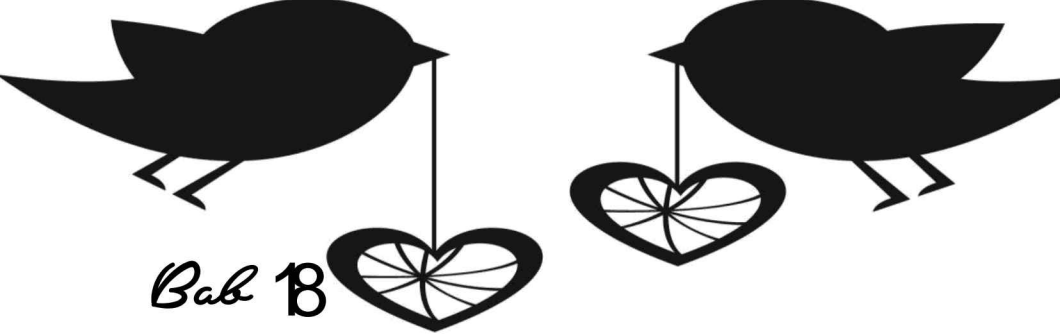

Bab 18

"Love can make you blind. Love can make you forget. Love can make you crazy."

-author-

Manhattan, New York

Sunday, 10:00 A.M.

"Baiklah, anda sudah boleh beraktivitas lagi Ms. James. Ingat apa yang saya katakan. Harus banyak istirahat dan tidak stress. Perbanyak minum air putih dan diet. Jangan lupa vitamin dan obat untuk diminum, Dean. Aku ingin kau memantaunya. Mengerti?"

"Kau tahu, aku merasa aku bukanlah boss disini. Melainkan kau Dok."

"*Mi scusi Capo. Non voglio ripertere ancora una volta.*" (**maafkan saya boss. Saya tidak akan mengulanginya lagi**) Dokter Leo berkata dengan nada formal dan membungkuk kepada Dean. Tidak diduga Dean tidak marah justru tertawa puas. Tangannya menepuk bahu Dokter Leo berulang kali.

"*Sto solo scherzando compagno. Non c'é bisogno di preoccuparsi,*" (**aku hanya bercanda kawan. Tidak perlu khawatir**) aku hanya bisa menganga. Ini pertama kalinya aku mendengar Dean berbicara bahasa Italia di depanku dan aku tidak bisa menahan untuk berteriak *oh my gosh*! Dengan suara baritone juga aksen Dean yang khas, membuatku meleleh saat itu juga. Dia terdengar sangat *sexy* dan aku yakin banyak wanita berada di posisi sama sepertiku. Walaupun aku tidak mengerti sama sekali apa yang mereka ucapkan, tapi aku mendengar mereka berdua berbicara dengan seksama. Kenapa tidak? ini adalah kejadian langka dimana aku bisa mendengar Dean bicara bahasa negaranya di depanku.

Aku mengerjapkan mata ketika mendengar Dean tertawa bersama Dokter Leo. Apa yang mereka tertawakan? Aku kembali memfokuskan mataku dan mendapati Dean juga Dokter Leo sedang manatapku lucu. "Kenapa? Apa ada sesuatu di wajahku?"

Kedua pria itu hanya menggeleng.

***

Aku menghempaskan tubuhku di atas kasur *king-sized* dengan nyaman. Dean hanya terkekeh sambil berjalan menghampiriku dan berlutut di depanku. Tangannya melingkar di pinggangku dan matanya menatapku dengan mata abu-abunya. Dean tersenyum lalu mencium perutku lembut dan bergumam.

"Aku tidak sabar bertemu denganmu *son.*"

"*Son*? Kenapa kamu yakin sekali kalau bayi ini adalah laki-laki?"

"Karena seorang ayah mempunyai insting yang kuat," jawab Dean seolah itu adalah hal biasa. Aku memutar bola mataku dan menepuk kepala Dean layaknya anak anjing. Dean menepis tanganku dengan kesal. Aku tertawa lebar melihat raut wajahnya. Dia kembali berdiri dan membetulkan jas hitam yang digunakannya. "Aku ada pekerjaan. Jadi istirahatlah *baby girl*. Kamu butuh istirahat yang cukup untuk kembali pulih."

"Pekerjaan? Kemana?" tanyaku penasaran.

"Aku ada rapat dengan investor dan *broad director* Rodriguez Empire. Memangnya kamu pikir apa?"

Aku mengedikkan bahu. "Entahlah. Pekerjaan itu ada banyak. Seperti memotong rumput, memasak, atau—"

"Ke mana arah bicaramu Isandra? Apa kamu sehat?" tanya Dean geli. Dia menyeringai lebar. Matanya berwarna abu-abu terang dan terlihat seperti warna perak jika terkena sinar matahari.

"Lupakan. kerjakan saja pekerjaanmu itu. *huss* pergi sana."

Dean mengerutkan keningnya dan memajukan bibir bawahnya. Apa dia merajuk? Seorang Dean Rodriguez merajuk?

"Kamu mengusirku? Apa kamu sudah tidak mencintaiku lagi?" tanyanya dengan nada sedih yang dibuat-buat. Aku memutar bola mata dengan sikap berlebihannya. *Apa moodnya sedang baik hari ini?* tanyaku dalam hati.

"*Si*. Moodku sedang baik hari ini," jawab Dean.

Aku meganga. "*Did I said that out loud?*"Tanyaku lagi.

"Betul sekali," jawab Dean untuk yang kedua kalinya. Aku mengerang dan menutup wajahku yang mulai memerah karena malu. Dean tertawa melihat reaksiku lalu mengecup pucuk kepalaku lembut. Kami berdua saling bertatapan untuk beberapa saat. Lalu suara ketukan pintu terdengar membuat Dean mengalihkan tatapan matanya dan berjalan menuju pintu.

Saat pintu terbuka, aku melihat Adrian Berdiri di pintu dengan gesture yang kaku. "*Boss. We have a problem.*"

Seketika Dean berubah. Awalnya dia terlihat santai, namun sekarang dia terlihat kaku dan dingin. Aku memutar bola mata lalu beranjak dari posisiku semula dan menghampiri dua pria yang saat ini sedang bertatapan. Seolah mereka berdua melakukan komunikasi melalui tatapan tersebut. apa mereka punya telepati? Aku terkekeh pelan dan berhenti melangkah tepat disamping Dean.

"Ada apa?" tanyaku.

"Tidak perlu khawatir *baby girl*. Aku ingin ka—"

"Katakan Adrian ada apa?" tanyaku. Memotong ucapan Dean. Aku bisa melihat dari sudut mataku kalau Dean marah. Dia tidak suka aku memotong ucapannya. Hah! Dasar pria. Aku mengabaikan tatapan tajamnya dan memfokukan mataku kepada Adrian.

"Uhh Isandra sebaiknya—"

"Isandra," potong Dean. Aku mengerutkan kening. ada apa ini? bermain potong kalimat? "Aku janji akan mengatakannya

padamu, tapi tidak sekarang. Kamu butuh istirahat. Kamu tidak sendiri Isandra jadi jangan berbuat gegabah. Aku mohon *my love*."

Aku menghela napas dan menyerah. "Baiklah," setelah mendengar jawabanku Dean tersenyum kecil lalu mengecup pipi dan bibirku singkat. Dia meninggalkanku di kamar sendirian.

"*Well* sepertinya hanya tinggal kamu dan aku," gumamku sambil mengusap perutku yang saat ini masih terlihat datar. Aku terkikik geli ketika sadar apa yang terjadi.

Aku akan menjadi seorang ibu.

***

Monday, 01:00 A.M.

Aku tersentak bangun ketika mendengar suara pintu tertutup dengan keras. Mataku mengerjap pelan dan melihat siluet Dean berjalan di gelapnya ruangan. Dia berjalan menuju *walk-in closet* dan beberapa saat kemudian dia kembali muncul lalu berjalan ke kamar mandi. Dean meletakkan jam tangan rolex yang digunakannya di atas nakas. Dia menoleh kearahku dan sedikit terkejut melihatku bangun.

"Kenapa kamu tidak tidur Isandra?" tanyanya datar. Aku mengerutkan kening. ada apa dengannya? sikapnya berubah sama sekali. Aku baru mau membuka mulutku untuk menjawab, namun terhenti karena Dean sudah berbalik dan masuk ke dalam kamar mandi. Menutup pintu serta menguncinya. Tidak lama berselang aku mendengar suara air mengalir.

Apa yang terjadi?

Aku menoleh ke arah jam digital dan melihat waktu menunjukkan pukul satu pagi. Astaga! Aku kembali menatap pintu kamar mandi yang tertutup. Kenapa Dean baru pulang selarut ini? aku membuang napas dan menghempaskan tubuhku kembali diatas kasur. Mataku menatap langit-langit tanpa berkedip. Memikirkan segala kemungkinan yang terjadi.

Ini bukan pertama kalinya Dean pulang larut, tapi di malam-malam lainnya Dean langsung pergi ke tempat tidur tanpa melakukan apapun dan dia selalu datang dalam keadaan mengantuk. Sekarang? Dia terlihat marah dan frustasi sampai pintu dan barang dia jadikan pelampiasan. Apa terjadi sesuatu? Pertanyaan itu kembali muncul. Aku mengerang ketika rasa ngidam menghantamku. Aku ingin makan *Nutella* dengan es krim *strawberry* dan buah mangga.

Aku mengerang keras dan beranjak dari atas kasur menuju pintu kamar mandi yang masih tertutup. Dengan kesal aku menggedor pintu tersebut.

"Dean! Buka pintunya!" aku tidak mendengar jawaban apapun dari Dean. Hanya suara shower yang menyala. "Dean! Buka pintunya!!"

Aku terkesiap. Pintu kamar mandi tiba-tiba menjeblak terbuka dan Dean muncul dengan tatapan marahnya.

"Ada apa Isandra?" tanyanya dingin. Aku menepis sikapnya tersebut. karena ada hal yang lebih penting daripada memikirkan sifat Dean yang berubah seperti cuaca.

"Aku mau Es krim strawberry dengan nutella dan buah mangga," ujarku merajuk.

Dean menatapku lama. Setiap detik tatapannya melunak dan aku tidak bisa menyembunyikan senyumku ketika Dean menatapku dengan tatapan lembutnya dan menghela napas.

"Baiklah akan aku ambilkan di bawah."

"Kamu tidak akan menemukannya."

"Apa?" tanya Dean. "Tapi—"

"aku sudah menghabiskannya De! seandainya dibawah masih ada, aku tidak akan berteriak padamu. Ayolahhh," Dean terkekeh pelan mendengar nada suaraku yang seperti anak kecil. Dia menggeleng pelan. dan mematikan lampu kamar mandi. Aku baru sadar kalau dia hanya mengenakan celana tidur dan bertelanjang dada. Aku menatapnya tidak percaya.

Dean mengetikkan sesuatu di ponselnya. "Dean! Kenapa masih di situ?"

"Apa? Aku sedang menyuruh anak buahku untuk mencarinya," ujarnya santai.

"Dean!" protesku.

"Kamu ingin aku sendiri yang mencarinya? Di jam satu pagi?"

Aku mengangguk.

Dean mengerang. Dia kembali meraih ponselnya. Setelah itu dia berdiri dan mengambil sweater dari walk-in-closet. saat kembali ke kamar, dia meraih kunci mobil dan dompet yang ada di

atas meja kaca. Baru saja Dean ingin pergi ketika aku menghentikan langkahnya. "Tunggu!"

"Apa lagi *baby girl*?"

"Aku ikut!" tanpa mendengar jawaban dari Dean, aku berlari mengambil coat dan menyusul Dean yang berdiri di pintu kamar. "Aku tidak mengizinkanmu untuk ikut Isandra."

"Ayolah De. Lagipula aku ingin keluar."

"Tapi tidak selarut ini. Udara malam seperti ini tidak bagus dan kamu tidak boleh lelah."

"Hanya sekali saja. Boleh?" tanyaku sambil menatap Dean dengan penuh harap. Dean menggeleng pasrah lalu meraih tanganku dan menggenggamnya pelan. "Hore makan es krim. Aku ingin *baskin robbin* De."

"Apa? Jam segini? Memangnya masih ada yang buka?" tanyanya skeptis.

"Entah. Jangan salahkan aku. Anakmu yang menginginkannya," ujarku sambil mengelus perutku dengan tangan yang bebas. Dean tertawa dan melepaskan genggamannya dari tanganku dan melingkarkan tangan itu ke pinggangku. Dia mengelus perutku pelan sambil menuntunku keluar.

"Apa jadinya aku tanpamu *baby girl*?"

"Kamu akan menjadi seorang boss mafia yang kesepian," jawabku polos.

Dean hanya terkekeh pelan.

"Jadi ada apa denganmu?" tanyaku sambil memakan es krim strawberry dengan nutella dan buah mangga. Dean duduk di depanku sambil menenggak secangkir teh. Ruang makan sangat sepi karena para pelayan masih tidur. Intinya, mansion ini sangat menakutkan saat malam hari.

"Isandra habiskan makananmu. Besok kita bicarakan!" perintah Dean.

"Tapi—"

"Isandra habiskan makananmu." Kali ini Dean berkata dengan nada tegas. Aku hanya cemberut lalu menghabiskan makanan yang ada di depanku. Es krim strawberry yang tadi rasanya begitu nikmat sekarang terasa hambar. Aku sudah tidak berselera makan, tapi karena mata Dean yang menatapku dengan tajam dan intens aku tetap menyendokkan makanan ke dalam mulutku.

"Aku selesai," gumamku pelan. Dean mengangguk lalu berdiri. Dia mengangkat tubuhku dan menggendongku ke kamar. aku ingin sekali protes, namun aku mengurungkan niatku karena aku bisa merasakan mood Dean yang sedang jelek. Dia juga tidak berkata apapun. Hanya tangannya yang mengelus punggungku pelan dan bibirnya yang sesekali mencium pucuk kepalaku lembut. Aku bersedekap. Entah kenapa aku merasa seperti anak kecil.

"Dean."

"Hmm?"

"Katakan padaku, ada apa denganmu? Apa sesuatu terjadi?" tanyaku pelan dan dengan hati-hati. Aku bisa mendengar helaan napas dari Dean. Dia mengeratkan tangannya yang melingkar di punggung dan kakiku. Matanya menatap ke depan dengan tatapan dingin.

"Dean ..."

"Dia kabur"

"Dia? Siapa?" tanyaku bingung. Aku sedikit kesal dengan penjelasan Dean yang singkat. Mataku menatap wajah Dean dengan tatapan bingung. "De—"

"Nathan," seketika langkah Dean terhenti. Dia menunduk dan balas menatapku dengan tatapan datar. Rahangnya mengeras dan aku bisa merasakan kemarahan yang keluar dari Dean.

"Nathan melarikan diri dari tempatku. Dia membunuh anak buahku yang berjaga. Dia juga sempat mengacak ruang kerjaku. Aku rasa dia mencari informasi mengenai organisasiku. Adrian mengatakan padaku kalau seseorang membantunya keluar dengan meretas sistem keamanan tempat aku mengurung Nathan. Aku punya *traitor* di dalam organisasiku dan Nathan sekarang berlindung di mafia Rusia dan aku tidak bisa berbuat apapun. Nyawamu dan bayi kita yang ada di dalam perutmu sedang dalam bahaya dan aku juga harus memindahkan tempat pertemuan organisasiku karena Nathan pasti akan membuka mulutnya membeberkan lokasi tempat rahasiaku kepada mafia Rusia."

"Bukankah kamu pernah mengatakan padaku kalau organisasimu menandatangani perjanjian perdamaian dengan mafia Rusia?"

"Walaupun begitu bukan berarti mereka menyukaiku dan organisasiku. Mereka masih mencari cara untuk menghancurkanku dan memutuskan perjanjian itu. Mereka sangat membenciku Isandra."

"Oh begitu," jawabku singkat. Aku terdiam sejenak lalu memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan. Aku tidak mau Dean stress dan memikirkan semua itu. aku bisa melihat mata Dean yang lelah. Dia membutuhkan tidur dan masalah ini akan membuatnya sulit tidur. Aku mengelus pipinya lembut dan menyenderkan kepalaku di dadanya.

Saat Dean meletakkanku di atas tempat tidur. Dia melepaskan sweater yang dikenakannya dan melempar sweater itu ke lantai. Dean menyingkirkan selimut dan berbaring menyusulku. Tangannya meraih tubuhku dan memelukku erat. "De?"

"Hmm?"

Terima kasih. Ujarku dalam hati. "Selamat malam."

Dean terkekeh pelan. "Bukan selamat malam *baby girl*, tapi selamat pagi," ujarnya penuh dengan nada humor. Aku tertawa kecil lalu melingkarkan tanganku di tubuh Dean. Memeluknya erat dan membenamkan wajahku di dada bidangnya. Dean mengelus rambutku lembut sambil sesekali menghirup aroma rambutku di hidungnya. mataku terasa berat dan secara perlahan mulai

terpejam. Saat aku mulai berada di kegelapan, samar-samar aku mendengar Dean mengucapkan sesuatu. "*I love you baby girl.*"

Setelah itu kegelapan sepenuhnya menyelimutiku.

***

Wednesday, 13:00 P.M.

Tiga hari berlalu dan sikap Dean berubah drastis. Mungkin karena berita mengenai Nathan yang membuat sikapnya berubah. Setiap kali mataku menatap mata abu-abu milik Dean. Aku sama sekali tidak menemukan kelembutan ataupun kehangatan yang ada dimatanya. Hanya ada tatapan dingin dan datar yang bisa aku temukan di matanya.

Aku merasa sedikit takut saat mendengar amarah Dean dari balik pintu ruang kerjanya ketika secara tidak sengaja aku melewati ruangan itu. Aku sadar kalau penjagaan diperketat karena aku diikuti bukan dua orang, melainkan empat orang Bodyguard yang memiliki badan kekar dan menyeramkan.

Aku menghela napas dan kembali menyendokkan makan siang ke dalam mulutku. Dean yang saat ini duduk di kepala meja terlihat kaku dan aura dominasinya terasa begitu kuat. Sesekali Adrian mengatakan sesuatu pada Dean menggunakan bahasa Italia dan saat itulah aku melihat pancaran yang tidak bisa aku jelaskan muncul di mata abu-abunya. Rahangnya mengeras dan gerakan tangannya terlihat semakin kasar.

"Aku sudah selesai," gumamku pelan.

"Habiskan makananmu Isandra!" perintah Dean dingin.

"Tapi aku sudah kenyang," gumamku kesal.

"Habiskan Isandra!" teriak Dean. Aku menunduk pelan dan meraih sendok yang tadi aku abaikan. Dengan perlahan aku kembali menyendokkan makanan ke dalam mulutku. Aku merasa risih karena Dean menatapku dengan tatapan tajam. Aku ingin menangis, tapi aku menahannya dengan tarikan napas.

"Rian, temui aku setelah ini di ruang kerjaku." Ujar Dean datar.

"Baik."

"Aku juga ingin kau menghubungi kepala keluarga dari masing-masing *Familia*. Kita akan mengadakan rapat secepatnya."

"Baik."

"Sekarang kau boleh pergi. aku ingin membicarakan sesuatu dengan Isandra," Adrian mengangguk lalu bangkit dari kursinya. Disusul dengan Lorenzo yang berjalan mengikuti Adrian dari belakang. Setelah mereka berdua menghilang, Dean berdiri dan meraih tanganku dan menarikku untuk mengikutinya.

"Apa yang ingin kau bicarakan De?"

"Tunggu sampai kita di kamar," ujarnya datar. Aku hanya mengangguk pelan dan memutuskan untuk diam. Segala kemungkinan berputar di benakku dan secercah harapan muncul. Harapan kalau Dean mau menceritakan masalahnya padaku. Aku ingin dia bergantung padaku. Mencurahkan isi hatinya padaku, tapi aku tidak tahu kapan itu akan terjadi.

Saat kami berdua tiba dikamar, Dean mendorongku masuk lalu mengunci pintu kamar. selama beberapa saat dia berdiri memunggungiku. Aku tersentak kaget saat tiba-tiba dia berbalik dan berjalan dnegan langkah cepat kearahku. Menarik tubuhku dan memelukku erat. Dia membenamkan wajahnya di lekukan leherku dan mulai menghujani leherku dengan ciuman serta gigitan yang akan meninggalkan bekas merah disana.

"Dean ..."

"*You're mine.*"

"Dean ..."

"Dan aku tidak akan pernah mengijinkanmu untuk meninggalkanku," gumamnya tanpa menghentikan aktivitasnya.

"Aku akan membunuh siapa saja yang berani merebutmu dariku."

"Dean ada apa denganmu?"

"Aku tidak akan membiarkanmu lepas dari genggamanku" kali ini Dean menggeram dan rangkulannya semakin mengencang.

"Tubuhmu adalah milikku bahkan kamu sendiri tidak memiliki hak untuk mengelaknya."

"Dean ada apa denganmu?" tanyaku dengan suara yang bergetar. Tubuhku merinding saat merasakan aura kelam dan dominant yang berasal dari Dean.

"Dean," panggilku lembut. Tanganku mengusap rambutnya dengan pelan. Berusaha menenangkan monster yang saat ini sedang memelukku.

Bukan monster, tapi iblis. Batinku berkata.

Aku menghela napas. Aku tidak peduli. Dean tetaplah Dean. Dia adalah pria yang aku cintai dan aku ilih untuk menjadi kekasihku. "Dean katakan padaku apa yang terjadi? Cerita padaku. aku ingin kamu terbuka padaku."

Aku merasakan Dean menghela napas. Tubuh kakunya mulai rileks dan dia mengangkat kepalanya. Dia menempelkan keningnya di keningku. Mata abu-abunya menatapku intens.

"Surat perjanjian perdamaian dengan mafia Rusia sudah putus."

"Sejak?"

"Sejak mereka membunuh anak buahku tanpa alasan."

Aku hanya bisa terkesiap dan menatap Dean tidak percaya.

"Apa alasan mereka melakukannya?"

"Karena mereka tidak menyukaiku."

"Lalu?"

"Karena Nathan."

***

Sudah tiga jam berlalu dan aku masih mondar mandir di dalam kamar. saat ini Dean masih rapat dengan anggota Familia Italia lain di ruang meeting yang berada di samping ruang kerja pribadi Dean. Aku juga tidak tahu kalau mansion ini memiliki ruang Meeting sampai Dean yang memberitahukannya padaku. tanganku mengelus perutku yang masih datar. Kehamilanku masih

belum terlihat dan aku merasa khawatir dengan nasib janinku yang nyawanya terancam.

Dean melarangku untuk pergi keluar Mansion dan jika aku membantah dia tidak akan segan-segan untuk merantaiku di dalam kamar. jadi aku hanya menyetujuinnya dan tidak menolak. Aku tahu kalau Dean akan melakukan apa yang dia katakan. Buat apa keras kepala, jika ini menyangkut dengan keselamatanku juga bayi yang ada didalam kandunganku? Tapi entah kenapa aku merasa bosan dan aku ingin sekali pergi keluar. Aku menimbang-nimbang apakah aku harus menelpon Dean dan mengganggunya meeting atau berakhir dengan rasa bosan yang sangat menyiksa dan tidak tahu berakhir kapan. aku mendengus sebal.

Jika saja Dean tidak mengunciku di dalam kamar, mungkin jadinya tidak akan begini. Lagipula alasannya mengunciku dikamar sangat tidak masuk akal. Dia tidak mau aku bertemu dengan anggota familia Italia lainnya karena takut akan keselamatanku? takut? Dean takut? oh itu sangatlah tidak mungkin.

Dia mengunciku disini agar aku tidak keluar mansion tanpa izinnya. aku tahu jalan pikirannya. Aku menghela napas dan menatap nanar majalah juga laptop yang tadi sempat mengisi jam kosongku. aku berjalan ke kamar mandi dan mencuci mukaku yang kusut. mencipratkan air beberapa kali lalu menatap wajahku di cermin. Selama beberapa saat berpikir akhirnya aku memutuskan untuk lebih memilih menghubungi Dean daripada mati bosan.

Oke berlebihan, tapi kalian pasti akan merasakannya jika rasa bosan mendera kalian bukan? Aku kembali berjalan ke dalam kamar dan mencari dimana ponselku berada. Lalu aku menemukan benda itu diatas nakas.

Tanganku meraih benda itu dan menghubungi nomor Dean yang ada di *speed dial*. Terdengar dua kali nada sambung sampai akhirnya aku mendengar suara baritone milik Dean.

"Ada apa Isandra?" tanyanya dingin. dia berdehem pelan lalu kembali mengulangi pertanyaannya dengan nada lembut.

Mungkin karena bawaan hamil, aku tidak bisa menyembunyikan moodku yang jengkel dan mulai menangis.

"Dean aku ingin keluar kamar. Buka kuncinya."

"Tidak Isandra." Ujarnya dengan nada tegas dan tidak terbantahkan.

"Dean—"

"Jika aku bilang tidak, tidak Isandra. Jangan membantah."

Aku mulai terisak.

"Jangan menangis baby girl," ujarnya suram. Lalu aku mendengarnya menghela napas frustrasi, apa dia tidak tahu mood seorang wanita yang sedang hamil seperti apa?

"Baiklah kita pergi keluar. Tunggu sampai aku selesai setelah itu kita pergi," tambahnya mengalah.

Seketika aku berhenti menangis dan berteriak. "YES!" tanpa mendengar ucapan dari Dean, aku langsung memutus sambungan telepon. Aku berteriak girang dan bertepuk tangan

senang. Sekarang yang harus aku lakukan adalah menunggu Dean. Jadi aku memutuskan untuk berbaring diatas kasur. Mataku menatap langit-langit tanpa berkedip.

Aku tidak tahu kapan, tapi mataku terpejam dan aku masuk ke dalam dunia mimpi.

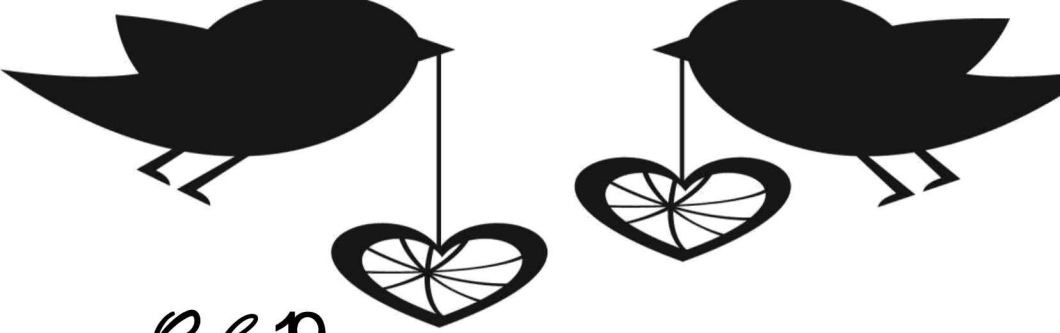

Bab 19

"When you love someone, truly love them, you lay your heart open to them. You give them a part of yourself that you give to no one else, and you let them inside a part of you that only they can hurt-you literally hand them the razor with a map of where to cut deepest and most painfully on your heart and soul. And when they do strike, it's crippling-like having your heart carved out."

-Sherrilyn Kenyon-

Manhattan, New York

Wednesday, 22:00 P.M.

Aku terbangun ketika rasa mual terasa di tenggorokanku. Aku langsung terduduk dan berusaha mengatur napas agar rasa mual yang menghantamku sedikit mereda lalu memekik pelan ketika mendengar suara pecahan kaca dan suara ribut terdengar dari arah bawah. Aku mengerutkan kening. Apa ada sesuatu terjadi? Karena merasa penasaran akhirnya aku memutuskan untuk menghampiri keributan tersebut.

Karena tidak mengenakan alas kaki, suara langkah kakiku sama sekali tidak terdengar di sepinya lorong Mansion yang gelap dan sunyi. Perlahan aku berjalan dan suara keributan itu semakin jelas terdengar.

Sampai akhirnya aku berdiri di ambang tangga. Rasa ragu tiba-tiba muncul. Segala kemungkinan terburuk muncul di dalam benakku, namun karena rasa penasaran yang begitu besar akhirnya aku memutuskan untuk turun.

Dengan perlahan aku menuruni anak tangga. Tanganku menggenggam pegangan tangga dengan erat dan jantungku berdetak dengan cepat, suara keributan yang kudengar semakin besar dan aku berasumsi suara itu berasal dari arah ruang tamu.

Aku berhenti tepat di depan pintu ruang tamu dan mengintip melalui celah yang terbuka. Aku bisa mendengar suara Dean dan beberapa pria lain, juga suara teriakan? Kerutan di dahiku semakin dalam. Saat mataku melihat apa yang terjadi di dalam aku hanya bisa menahan napas.

Dean berdiri di tengah ruangan sambil menodongkan sebuah revolver. Darimana aku tahu tipe pistol itu? Aku pernah menemukan benda itu di atas meja Dean dan bertanya padanya mengenai benda itu.

Di depannya terdapat seorang pria yang sedang berlutut dan aku bisa melihat darah mengalir di tubuhnya yang terluka. Adrian dan Lorenzo berdiri di belakang pria tersebut dan seluruh ruangan dikelilingi oleh anak buah Dean yang menakutkan. Aku bergetar

hebat saat melihat ekspressi Dean yang menakutkan. Ini pertama kalinya aku melihat ekspresinya yang seperti itu. Dean membuka mulutnya dan berkata dengan nada yang datar.

"Katakan padaku Jordan, apa motifmu untuk berkhianat padaku?"

Pria yang bernama Jordan itu menjawab dengan suara bergetar. "*No sir I—*"

"*Tell me damn It*!" teriak Dean. Lalu ekspresinya yang marah kembali berubah menjadi datar. Senyum kecil terbit di bibirnya. Tangannya mengelus revolver dan matanya menatap senjata itu dengan penuh perhatian.

"Kau tahu aku paling membenci seorang *traitor* bukan? Apa kau tahu apa yang terjadi pada seorang pengkhianat Jordan?"

"*They will die sir,*" bisik pria itu.

Dean tertawa. Tawanya bukanlah tawa yang sering kudengar. Tawa itu terdengar dingin dan menakutkan. Matanya menatap pria yang berlutut di depannya dengan tatapan mematikan. Dean berjalan mengelilingi Jordan. "Kau tahu siapa aku bukan Jordan?"

Jordan hanya mengangguk.

Dean berhenti tepat di belakang pria itu. Tangannya dia sembunyikan di balik punggungnya. Postur tubuhnya terlihat tegang dan begitu mengintimidasi. Aura dominasinya terlihat begitu kentara sehingga membuatku merinding. Apa ini Dean yang sebenarnya?

"Jadi katakan padaku Jordan—" Dean berhenti sejenak. menatap ruangan dengan teliti. Seolah dia tahu aku sedang mengawasi mereka. "—kenapa kau mengkhianatiku? Apa kau memberikan informasi kepada mereka, hmm?" tanya Dean sekali lagi.

"Oh ayolah Jordan. Aku masih berbaik hati dengan membawamu kesini bukan ke ruang *basement*. Aku bisa membuatmu buka mulut dengan mudah. Kau tidak mau berada di ruang interogasi ataupun ruang penyiksaan bukan?"

"..."

"Kau lebih memilih diam? Baiklah" Dean memberikan perintah melalui gesture pada Lorenzo. Lorenzo mengangguk dan berjalan meninggalkan ruangan diikuti dua orang pria lainnya. Aku bersembunyi dan menahan napas agar mereka tidak mengetahui keberadaanku.

Lorenzo dan dua orang pria itu menghilang lalu beberapa menit kemudian aku mendengar suara tangisan. Aku bergetar. Apa lagi ini?

Aku kembali menahan napas saat Lorenzo dan dua orang pria itu membawa seorang wanita dan dua orang remaja yang aku perkirakan berumur lima belas tahun. Oh tidak, gumamku dalam hati.

Mereka kembali memasuki ruangan dan suara tangisan juga teriakan memohon terdengar. Kakiku bergetar dan terasa lemas. Aku berjalan keluar dari tempat persembunyianku dan kembali

mengintip melalui celah pintu yang untungnya tidak tertutup. Aku melihat pria yang bernama Jordan memohon sesuatu pada Dean. Dean hanya tertawa. Dia terlihat seperti singa yang sedang bermain-main dengan mangsanya. Dean mengeluarkan sesuatu dari balik jasnya.

"Kau tahu Jordan, jika saja kau tidak berbuat macam-macam padaku. mungkin saja keluargamu tidak akan berada di sini. Benar?"

"Saya mohon Tuan. Jangan libatkan ini dengan keluarga saya...saya mohon," pinta pria itu. Tangannya saling bertaut dan matanya penuh dengan linangan air mata.

"Hmm ... baiklah aku akan memberikanmu pertanyaan. Jika kamu menjawab dengan jawaban palsu maka keluargamu yang akan mendapatkan ganjarannya. Bagaimana menurutmu?"

No Dean! Teriakku dalam hati.

Setiap pertanyaan yang dilontarkan Dean dan dijawab pria itu dengan bohongan, maka salah satu dari ketiga orang yang dibawa oleh Lorenzo mendapat hukuman dengan tusukan pisau yang digenggam oleh Dean. Dean memperlakukan mangsanya begitu sadis dan tidak memiliki rasa kasihan. Sampai akhirnya wanita yang aku tebak sebagai istri Jordan tumbang ke lantai dengan darah yang berceceran. Dia mati karena kehabisan darah. Aku menutup mulut. Rasa jijik dan bau anyir menyentuh hidungku. Rasa mual kembali menghantamku, tapi aku kembali

menahannya dengan meneguk ludah dan mengatur napas. Kakiku masih bergetar karena rasa takut dan tidak percaya.

Dean kembali memegang revolvernya dan bertanya. Selama beberapa saat sesi tanya jawab itu terus berulang. Jordan hanya bisa menatap istrinya dengan penuh kesedihan. Matanya berlinangan air mata karena wanita yang dicintainya mati, tapi yang membuatku bingung kenapa dia tetap berbohong jika nyawa keluarganya menjadi ancaman? Dean menodongkan revolvernya ke kepala salah satu remaja yang sedang menunduk.

"*You don't want your whole family to die right Jordan? So tell me the truth.*"

"..."

DORR!

Dean menarik pelatuk dan menembakkan pelurunya ke kepala remaja tersebut. Aku tersentak dan berjalan mundur. Kakiku semakin bergetar hebat. Tidak percaya dengan apa yang dilakukan oleh pria yang aku cintai dan ayah dari bayi yang aku kandung. Bayangan akan ekspressi Dean yang lembut juga senyumnya, terasa palsu di pikiranku saat aku melihat apa yang terjadi saat ini. air mataku mengalir saat mendengar suara isakan tangis dari remaja yang masih hidup dan juga Jordan.

Dean kembali bertanya. "Informasi apa saja yang kau berikan pada mereka?"

"Aku mohon *sir*, mereka hanya menjanjikanku bayaran yang sangat besar. Aku sedang membutuhkan uang lebih untuk

kedua anakku—" Jordan menatap anaknya yang masih hidup dan mayat anaknya yang mati tertembak. "—aku hanya memberikan informasi yang mereka inginkan."

"Itu alasanmu dan memilih memata-mataiku. Mengkhianatiku?" Dean tertawa.

Tawanya terasa begitu dingin dan menusuk. "Aku sungguh tidak percaya ini," tanpa berpikir dua kali Dean mengangkat tangannya dan menembakkan peluru ke kepala remaja yang tersisa dan kepala Jordan. Aku membeku di tempat.

Aku tidak percaya Dean membunuh keluarga itu. Kakiku bergetar hebat dan aku jatuh terduduk. Bunyi tubuhku yang terjatuh dilantai mengagetkan semua orang termasuk Dean. Mereka semua menoleh kearahku. Aku menangis dalam diam. Aku menutup mulut dengan tanganku yang terasa dingin.

Jas dan kemeja yang dikenakan Dean sudah dipenuhi oleh cipratan darah. Aku bergerak mundur. Menggelengkan kepalaku tidak percaya. Dean melangkah maju. Tatapannya tidak berubah sedikitpun.

"Ini tidak mungkin ... ini tidak mungkin ..." kata itu terus keluar dari mulutku layaknya sebuah mantra.

"Isandra..." panggil Dean dengan lembut, tapi matanya tidak bisa membohongiku. Tatapan dingin dan kejinya masih berada disana. Aku masih bergerak mundur. Dean berhenti dan tersenyum. Senyum yang membuatku merinding. Dia terlihat seperti psikopat saat ini.

"*Isandra please come here ...* "

Aku menggeleng cepat. Air mataku masih mengalir dengan deras. Oh tuhan apa yang sebenarnya terjadi? Aku berkata dalam hati. Tiba-tiba Dean melangkah cepat kearahku, tapi aku lebih cepat. Dengan reflex aku berbalik dan lari. Dean mengejarku di belakang.

Aku tidak peduli. Kakiku membawaku kembali ke dalam ruangan yang membuatku nyaman. Bukan kamar Dean tentunya, tapi kamar dimana Monica sedang tertidur.

Aku langsung masuk dan menutup pintu serta menguncinya. Mengganjal pintu itu dengan benda berat yang tersedia di kamar. Monica tersentak bangun dan menatapku khawatir. Dean tahu akan keberadaanku karena aku bisa mendengar dia menggedor pintu dan meneriakkan namaku.

"Ada apa kak?" bisik Monica.

Aku terduduk di lantai dan menangis. Menangkupkan wajahku di kedua tangan. Dengan kata-kata yang terputus dan berantakan aku menceritakan apa yang kulihat pada Monica. Adikku itu hanya diam mematung.

"Monica ... katakan sesuatu, apa yang harus kita lakukan?" lirihku pelan. suara gedoran dan teriakan Dean sudah tidak terdengar lagi. Monica mengerjapkan matanya.

Dia menatapku dengan serius. "Kita pergi dari sini."

Aku menggelengkan kepalaku cepat. "Tidak bisa Monica, Dean adalah ayah dari janin yang aku kandung. Keamanan juga

sangat ketat disini. sekalipun kita bisa lari, Dean pasti akan menemukan kita. Kita tidak bisa lari Monica," gumamku panik.

"Kita harus mencobanya."

"Lalu apa? Kembali tertangkap dan dikurung disini selamanya? Nathan bebas diluar sana. Kalau kita pergi, bukan hanya Nathan, tapi Dean akan mengejar kita. Aku tidak bisa membahayakan kandunganku."

"Lalu apa?"

"Entahlah," gumamku bingung.

"Kita tidak bisa selamanya sembunyi di sini Issy."

"Aku tahu itu. Aku hanya butuh waktu saat ini."

"Baiklah jika itu maumu," gumam Monica pasrah. Dia kembali ke atas kasur dan berbaring. Tangannya menepuk bagian kasur yang kosong. Aku mengerti maksudnya. Jadi aku langsung berdiri dan menyusul adikku.

Malam itu aku tertidur ditemani oleh mimpi buruk yang menghantuiku.

***

Thursday, 06:00 A.M.

Kakiku melangkah masuk ke dalam kamar Dean dengan ragu. Ini masih terlalu pagi dan aku berniat untuk mengambil bajuku dari kamar Dean. Aku tertegun saat mendapatinya sedang terduduk diatas single sofa yang terletak di ujung ruangan. Tangannya memegang gelas cristal dan sebotol alkohol berdiri

tegak di meja kaca. Aku meringis saat mata abu-abu milik Dean menatapku seperti elang. Begitu tajam dan menusuk.

Dia tidak mengatakan apapun. Pakaiannya sudah diganti menjadi jas yang berbeda. Aku menghela napas. Setidaknya jas yang penuh darah itu sudah dia singkirkan. Matanya terus menatapku tanpa berkedip. Dengan perlahan aku memasuki kandang singa yang siap menerkamku kapan saja. Aku berdoa semoga Dean tidak menyakitiku dengan kondisiku yang sedang mengandung.

Aku berjalan ke arah *walk-in closet*. Menutup pintunya dengan bantingan keras dan bersender di pintu itu. Aku mengatur napasku dan detak jantungku. Setelah merasa kembali tenang, aku mengambil baju yang ingin kukenakan. Aku kembali menarik napas. Ini adalah hal tersulit, kembali memasuki kandang singa.

Aku membuka pintu dan melangkah keluar dari *walk-in-closet*. menutupnya perlahan. aku bisa merasakan tatapan Dean yang begitu menusuk. Aku menundukkan kepala dan berjalan menuju pintu keluar. Pintu kebebasanku. Ini terlalu mudah, pikirku getir. Aku tahu Dean. Dia pasti akan membuat segala hal menjadi rumit.

Tebakanku benar. Saat jarakku tinggal beberapa langkah lagi dari pintu, Dean bertanya. "Kamu mau pergi kemana Isandra?"

Aku menelan ludah. Lalu menjawab dengan suara kecil, "Aku ingin pergi ke kamar Monica."

"Untuk?"

"A-ak-aku ... aku ingin bersama dengannya."

"Tidak. Aku tidak mengizinkanmu," Dean berkata dengan tegas. Aku mendengar sesuatu dan terkejut ketika dua tangan kekar milik Dean melingkari pinggangku. Napasnya menghembus kulit leherku. Dia mencium leherku singkat lalu mendekatkan bibirnya di telingaku.

"Kamu harus menemaniku setiap saat Isandra."

"Dean ..." lirihku.

Tangannya bergerak dan mengelus perutku dengan gerakan yang pelan. "Jika saja tidak ada kehadirannya saat ini diperutmu, mungkin saja sekarang aku sudah menghukummu Isandra," bisiknya. Dean semakin mengeratkan pelukannya dan aku kembali bergetar. Bau alcohol tercium di hidungku.

"Kamu milikku Isandra dan kamu tidak akan pernah lepas dari genggamanku."

"Dean..." panggilku lagi. Kali ini tanganku berusaha melepaskan tangannya yang memelukku begitu erat.

"Apa kamu ingin lari dariku?" pertanyaannya membuatku tertegun.

"Aku tahu apa yang kamu bicarakan dengan Monica, Isandra. Apa kamu lupa? Seluruh tempat di rumah ini terpasang kamera dan penyadap."

Aku kembali menelan ludah. Memutuskan untuk tidak mengatakan apapun.

"Aku tidak akan memaafkanmu karena berpikir untuk kabur dariku Isandra. Apa kamu lupa siapa aku? Aku bisa lebih kejam dari pria brengsek itu yang bernama Nathan *baby girl*, jangan main-main denganku," bisiknya pelan. Tangannya masih mengelus perutku dengan pelan. Dia mengecup pipiku.

Kakiku bergetar.

Aku tidak menoleh sedikitpun kearah Dean. Dia sudah melepaskan pelukannya dan aku menebak kalau dia kembali berjalan kearah kursi. Aku mendengar Dean melakukan sesuatu. Aku terkesiap saat merasakan tanganku tersentak dan Dean menarikku kearah kasur *king sized*. "Dean lepaskan aku"

Dia tidak mengatakan apapun. Lalu Dean mendorong tubuhku hingga aku terhempas keatas kasur. Jas yang dia kenakan sudah hilang entah kemana. Kancing kemejanya sudah terlepas dan menampilkan dada bidangya. Dia menggulung lengan kemejanya dengan perlahan. "*You're a bad girl Isandra. Do you know what happen to a bad girl? They will be punished.*"

Aku menggeleng. "Dean aku mohon—" ucapanku terhenti saat rasa mual menghantamku.

Aku tidak bisa menahannya, jadi dengan cepat aku berdiri dan mendorong tubuh Dean. Aku berlari ke kamar mandi dan memuntahkan seluruh isi perutku. Aku merasakan rambutku disingkirkan dan tangan besar mengelus punggungku. Dean berlutut disampingku sambil mengatakan sesuatu yang tidak mampu aku dengar. Saat sudah selesai aku hanya bisa terduduk

lesu. Aku mendengar Dean menghela napas dan dia mengangkat tubuhku di dalam dekapannya. Bibirnya mencium keningku yang berkeringat.

"Apa kamu sudah tidak apa-apa sekarang?" bisiknya pelan.

Aku hanya bisa menggeleng pelan dan membenamkan wajahku di dadanya yang tidak tertutup kemeja. Aku lupa kalau kemeja yang dikenakannya sudah terbuka.

"Kamu ingin sesuatu?" dia kembali bertanya sambil meletakkanku diatas kasur kali ini dengan lembut. Dia duduk disampingku dan menatapku khawatir.

Dia berubah dalam sekejap. Dari Dean yang tidak kukenal menjadi Dean yang kukenal. Aku menghela napas. Tangannya terulur dan mengelus kepalaku lembut. Tangannya yang aku ingat telah membunuh banyak orang tidak aku hiraukan saat ini. Aku sedang membutuhkannya berada disampingku. Aku membutuhkan kehangatannya.

"Tidak ada," gumamku lelah. Sesi mualku membuat tubuhku terasa lelah. Dean merentangkan selimut di atas tubuhku. Dia mencium keningku dan beranjak ke *walk-in closet*.

Aku menghela napas. Tanganku mengelus perut datarku dengan lembut. *Terima kasih nak sudah menyelematkan ibumu dari kemarahan ayahmu*, ujarku dalam hati. Lalu mataku kembali terpejam.

"*Baby girl, wake up,*" suara lembut Dean membangunkanku dari alam mimpi. Aku menggumamkan sesuatu dan Dean hanya terkekeh pelan.

"Kamu harus makan *baby girl*. Perutmu pasti kosong. Ayo bangun."

"Aku tidak lapar De," gumamku.

"Issy, kalau kamu tidak bangun kami berdua akan meninggalkanmu pergi nonton," suara Monica yang cempreng membangunkanku. Aku mengerang saat mataku disambut oleh cahaya matahari yang menyilaukan.

Dean duduk disampingku dan Monica berdiri di ambang pintu sambil bertolak pinggang. *Apa kejadian semalam dan tadi pagi hanya mimpi?* Tanyaku dalam hati.

Mataku melirik botol alcohol yang masih berdiri tegak diatas meja kaca. Salah satu bukti kalau semua itu bukan mimpi. Aku kembali mengerang dan menyembunyikan wajahku di bawah selimut.

Dean kembali menghela napas dan menyibakkan selimutku. "Ayo *baby girl* bangun. Ini hampir siang dan kamu harus makan sesuatu. Ingat kamu tidak sendiri!" perintahnya dengan tegas dan lembut secara bersamaan.

Aku bingung kenapa Dean berubah hanya dalam waktu sekejap. Apa dia punya kepribadian ganda? Aku menyender di kepala meja dan Dean menyiapkan makananku. Dia menyuapiku

secara perlahan. tatapan lembutnya tidak beralih sedikitpun dari wajahku. "Apa kamu masih merasa mual?"

"Sedikit, tapi aku bisa menahannya."

"Apa kamu membutuhkan obat? Aku bisa membelinya di toko obat jika—"

"Tidak perlu De. Aku akan meminta obat pereda mual pada dokter saat kita pergi untuk memeriksakan kandungan bulan depan," Dean hanya mengangguk mendengar jawabanku. Aku memperhatikan penampilannya kali ini. dia hanya mengenakan kaos polo dan jeans. Aku mengerutkan kening, kenapa dia terlihat kasual?

"Ada apa?" tanya Dean bingung. tangannya tidak berhenti menyendokiku makanan. Aku mendorong tangannya, tanda kalau aku sudah kenyang. Dia meletakkan mangkuk dan sendok lalu meraih gelas yang berisi jus jeruk. Dia membantuku minum. Kenapa tiba-tiba sikapnya seperti ini? Apa ini bentuk permintaan maafnya? Pikirku bingung.

"Tumben sekali kamu berpakaian kasual," gumamku akhirnya. Dean menyeringai lebar dan meraih tanganku. Menggenggamnya lembut lalu mencium punggung tanganku. Mata abu-abunya terlihat jernih. Pancaran senang dan bahagia begitu terlihat dengan jelas.

"Kamu tidak mendengar Monica mengatakan apa?"

"Nonton? Kamu ingin mengajakku nonton?" tanyaku tidak percaya. Dean mengangguk cepat lalu membantuku bangun. Lalu

dia sibuk mempersiapkan segala keperluanku. Apa dia bertindak sebagai pelayan pribadiku hari ini? aku tertawa kecil. Merasa lucu melihatnya berjalan mondar mandir di dalam kamar sibuk mempersiapkan barang-barangku. Aku menatap Monica bingung. Monica yang sama bingungnya hanya megedikkan bahu dan berbalik pergi.

"Ada apa denganmu?" tanyaku pada Dean.

Dean langsung berhenti melakukan aktivitasnya. Dia terdiam beberapa saat lalu berbalik menghadapku. Tanpa berkata apapun dia berjalan menghampiriku dan menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Wajahnya terbenam dileherku. Beberapa saat dia hanya diam.

"Maafkan aku," bisiknya pelan. kalau saja ruangan ini berisik mungkin aku tidak akan mendengar ucapannya.

"Aku hampir saja menyakitimu *baby girl*. Aku hampir saja lepas kendali. Maafkan aku," lirihnya pelan. tangannya semakin memelukku dengan erat.

"Maafkan aku Isandra, seandainya saja aku bisa memutar waktu. Aku benar-benar brengsek." Ujarnya tanpa sekalipun mengangkat wajahnya dari leherku.

"Hanya saja—" dia berdehem dan kembali melanjutkan. "—saat aku mendengar percakapanmu dengan Monica dari ruang monitor tadi malam aku merasa takut dan marah. Aku tahu di hatiku yang terdalam kalau aku tidak pantas bersamamu. Aku

sudah membunuh banyak orang bahkan kamu melihatnya sendiri. Kamu takut padaku."

"Aku bisa melihatnya jelas di matamu tadi malam, tapi aku ingin bersikap egois. Aku tidak bisa melepaskanmu. Aku terlanjur mencintaimu begitu dalam," Dean tertawa. Aku merasakan air menetes di pundakku. Aku tersadar kalau Dean menangis.

"Aku tidak ingin kamu melihat sisi monsterku Isandra, tapi entah kenapa aku lepas kendali. Saat melihatmu masuk ke dalam kamar paginya rasa amarah tiba-tiba muncul di dalam hatiku. Jika saja kamu—" Dean menarik napasnya.

Dia terisak pelan. "Jika saja kamu tidak berlari ke kamar mandi. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan denganmu. Aku adalah pria yang kejam Isandra. Aku bersyukur karena anak kita menyelamatkanmu dariku. Aku bersyukur walaupun dia belum lahir, tapi dia sudah menjagamu dariku," tangisannya semakin kencang.

Aku tercengang. Dean seorang mafia boss yang kejam menangis di pundakku. Dia menangis dan meminta maaf padaku. Oh astaga! Aku merasakan air mataku mulai menggenang. Lalu akhirnya mengalir di pipiku.

"Kamu hanya mabuk Dean. Aku yakin kamu tidak akan menyakitiku," bisikku. Tanganku mengelus rambutnya pelan.

Dean menggeleng cepat. Wajahnya masih terbenam di leherku. "Aku belum minum banyak Isandra. Aku *high tolerance*

dengan alkohol. Aku dalam keadaan sadar. Rasa marah dan takut membuatku buta. Maafkan aku."

Aku mengangkat kepalanya. Tanganku menangkup wajahnya yang basah karena air mata. matanya merah begitu juga dengan hidungnya. Dia terlihat seperti anak kecil daripada pria dewasa saat ini. jariku menghapus air matanya yang mengalir.

"Kenapa kamu membunuh mereka?" tanyaku hati-hati.

"Kamu tahu alasanku. Jordan mengkhianatiku. Dia yang memilih bungkam dan merelakan keluarganya mati demi kebungkamannya," ujar Dean getir.

Dalam hati aku setuju dengan pernyataannya. Jika saja Jordan mau kompromi dan buka mulut, mungkin mereka semua masih hidup dan bernapas. Aku yang memilih bersama Dean. Dia adalah ayah dari bayi yang ada di dalam kandunganku. Aku mencintainya dan menerimanya dalam keadaan baik ataupun buruk. Aku menerima pekerjaannya walaupun aku tidak setuju dan takut setengah mati. Aku yang sudah memilih jalan ini. aku sudah menandatangani kontrak itu. jadi aku harus tetap bertahan di samping Dean.

Walaupun Dean berada di dunia yang gelap, dia hanya seorang pria yang kesepian. Selama hidupnya dia seorang diri dan melawan kejamnya dunia. Dia hanya membutuhkan bahu untuk menjadi sandarannya dan rumah yang akan menyambutnya. Aku kembali memeluknya.

"*It's okay...I'm here. I'm sorry too my love,*" bisikku di telinganya. Tanganku mengusap punggungnya pelan.

"Kenapa kamu minta maaf? Ini semua salahku."

"Karena aku sudah berpikir untuk meninggalkanmu."

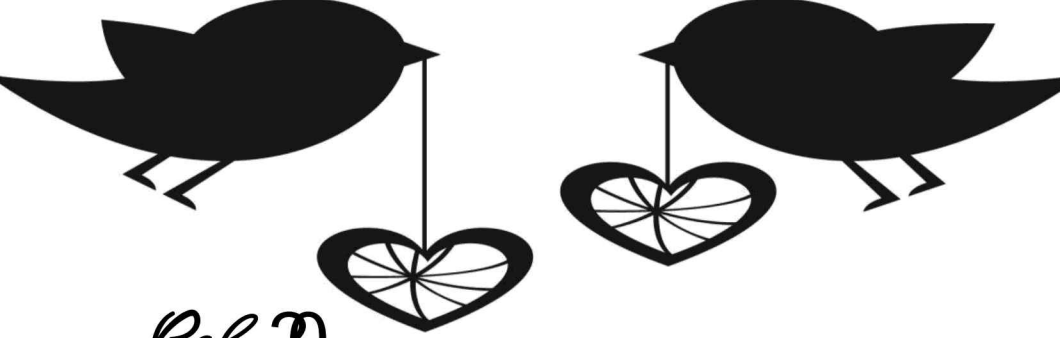

Bab 20

"Hidup normal itu terlalu datar dan tidak menantang, tapi hidup yang penuh dengan petualangan itu baru menyenangkan."

-author-

Manhattan, New York

Saturday, 13:00 P.M.

"APA?" Teriak Dean. Dia berdiri sambil menggebrak meja makan. Aku berteriak kaget dan melotot kearahnya. Dean menatapku penuh dengan penyesalan. lalu dia kembali fokus kepada Adrian yang berdiri dengan kaku di samping Dean. Aku mendengar laporan Adrian dengan jelas, tapi aku berusaha tidak menghiraukannya. Aku tidak mau memikirkan itu dan membuatku stress.

"Ya mereka kembali membunuh anak buah kita saat melakukan transaksi di salah satu klub di New York. Mereka juga mengirimkan pesan padamu lewat kertas yang mereka sematkan di tangan salah satu mayat anak buah kita."

"Apa itu?" Dean kembali duduk diatas kursi. Tangannya meraih pahaku dan menggenggamnya erat. Berusaha mengontrol amarahnya.

Adrian berdehem pelan. matanya melirikku sekilas dan kembali menatap Dean dengan tatapan pasif. "Mereka menginginkan Isandra. Mereka ingin kau mengembalikan Isandra pada Nathan."

Dean mendnegus. "Apa mereka gila? Aku tidak akan memberikan Isandra pada Nathan. *Over my dead body,*" gerutunya. Adrian menghela napas dan menatapku frustasi. aku hanya mengedikkan bahu dan menatap Dean yang sedang sibuk menyuapkan makan siangnya sambil menggerutu tidak jelas.

Aku mendengar suara langkah kaki dan beberapa saat kemudian Monica muncul di ruang makan.

"Aku sudah sangat lapar sekali." Gumamnya sambil mengelus perutnya. Dia duduk disebelahku. Matanya menatap makanan yang tersedia diatas meja lalu beralih kearah Adrian yang sedang berdiri menatapnya.

"*Aww* Riri ada disini rupanya," gumamnya dengan nada manis yang dibuat-buat.

"Riri?" tanyaku bingung.

"Ya panggilan sayangku padanya," jawab Monica sambil menunjuk kearah Adrian dengan pisau makan. Aku menahan tawaku begitupun dengan Dean.

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu! Aku terdengar seperti wanita," protes Adrian.

"Bukannya kau memang wanita Riri?" tanya Monica sambil mengedipkan kedua matanya berulang kali. Aku meringis. Dia terlihat aneh seperti itu.

"YOU—"

"Duh kalau kalian mau bertengkar jangan disini," potongku. Tanganku sibuk memotong pie yang ada diatas meja. Pie buatanku! Dean tertawa lebar mendengar komentarku dan dia mengangguk setuju.

Adrian mendengus dan duduk di depanku. "*I'm being serious here* Dean!" protes Adrian.

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Mudah saja. Lenyapkan mereka semua," timpal Dean dengan santai.

Aku menatap Dean tidak percaya.

***

"Kamu yakin akan melakukan ini Dean?" tanyaku khawatir. Dean sedang memasang holder di tubuhnya. Lalu dia meletakkan pisau dan revolver di setiap tempat yang tersedia. Setelah itu dia kembali menggunakan *vest* dan jas armaninya untuk menutupi semua senjata yang menempel di tubuhnya. Lalu dia meraih pisau kecil dan dimasukkan kedalam kantung celananya.

Aku mengangkat sebelah alis. *Really?*

"Untuk berjaga-jaga," gumamnya seolah mengerti arti tatapanku. Dia menghela napas dan menatapku. "Tenang saja Isandra. Jika mereka berani menyerangku di klubku sendiri berarti mereka ingin bunuh diri. Aku harus turun tangan sendiri dalam transaksi ini."

"Ngomong-ngomong transaksi apa itu?" Tanyaku penasaran.

"Transaksi senjata," gumamnya sambil memakai jam tangan rolex di pergelangan tangannya.

"Illegal?" Dean menatapku. Dia seolah berkata *are you kidding me*? Aku menghela napas. "Aku pikir kamu ingin melakukan transaksi bisnis"

"Itu memang transaksi bisnis *baby girl,*"

"Bisnis untuk perusahaanmu Dean." gumamku frustasi.

"Oh," timpal Dean asal.

Aku memutar bola mata dan berjalan mendekatinya. "Hati-hati De," gumamku pelan.

"Aku tidak mau terjadi sesuatu padamu," tambahku lagi. Tanganku sekarang sudah melingkar di lehernya dan menempelkan tubuhku pada tubuhnya yang kekar. Dean juga melingkarkan tangannya di pinggangku.

"*Always my love. Don't worry I'll be home before you know it,*" jawabnya lalu mencium keningku lama. Dia menjauhkan tubuhnya dariku dan berjalan meninggalkan kamar. Membuat

hatiku terasa berat karena ditinggalkannya. Entah kenapa aku ingin menangis saat itu juga.

Aku punya firasat buruk.

***

Sunday, 01:00 A.M.

Kalian tahu kalau insting atau intuisi itu selalu benar di dalam setiap kehidupan? Itulah yang terjadi padaku saat ini.

Instingku mengatakan kalau apapun yang dilakukan Dean akan berakhir dengan buruk. Firasatku selalu tidak enak sejak Dean pergi meninggalkanku di kamar tadi siang dan benar saja. Ketakutanku terjadi.

Awalnya, aku sedang tidur nyenyak diatas kasur *king sized* milik Dean—uhh milik kami. Setelah hari yang melelahkan untukku, entahlah aku merasa selalu saja lelah semenjak hamil, jadi aku memutuskan untuk tidur lebih cepat. Walaupun firasat buruk mengenai keadaan Dean masih terus menghantuiku, aku berusaha untuk menepisnya.

Disaat aku tertidur, aku diusik dengan suara seseorang menggedor pintu kamar dengan cukup keras dan tidak sabar. Tentu saja aku terbangun dengan mood jelek. Siapapun yang menggedor pintu itu akan mendapatkan omelanku, tapi niat itu langsung hilang entah kemana saat aku membuka pintu dan mendapati Adrian dengan wajah yang panik. Sontak saja instingku kembali berbicara kalau terjadi sesuatu dan benar. Ketika Adrian membuka mulutnya, aku hanya bisa menahan napas. "Dean terluka Isandra."

"Apa?" tanyaku dengan suara yang serak.

"Kau bercanda bukan?" Adrian hanya menggeleng dan menampilkan wajah sedih juga takut. Dia takut dengan nasib pemimpinnya. Aku terhuyung. Untung saja Adrian menangkapku dengan cepat kalau tidak, mungkin saja aku sudah jatuh terduduk.

"Apa yang terjadi?" tanyaku sambil bergegas keluar. Adrian menuntunku dimana Dean saat ini berbaring.

Adrian menggelengkan kepalanya cepat. "Tidak sekarang Isandra. Aku akan menceritakannya nanti," aku menghela napas.

Dia benar. Yang terpenting adalah Dean saat ini. Adrian berhenti di depan pintu mahogani besar lalu membukanya. Aku meringis. Aku ingat tempat ini. Tempat dimana aku memergoki Dean melakukan *sex* dengan wanita asing.

Kakiku melangkah masuk. mataku menatap Dokter Leo yang sedang menangani pria yang saat ini sedang terbaring diatas kasur *king sized*. Beberapa orang berseragam hitam berdiri di tiap sudut ruangan. Aku menelan ludah. Dean itu mafia boss apa Presiden? Aku memijit keningku pelan. lalu mataku berhenti di pria yang sedang terbaring.

Dean.

Dengan secepat kilat aku duduk disampingnya. "De? Kenapa ini bisa terjadi?" bisikku pelan.

Punggung tanganku mengelus pipinya lembut. Mata Dean yang terpejam perlahan terbuka. Lalu mata abu-abu itu menatapku lemah.

"Isandra ..."

"Iya ini aku Dean." Bisikku di telinganya.

"Bagaimana keadaannya?" tanyaku kali ini menatap Dokter Leo.

Dia tersenyum dan mengangguk pelan. "Sudah stabil. Dua peluru yang bersarang di tubuhnya sudah dikeluarkan. Untung saja peluru itu tidak mengenai organ vital. Dia hanya kehabisan darah dan luka sayatan pisau di dadanya juga sudah diobati."

"Astaga apa separah itu?" tanyaku tidak percaya.

"Tidak apa *baby girl*. Aku sudah biasa mendapatkan ini," timpal Dean lemah.

Aku kembali menatap Dean dengan tatapan tidak setuju. Aku ingin mengomelinya, tapi aku mengurungkan niatku. Saat ini bukan hanya ada Dean dan aku, tapi masih banyak orang di dalam ruangan ini. aku tidak mau membuatnya merasa malu.

"Lalu, dok?" tanyaku pada dokter Leo.

"Istirahat selama seminggu dan jangan melakukan aktivitas berat selama sebulan." Jawab dokter Leo. Aku mengangguk paham dan menatap Dean dengan tatapan galak. Dean hanya mengerang dan menutup matanya dengan lengannya yang tidak terluka.

Setelah dokter Leo pergi, aku kembali bertanya kepada Adrian. secara tidak sadar tanganku mengelus rambut Dean yang lembut. Aku mendengar respon Dean hanya mendesah pelan, matanya masih tertutup dan dada bidangnya yang terpampang dengan jelas mulai naik turun dengan irama konstan.

"Jadi apa yang sebenarnya terjadi?'

Adrian menghela napas. "Kau tidak akan pernah menyerah bukan?" tanyanya dengan frustrasi.

Aku mengangguk cepat. Dean langsung membuka matanya dan menatapku. Dia membuka mulutnya ingin protes, tapi aku langsung menghalanginya dengan menutup mulutnya. Adrian menatapku tidak percaya. Dia berdehem pelan dan melanjutkan.

"Singkat cerita, saat ditengah transaksi bisnis yang berjalan. club diserang. Awalnya kami semua berhasil kabur, tapi entah kenapa saat kami semua ingin memasuki mobil. Kami semua dihujani oleh tembakan peluru dan kembali diserang dari segala arah. Jumlah kami terlalu sedikit jadi sedikit kewalahan melawan mereka semua."

"Kenapa Dean bisa terkena peluru dan luka sayatan—Oww!" aku berteriak sakit saat tanganku digigit oleh Dean. Aku mendelik kearahnya. "kenapa kamu menggigitku?"

"Kamu terlalu banyak bertanya," jawabnya santai.

"Apa aku tidak boleh khawatir De?"

"Bukan begitu *baby girl* aku—"

"Baiklah kalau begitu. Aku mau tidur," potongku cepat. Aku berdiri dan berjalan meninggalkan Dean sendiri.

Entah kenapa aku merasa marah dan sakit dengan ucapannya. Memangnya aku tidak boleh khawatir dengannya? aku mengerang moodku kacau karena pengaruh hormon kehamilanku. Sesampainya di kamar aku langsung menghempaskan tubuhku

diatas kasur dan berbaring. Mataku menatap langit-langit dengan lelah.

Aku terkejut ketika pintu kamar menjeblak terbuka dan Dean berjalan masuk. Sesekali dia meringis, tapi langsung menyembunyikannya saat melihatku masih terbangun. Tanpa banyak bicara dia menghampiriku dan berbaring di sampingku. Aku mendecak sebal. dia melepas selang infus di tangannya.

Dasar sok kuat.

"Maafkan aku *baby girl,*" bisiknya sambil memeluk tubuhku. Walaupun gerakannya canggung karena luka ditubuhnya, tapi dia tetap memelukku.

"Aku hanya khawatir padamu. Memangnya tidak boleh?" tanyaku merajuk. Aku berbalik memunggunginya.

"Boleh. Justru aku senang karena kamu khawatir padaku. maafkan aku hmm?" bujuknya pelan. Bibirnya menghujani leherku yang terekspos dengan ciuman.

Aku menghela napas dan mengalah. Aku kembali berbalik menghadapnya."Kenapa kamu ke sini?"

"Aku tidak mau jauh darimu. Apalagi kamu marah padaku." jawabnya pelan. matanya fokus kearah perutku yang sedang dielusnya lembut.

"Kamu tidak perlu khawatir Isandra. Luka seperti ini sudah biasa untukku,"

"Tapi—"

"Shh," potong Dean. Dia mengecup bibirku singkat lalu tersenyum lembut. "Tidurlah. Aku tidak mau sampai kamu stress dan kurang tidur."

Aku ingin kembali membantah, tapi saat melihat tatapan Dean yang tajam. Menantangku untuk menolak akhirnya aku memutuskan untuk tutup mulut dan memejamkan mataku. aku mendengarnya menghela napas dan berbisik. "*Good night baby girl. I Love you.*"

***

Monday, 09:00 A.M.

"Dean mau sampai kapan kamu bekerja seperti itu? istirahat! Ingat apa kata dokter Leo?" omelku saat melihatnya sedang mengetik sesuatu di laptop dan berkas dokumen berceceran di atas kasur *king sized* dimana dia sedang berbaring.

Dean menghela napas dan mendongak. Matanya menatapku sebentar sebelum kembali ke layar laptop. "Aku harus segera menyelesaikannya. Aku juga—"

"Dan tidak memakan sarapanmu?" tanyaku sambil melotot kearahnya. Dean mencubit hidungnya lalu kembali menatapku.

"Apa lagi yang ingin kamu katakan?" tanyaku galak.

"Astaga kamu lebih galak dari Lorenzo saat merawatku jika seperti ini," protesnya sebal.

"Dean!"

"Baiklah aku makan sarapannya. Tidak perlu marah seperti itu," gerutunya lalu dia menyingkirkan laptop yang ada dipangkuannya dan meraih sarapan yang ada diatas nakas.

Baru saja dia ingin memasukkan makanan ke dalam mulutnya ketika ponselnya berdering. Aku semakin menatapnya garang. Menantangnya untuk menjawab panggilan itu. Dean mendengus dan mengabaikan ponselnya yang berdering. Aku tersenyum menang.

"Kamu tidak pantas jadi perawat jika galak seperti itu," gumamnya disela-sela suapan.

Aku mendelik kearahnya, tapi tidak berkomentar apapun. Dia berusaha memancing emosiku rupanya.

"Apa kamu sudah sarapan *baby girl*?"

"Kamu pikir?" tanyaku balik. Dean hanya mengedikkan bahunya.

"Tentu saja aku sudah sarapan. Aku tidak akan cerewet padamu jika aku sendiri belum sarapan," tambahku lagi.

Ponselnya kembali berdering. Dean menatapku dengan tatapan memohon. Aku melirik piring sarapannya yang kosong dan mengijinkannya. Dia menyeringai lebar lalu meraih ponsel yang ada diatas nakas.

"Rodriguez," gumamnya datar.

Dean mengangguk beberapa kali menanggapi seseorang yang berbicara di telepon. Ekspressinya berubah dalam sekejap. Aku mengerutkan kening. Apa yang membuatnya berubah?

"Aku akan kesana segera," setelah itu dia menurunkan ponsel. Aku bisa melihat tangannya meremas benda itu dengan erat. Aku meringis pelan. apa Dean kembali berubah menjadi Dean yang tidak kukenal?

Dia menoleh kearahku dan seketika ekspressinya berubah. tatapannya yang dingin berubah menjadi lembut. Dia menyatukan kedua tangannya dan membulatkan kedua mata abu-abunya. Apa dia sedang memohon padaku? tanyaku dalam hati.

"Bolehkah aku pergi keluar *baby girl*?"

Aku mendelik kearahnya. "Untuk apa? Kondisimu masih kurang fit," ujarku dengan nada menyelidik.

"Tapi ada urusan penting yang harus aku tangani."

"Masih ada Adrian dan Lorenzo. Tidak. aku tidak mengizinkanmu," jawabku tegas. Aku meraih nampan yang berisi sisa sarapannya dan berjalan keluar kamar.

"*Pleaseeee* ..." pintanya. Aku menoleh kearahnya dan tersedak pelan. Dean menatapku dengan menggunakan puppy dog eyes. Mataku semakin membulat penuh ketika Dean mengedipkan matanya berulang kali dengan manja.

"*Please with cherry on top*?" Tambahnya lagi. Aku menahan tawaku. Seandainya saja ada kamera saat ini. Pasti aku sudah merekam moment langka ini. Bahkan menguploadnya di akun social mediaku. Dimana kamera saat dibutuhkan?

"Apa yang sedang kamu lakukan?" tanyaku tidak percaya.

"Memohon padamu," jawabnya singkat.

Aku menghela napas frustrasi. "Kamu tidak akan menyerah bukan?" tanyaku dengan kesal. Dean mengangguk cepat. Tatapannya masih belum berubah sedikitpun.

"Baiklah, tapi beranji untuk tidak mencari masalah dan menyakiti dirimu sendiri."

"Aku berjanji," jawab Dean cepat. Dia menempelkan telapak tangannya diatas dada dan setelah itu mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk tanda peace. Seringai lebar muncul di bibirnya.

Ada apa dengannya? Kenapa tiba-tiba kekanak-kanakan seperti ini? Tanyaku dalam hati. Aku mengangguk "Baiklah, tapi ingat apa yang aku katakan barusan," ancamku lalu meninggalkannya untuk bersiap-siap.

Aku menghela napas dan menggelengkan kepala ketika keluar dari kamar.

Dasar aneh.

***

Monday, 11:00 A.M.

Adrian hanya tertawa melihat Dean yang merengut karena wejanganku sesaat sebelum mereka pergi. "Oh astaga ini lucu sekali. Seorang Dean Rodriguez tidak berani dengan wanita," Adrian kembali meledek Dean untuk yang kesekian kalinya.

"*Shut up*!" protes Dean.

"Kau bilang sendiri kalau wanita hamil lebih berbahaya daripada seekor beruang," Dean menatapku sebentar lalu kembali berkata.

"Dan itu memang benar sekali."

Aku tertawa lalu berhenti seketika saat mengerti apa maksud dari ucapannya. Aku menatap Dean geram dan meraih flat shoesku. Tanganku sudah bersiap untuk melemparnya namun sebelum aku sempat melakukannya, mereka berdua sudah berlari pergi meninggalkanku dan masuk ke dalam SUV. Aku melipat kedua tanganku dan mendengus sebal lalu memutar tubuh dan kembali berjalan masuk ke dalam mansion.

Langkahku terhenti. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku menoleh ke kanan dan kiri. Tumben tidak ada orang yang terlihat, gumamku dalam hati. lalu aku memutuskan untuk mencari Monica.

Kakiku melangkah mengelilingi seluruh Mansion, namun tidak menemukan batang hidung adikku. Aku mengerang sebal. kakiku kembali melangkah sampai akhirnya aku menyadari kalau aku berada di area mansion yang terasa asing. Dean tidak pernah mengajakku ke area ini dan aku sama sekali tidak tahu dimana. Aku mengacak rambut sebal. Kenapa mansion ini terasa seperti labirin? Mataku kembali menoleh ke kanan dan kiri lalu berhenti ke sebuah pintu mahogani yang tertutup rapat. Pintu itu berada di ujung dan aku merasa seperti ada sesuatu yang menarikku kesana.

Dengan rasa penasaran aku melangkahkan kakiku mendekati pintu itu.

Aku memutar gagang pintunya dan tersenyum senang saat tahu kalau pintu ini tidak dikunci. Aku melangkah masuk. langkah kakiku terhenti ketika melihat apa yang ada di dalam.

Sebuah ruang kerja.

Bukan sebuah ruang kerja milik Dean sebelumnya yang terkesan mewah dan mengintimidasi, ruang kerja ini terlihat nyaman dan hangat. Semakin dalam aku memasuki ruang kerja ini semakin bingung dengan latar belakang tempat ini. apa ini milik Adrian? tanyaku dalam hati.

Tentu saja bukan bodoh! batinku menjawab.

Ruang kerja Adrian tidak jauh lokasinya dari ruang kerja Dean. Jadi nama Adrian langsung aku coret saat itu juga. Tanganku menyentuh meja, bangku, semua perabotan yang entah kenapa terlihat tidak tersentuh sama sekali. Aku juga melihat keranjang yang penuh dengan gulungan benang da nada kain rajutan diatas salah satu sofa.

Aku mengerutkan kening. Milik siapa tempat ini? Lalu aku melihat buku desain yang ada diatas meja. Aku meraih buku itu dan membukanya. Aku terkejut dan kagum. Buku itu berisi desain dress yang begitu indah dan elegan. Disetiap ujung halaman desain selalu tertanda ER.

ER?

Lalu mataku menangkap foto bingkai yang ada diatas meja. Sebuah foto sepasang suami istri dengan anak mereka yang saat itu berusia sekitar lima tahun. Anak yang aku kenali sebagai Dean Rodriguez. Lalu aku tahu siapa pemilik ruang kerja ini.

Ibu Dean.

Aku memperhatikan foto bingkai itu dengan seksama. Ibu Dean terlihat cantik dengan rambut cokelat terang dan mata abu-abu. Aku tersenyum saat menyadari kalau mata Dean adalah warisan dari ibunya. Hanya itu saja kesamaan Dean dengan ibunya. Paras wajah dan ekspressi Dean sangat mirip dengan ayahnya. Aku membayangkan apakah Dean akan sama seperti ini jika umur mereka sama? Lalu aku tersenyum melihat anak berumur lima tahun yang berada diantara kedua orang tuanya. Tersenyum bahagia dengan mata abu-abu yang begitu cerah.

Dean terlihat lucu dan begitu lugu.

Lalu aku kembali meletakkan foto itu ditempat semula dan kembali memperhatikan seisi ruangan. Aku mengerutkan kening ketika melihat buku, seperti buku diary tertumpuk diantara buku desain. Dengan ragu aku meraih buku itu dan membukanya perlahan. tulisan tangan feminime menyambutku. ini adalah buku diary ibu Dean.

Aku duduk diatas bangku dan mulai membacanya satu persatu.

Monday 13 June 1985

Dear diary,

Hari ini adalah hari yang paling aneh menurutku. Entahlah aku juga tidak tahu kenapa. Aku bertemu dengan seorang pria bermata biru dengan wajah yang tampan juga menyeramkan di sebuah café. Dia selalu mengamatiku hingga aku merasa takut. Semua temanku berusaha menarik perhatiannya, tapi matanya hanya tertuju padaku.

Aku tidak tahu kenapa saat aku bertatapan mata dengannya, aku merasa seperti ada benang yang mengaitkan kami berdua. Entahlah terasa cliché tapi aku merasa tertarik disaat yang bersamaan ingin jauh darinya.

Tuhan ada apa ini?

Elena Josephine

Aku tersenyum kecil membacanya. Ternyata ayah Dean memiliki kesan menakutkan saat pertama kali bertemu dengan ibunya. Lalu aku kembali membalik kertas.

Friday, 24 August 1985

Dear diary,

Aku ingin lari. Aku ignin bebas darinya. Aku merasa takut, dia mengatakan kalau dia adalah seorang boss mafia yang paling ditakuti dan dia menginginkanku. Dia menginginkanku sebagai pendampingnya. Aku memang menyukainya. Selama berkenalan dan berteman dnegannya dia tidak pernah menunjukkan sifat kejamnya padaku. dia begitu perhatian padaku. apa aku mau bersamanya? Apa aku sanggu bersama seorang boss mafia? Darren Rodriguez, kenapa kau membuatku merasakan dilemma?

Aku harus memikirkan baik-baik keputusanku. Aku ingin bersamanya, tapi aku juga takut dengan kehidupannya yang berbahaya.

Apa pilihan terbaik untukku?

Elena Josephine

Aku mengerti apa yang dirasakan Elena. Aku juga merasakan hal yang sama saat Dean mengatakan kalau dia adalah seorang Mafia boss. Aku kembali membalikkan kertas dan aku tenggelam di setiap kata demi kata yang ditulis oleh ibu Dean.

Elena Rodriguez.

Monday, 12 August 1987

Dear diary,

Aku merasa bahagia. Anak yang selama aku kandung Sembilan bulan akhirnya telah lahir dengan sehat dan normal. Dean Rodriguez. Dia adalah replica dari ayahnya dan suamiku menitikkan air mata ketika dia lahir kedunia. Aku merasa bahagia saat ini. menjadi seorang ibu dan istri. Ini yang aku inginkan. Aku sudah memilih pilihan yang tepat.

Aku menyayangi suamiku dan anakku. Mereka adalah bagian dari hidupku. Keluargaku yang sangat aku jaga. Aku tidak akan mengijinkan Dean masuk kedalam dunia gelap milik ayahnya. Aku ingin dia tumbuh normal seperti anak lainnya.

Darren dan Dean. Dua pria yang mengisi hatiku.

Elena Rodriguez

Aku menitikkan air mata saat membaca tulisan ini. dimana Dean lahir ke dunia. Dia sangat dicintai oleh kedua orang tuanya. Aku merasa sedih saat membaca ini. Aku terus membaca dan membaca sampai akhirnya aku sampai di halaman dimana mimpi buruk keluarga ini terjadi.

Thursday, 06 February 1997

Dear diary,

Apa yang harus kulakukan? Nyawa suamiku terancam. Karena kehidupan gelapnya yang dipenuhi oleh musuh membuatnya terancam. Tuhan aku takut. Aku takut dengan nasib putraku. Aku takut dengan nasib suamiku. Kenapa mereka sangat menginginkan suamiku mati? Tidak bisakah mereka melupakan dendam itu?

Apa yang harus kulakukan Tuhan? Tolong jangan hancurkan keluarga ini. aku tidak mau putraku Dean sendiri dan hancur. Aku tidak mau melihatnya sedih. aku punya firasat buruk. Berikan waktu bagiku dan suamiku untuk merawat anak kami Tuhan. Aku tidak ingin dia menangis tiap mlam jika kami pergi meninggalkannya.

Aku ingin merawatnya hingga dewasa dan melihatnya menikah dengan wanita pilihannya. Aku mohon Tuhan berikan aku kesempatan itu. Aku sangat menyayanginya. Dean ...

Dean my little hero

Elena Rodriguez

Aku kembali membalik kertas dan berakhir dengan tulisan pendek.

Sunday, 17 July 1997

Tolong kami ... tolong selamatkan anak kami ... aku hanya ingin dia hidup bahagia Tuhan. Aku tidak mau melihatnya bersedih. Mereka akan datang untuk membalaskan dendam mereka pada suamiku. Aku tidak mau anakku melihat ini.

Dean mama mencintaimu, papa mencintaimu, jangan menangis jika kami tidak bisa berada disisimu nak .. maafkan papa dan mamamu ini yang tidak bisa memberikan kehidupan yang kamu inginkan. Dean—

Aku meneteskan air mata. bagian ini belum selesai ditulis karena akhir yang menggantung. Aku melihat ada bekas air mata di kertas diary ini tanda Elena menangis saat menulis ini. kedua orang tua Dean mati karena dibunuh? Apa benar begitu? Dan mereka berdua tahu kalau nyawa mereka terancam? Oh astaga apa Dean berada disana saat kejadian itu terjadi? Aku menangis dalam diam.

Aku tidak menyadari kehadiran orang lain di dalam ruangan karena aku terlalu sibuk membaca diary ini. "Isandra apa yang kamu lakukan disini?"

Sontak aku menoleh dan mata abu-abu itu menatapku.

Dean.

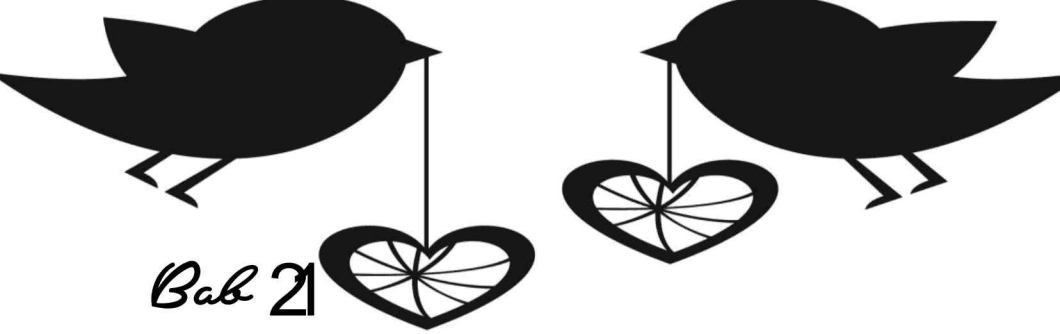

Bab 21

"Aku tidak akan meninggalkanmu Dean. Aku berjanji.

-Isandra-

Manhattan, New York

Monday, 16:00 P.M.

"Dean? Kapan kamu pulang?" aku justru balik bertanya. Aku berdiri dengan cepat dan menyembunyikan buku diary yang kubaca dibelakang punggungku.

Dean berjalan masuk. Matanya menatapku tajam dan postur tubuhnya terlihat tegang. Dia menutup pintu lalu memasukkan kedua tangannya kedalam saku celana.

Dia bersandar di pintu. "Apa yang kamu lakukan disini Isandra?"

"Uhh... aku..."

"Apa yang kamu sembunyikan di balik punggungmu itu?" tanya Dean datar. Aku menelan ludahku dan berjalan mundur. Aku menggeleng pelan. Apa dia marah karena aku masuk ke dalam ruang kerja milik mendiang ibunya tanpa izin?

"Dean ... aku..."

"Kenapa kamu tidak bisa jawab pertanyaanku?" tanya Dean lagi. Dia berdiri tegak lalu dengan cepat berjalan kearahku. Tangannya melingkari tubuhku dan memelukku. Lalu dia meraih buku yang aku pegang. Dean melepaskan pelukannya dan melangkah mundur. Matanya memperhatikan cover buku tersebut selama beberapa saat sebelum helaan napas keluar dari mulutnya.

"Kamu sudah masuk dan membaca privasi orang tanpa izin Isandra."

Aku menunduk. Tanganku memelintir ujung dress yang aku kenakan. Aku membuka mulut dan hanya bisa berkata,"Maaf." dengan bisikan pelan.

Aku mendengar langkah Dean yang menjauh. Dia meletakkan kembali buku itu ke tempat semula lalu meraih bingkai foto yang tadi sempat aku lihat. aku menatapnya lama. Dia terlihat sedih saat ini.

Mata abu-abunya yang semula terlihat cerah, sekarang terlihat memudar karena kabut kesedihan dan amarah yang menyelimuti mata abu-abu itu. "Dean ..." panggilku pelan.

"Aku merindukan mereka," ucapnya tiba-tiba.

"Jika saja aku bisa mengulang waktu, aku ingin sekali kembali di saat mereka masih hidup." Dean menarik napasnya perlahan lalu membuangnya dengan kasar.

"Aku masih ingat saat ibuku menyenandungkan lagu untukku sebelum tidur atau perdebatan kecil yang terjadi diantara ibu dan ayahku di dapur. Mereka sangat mencintai satu sama lain.

sampai aku membayangkan apa aku akan seberuntung ayahku mendapatkan wanita yang sama seperti ibu," dia mengakhiri kalimatnya dengan menatapku lekat. Jantungku berdetak dengan cepat.

Selama beberapa detik hanya ada keheningan, lalu aku memutuskan untuk berani bertanya padanya. "Apa yang terjadi pada ayah dan ibumu?" suaraku terdengar serak.

Bayangan akan ibuku yang meninggal karena kecelakaan kembali berputar di dalam otakku.

Dean kembali menunduk. Tangannya terkepal diatas meja dan tubuhnya bergetar karena emosi yang semakin memuncak dan dia berusaha menahannya. Demi diriku.

Dia membuang napasnya sebelum menjawab. "Mereka dibunuh."

Aku terkesiap kaget. Ternyata benar dugaanku. "Lalu?"

Dean menoleh kearah kaca jendela yang menampilkan kebun belakang mansion.

"Mereka dibunuh saat aku berumur sepuluh tahun. Mereka dibunuh dengan cara yang sadis oleh orang-orang itu. aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri dan aku merasa menyesal. Aku menyesal karena aku tidak bisa melakukan apapun untuk menyelamatkan kedua orang tuaku. Aku hanya bisa bersembunyi dan menatap mereka yang sedang meregang nyawa ditangan pembunuh mereka."

"Oh Dean ..." aku berjalan mendekatinya. Aku bisa melihat tubuhnya yang bergetar dengan hebat, jadi aku langsung memeluk tubuhnya.

Berusaha menenangkan monster yang ada didalam tubuh Dean. "Ibumu ingin kamu bahagia De," bisikku pelan.

Posisinya yang membelakangiku membuatku berhadapan dengan punggung tegapnya dan menyulitkanku untuk melihat ekspresinya.

"Aku tahu," jawab Dean singkat. Tangannya bergerak meremas tanganku yang saat ini melingkar di perutnya.

"Aku sudah membalaskan dendamku pada mereka," aku bergerak mundur. Menatap punggung Dean dengan tidak percaya.

"Apa maksudmu?"

Dean berbalik lalu menatapku datar dan dingin. "Aku sudah membunuh mereka semua. Kamu pikir aku tidak akan tinggal diam saja melihat mereka menikmati dunia sedangkan kedua orang tuaku mati mengenaskan. Aku tidak bisa tinggal diam begitu saja Isandra."

Aku hanya diam. Mata abu-abunya kali ini menatapku dengan api amarah yang begitu besar. Aku berusaha menjangkaunya yang sekarang terlihat jauh. Aku merasa seperti dinding tak kasat mata memisahkan kami berdua.

"Dean ... "

Matanya langsung mengerjap cepat. Mata abu-abunya sekarang berubah seperti sediakala, terlihat lembut dan hangat. Dia menarik tanganku dan memelukku dengan erat.

"Sekarang hanya kamu yang kumiliki Isandra. Kamu adalah masa depanku, keluargaku, wanita yang aku cintai. Aku tidak akan membiarkan hal buruk terjadi padamu. Aku tidak mau kehilangan keluargaku untuk yang kedua kalinya," bisiknya pelan.

Air mataku berkumpul di sudut mata saat mendengar ucapannya. Aku sangat terharu mendengar ucapannya yang penuh dengan janji.

Aku balas memeluknya dengan erat. Wajahku terbenam di dada bidangnya. Aroma maskulin yang menempel di tubuhnya tercium oleh hidungku. Membuatku merasa tenang dan damai. Detak jantung kami yang seirama terdengar seperti alunan musik yang begitu indah.

"Aku tidak akan meninggalkanmu Dean. Aku berjanji."

Air mataku menetes saat itu juga.

***

Tuesday, 07:00 A.M.

Aku meringis saat melihat luka Dean yang terlihat menyakitkan. Tanganku meraih perban dan mulai membungkus luka itu secara perlahan. Dean menatapku tanpa berkedip dan terus mengamatiku yang sedang bekerja mengobati lukanya. Dia sama sekali tidak berteriak atau meringis sakit saat aku mengoleskan alcohol dan obat di lukanya. "kenapa kamu tidak merasa sakit?"

tanyaku bingung. aku menatapnya sebal saat melihat seringai jail terbit di bibirnya.

"Kan sudah ada kamu yang meringis, jadi buat apa aku juga ikut meringis sakit? Lagipula aku sudah sering mendapatkan luka ini," jawabnya enteng. Aku mendengus sebal dan menepuk bahunya yang tidak terluka dengan keras. Dean langsung meringis dan mengelus bahunya yang aku pukul.

"Sepertinya kamu senang sekali memukulku," gumamnya merajuk.

"Jangan banyak bicara Rodriguez! Cepat pakai bajumu, sarapan sebentar lagi dimulai!" perintahku sambil meletakkan kotak obat di atas meja.

"*Yes ma'am,*" ujarnya jengkel.

Aku terkikik geli mendengar kejengkelannya. Bibirku mengecup keningnya singkat lalu meninggalkannya di kamar untuk bersiap. Saat aku sampai di ruang makan, aku mendapati Monica dan Adrian sedang bertengkar di meja makan. Mereka saling melempar ejekan satu sama lain. aku mengerang dan memutuskan untuk tutup mulut.

Melerai mereka merupakan hal yang sia-sia karena mereka tidak akan berhenti sampai salah satunya memutuskan untuk pergi.

Aku duduk di bangku bagian kanan dan seorang pelayan datang menghampiriku sambil membawa piring berisi sarapanku. Pelayan baru meletakkan piring ketika Monica mengajakku bicara.

"Issy, apa kamu tidak menginginkan pria itu pergi?" Monica menunjuk kearah Adrian dengan gesture mata.

Aku menggeleng dan mulai menyuapi sarapan ke dalam mulutku. "Dia begitu menyebalkan. Kenapa kamu tidak mau? Aku akan dengan senang hati melakukannya," ujarnya lagi.

Dean melangkah masuk dan duduk di kepala meja. Dia menaikkan alis matanya saat mendengar ucapan Monica. Lalu dia menatapku bingung. aku hanya mengedikkan bahu.

"Kamu bisa lakukan itu Mon, aku sama sekali tidak peduli."

"Hei!" protes Adrian.

"Kalau aku pergi kalian akan merindukanku!"

Monica tertawa mengejek. "Merindukanmu? Kau membual Riri ..." Monica menyeringai lebar lalu menegak segelas jus jeruk. Adrian mengerutkan dahi lalu memajukan tubuhnya.

Tangannya telurur dan mendorong gelas Monica yang sedang minum. Monica tersedak dan terbatuk-batuk. Dia melotot kearah Adrian. Oh astaga, mulai lagi. Protesku dalam hati.

Aku menoleh menatap Dean. Berusaha memintanya untuk melerai Monica dan Adrian yang bertengkar seperti anak kecil. Aku terkejut melihat Dean menatap mereka berdua dengan terhibur. Seringai kecil tercetak jelas di bibirnya dan sesekali menyuapkan sarapan ke dalam mulutnya tanpa mengalihkan mata dari dua manusia yang bertengkar seperti anak kecil.

Jangan bilang dia senang melihat Adrian dan Monica bertengkar. Aku mengerang sebal.

Mereka semua sungguh menyebalkan.

***

"Kak, kita ke mall. Aku bosan di sini," ajak Monica sambil menggelayut manja di lenganku. Aku menepis adikku yang bertingkah seperti anak kecil.

"Ayolah Issy...tidak ada salahnya kita berbelanja sebentar," pintanya lagi.

"Darimana duitnya?" tanyaku sebal.

Monica berlari menuju kamarnya dan beberapa menit kemudian kembali ke ruang tamu. tanganku meraih remote TV dan mematikannya lalu aku menatap adikku dengan tatapan meyelidik. Monica menghempaskan tubuhnya disampingku.

Dia mengeluarkan sesuatu dari jeansnya dan aku terkejut. Sebuah kartu kredit ada ditangannya. "Kan ada ini kak."

"Darimana kamu mendapatkan itu?" tanyaku curiga.

"Dari ruang kerja dad dulu. Aku mencurinya dari dompet dad. Lagipula dia juga tidak akan tahu kalau aku yang memakainya. Pasti dia akan berpikir salah satu wanita simpanannya yang menggunakannya."

"Hush! Darimana kamu berkata seperti itu? lagipula dad sudah dikirim Dean entah kemana."

"Walaupun begitu pasti dia tetap menjalankan usahanya dan bermain dengan wanita seperti biasa." Timpal Monica santai. Aku diam.

Ucapan Monica ada benarnya. Dimanapun dad berada dia pasti akan tetap memantau perusahaannya dan tetap bermain dengan wanita lain. semenjak kematian mom, Dad lebih memilih untuk bermain dengan wanita. Aku sering melihatnya membawa wanita ke dalam rumah, tapi baik aku maupun Monica tidak ada yang berani bicara mengenai kebiasaannya yang secara langsung mengkhianati mom.

"Baiklah. Aku setuju kalau begitu," jawabku. Ini adalah hak kami juga sebagai anaknya untuk menikmati uang hasil jerih payahnya bukan? Hitung-hitung sebagai balas dendam karena perbuatannya pada kami. Aku beranjak dari sofa dan berjalan menuju kamar.

Setelah mengganti baju dan bersiap-siap, aku menemui Dean yang saat ini berada di ruang kerjanya bersama Adrian dan Lorenzo. Aku mengetuk pintu beberapa kali lalu memutar gagangnya dan berjalan masuk. percakapan ketiga pria itu langsung berhenti melihat kehadiranku di dalam ruangan.

"Maaf sudah mengganggu acara diskusi kalian," ujarku sambil memutar bola mata.

"Aku hanya ingin bilang kalau aku dan Monica mau pergi ke mall selama beberapa jam."

"Mall? Untuk apa?" tanya Dean. Dia menatapku dengan tatapan yang tidak mampu aku baca. Tidak suka? Tidak setuju? Atau penasaran? Entahlah. Aku kembali memutar bola mata dan melipat kedua tanganku.

"Tentu saja untuk berbelanja, *you dumb!*" jawab Adrian. aku tertawa mendengar komentarnya yang terakhir.

Dean menatap Adrian dan mengatakan sesuatu dengan bahasa Italia pada pria itu. "*Adrian hai dimenticato chi sono io? Posso uccidere con le mie stesse mani. Sono il tuo capo, Ricorda sempre questo* " (**Adrian apa kau lupa siapa aku? Aku bisa membunuhmu dengan kedua tanganku sendiri. Aku adalah bossmu, selalu ingat itu**) seketika Adrian terdiam dan postur tubuhnya berubah kaku. Apa yang Dean katakan pada pria itu?

Dean kembali menatapku dengan tatapan tidak setuju. "Aku tidak mengijinkan," ujarnya lalu dia kembali sibuk dengan berkas yang ada di depannya.

Aku mengerucutkan bibir.

Siapa bilang aku butuh izinnya?

"Aku tidak meminta izinmu. Aku hanya ingin bilang padamu kalau aku mau pergi ke mall bersama Monica sekarang."

Dean menghela napas dan meletakkan kertas yang dipegangnya kembali keatas meja.

"Aku tidak bisa ambil resiko Isandra. Untuk kali ini saja dengarkan-" aku melotot kearah Dean. Pria itu langsung

menghentikan kalimatnya. Dia tahu kalau aku begitu keras kepala dan aku tidak akan menyerah dan patuh begitu saja.

"Baiklah kamu boleh pergi, tapi jangan tinggalkan pengawalmu dan selalu berada di pantauan mereka. nyalakan ponselmu. Aku akan menghubungimu setengah jam sekali dan satu lagi-" Dean mengeluarkan dompet dari saku celananya dan mengeluarkan kartu kredit berwarna gold.

Dia berdiri dan menyerahkannya padaku. "Gunakan kartu ini. tidak perlu khawatir karena kartu ini tidak memiliki limit. Kamu bisa belanja sepuasnya," Dean meletakkan kartu plastik itu ditanganku.

"Tidak perlu aku punya-" ucapanku terpotong saat Dean mencium bibirku singkat.

"Aku ingin kamu menggunakannya Isandra. Aku memaksa," aku hanya menghela napas dan mengangguk.

"Satu lagi," Dean mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya. Sebuah kotak beludru hitam.

Dean membuka kotak beludru hitam itu dan aku terkesiap saat melihat isinya. Sebuah kalung, kalung yang begitu indah berada tepat di depan mataku.

"Aku lupa memberikannya padamu kemarin. Aku ingin kamu menggunakannya. kalung ini sudah dimodifikasi. Di balik berlian kalung ini terdapat alat pelacak untuk mengetahui keberadaanmu dan sangat berguna untuk mengetahuimu jika kamu

berada di dalam keadaan genting. Jangan tolak Isandra aku mohon. Kurangi rasa stress dan cemasku dengan menggunakan kalung ini."

Aku mengangguk pelan. Aku mengerti maksudnya. Dia hanya ingin membuatku tetap aman. Apalagi setelah kejadian terakhir kali di taman bermain membuatnya selalu was-was dan sikap protektifnya selalu aktif. Jadi, aku tidak mau membuatnya merasa cemas karena kepergianku.

Dean menyematkan kalung itu di leherku lalu dia mencium lekukan leherku dan menghirup aromanya dalam-dalam. "Selamat bersenang-senang," bisiknya di telingaku.

Lalu dia melepaskanku dan memberi perintah kepada Adrian untuk menempatkan beberapa orang menjadi pengawalku. Adrian mengangguk dan menghubungi seseorang melalui ponselnya. Setelah beberapa saat Adrian mematikan ponselnya dan mengangguk singkat pada Dean. Dean balas mengangguk dan mempersilahkanku untuk pergi.

Aku mengangguk cepat dan mencium pipi Dean sekilas sebelum berlari pergi. Membuatnya berhenti bicara seketika karena gerakanku yang tiba-tiba. Aku bisa mendengar Adrian tertawa kencang melihat reaksi Dean dari lorong.

Bab 22

"Tenang saja, setelah semua ini berakhir hidupmu tidak akan lagi menderita dan kita akan bahagia."

-Dean-

Manhattan, New York

Tuesday, 22:00 P.M.

Aku dan Monica baru saja turun dari mobil ketika pintu besar Mansion menjeblak terbuka dan Dean beserta Adrian berjalan menghampiri kami berdua yang sedang saling tatap bingung.

"Ada apa Dean?" tanyaku hati-hati.

"Kenapa kamu baru pulang?" geramnya. Tangannya menggenggam lenganku begitu erat hingga aku sedikit meringis.

"Jalanan macet karena ada kecelakaan beruntun Dean. Jangan berlebihan," timpal Monica datar. Adikku berusaha melepaskan cengkraman tangan Dean dariku.

Dean menoleh cepat kearah Monica dan menaikkan sebelah alisnya.

"Kalau kamu tidak percaya, kamu bisa tanya supir," gumam Monica sambil mengedikkan dagunya kearah supir yang ditugaskan Dean untuk mengantarku.

Dean menghela napasnya kesal dan melepaskan tangannya. Dia mengacak rambut dengan gusar dan menatap Adrian lama.

"Ada apa Dean? Apa sesuatu terjadi?" tanyaku sambil meraih pundaknya. Dean menoleh kearahku dan mengangguk pelan.

"Salah satu klubku kembali diserang oleh para bajingan itu dan informanku mengatakan kalau yang memimpin serangan itu adalah Nathan. ternyata pria itu adalah keponakan dari anak boss Mafia Rusia. Sungguh mengejutkan sekali."

"Lalu?"

"Pria brengsek itu mengirimku pesan singkat," ujar Dean singkat. Aku paham maksudnya. Nathan ingin merebutku kembali dari tangan Dean.

"Aku sangat takut sekali karna kamu belum pulang. aku takut sesuatu terjadi padamu," gumam Dean lelah.

Bahunya merosot dan kepalanya tertunduk. Aku menghela napas dan mengangkat dagunya. Menatap manik abu-abunya dengan tatapan teduh dan menenangkan.

"Kamu tidak perlu khawatir. Ada Monica dan anak buahmu yang menjagaku," gumamku sambil mengecup pipinya pelan. Dean mengangguk dan menarikku ke dalam pelukannya. Dia

memelukku erat dan sesekali bibirnya mengecup pucuk kepalaku dengan sayang.

Baru saja Dean ingin membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu ketika Lorenzo berlari dari arah Mansion dengan raut wajah yang sulit ditebak. Dean berubah seketika menjadi serius ketika melihat orang kepercayaannya yang sedang terlihat serius.

"Ada apa Enzo?" tanya Dean saat Lorenzo berada di depan kami semua. Adrian berjalan menghampiri kami berdua ketika melihat sesuatu yang tidak beres.

"Kita dalam masalah besar *Capo,*" lapor Lorenzo. Aku menaikkan sebelah alis, apakah sebegitu pentingnya sehingga Lorenzo harus bersikap formal kepada Dean.

Dean menatap Lorenzo lama. Menunggu orang kepercayaan yang merangkap sebagai temannya itu untuk melanjutkan laporannya. "Salah satu rumah persembunyian kita digrebek polisi dan beberapa anak buah kita ditangkap."

"Apa maksudmu?" tanya Dean dengan raut wajah yang terlihat marah. "Bagaimana bisa?"

"Aku rasa bukan hanya Jordan yang mengkhianati kita *Sir.* Ada orang lain lagi yang berani menusuk anda dari belakang," gumam Lorenzo.

"Apa Mafia Rusia turut andil dalam masalah ini?" tanya Adrian.

Lorenzo mengangguk.

"*FÜCK*!" teriak Dean. Aku berjengit dan menatapnya takut, tapi tidak mengatakan apapun padanya. Dean terlihat amat sangat marah. Rahangnya mengeras dan postur tubuhnya terlihat tegang. Lalu kedua tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya. Mukanya terlihat merah dan mata abu-abunya menggelap.

"Apa polisi tahu mengenaiku?" tanya Dean akhirnya.

Lorenzo menggeleng. "Mereka kewalahan karena anak buah kita tidak ada yang mau bicara. Mereka masih menginterogasi anak buah kita sampai saat ini." Dean hanya mengangguk kaku mendengar penjelasan Lorenzo.

Òmerta, gumamku dalam hati.

"Adrian. aku ingin kamu turun tangan mengenai masalah ini. aku akan menangani para bajingan orang Rusia itu dan si brengsek Nathan. mereka mau bermain denganku rupanya," geram Dean. Aku berjalan mendekati Monica yang sedang menatap ketiga pria itu dengan takut.

Tanganku meraih tangannya dan menggenggamnya pelan sehingga aku tahu kalau tangannya bergetar. Ini baru pertama kalinya Monica mengetahui tentang eksistensi Mafia. Aku rasa ketiga pria itu lupa kalau ada Monica di dekat mereka.

"Jangan takut Mon. Ada aku," bisikku di telinganya.

"Apa kamu sudah tahu tentang semua ini Issy? Mengenai Dean menjadi mafia dan sebagainya," desis Monica pelan.

Aku mengangguk pelan.

Monica terlihat terkejut lalu memelukku erat. "Kenapa kita berada di situasi seperti ini?" lirihnya

Tanganku terangkat dan mengelus rambutnya pelan. berusaha menenangkan adikku yang sedang takut bukan main. Aku merasakan suasana hening dan menyadari kalau ketiga pasang mata sedang menatapku dan Monica intens.

Aku mendongak dan mataku bertemu dengan mata abu-abu milik Dean. Dia seperti tersadar akan suatu hal lalu kembali berkata sesuatu dengan Adrian dan Lorenzo pelan. setelah itu mereka berdua pergi sedangkan Dean berjalan menghampiriku.

"Isandra?" panggilnya.

Seketika Monica mengangkat kepalanya dan berdiri di depanku. Berusaha menghalangi Dean untuk mendekatiku. Dia berteriak mencaci maki Dean mengenai statusnya.

"Jangan pernah kau dekati kakakku! Kau tidak lebih baik dari Nathan! Harusnya aku sadar! Aku bodoh karena tidak bisa membaca situasi."

"Monica ..." gumamku.

"Dia seorang Mafia Issy! Bahkan dia menjadi bossnya! Dia pria berbahaya! Harusnya kamu sadar akan hal itu! dia bisa memperlakukanmu lebih buruk dari Nathan!" teriak Monica kepadaku.

Aku melirik Dean dengan takut, tapi ekspressi Dean hanya datar dan terlihat dingin. Entah apa yang dipikirkannya mengenai ucapan adikku membuatnya marah dan tertutup seperti itu.

"Kita pergi dari sini," gumam Monica sambil menyeretku pergi menuju mobil.

"Tunggu dulu."

Seketika langkah kami berdua terhenti mendengar suara Dean yang terdengar menakutkan. Aku menatap punggung adikku yang terlihat kaku lalu secara serempak kami berbalik.

Dean masih berdiri di tempatnya, tapi yang berbeda dari sebelumnya kali ini dua anak buahnya yang besar dan kaku berdiri di belakangnya seperti prajurit. Dean menatapku lama sebelum memberikan gesture padaku untuk mendekat. Aku menatap Monica dan Dean bergantian.

"Kak, ayo pergi," gumam Monica sambil menarik lenganku.

Baru beberapa langkah, Monica dihalangi oleh beberapa anak buah Dean. Aku tersentak dan Monica berteriak kaget. Aku menghela napas dan meremas tangan Monica.

"*It's alright* Mon." gumamku pelan.

"Tapi Issy—" aku tersenyum dan semakin mengeratkan genggaman tanganku padanya. Menyuruhnya untuk tutup mulut dan semakin memperumit keadaan. Lalu aku berbalik. Tanpa melepaskan genggaman tanganku dari adikku, aku berjalan menghampiri Dean dan melewatinya.

***

Wednesday, 15:00 P.M.

"Isandra," panggil Dean tiba-tiba.

Aku sedang bermain *game* di ponsel tersentak kaget dan hampir melepaskan ponsel yang ada di tanganku. Jantungku berdegup dengan cepat dan seketika langsung menoleh kearah Dean sambil melotot kearahnya. Dean tidak berkomentar atau mengatakan apapun seperti biasanya. Dia hanya berjalan memasuki kamar dan berdiri tepat di depanku. Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana bahannya dan ekspressinya terlihat datar. Apa dia masih marah soal kejadian kemarin? Pikirku untuk yang kesekian kalinya.

Setelah kejadian kecil itu, baik aku ataupun Dean tidak ada yang berbicara. Baik itu semalam ketika ingin tidur ataupun saat sarapan tadi pagi. Aku ingin berjalan ke taman yang ada di belakang rumah, tapi mengurungkan niatku dan memutuskan untuk menghabiskan sisa hariku di dalam kamar karena anak buah Dean mengikutiku terus sehingga aku merasa risih.

Kalau mengenai adikku, Monica berubah menjadi pendiam dan lebih sering mengurung dirinya di kamar. Aku sempat membujuknya untuk pergi, tapi dia menolak mentah-mentah dengan memberikan alasan klasik. Tidak enak badan.

Jadi setelah sarapan selesai aku memutuskan untuk pergi ke kamar sedangkan Dean pergi ke ruang kerja pribadinya untuk bekerja atau apapun yang dia lakukannya disana.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu?" tanyaku bingung.

"Kita harus bicara," ujarnya singkat.

"Mengenai?"

"Kejadian kemarin," seketika bahuku menegang.

Aku meletakkan ponsel di atas nakas dan menatap Dean serius. Aku mengangguk padanya untuk memulai pembicaraan.

"Bagaimana keadaan Monica?" tanyanya.

"Baik. Masih sedikit *shock* dengan kenyataan. Mungkin," gumamku sambil mengedikkan bahu. Dean mengangguk singkat lalu menatap lurus ke depan.

Dia diam selama beberapa saat untuk berpikir sejenak sebelum kembali berkata. "Aku akan berbicara dengan adikmu mengenai kode *Òmerta.*"

Mataku membulat penuh. "Apa maksudmu Dean? Kamu ingin adikku juga menandatangani kontrak itu? Dean—"

"Dia sudah tahu mengenai organisasi ini Isandra. Aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Lagipula saat ini hubunganku dengan Mafia Rusia sedang tegang. Setidaknya dengan begitu aku bisa memberikannya perlindungan sama sepertimu."

"Tapi—"

Perkataanku kembali dipotong oleh Dean. "Aku tahu apa yang ingin kamu katakan, tapi aku tidak akan merubah keputusanku Isandra," gumamnya tegas. Menandakan bahwa percakapan ini selesai dan Dean tidak akan merubah keputusannya. Aku hanya menghela napas dan mengangguk pelan. aku menunduk sebentar lalu kembali meraih ponsel yang ada diatas nakas.

Melanjutkan permainanku yang tertunda, walaupun begitu aku sama sekali tidak fokus. Pikiranku melayang entah kemana dan Dean terus mengawasi gerak gerikku seperti elang.

Aku mendengar gerakan dan sedikit tertegun ketika arah pandangku berubah dari layar ponsel menjadi wajah tampan Dean. Dia berlutut di depanku dan tangannya dia letakkan di pahaku. Meremasnya lembut. "Percayalah Is, ini untuk yang terbaik."

"Aku tahu." lirihku pelan.

"Hanya saja aku tidak mau adikku terlibat dalam organisasi ini sepertiku. Aku ingin dia hidup bebas."

"Aku tahu. Maafkan aku *baby girl,*" gumam Dean sambil meraih tanganku yang tidak aku sadari bergetar. Ponsel yang aku pegang kembali terabaikan dan aku hanya bisa memeluk Dean erat.

"Tenang saja, setelah semua ini berakhir hidupmu tidak akan lagi menderita dan kita akan bahagia."

"Sungguh?"

Dean mengangguk yakin. "Aku berjanji," jawab Dean sambil mengelus perutku lembut.

Mataku terpejam dan keningku menempel di keningnya. Hanya dengan kehadirannya disisiku itu sudah cukup dan aku merasa bahagia. Dean tidak pernah menuntut apapun dariku dan aku semakin mengenalnya saat tahu mengenai masa lalunya. Aku sudah merasa lengkap bersamanya.

Tapi aku sadar. Ketenangan yang aku rasakan tidak akan bertahan selamanya.

Thursday, 01:00 A.M.

Kalian tahu hal yang paling aku benci di dunia ini apa? Yaitu dibangunkan di tengah malam sedangkan aku sedang pulas tertidur dan mimpi indah. Aku menggerutu sebal dan selalu menepis tangan kekar milik Dean yang mengguncang tubuhku pelan. "*Baby girl c'mon wake up. We must go.*"

"Kemana?" tanyaku malas.

Mataku masih terpejam dan tanganku masih memeluk bantal guling dengan erat. Aku mendengar helaan napas dari Dean sebelum aku merasakan tangannya bergerak di bawah kaki dan punggungku. Aku terkesiap ketika Dean mengangkatku dan menggendongku.

"Dean! Aku sedang tidur!" protesku setengah sadar.

"Maafkan aku *baby girl,*" gumam Dean. Dia mengecup keningku singkat. "Tapi kita harus pergi."

"Kemana?" tanyaku sambil mengucek mata.

Berusaha menajamkan pandnaganku yang masih tidak focus. Aku melirik kearah Dean dan melihat ekspressinya. Dia terlihat marah dan menahan emosi. Bibirnya membentuk garis tipis dan rahangnya mengeras. Aku bis amerasakan tubuhnya tegang dan cengkaraman tangannya di tubuhku mengerat.

"Ada apa De?"

Dean tidak mengatakan apapun. Aku menatapnya bingung sebelum tersadar kalau aku merasakan suasana mencekam di dalam mansion. Entah kenapa rasanya berbeda. Semua lampu

utama dimatikan dan hanya beberapa lampu sudut yang menyala. Kegelapan menyelimuti kami, tapi yang aku bingung untuk apa semua lampu dimatikan?

"Mereka disini."

"*Who*?" tanyaku lagi.

"*Russian Mafia,*" jawab Dean singkat.

Seketika aku sadar situasi yang sedang terjadi saat ini. Aku menatap Dean takut dan secara reflex melingkarkan tanganku di lehernya. Membenamkan wajahku di lehernya dan menghirup aromanya yang maskulin. Setidaknya dengan begitu aku merasa sedikit lebih tenang. Dean mengecup leherku singkat sambil terus melangkah. Dia berhenti ketika berpapasan dnegan anak buahnya yang sedang bersiap untuk menghadapi resiko terburuk.

Dean berjalan ke bagian Mansion yang aku lewati beberapa hari yang lalu. Tempat dimana ruang kerja mendiang ibunya berada. Sekilas aku melihat pintu itu sebelum Dean berbelok kea rah kanan. Dia memasuki sebuah ruangan dan aku berasumsi kalau ruangan ini adalah perpustakaan lama. Apa Mnasion ini punya dua perpustakaan? Pikirku tidak percaya.

Dean berjalan kea rah salah satu rak buku yang ada di ujung dan meraih sebuah buku. Beberapa saat tidak terjadi apapun. Hanya ada keheningan, tapi itu semua hilang ketika rak buku beserta dindingnya bergeser dan menampilkan pintu besi yang di sampingnya terdapat sebuah keypad. Dean memencet beberapa angka dan mesin tersebut meminta sidik jari Dean. Dean

menempelkan ibu jarinya dan setelah selesai terdengar bunyi *beep*. Perlahan aku melihat pintu besi tersebut terbuka dan lampu otomatis menyala. Menampilkan tangga kearah bawah.

Aku menatap Dean. Apa ini tepat seperti yang aku pikirkan?

"Ini adalah *safe room*. Kamu akan aman berada di bawah sini. Mansion ini terdapat dua *safe room*, tapi *safe room* ini lebih aman dari yang lainnya. Kamu tunggu disini sampai aku mengatasi semuanya."

"Bagaimana dengan adikku?" tanyaku khawatir.

"Dia ada di *safe room* yang lainnya karena *safe room* ini terlalu jauh dari kamarnya. Tenang saja dia tidak sendiri disana. Para pelayanku juga ada disana."

"Tapi Dean bagaimana denganmu?"

Dean meletakkanku di atas ranjang queen size yang tidak aku sadari kehadirannya di dalam ruangan ini. Dean membungkuk dan mencium pucuk kepalaku. tangannya mengelus pipiku lembut.

"Aku harus menyelesaikan ini. tenang saja Isandra kamu tidak perlu mengkhawatirkan aku. Aku akan segera kembali," setelah berkata seperti itu Dean berbalik dan berjalan meninggalkanku sendiri di ruangan yang sepi.

Aku mengedarkan pandangan dan terkejut kalau ruangan ini terlihat seperti *lounge room* pada umumnya yang membedakan tempat ini dengan *lounge room* hanya tidak adanya jendela besar.

Aku berdiri dan mengelilingi ruangan. Di sudut terdapat mini bar dengan lemari penyimpanan yang terisi penuh oleh persediaan makanan. *Queen size bed* di tengah untuk beristirahat dangan nakas kecil di sisi kiri. Sofa dan meja kaca yang mendominasi ruangan karena disusun sedemikian rupa. Ruangan ini diperkirakan dapat menampung lima sampai sepuluh orang.

Di sudut lainnya terdapat pintu yang aku tebak adalah kamar mandi. Mataku lalu terhenti kepada pintu lainnya. Aku merasa peasaran dengan pintu itu lalu membukanya. Aku terkesiap ketika melihat berbagai monitor, seperti ruang kendali yang pernah aku lihat di mansion Nathan, tapi yang berbeda adalah minusnya alat kontrol atau apapun itu. hanya ada beberapa monitor yang tergantung di dinding dan satu sofa yang diletakkan di depannya. aku menyipitkan mata dan menyadari kalau monitor ini tersambung dengan CCTV yang tersebar di seluruh mansion.

Mataku mencari sosok Dean dari monitor itu. Setelah mencarinya dengan susah payah, akhirnya aku menemukannya di ruang tamu. sedang mengatakan sesuatu kepada para anak buahnya menggunakan bahasa Italia. Aku mengerutkan kening. berjanji untuk belajar bahasa itu setelah semua ini berakhir.

Aku melihat Dean mengatakan sesuatu pada Adrian dan mengeluarkan revolver dari balik jasnya. Adrian juga melakukan hal yang sama sebelum bergerak. Aku melihat mereka semua bersiap dan beberapa menit kemudian hanya ada diam.

Sebelum berubah menjadi adegan tembak menembak.

Selama lima belas menit lamanya mataku menatap lekat adegan yang terekam lewat CCTV. Peluru berada dimana-mana dan ketegangan terlihat begitu dengan jelas. Bisa dibilang mafia Rusia cukup pintar karena menyerang Dean secara tiba-tiba, tapi bukan berarti Dean dan anak buahnya tidak siap. Bahkan aku bisa melihat anak buah Dean terlihat lebih terampil dan cekatan dibandingkan musuh mereka. Walaupun begitu aku merasakan sesuatu yang aneh. Rasanya ini begitu mudah dan perasaanku mengatakan kalau ini mencurigakan.

Banyak kejanggalan yang aku lihat dari bagian mafia Russia. Mereka terlihat sedikit dan hanya sesekali balik menyerang. Seolah kalau merea bertindak hanya sebagai pengalihan. Aku menyipitkan mata dan mengenali salah satu wajah yang bersembunyi dari balik dinding. Wajah orang kepercayaan Nathan, Joe.

Seketika aku sadar. Dimana Nathan? harusnya jika mereka menyerang Dean, Nathan berada di garis depan karena dia sangat ingin membunuh Dean. Aku tahu itu, tapi entah kenapa Nathan sama sekali tidak terlihat. Karena terlalu serius dengan layar monitor. Aku jadi tidak menyadari sesuatu.

Aku tidak menyadari pintu besi terbuka dan langkah kaki berjalan turun.

Aku baru menyadarinya ketika semua sudah terlambat.

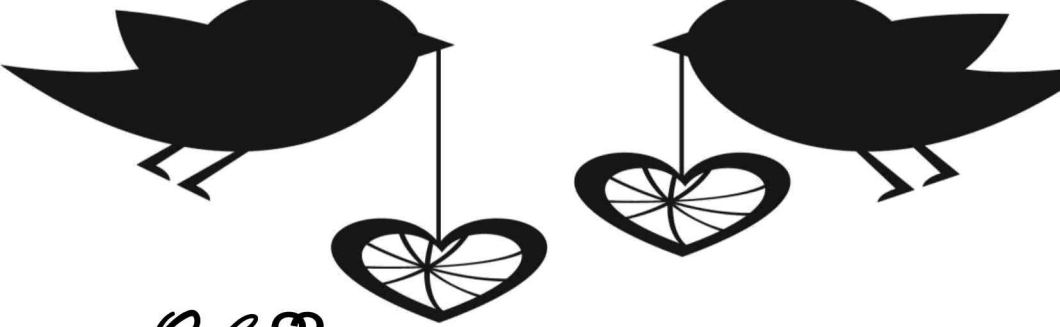

Bab 23

"Numbing the pain for a while will make it worse when you finally feel it."

- J.K. Rowling, Harry Potter and the Goblet of Fire

Manhattan, New York

Aku berteriak ketika ada tangan yang menjambak rambutku dengan keras. Aku meringis dan mataku terbuka dengan lebar. tatapanku yang mengarah pada monitor beralih kearah wajah kejam yang menjadi mimpi burukku.

Nathan.

Aku tertegun.

Bagaimana dia bisa tahu? Bagaimana Nathan tahu kalau aku ada disini? Lalu sekelebat ingatan tentang perkataan Dean mengenai pengkhianat selain pria bernama Jordan kembali muncul. Apakah pengkhianat itu yang memberitahu Nathan mengenai keberadaanku dan tempat ini?

"Hi Isandra," bisik Nathan di telingku. Aku menggigil mendengar suaranya. Bukan kenikmatan tapi rasa jijik.

"Nathan? Apa yang kau—"

"Kau tidak menyangka bukan? Teman baikku yang memberitahuku. Kau tahu dia denganku sudah berteman lama. Kau tidak mengenalnya, tapi dia mengenalmu," ujar Nathan.

"Siapa?" tanyaku di sela-sela erangan sakit. Nathan tersenyum keji dan terdiam. Seringainya terlihat mengerikan dan aku bisa melihat matanya yang memancarkan kekejian. Sama seperti dulu. Aku tersadar kalau mimpi burukku telah kembali.

Nathan mengeluarkan sesuatu dari kantung jasnya. Aku hanya bisa menatap horror melihat suntikan yang terisi dengan cairan bening. Aku menatap Nathan takut dan berusaha meronta dari cengkramannya. Tidak butuh waktu lama untuk jarum itu menembus kulitku dan cairan bening itu memasuki tubuhku.

Setelah itu semuanya gelap.

***

Aku mengerang dan membuka mataku perlahan. tubuhku terasa kaku dan sangat sulit digerakkan. Aku mengerjapkan mata untuk memfokuskan mataku yang buram. Aku mengerang pelan dan mencoba untuk menggerakkan tangan serta kakiku yang mulai terasa kebas, namun hasilnya nihil ketika aku menyadari kalau ada tali yang mengikat keduanya. Aku mendecak sebal ketika usahaku untuk membuka tali yang mengikat tanganku sia-sia. Dimana aku? Tanyaku dalam hati. Mataku menatap kesekeliling ruangan dan mendapati ruangan ini terlihat kosong.

Ruangan ini di cat putih dengan pintu besi sebagai satu-satunya akses ke dunia luar. Lampu menggantung di tengah ruangan dan hanya aku satu-satunya manusia yang berada di ruangan ini, duduk diatas kursi kayu dengan tangan dan kaki terikat. Bagaimana bisa? Aku mencoba memutar ingatanku kembali. Dean, *safe room*, monitor, pertempuran yang terjadi di mansion, lalu Nathan ...

NATHAN!

Seketika napasku memburu dan jantungku berdegup dengan cepat. Apa yang direncanakannya saat ini? oh astaga aku takut jika dia tahu aku sedang mengandung. Apa yang akan dia lakukan jika mengetahui kondisiku? Dan dimana ini?

Aku kembali menatap ke sekeliling ruangan dan tidak menemukan sesuatu atau apapun yang memberitahuku mengenai tempat ini. Semuanya terlihat kosong melompong. Seperti sengaja dikosongkan untuk melakukan sesuatu.

Aku menarik napas dan membeku ketika mendengar bunyi pintu terbuka. Seorang pria dengan setelan jas hitam berjalan masuk . dia bediri di samping pintu itu dan beberapa menit kemudian Nathan berjalan masuk bersama pria asing. Aku bisa melihat seringai muncul di wajah pria asing itu sedangkan Nathan hanya diam di tempat. Menatapku dengan tatapan yang sudah sering kulihat. Kebencian.

"*Well our little princess is already woke up I see. How's your dream hmm*?" gumam pria asing itu sambil membungkuk dan

menyentuh pipiku. Aku hanya melotot kearahnya, tapi tidak mengatakan apapun.

"Rostov, biarkan aku berdua dengannya," desis Nathan. mata birunya sama sekali tidak beralih dariku. Pria yang sekarang aku ketahui bernama Rostov tertawa dan menyetujui permintaan Nathan.

"Katakan padaku jika kau ingin bersenang-senang dengan tunanganmu. Aku akan sangat senang jika bisa ikut bergabung," setelah berkata seperti itu, Rostov berjalan meninggalkan ruangan diikuti pria berjas hitam. Meninggalkan aku dengan Nathan berdua.

Aku merinding ketika mengulangi ucapan pria bernama Rostov dibenakku. Aku tahu apa yang dimaksudnya. Aku tidak bodoh dan Nathan tahu itu karena dia tersenyum miring melihat ekspressiku.

"Kau tahu, ide sepupuku tidaklah buruk. Lagipula kau sudah banyak melayani pria bukan? Tidak ada salahnya jika aku berbagi dengannya," gumam Nathan sambil berjalan memutariku. Tangannya menyentuh tubuhku yang aku sadari hanya terbalut gaun tidur tipis. Aku meringis ketika kepalaku tersentak kebelakang. Dia menjambak rambutku dengan kencang.

"Benar bukan apa yang aku katakan? *Hmmph* aku tidak tahu kalau kau sebegitu menjijikkannya. Kau hanya berpura-pura bersikap lugu dan naïf bukan?" tanya Nathan. Lalu tangannya bergerak dan mengelus area perutku yang belum terlalu membesar.

"Apakah dia begitu hebat sampai kau mau membawa anaknya di dalam perutmu ini? Seharusnya yang mengisi perut ini adalah anakku. Apa itu benar?" bisiknya pelan. napasnya menerpa pipiku dan aku bisa merasakan bibirnya yang menyentuh daun telingaku. Aku menggigil.

Tentu saja dia tahu tentang kehamilanmu bodoh! Pasti pengkhianat itu mengatakannya, batinku berkata dengan datar. Aku mengernyit. Batinku benar, pasti siapapun itu memberitahukan tentang kehamilanku kepada Nathan. Harapanku pupus begitu saja.

"Kau salah Nathan," jawabku dengan suara yang serak. Aku berdehem pelan dan kembali berucap.

"Aku tidak akan pernah sudi untuk melahirkan keturunanmu. Kau pria yang keji dan brengsek," desisku. Nadaku terdengar mematikan, namun Nathan sama sekali tidak takut. Dia malah menyeringai. tanpa pikir panjang, aku meludah diwajahnya yang tampan.

"Aku tidak sudi."

Nathan terdiam lalu tawanya lepas. Suara tawanya membahana keseluruh ruangan. Tangannya bergerak meraih sapu tangan yang ada di saku jasnya dan menghapus ludahku yang ada di wajahnya. Selama beberapa saat hanya ada suara tawa itu sampai tiba-tiba dia berhenti dan menatapku nyalang.

"Kau sudah punya nyali rupanya hmm...aku tidak menyangka tinggal di dalam lingkungan Mafia bisa membuatmu berani, tapi sayangnya kau masih bodoh," ejek Nathan.

"Berarti aku beruntung," ujarku santai.

"Lebih baik aku bodoh, tapi masih mempunyai otak. Dibandingkan kau. Tidak punya otak sama sekali."

"*You little b*tch*!" aku berteriak ketika pukulan melayang ke wajahku. Kepalaku tersentak ke samping dan aku bisa merasakan anyir di mulutku. Darah.

Aku tertawa hambar. Dengan mulut penuh darah aku berkata. "Kau hanya pria pengecut. Hanya berani mengangkat tanganmu pada wanita. Aku jijik melihatmu," desisku lalu kembali meludah ke wajahnya.

Aku bisa melihat ludahku yang bercampur dengan darah mendarat di wajahnya dan mengalir ke dagunya. Nathan menutup matanya selama beberapa saat sebelum kembali membukanya. Dia kembali menghapusnya dengan sapu tangan yang ada di genggamannya dengan gerakan pelan. Ekspresinya terlihat datar ketika dia melakukannya, tapi aku yakin kalau Nathan berusaha menahan emosinya. aku menyeringai kecil saat mengetahuinya. Kemudian dia melempar sapu tangan itu ke wajahku dengan kasar.

"Kurasa aku harus kembali mengajarimu tata karma lagi, Aku adalah calon suamimu," gumamnya dengan pelan dan tenang, tapi matanya berkata sebaliknya. Dia sama sekali tidak tenang.

Justru kemarahan dan kebencian begitu terpancar di wajahnya. Aku berani bertaruh jika saja aku tidak bertunangan dengannya, saat ini Nathan sudah mencekikku hingga mati. Tidak peduli apakah aku sedang hamil atau tidak.

"Tidak. terima kasih," ujarku dengan nada manis yang dibuat-buat.

"Aku sudah mempelajari tata karma sejak aku kecil. Aku rasa harusnya kau yang belajar akan hal itu. Kau yang lebih membutuhkannya dibandingkan denganku."

Aku menahan tawaku agar tidak meledak ketika melihat wajah Nathan yang memerah seperti kepiting rebus karena marah? Atau malu? Entahlah. Aku terpekik kaget ketika Nathan kembali memukul wajahku. Kali ini di pipiku yang lainnya. Aku meringis ketika merasakan nyeri di kedua pipiku.

"Kau tahu, aku pernah berpikir bagaimana rasanya jika melakukan *sex* dengan wanita hamil. Bagaimana menurutmu Isandra?" tanya Nathan santai. Aku mengernyit apa maksud dari perkataannya. Secara tidak sadar aku semakin mengeratkan kedua kakiku agar tertutup dengan rapat.

"Apa kau tidak merindukan ketika aku melepaskan benihku di dalam tubuhmu? Apa kau tidak merindukan ketika aku meremas kedua payudaramu ketika aku melakukannya dari belakang? apa kau tidak—"

"CUKUP!" teriakku memotong.

"AKU JIJIK DENGANMU NATHAN!" teriakku lagi. Dengan secepat kilat Nathan berdiri di hadapanku dan mencengkram rahangku dengan erat. Tangannya yang besar dan kasar membuatku takut, tapi aku berusaha menyembunyikan rasa takutku dengan bersikap berani di hadapannya.

Aku bukan lagi wanita lemah. Sekarang aku memiliki tanggung jawab yaitu melindungi anakku yang sekarang sedang tumbuh di dalam rahimku. Aku tidak akan duduk diam dan menunggu Dean untuk menyelamatkanku. Aku harus memutar otak untuk mencari jalan keluar dari sini.

Aku terkesiap ketika Nathan merobak gaun tidurku. Mengekspos dadaku yang polos padanya. Dia menatap kedua bukitku dengan intens sebelum seringai muncul di wajahnya. Aku meneguk ludah.

"Apa yang akan kau lakukan?" bisikku serak.

"Apalagi? Bersenang-senang tentunya," gumam Nathan. dia melepaskan gesper yang dikenakannya dan menyentakkannya. Aku hanya bisa menatap nanar ketika tangan Nathan yang memegang gesper melayang kearahku.

***

Aku terisak pelan. Darahku mengalir dengan deras ke atas lantai putih. Warnanya yang merah begitu kontras dengan ruangan yang berwarna putih. Nathan membuang gesper yang penuh darah itu asal dan tertawa puas.

"Itu akibatnya jika kau membuatku marah Isandra. Apa kau sudah lupa?" aku hanya diam.

Aku hanya bisa terbaring dengan lemas dilantai. Setelah Nathan mencambukku, dengan caranya yang menjijikkan dia melemparku ke lantai dengan tengkurap. Tanganku masih terikat begitu juga dengan kakiku. Aku sudah tidak bisa mengandalkan gaun tidur untuk menutupi tubuhku. bisa dibilang sekarang aku tidak tertutup sehelai bajupun.

Nathan, pria itu menendang dan menginjak tubuhku dengan sepatu mahalnya tanpa ampun dan dia kembali mencambukku dengan gesper yang ada digenggamannya. Aku hanya bisa meringkuk berusaha melindungi area perutku agar tidak terkena hantamannya karena saat itu hanya satu yang ada di pikiranku. Melindungi anakku.

Dia sama sekali tidak peduli apakah perlakuannya akan menyakiti janinku atau tidak. Aku meronta dan menangis berusaha menghentikkannya. Nathan begitu menjijikkan dan aku berjanji akan membunuhnya dengan kedua tanganku.

Setelah puas menyiksaku, pria itu membuang gesper yang di genggamnya dan berjalan meninggalkan ruangan sedangkan aku hanya terbaring diam. Aku melirik kearah gesper yang digunakan pria itu untuk mencambuk tubuhku dan sebuah ide muncul di benakku. Dengan perlahan sambil sesekali meringis aku beringsut mendekati benda itu. aku membayangkan gesper yang penuh

dengan darahku mencekik leher Nathan hingga pria itu kehabisa napas.

Dan aku akan menjaminnya. Dengan kedua tanganku.

***

Mataku terbuka dengan pelan ketika mendengar suara pintu terbuka. Seorang penjaga dengan nampan ditangannya berjalan masuk. Penjaga itu melempar nampan yang dibawanya didepanku seperti aku bukan manusia melainkan binatang. Tanpa mengatakan apapun pejaga itu berbalik dan kembali meninggalkanku sendiri. aku melirik nampan tersebut dan merasa mual ketika melihatnya.

Apa itu? sup? Bubur? Atau lebih tepatnya cairan kental abu-abu yang menjijikkan seperti muntah, *ewww*... Aku menendang nampan itu menjauh. Segelas airpun tidak diberikan dan aku benar-benar merasa haus. Sesekali kepalaku terasa berputar karena kekurangan darah. Bagaimana dengan keadaan janinku? Tuhan selamatkan bayiku.

Beberapa jam kemudian setelah penjaga itu masuk, pintu kembali terbuka dan Nathan masuk bersama seorang wanita yang anggun. Jika saja dia tidak menatapku dengan senang, mungkin aku akan berasumsi kalau wanita itu tidak kejam, tapi nyatanya berbeda. Kecantikannya hilang begitu saja ketika sifatnya keluar.

"Apa yang kita lakukan disini *babe*?" tanya wanita itu manja sambil menggelayut manja di leher Nathan.

Apa dia pikir aku akan cemburu?

"Tentu saja bersenang-senang," jawab Nathan dengan seringai lebar. dia menatap wanita itu sebentar lalu mengalihkan tatapannya padaku.

"Kenalkan Anastasia, wanita disana itu adalah tunanganku Isandra. Dan Isandra, kenalkan wanita ini adalah Anastasia," aku hanya mendengus pelan mendengar Nathan menekankan kata '*tunangan*' di kalimatnya lalu senyum kecil terbit di bibirku.

Dia sudah sering melakukan hal ini padaku dulu dan aku sama sekali tidak peduli.

"Kau tidak tahu siapa dia Isandra?" tanya Nathan dengan nada datar.

Aku tidak menjawab.

"Baiklah sepertinya kau tidak tahu. Apa kau pernah melihatnya?" aku hanya diam, tapi mataku menatap wanita yang masih menggelayut pada Nathan dengan intens. wajahnya terasa tidak asing.

Aku seperti pernah meli—tunggu dulu! Aku pernah melihatnya! Dia adalah wanita yang aku lihat di kamar bersama Dean ketika mereka sedang melakukan uhh—oke aku mengenalinya.

"Dia adalah informanku yang sangat berguna," gumam Nathan.

Wait, what? Aku menatap Nathan tidak percaya. Nathan tertawa sebentar lalu menjelaskan. "Anastasia adalah—apa yang kau sebut kepada wanita yang sering aku bawa? Ah! *Mistress*.

Seorang *mistress* dari boss Mafia bernama Dean. Hubungan mereka sudah berjalan hampir lima bulan dan kau tahu, Dean masih bermain dibelakangmu. Melakukan *sex* dengan Anastasia di Penthousenya. Apa kau tidak pernah curiga jika pria itu selalu pulang larut malam? Sayangnya karena kehadiran itu—" Nathan melirik kearah perutku.

"—Dean mencampakkan Anastasia. Membuangnya seperti sampah, tapi Anastasia pintar. Dia menggoda *conseglieren*ya, Adrian. Ketika aku tahu posisinya, aku membayarnya untuk mengawasi kalian." Hatiku mencelos mendengar penjelasan Nathan, tapi aku meyakinkan hatiku bahwa Nathan adalah pembohong yang hebat dan aku harus lebih mempercayai Dean dibandingkan Nathan.

Lalu Anastasia menatapku tajam. Jarinya telunjuknya mengarah padaku. "Jika saja bukan karena kau, wanita jalang! Mungkin saja Dean sudah menikahiku," aku mendengus lagi.

Apa wanita ini bergurau? "*Babe* kita pergi saja dari sini. Aku tidak mau melihat wanita sialan itu."

Nathan tersenyum kearah Anastasia dan mengelus pipinya lembut. Dalam hati aku menyetujui jika mereka sepsasang kekasih. Mereka benar-benar sama. Sama-sama menjijikkan.

“Bagaimana kalau kita tunjukkan padanya sebuah pertunjukan?” tanya Nathan dengan nada menggoda.

"Apa itu?" tanya Anastasia. Nathan tidak menjawab dan justru mencium bibir Anastasia yang penuh dengan lipstick merah.

Aku tertawa. Apa mereka ingin melakukan hal menjijikkan itu didepanku? Dasar tidak waras, tapi sebelum mereka bertindak lebih jauh terdengar suara keributan dan pintu besi yang jadi satu-satunya akses menjeblak terbuka. Rostov muncul dengan wajah panik. Aku mengerutkan kening.

Apa seorang boss mafia boleh menunjukkan wajah seperti itu? aku tidak pernah melihat ekspressi panik di wajah Dean dimanapun dia berada. Apalagi saat kejadian tempo hari. Dia terlihat tenang dan begitu santai. Nathan menatap Rostov sebal dan bertanya

"Ada apa?"

"*He's here.*"

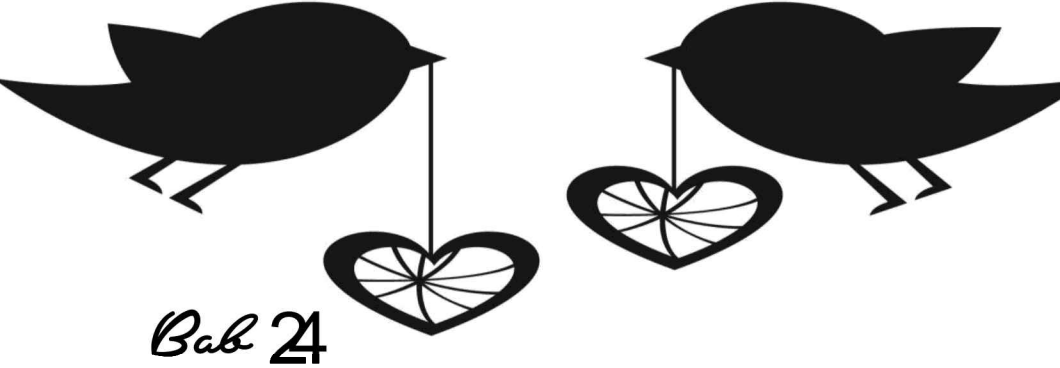

Bab 24

"Aku mencintaimu apa adanya. Bukan melihat dari siapa dirimu atau kekayaanmu, tapi aku melihat apa yang ada di dalam hatimu."

-author-

Manhattan, New York

Setelah Rostov berkata seperti itu, semua berubah menjadi chaos. Suara tembakan terdengar dimana-mana. Walaupun suara keributan itu terdengar dari atas ruangan ini, yang aku asumsikan berada di *basement*. Rostov dan Nathan mengeluarkan pistol dari balik jas mereka.

Sedangkan Ana-*crazy*-stasia, ngomong-ngomong itu nama baru dariku untuknya. Wanita itu berdiri di sudut ruangan sambil menangis dan aku bisa melihat tubuhnya gemetar karena ketakutan. Aku berdecih pelan melihat tubuhnya yang bergetar, dasar wanita pengecut.

Rostov semakin melangkah masuk ke dalam ruangan dan menutup serta mengunci pintu besi tersebut. seketika suara

kegaduhan langsung meghilang begitu saja dan hanya ada kesunyian yang tersisa.

Rostov dan Nathan sama-sama mengarahkan pistolnya kearah pintu. Siap menyambut siapapun yang masuk dengan peluru yang ada di dalam senjata itu. Aku memutar bola mata. Dean tidak bodoh. Pria itu tidak akan langsung masuk begitu saja. Apa mereka pikir Dean adalah pria naif yang selalu bertindak gegabah? *Hmmph.*

Aku mencengkram gesper milik Nathan yang berada di genggamanku dengan begitu erat. Nathan berdiri tidak jauh dariku. Jika saja kaki dan tanganku tidak terikat, mungkin sekarang aku sudah menerjangnya dan menghabisinya. Tentu saja aku tidak bodoh, tapi aku masih boleh berkhayal bukan?

Beberapa menit terasa seperti jam bagiku. Lalu akhirnya moment yang ditunggu tiba. Pintu besi itu terbuka dengan dentuman keras. Sampai kedua pria yang menodongkan senjata terlempar ke dinding dengan dentuman itu. Anastasia juga ikut terlempar dan berteriak dengan suara cemprengnya sedangkan diriku meringkuk untuk melindungi tubuh serta bayiku.

Aku meringis.

Nathan dan Rostov berusaha berdiri, tapi karena tubuh mereka membentur dinding cukup keras sehingga mereka mengerang kesakitan. Aku merengsek mendekat. Posisi Nathan sudah sangat dekat denganku, jadi aku bisa dengan mudah untuk membunuhnya dengan gesper yang ada di tanganku ini.

"*Well look who's here,*" aku tertegun mendengar suara itu.

Aku menoleh dengan cepat dan mendapati Adrian berdiri di ambang pintu dengan setelan jas lengkap. Dia berjalan memasuki ruangan dan menatap kedua pria yang sedang mengerang sakit dan seorang wanita yang sedang menangis.

"*So I know who's the traitor now. I see...*" Adrian menganggukkan kepalanya dan menatap Anastasia dengan dingin. Lalu matanya bergerak mengelilingi ruangan dan berhenti di tempat dimana tempatku sebelumnya, tempat dimana Nathan menyiksaku dengan kedua tangannya.

Dia mengikuti jejak darahku dan ketika matanya berhenti kepadaku, Adrian mengerutkan kening. Pria itu terlihat mengatakan sesuatu di *bluetooth device* yang menempel di telinganya.

"Ternyata hanya seorang bawahan yang datang," gumam Rostov. Aku mengernyit. Ejekan yang dilontarkan Rostov sama sekali tidak berpengaruh pada Adrian. karena aku tahu Adrian lebih dari sekedar hanya bawahan dan tangan kanan Dean.

Adrian tertawa. "Tentu saja. Aku harus memastikan segala sesuatunya sebelum bossku datang."

Aku semakin merengsek mendekati Nathan yang masih terduduk. Matanya masih fokus kepada Adrian.

Aku mendengar suara langkah seseorang dari lorong. Tubuhku menggigil dan jantungku berdegup dengan cepat. Efek jika aku berada di dekat pria bernama Dean Rodriguez. Benar saja

tidak lama kemudian Dean muncul dengan aura dominasinya yang begitu kentara. Tubuhnya terlihat tegap dan kaku. Matanya juga terllihat dingin dan wajahnya tidak menampilkan ekspressi apapun.

Sama seperti Adrian, Dean mengedarkan matanya keseluruh ruangan lalu berhenti dimana tempat aku berada sebelumnya lalu kembali bergerak dan berhenti tepat padaku. Kepalaku kembali terasa pusing ketika matanya menatapku begitu tajam seperti elang. mata abu-abunya terlihat menggelap saat melihat keadaanku.

Dia menggeram dan menatap Rostov serta Nathan bergantian. Kedua pria itu juga sudah berdiri dengan sedikit susah payah tentunya. Dan mengacungkan senjata mereka.

Akh kesempatanku kembali gagal, umpatku dalam hati.

Aku melihat anak buah Dean berdiri di belakang pria itu. Siap menerima aba-aba dari boss mereka kapan saja. Loyalitas yang diberikan anak buah Dean memang patut diacungi jempol. Mereka rela memberikan nyawa mereka demi melindungi boss yang bernama Dean Rodriguez.

Mereka mengacungkan senjata laras panjang yang begitu menyeramkan. Rostov dan Dean saling melemparkan kata makian dan apapun itu dalam bahasa asing. Rusia? Italia? Oh Rusia. Jadi aku sama sekali tidak mengerti ucapan mereka.

Dean terlihat tenang. Berbanding terbalik dengan Rostov. Dia terlihat marah.

"Apa kau membunuhnya?" desis Rostov.

"Tentu saja," jawab Dean santai.

"Apa kau pikir aku akan memaafkan ayahmu? Tentu saja tidak. akuilah Rostov. Kau sudah kalah. Tidak ada yang bisa membantumu. Anak buahmu sudah mati dan ayahmu juga sama. Hanya kau sendiri bersama pria itu," Dean mengedikkan bahunya ke arah Nathan.

Rostov tertawa. "Jangan senang dulu Rodriguez, aku belum sepenuhnya kalah," lalu Rostov mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya.

Sebuah remote.

Dia memencet tombol di remote itu dan seketika sebuah layar turun. Lalu wajahku memucat ketika sebuah video diputar. Video ketika Nathan menyiksaku di ruangan ini.

Ketika Nathan berteriak kasar padaku, lalu ketika Nathan dan Ana-*crazy*-stasia ada di dalam ruangan. Percakapan kami, isakanku, teriakanku, semuanya berputar dengan jelas di video itu. Aku bergidik ngeri dan mengedarkan pandanganku. Mencari dimana letak camera yang merekam semua itu tersembunyi.

Setelah video itu selesai hanya ada keheningan dan itupun tidak bertahan lama karena aku mendengar suara teriakan nyaring yang aku sadari keluar dari mulutku sendiri.

"AHHH!" teriakku ketika merasakan sengatan listrik dari borgol yang ada di kaki dan tanganku.

"*Please...stop it ...*" gumamku dengan tersengal. Lalu listrik itu kembali menjalari tubuhku sehingga semua otot yang ada ditubuhku menegang. Dengan air mata yang mengalir deras aku menatap Dean memohon. Dean hanya menatapku datar dan tidak melakukan apapun.

"Kenapa Dean? Apa kau merasa jijik dengan wanita itu sekarang? Kau sudah tahu bukan dia itu adalah wanita jalang. Dia membuka kakinya untuk semua pria. Bahkan untukku," ejek Nathan sambil tertawa.

Dean menatapku sekilas lalu berbalik. Aku menangis dan memohon padanya dalam hati agar tidak meninggalkanku. Tenggorokanku sudah kering. Dean tidak melakukan apapun hanya berdiri diam mendengar jeritan kesakitanku. Dia membalikkan tubuhnya seolah ingin meninggalkan ruangan ini.

Jantungku berdegup kencang. Apa Dean akan meninggalkanku disini sendiri?

Aku melirik kearah Nathan dan melihatnya memencet sebuah remote yang ukurannya lebih kecil dari milik Rostov di balik punggungnya. *Remote terkutuk sialan*, Gerutuku.

"Kau tahu, perempuan seperti Isandra tidak ada gunanya Dean. Dia ditakdirkan hanya sebagai pelacur. Hanya untuk memuaskan hasrat kaum pria. Aku tahu kau hanya menginginkan tubuhnya bukan? Menjadi penghangat ranjangmu sampai kau bosan?" Ejek Nathan. Aku bisa melihat Nathan melirikku dari

sudut matanya dan bibirnya terangkat membentuk seringai kecil. Lalu ibu jarinya kembali memencet tombol merah laknat itu.

Bzzzzt

"AHHHH! *STOP IT*! *Please...it hurts... help me ...*" pintaku untuk yang kesekian kalinya. Sesuatu di dalam diri Dean berubah dan dalam waktu sekejab, Dean berbalik dan menembakkan peluru dari senjata yang tidak aku sadari ada tangannya. Dalam hitungan detik, peluru itu melesat dan menembus ke kepala Anastasia terlebih dahulu.

"Aku tahu kalau wanita itu adalah pengkhianat," gumam Dean. Lalu mata abu-abunya beralih dari mayat Anastasia kearah dua pria itu.

"Dan aku juga tidak peduli sama sekali dengan wanita itu," Dean mengedikkan dagunya ke arahku.

Hatiku hancur seketika. Hancur berkeping-keping menjadi ribuan pecahan yang tidak mampu aku satukan lagi.

"Dia hanya wanita yang mengandung penerusku. Aku hanya membutuhkan anak itu lahir. Aku tidak butuh wanita itu," ujar Dean datar.

Lalu Dean beralih menatapku. "Yang dikatakan Nathan benar. Hubunganku dengan Anastasia dan alasanku selalu pulang larut."

Matanya tidak memancarkan apapun dan sama seperti Dean, Adrian juga terlihat datar. Hanya saja aku melihat seringai

kecil di bibirnya. Dean memalingkan mukanya dan menatap Nathan dengan raut wajah yang bosan

"Jika kalian ingin membunuhnya, bunuh saja. Lagipula aku memang sudah bosan dengan wanita itu dan aku akan sangat bersyukur jika kau mau melakukannya. Jadi aku tidak perlu membunuhnya dengan kedua tanganku sendiri, tapi aku ingin penerusku lahir terlebih dahulu."

Egois. Satu kata itu yang muncul di benakku saat mendengar penjelasan Dean.

Aku terisak pelan. Hatiku seperti diremas dan diinjak-injak oleh Dean. Oleh semua orang. Apa mereka tidak tahu kalau aku ini adalah manusia? Aku punya perasaan. Aku juga bisa merasakan sakit.

Dean tertawa. Matanya kembali menatap lurus kearahku. "Kau tahu Isandra? Ini semua rencanaku. Dari awal kau hanya pion bagiku. Kau bukan siapa-siapa untukku. Bagiku kau hanya wanita. Aku berbuat baik padamu dan aku mendapatkan tubuhmu itu. Aku sangat beruntung bukan?"

Hentikan! Tolong siapapun hentikan dia mengatakan hal menyakitkan. *Cukup! Cukup!* Teriakku dalam hati. Mataku terpejam dan air mata mengalir di pipiku.

Aku kembali membuka mata dan melihat Rostov mendengus tidak percaya, tapi belum sempat dia membuka suara Dean kembali mengacungkan senjatanya kearah Rostov dan menembak pria itu telak. Sekarang hanya tinggal Nathan yang

berdiri di dalam ruangan. Kali ini Dean menampilkan seringai kejinya.

"Apakah kau lupa siapa aku Nathan?" tanya Dean.

"Aku tahu dan aku tidak peduli," lalu Nathan bergerak untuk menyerang Dean. Dean megirimkan sinyal kepada anak buahnya dan Adrian untuk diam ditempat lalu menunggu Nathan. Aku merasa pertarungan mereka tidak adil karena Dean terlihat santai dan tidak melakukan apapun sedangkan Nathan berusaha menyerang Dean sekuat tenaga. Aku menatap Dean tidak percaya.

Sungguh aku baru pertama kali melihatnya bertarung seperti ini dan kuakui kalau dia sangat ahli bahkan *master*.

Aku melihat kedua pria itu bertarung tanpa henti. Mereka bertarung dengan begitu hebat dan penuh dengan darah. Bahkan beberapa barang hancur dan ada dinding yang retak karena Dean melempar tubuh Nathan begitu kencang ke dinding tersebut. Mataku terasa semakin berat dan napasku mulai terasa berat.

Darahku masih keluar dari luka cambukan yang Nathan torehkan di dadaku dan punggungku. Pertarungan itu berakhir ketika Nathan jatuh ke lantai dan dengan secepat kilat Dean menembakkan peluru ke arah Nathan. Membunuh pria itu seketika.

"Bersihkan semua ini!" perintah Dean. Anak buahnya mengangguk dan mulai bekerja.

Dean tertegun dan menyadari sesuatu. Dengan secepat kilat dia berlari kearahku dan mengangkat tubuhku. "Dean ..."

Dengan pandangan yang mulai menggelap, tanganku terulur ke pipinya. Mengelusnya dengan lembut. Walaupun kata-katanya menyakitkan dan menghancurkan hatiku, tapi rasa cintaku padanya masih ada.

"Isandra ..." telingaku samar-samar menangkap suaranya yang bergetar. Aku tidak peduli jika aku mati saat ini juga. Asalkan aku bisa mati di dalam pelukannya aku tidak peduli.

"Tolong ka-kat-katakan...ka-kalau kamu men-cin-taiku," gumamku dengan terbata-bata. Aku bisa melihat mata abu-abunya menatapku dengan lembut dan penuh cinta.

Dean tersenyum. Bibirnya membentuk tiga kata *'I love you'* setelah itu kegelapan menyambutku.

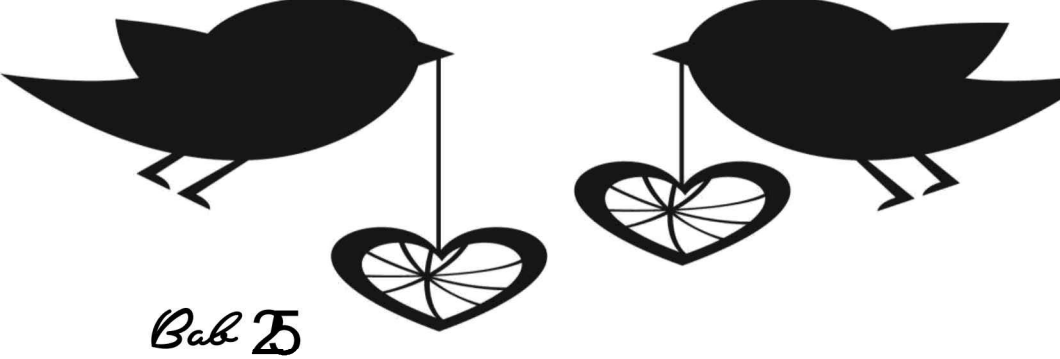

Bab 25

"Ini bukanlah akhir. Ini adalah awal dari perjalanan mereka. karena setiap kehidupan tidak akan pernah berakhir sampai kematian datang menghampiri, tapi setiap cerita harus berakhir di suatu titik bukan?"

-Author-

Dean POV

Manhattan, New York

Hampir tiga jam lamanya aku berdiri di tempat yang sama. Aku merasa seperti *déjà vu* saat berdiri di depan pintu ruang operasi. Menunggu kepastian mengenai keadaan Isandra dan janin yang ada di dalam kandungannya. Sesekali mataku melirik lampu yang masih menyala menandakan bahwa operasi masih berjalan. Jantungku berdegup dengan cepat karena tidak tahu akan kepastian tentang nasib wanitaku. Isandra.

Sekelebat bayangan masa lalu ketika kedua orang tuaku meninggal kembali muncul. Dimana ketidakberdayaan akan nyawa orang yang kusayangi berada di ujung dan aku tidak dapat melakukan apapun. Hanya bisa terdiam saat mereka lepas dari

tanganku. Tanganku bergerak ke arah dada dan mencengkramnya dengan kuat.

Berusaha menghapus rasa sesak dan sakit disana. Mataku kembali menatap pintu operasi dengan tatapan sedih. Untuk yang kedua kalinya aku tidak bisa berbuat apapun, hanya mampu menunggu dan menunggu. Percuma aku mempunyai kekuasaan dan harta. Dunia berada di genggamanku, tapi ketika orang yang kusayangi sedang bertarung untuk tetap hidup semua itu tidak berguna. Tidak berguna sama sekali.

Dengan lemas aku menyender ke dinding dan merosot ke lantai. Ingatan akan pertemuan pertamaku dengan Isandra kembali berputar lalu ingatan itu silih berganti. Senyumannya, tawanya, suaranya, ekspressinya ketika marah, membuatku semakin merindukannya dan ingin memeluk tubuh mungilnya. Melindunginya dari kekejaman dunia. Aku tersenyum miris. Perasaan marah akan kegagalanku untuk menjaga Isandra kembali menghantamku. Tidak menyangka kalau Isandra bisa lepas dari tanganku begitu mudah.

Tanganku terkepal mengingat kejadian penyerangan itu. Aku tidak menyangka kalau penyerangan itu hanya sebuah pengalihan untukku dan anak buahku. Aku juga lebih tidak menyangka kalau wanita pelacur itu tahu akan eksistensi ruangan rahasia itu sedangkan yang tahu akan eksistensi ruangan rahasia itu hanya aku, Adrian, Lorenzo, dan beberapa orang kepercayaanku. Aku menggertakkan gigi saat mengetahui Isandra dibawa pergi

oleh pria bajingan itu. Beruntung karena aku bisa selangkah lebih maju dengan memberikan kalung dengan alat pelacak padanya. Jika tidak, mungkin saja aku tidak akan menemukannya dengan cepat dan ketika aku menemukannya, semua sudah terlambat.

Lamunanku terbuyarkan ketika melihat lampu operasi berganti dari merah menjadi hijau. Tanda jika operasi sudah selesai lalu beberapa saat kemudian pintu operasi terbuka dan dokter Leo berjalan keluar dengan baju operasi.

Wajahnya terlihat lelah, namun ada kelegaan di ekspressinya. Dia melepaskan masker operasi dan berjalan menghampiriku. "*Capo.*"

Tanpa bangkit dari posisiku, aku bertanya "Bagaimana keadaannya?" suaraku terdengar serak di telingaku sendiri.

Mataku beralih dari wajahnya dan kembali ke dinding yang ada di depanku. Aku sudah tidak punya tenaga untuk mendengar vonisnya mengenai keadaan Isandra. Aku tidak mau perkataannya menghancurkan harapanku kalau Isandra akan baik-baik saja.

Aku mendengarnya membuang napas sebelum menjawab. "kondisinya sudah stabil. Dia kekurangan darah karena luka yang ada di tubuhnya. Aku sudah melakukan transfusi darah saat operasi. Semua lukanya juga sudah dijahit dan dibersihkan. Untung saja tidak ada alat vital yang terluka.

Tempurungnya sedikit retak karena hantaman benda keras, tapi aku juga sudah menanganinya. Sisanya hanya luka kecil yang

akan sembuh selama beberapa hari, tapi aku tidak tahu kondisi kejiwaannya setelah ini." aku sedikit bernapas lega mendengar penjelasannya. Kata kunci, *sedikit.*

"Bagaimana dengan bayi yang ada di dalam kandungannya?" hatiku kembali diremas saat mengingat akan penerusku. Aku menatap dokter Leo dengan tatapan datar dan sedikit terkejut saat melihatnya tersenyum.

"Bagaimana?" tanyaku lagi.

"Sehat dan kuat. Saat kau membawanya kesini, bayi yang ada di dalam kandungannya sangat lemah, tapi sekarang sudah tidak. sama seperti kedua orang tuanya. Dia sangat kuat dan tidak mudah menyerah," gumamnya memuji.

Akhirnya aku bisa bernapas lega lalu tersenyum untuk pertama kalinya saat mendengar pujian dari dokter Leo. Percakapan kami berhenti saat pintu operasi kembali terbuka dan beberapa suster dan dokter sambil mendorong brankar yang diatasnya berbaring Isandra.

Aku segera bangkit dan menghampiri brankar tersebut. Mataku terpaku kepada wajah Isandra yang terlihat pucat dan matanya juga terpejam, tapi saat melihat dadanya naik turun dengan tempo yang stabil. Menandakan kalau dia masih bernapas dan hidup.

"Aku akan memindahkannya ke ruang perawatan," ujar dokter Leo saat bangsal kembali di dorong dan aku hanya bisa menatapnya.

"Ke kamar*suite* Leo dan aku ingin semuanya sempurna," gumamku menambahkan.

"*Of course Capo,*" setelah berkata seperti itu dokter Leo membungkuk hormat dan berjalan meninggalkanku sendiri.

Berdiri di lorong rumah sakit yang sepi.

***

Suara pintu yang terbuka menyadarkanku dari lamunan. Hampir dua jam lamanya mataku tidak pernah beralih sedikitpun dari wajah Isandra yang cantik dan pucat. Suara mesin yang stabil menandakan detak jantungnya yang seirama dengan mesin itu. Tidak pernah sekalipun aku melepaskan genggaman tanganku dari tangannya yang terasa dingin.

Seolah hanya dengan sentuhan kulit bisa memberikan kehangatan yang kumiliki ke dalam tubuhnya. "Ada apa Rian?" tanyaku tanpa mengalihkan tatapanku.

"Aku mengkhawatirkanmu Dean. Kau belum makan dan istirahat dari beberapa hari yang lalu," Adrian berjalan menghampiriku.

Dia berhenti tepat di belakangku dan menyentuh pundakku. "Biarkan aku yang menjaga Isandra. Kau istirahat dan makan"

"Aku tidak lapar," jawabku singkat.

"Kau tidak mau bukan saat Isandra bangun nanti melihatmu dengan keadaan seperti ini. seperti pria yang tidak punya tempat tinggal. Begitu kacau," Aku menghela napas.

Apa yang dikatakan Adrian benar, tapi aku tidak mau meninggalkan Isandra sendiri.

"Tenang saja. Aku yang akan menjaganya. Aku berjanji jika terjadi sesuatu padanya aku akan menghubungimu."

Aku menimbang perkataan Adrian sejenak.

"Ayolah Dean..."

"Dean ..." kepalaku sontak menoleh ke arah suara itu. suara yang begitu aku rindukan dan aku tunggu. Dengan cepat aku mendekati wajah Isandra dan mengelus pipinya lembut. Matanya yang terpejam mulai bergerak dan beberapa saat kemudian terbuka.

"Isandra...*baby*... syukurlah ... " gumamku sambil mencium wajahnya terus menerus.

Aku mendengar suara kekehan pelan dari Isandra dan aku kembali menatap wajahnya. Kali ini matanya sudah terbuka lebar dan manik hazel miliknya menatapku dengan lembut.

"Hei *baby,*"

"Hei," bisiknya. Lalu matanya beralih dariku ke seisi ruangan.

"Dimana aku Dean?" tanyanya pelan. aku memencet tombol yang berada didekatnya untuk memanggil suster.

"Boleh aku meminta segelas air?" pintanya pelan. Suaranya terdengar lebih serak dari sebelumnya.

"Ini dia Isandra. Segelas air datang," ujar Adrian sambil menyodorkan gelas berisi air ke arahnya. Aku tersenyum

mendengar tawa Isandra saat mendengar ucapan Adrian. aku mengatur ulang ranjang dan ketika sudah sesuai, aku membantu Isandra meminum airnya dengan perlahan.

Suara ketukan kembali terdengar dan dokter Leo masuk ke dalam ruangan diikuti dua orang suster. "Halo Isandra, bagaimana keadaanmu?" ujarnya sambil berjalan ke samping ranjang lainnya.

"Tidak buruk. Kurasa," gumam Isandra pelan.

Aku meletakkan gelas ke atas nakas dan duduk disampingnya. Dokter Leo hanya tersenyum dan mulai melakukan prosedur pemeriksaan. Selama kegiatan itu berlangsung mataku tidak beralih sekalipun dari Isandra. Melihatnya terbangun dan berbicara memberikan rasa kelegaan padaku.

Setelah selesai dokter Leo dan dua suster lainnya pergi meninggalkan ruangan dan disusul Adrian. Aku menghela napas. Mataku kembali menatap Isandra yang saat ini sedang menunduk. Tangannya memelintir gaun rumah sakit yang dikenakannya. Aku berani membayar berapapun agar bisa mengetahui isi kepalanya itu. Apa yang sedang dipikirkannya saat ini?

"Isandra ..."

"Hmm?"

"*Penny for your thought*?" gumamku sambil mengelus rambut cokelatnya sayang. Isandra menatapku sebentar lalu kembali menunduk.

"*Baby girl*?"

"Apa yang kamu katakana terakhir kali itu benar? Kalau aku—"

"Tidak Isandra. Aku katakan padamu. Itu semua hanya kebohongan yang aku karang. Aku mengatakannya untuk mengalihkan perhatian mereka. Apa kamu tidak mempercayaiku? Aku tidak pernah punya niat seperti itu. sudah kubilang kamu adalah satu-satunya keluarga bagiku. Wanita spesial untukku," terangku tanpa bisa menyembunyikan nada kejengkelan di dalamnya. Isandra menghela napas dan mengangguk pelan.

Aku meraih dan memeluk tubuhnya dengan erat. "Ingat Isandra, kamu adalah keluargaku. Aku sangat meenyayangimu dan juga anak kita. Percayalah padaku. Aku tidak pernah menganggapmu hanya sebagai wanita yang mengandung penerusku atau apapun itu. Mengerti?"

Isandra mengangguk. Dia terdiam sejenak sebelum kembali bertanya. "Apa yang Nathan katakan padaku benar?"

"Mengenai?" dahiku berkerut. Apa yang pria bajingan itu katakan pada wanitaku saat mereka menculik Isandra dariku? Lalu ingatanku kembali muncul ketika video itu diputar. Anastasia. Wanita pelacur itu. Isandra menanyakan hal itu. *Shit!*

"Uhh—mengenai Anastasia..."

"Wanita jalang itu?" tanyaku penuh dengan kebencian. Isandra melotot kearahku dan mengingatkanku untuk mengontrol perkataanku di depan anak kami. Aku hanya menyeringai kecil saat melihatnya kembali melotot.

"Kamu mau aku berkata jujur atau tidak?"

"Dean jawab saja pertanyaanku. Bukan berarti aku percaya padamu aku bisa memaafkanmu begitu mudah. Perkataanmu itu membuat hatiku sakit. Apa kamu tidak mengerti perasaanku? Aku juga manusia," Isandra kembali menunduk dan bahunya mulai berguncang pelan.

Helaan napas meluncur dari bibirku. Aku bergerak mendekatinya dan merangkul bahunya. Isandra meletakkan kepalanya di dadaku sambil terisak pelan. Tangannya meremas baju kemeja yang aku gunakan.

"Katakan padaku apa yang Nathan ucapkan benar? Kamu bilang apa yang kamu katakan saat itu semuanya hanya pengalihan. Jadi aku ingin kamu jujur padaku."

"Apa kamu mempercayai apa yang pria bajingan itu katakan?" desisku pelan. walaupun aku merasa marah, tapi rasa sedih yang mendominasinya.

Aku sama sekali tidak berpikir saat itu kalau apa yang aku ucapkan bisa menyakitinya, tapi aku sama sekali tidak berniat. Saat itu hanya ada satu tujuan yang ada di kepalaku. Membunuh mereka semua dan membawa Isandra pergi. Aku lupa kalau Isandra tidak sekuat yang aku bayangkan. Dia adalah wanita yang hatinya begitu rapuh.

Monster yang ada di dalam diriku membuatku berkata seperti itu. Rasa amarah yang membuatku buta. Aku menghela napas.

"Aku memang pergi ke Penthouse—" jari telunjukku menempel di bibirnya. Menghentikannya untuk berkata apapun.

"—tapi wanita jalang itu tidak pernah datang. Dia tidak punya akses ke Penthouse. Hanya aku, Adrian, Lorenzo, dan sekarang kamu yang punya akses kesana. Penthouseku sangat privat karena semua hal penting mengenai perusahaan dan organisasi ada disana. pengawalannya juga sangat ketat." Terangku pelan dan penuh kesabaran agar Isandra bisa mencerna semuanya.

"Lagipula lift menuju Penthouse-ku tersembunyi" aku mengedikkan bahu saat kalimat terakhir itu keluar.

"Baiklah. Aku paham." ujarnya pelan. kepalanya kembali tertunduk seperti anak kecil yang sudah melakukan kesalahan. Aku menarik napas dan kembali menarik tubuh Isandra ke dalam dekapanku. aku mencium pucuk kepalanya pelan.

"Dean?"

"Aku harus berkata apa? Kamu lebih mempercayai pria itu dibandingkan denganku," ujarku pura-pura merajuk.

Isandra memukul dadaku pelan sebelum kembali mencari posisi nyaman di dalam pelukanku. Senyumku mengembang saat menyadari kalau semuanya berakhir. Belum sepenuhnya, tapi aku bisa mendapatkan kebahagiaanku sekarang.

"Jadi kamu memaafkanku?" tanyaku pelan.

“Belum. Kamu harus memohon untuk itu,” gumam Isandra geli. Tangannya memainkan kancing kemejaku.

"Baiklah ... " gumamku tidak yakin. Aku beranjak dari posisi nyamanku dan berdiri. Isandra mengeluarkan suara protes, tapi langsung mengatupkan mulutnya rapat-rapat ketika melihatku berlutut satu kaki dihadapannya. Ditanganku terdapat sebuah kotak cincin beludru hitam.

Di dalamnya terdapat cincin berlian yang sengaja aku pilih dan pesan sendiri dari toko perhiasan. Matanya membulat dan menatapku tidak percaya. "*Marry me.*"

"Itu bukan lamaran yang romantis," gumam Isandra sambil melipat kedua tangannya. Seringai kecil terbit di bibirku. Isandra mendelik kearahku.

"Kamu tidak bertanya padaku, tapi menyuruhku," gumamnya merajuk.

Aku hanya memutar bola mata saat melihat tingkah lakunya. Dasar wanita hamil, tapi kekehan pelan berhasil keluar dari bibirku.

"Baiklah." aku berdehem dan kembali mengatur posisiku. Kakiku mulai sedikit kram karena belum mengganti posisi.

"Mungkin pertemuan awal kita tidak seindah cerita novel romansa kebanyakan, tapi kamu adalah wanita yang mampu menembus dinding tebal yang selama ini aku bangun. Kamu adalah wanita yang berbeda Isandra dan aku ingin kamu menjadi istriku. Menjadi ibu bagi anak-anakku. Menjadi sahabat dan bahu sandaranku jika aku sedang sedih. Kamu menerimaku apa adanya. Baik dan burukku. Aku sungguh berterima kasih akan hal itu. jadi,

Isandra Silvia James. Maukah kamu menjadi Mrs. Rodriguez dengan menikahiku?" setiap kata yang keluar dari mulutku penuh dengan perasaan yang begitu mendalam. Isandra menutup mulutnya dan kembali terisak.

Oh not again, erangku dalam hati. "*please don't cry baby girl,*" pintaku.

"Aku tidak sedang menangis karena sedih bodoh! aku menangis karena senang," teriaknya kesal. Aku menghela napas. Masih beberapa bulan kedepan aku harus bersabar dan menghadapi moodnya yang berubah seperti cuaca.

"Jadi apa jawabanmu *baby*?" tanyaku masih penuh dnegan kesabaran. Isandra diam sebentar lalu menganggukkan kepalanya pelan. alisku terangkat, menunggunya membuka suara.

"*Yes! Yes! A millionth time yes*!" teriaknya senang. Aku bernapas lega dan berdiri tegak. Dengan secepat kilat aku berjalan kearahnya dan memeluk tubuhnya erat. Mengucapkan beribu terima kasih di telinganya. Isandra tertawa bahagia begitupun dneganku. Saat pelukan kami terlepas, aku langsung menyematkan cincin berlian ke jari manisnya dan mengecup jari manis itu lembut.

She's officialy mine.

"Tapi bukan berarti aku berkata '*iya*' aku akan memaafkan perkataanmu Dean," ujarnya tegas. Aku mendongak dan menatap manik hazelnya yang saat ini sedang memancarkan kemarahan.

Jika saja tatapan dapat membunuh, mungkin saat ini aku sudah berada di dalam kuburan dengan batu nisan bertuliskan namaku.

Bahuku merosot.

"Aku pikir dengan melamarmu, kamu akan memaafkanku," ujarku merajuk. Isandra menggeleng dan memencebikkan bibirnya. Pipinya mengembung dan tangannya kembali terlipat di atas dada. Secara reflex mataku beralih ke belahan dadanya yang terekspos.

"*Eyes up here mister,*" gumamnya sambil menjentikkan jarinya di depan wajahku. Aku tersenyum malu karena tertangkap basah. Aku meringis ketika lenganku mendapat pukulan dari Isandra.

"Kenapa kamu memukulku?" tanyaku tidak percaya. Isandra hanya mengedikkan bahunya. "Baiklah apa yang harus aku lakukan untuk mendapatkan maafmu itu?"

"Belikan aku *ice cream*! Semua rasa favoritku sekarang!" perintahnya. Aku mengerang sebal. *Oh well* sebaiknya aku belikan sekarang sebelum dia semakin merajuk.

Sabar Dean hanya sampai beberapa bulan ke depan.

THE END

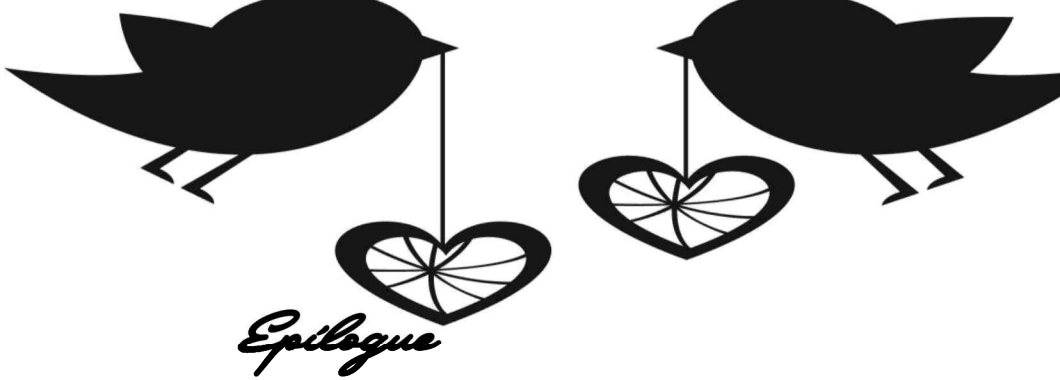

Epilogue

"We have to actually choose a name," Kane murmured above her head. "We can't keep calling him 'baby.' When he's fifteen he might resent it."

-Christine Feehan, Ruthless Game

Dean POV

Manhattan, New York

Eight Months later

Monday, 07:00 A.M.

"Ini dia Tuan, dia sangat sehat dan kuat. Anda sangat beruntung sekali mempunyai bayi yang tampan" puji sang suster saat memberikan anak pertamaku padaku dengan hati-hati. Mataku terasa panas saat melihat putraku yang sedang tertidur. Aku menggendongnya dan memperhatikan wajahnya dengan seksama. Dia adalah *replica* dariku. Memiliki postur wajahku, bibir, rambutku, hanya hidungnya yang mirip dengan Isandra. Bibir kecilnya terbuka dan dia menguap. Tubuhnya terbalut kain biru

yang menghangatkan tubuhnya. Bibirku terangkat membentuk senyuman dan mencium keningnya sayang.

"Dean..." suara Isandra yang begitu lembut menyadarkanku.

Setelah proses persalinan yang memakan waktu berjam-jam lamanya untuk mengirimkan putra pertama kami ke dunia, Isandra langsung menutup matanya dan tertidur untuk beristirahat. Aku berjalan menghampirinya dan meletakkan putra kami di tangannya yang menunggu.

"Dia sangat mirip denganmu De," bisiknya pelan sambil menelusuri wajah putra kami dengan jari telnujuknya

"Ya benar sekali," gumamku pelan.

Mataku tidak beralih sekalipun dari dua orang yang paling berharga di hidupku. Suara pintu kembali terbuka dan suster yang tadi memberikan putra kami kembali masuk.

"Ah sudah bangun rupanya..." suster tersebut tersenyum lembut yang dibalas anggukan oleh Isandra. Lalu suster tersebut menoleh kepadaku dan bertanya.

"Apa anda sudah siap memberikannya nama Tuan?"

Aku dan Isandra saling bertatapan. Isandra mengangguk pelan. tanpa mengalihkan tatapanku darinya, aku berkata, "Ya suster. Kami siap."

"Baiklah," gumam sang suster.

Aku kembali menatap suster yang saat ini sedang menyiapkan semua berkas untuk anak kami.

"Siapa namanya Tuan?" tanya suster tersebut dengan bersemangat

"*Gideon Phoenix Rodriguez,*" gumamku dengan bangga. Isandra menggumamkan persetujuannya dan sang suster menulis nama yang aku sebutkan di atas kertas dokumen akta kelahiran anakku, Gideon.

Baru saja suster tersebut selesai menuliskan namanya, Gideon mulai menangis dan Isandra berusaha menenangkannya dengan menimang tubuh Gideon di tangannya.

Aku menandatangani dokumen tersebut dan setelah selesai, aku berjalan menghampiri ranjang dimana Isandra berbaring dan duduk di dekatnya.

"Aku rasa dia lapar," gumam Isandra geli. Suster tersebut mendekat dan membimbing Isandra bagaimana caranya menyusui dan merawat Gideon setelah dia selesai. Aku hanya bisa menatap kagum apa yang terjadi di depanku.

Istriku dan putraku.

Hidupku terasa begitu sempurna sekarang. Aku memiliki istri yang begitu aku cintai dan sekarang ditambah lagi putraku yang tampan. Hatiku berdesir hangat. Aku bersyukur bisa bertemu Isandra, aku bersyukur bisa mencintainya, dan aku bersyukur karena hidupku terasa begitu lengkap dan sempurna.

Senyumku kembali mengembang saat melihat cincin pernikahan yang aku sematkan enam bulan lalu melingkar manis di jari Isandra. Menandakan bahwa dia milikku sepenuhnya.

Suara pintu kembali terbuka dan aku menoleh untuk melihat siapa yang datang.

"*Alohaaaa* aku disini untuk melihat keponakanku tercinta." Monica melenggang masuk sambil merentangkan tangannya. Diikuti Adrian yang sedang menahan tawanya melihat tingkah laku adik iparku itu.

Suster yang sabelumnya membantu Isandra, memutuskan untuk pamit pergi dan meninggalkan ruangan. Isandra terkekeh pelan.

"Mon, bisa tidak untuk bersikap normal hanya sehari saja?" goda Isandra geli. kecantikannya tetap terlihat walaupun wajahnya lelah karena persalinan. Bahkan menurutku dia terlihat lebih cantik dengan senyum bahagianya dan matanya yang bersinar.

"Hei! Kalau tidak ada aku, hidupmu akan murung Issy," gumam Monica merajuk.

"*True,*" gumam Isandra pelan. tanganku terulur dan mengelus rambutnya lembut. Isandra menatapku dengan tatapan penuh cinta.

"Terima kasih Dean," gumamnya pelan.

Aku menaikkan sebelah alis mataku. "Untuk?"

"Berikan dia padaku! Aku ingin menggendong keponakanku!" protes Monica, lalu merebut Gideon dari tangan Isandra. Isandra hanya mendengus pelan dan mengawasi Monica dan Adrian yang sedang menghibur Gideon.

"Untuk memberikan kebahagiaan padaku," gumam Isandra kembali menatapku. Aku tersenyum tulus dan mengecup keningnya lembut.

"Harusnya aku yang berterima kasih *baby girl.*"

Isandra terkekeh pelan. "*I love you,*" bisiknya pelan.

"*I love you more baby girl.*"

Isandra mendekat dan mencium pipiku pelan. "Issy! Bagaimana jika kita membuat pesta untuk uhh—siapa nama keponakanku ini?" ekspressi senangnya berubah menjadi bingung saat menyadari kalau dia belum tahu nama keponakannya sendiri.

"Gideon," gumamku datar.

Monica mengerutkan kening lalu dia mengedikkan bahu. Aku meringis pelan, takut gerakannya menyakiti anakku yang ada di gendongannya.

"Ya Gideon, jadi bagaimana?" tanya Monica kembali bersemangat.

"Untuk apa? Dia juga belum mengerti hal-hal seperti itu" timpal Adrian bingung. Monica mendelik kearah Adrian lalu menginjak kakinya dengan sepatu heels. Aku meringis pelan saat melihat sahabatku itu merintih kesakitan.

Poor him.

Isandra tergelak melihat Adrian dan Monica bertengkar. Isandra pernah mengatakan padaku kalau dia berharap Monica dan Adrian suatu saat nanti akan menikah. Dia menginginkan seorang pria yang mampu menjaga adiknya itu dan Adrian lolos kriteria

yang diberikan Isandra pada setiap pria yang mendekati adiknya. Sayangnya sampai sekarang baik Adrian maupun Monica belum menunjukkan untuk memiliki hubungan.

Walaupun terkadang aku memergoki Adrian menatap Monica dengan tatapan yang sama ketika aku menatap Isandra, tapi pria itu terlalu gengsi untuk mengungkapkan perasaannya pada adik iparku.

"*Well* jika kalian ingin bertengkar, bisa tidak untuk memberikan Gideon padaku dulu. Aku takut kalian akan lupa dnegan kehadirannya dan menjatuhkannya," goda Isandra sambil sesekali tertawa geli.

Monica mendengus dan berbalik pergi. membawa Gideon di tangannya.

"Apa dia merajuk?" tanyaku bingung sambil mengawasi Monica yang duduk di sofa. Dia mengoceh sesuatu yang tidak jelas pada Gideon. Sedangkan putraku itu sedang tertidur.

Isandra mengedikkan bahunya. "Kamu tahu, adikku memang terkadang sedikit aneh," gumam Isandra bercanda.

"Hei! Aku mendengarnya kak!" protes Isandra.

Selluruh orang tergelak sedangkan Gideon merengek karena merasa terusik tidurnya. "Tuh kan, keponakanku terbangun. *Shh* kalian jangan berisik. Benarkan Gideon? Bibimu ini tidak akan melupakanmu seperti mereka," gumam Monica sambil menenangkan Gideon yang mulai menangis.

"Sebenarnya siapa ibunya disini? Aku atau kamu Mon?" goda Isandra. Monica hanya cemberut dan berjalan menghampiri Isandra, lalu memberikan Gideon pada istriku. Terdengar suara pintu diketuk dan dokter Leo berjalan masuk diikuti suster yang tadi membantu Isandra dan suster lainnya.

"Bagaimana keadaanmu Isandra?" tanya dokter Leo ramah.

"Selamat atas kelahirannya, sekarang waktunya aku mengecek keadaanmu dan biarkan Dean kecil kalian untuk beristirahat. Ngomong-ngomong dia sangat mirip denganmu *Capo,*" gumam dokter Leo sambil mengalungkan stetoskop di lehernya. Aku terkekeh pelan mendengar komentarnya

Suster di belakangnya meraih Gideon dan meletakkannya di box bayi dan dibawa keluar.

"Yahhh mau bagaimana lagi? Dia berasal dari benihku sendiri, tentu saja dia mirip denganku," gumamku bangga.

Isandra hanya memutar bola matanya sedangkan Monica mengerang sebal. Adrian hanya menggeleng pelan, tapi senyumnya mengembang sempurna.

"Untuk yang satu itu, aku tidak bisa membantah," ujar Dokter Leo lalu mulai memeriksa keadaan Isandra. Setelah selesai dia kembali berkata, “Kondisinya sudah stabil dan sehat. Mungkin besok sudah diperbolehkan pulang. Begitupun anak kalian,” dia menatapku dengan senyum menenangkannya.

"Baguslah kalau begitu, aku tidak suka tempat ini," timpal Isandra merinding.

Aku membuang napas dan bergumam, "Kalimat itu keluar dari seseorang yang sudah beberapa kali keluar masuk rumah sakit."

"HEI!" protes Isandra keras lalu tangannya mencubit tanganku dengan gemas. Aku hanya meringis dan mengelus bagian tanganku yang dicubit sambil melotot kearah Isandra.

"Kenapa kamu senang sekali menyakitiku Isandra?" gumamku merajuk.

"Mau bagaimana lagi? Kamu terlalu menggemaskan dan juga menyebalkan Dean."

"*Poor Dean,*" Monica dan Adrian berkata bersamaan. Aku mendelik dan membuang mukaku. Untung saja mereka semua adalah keluargaku, *kalau tidak ...*

"Jangan begitu! Nanti Dean merajuk," timpal Isandra dan dibalas oleh tawaan seluruh orang yang ada di dalam ruangan.

"Yeah... yeah... terus saja meledekku!"

Isandra terkekeh pelan lalu mencium pipi dan bibirku dangan sayang. Rasa kesalku langsung hilang begitu saja saat melihat matanya yang menatapku penuh dengan cinta. "*Love you Mr Rodriguez.*"

"*Love you too Mrs. Rodriguez.*"

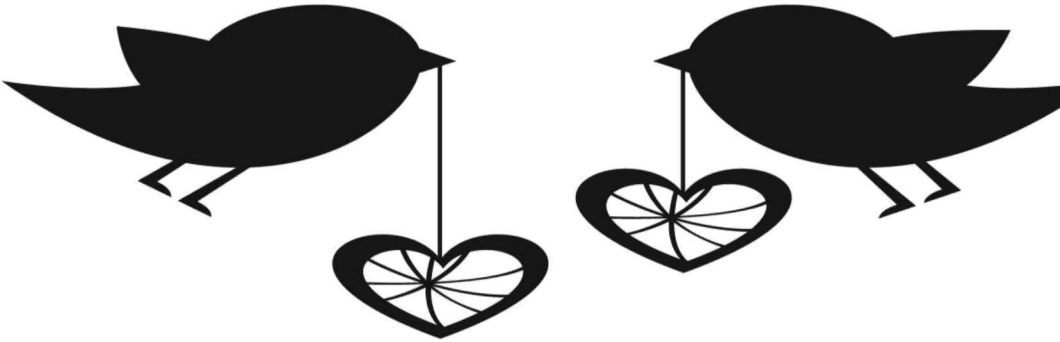

Extra Chapter 1

"Family are important and nothing can't change that."
-Author-

Dean POV

Manhattan, New York

Untuk yang kesekian kalinya, hari ini aku menghela napas. Kepalaku terasa pening. Ada begitu banyak berkas berserakan di depanku. Memintaku untuk memeriksa mereka semua satu persatu.

Hari ini adalah hari minggu dan aku berniat untuk menghabiskan waktuku dengan keluarga yang sangat berharga bagiku, tapi sialnya Adrian datang ke mansion dengan membawa setumpuk berkas penting yang harus aku tangani.

Dia bilang ini berhubungan dengan project besar perusahaan yang sedang berlangsung saat ini, tapi ternyata dokumen ini berhubungan dengan pengiriman barang dari Venezuela untuk organisasiku. Memang ada beberapa yang berhubungan, tapi apa perlu pria sialan itu berbohong padaku? Aku mengerang kesal dan kembali mengacak rambutku.

Mataku melirik jam yang tergantung di dinding dan waktu sudah menunjukkan pukul dua siang. *Oh so much hope for spending time with my precious*, gerutuku dalam hati.

"Gideon! Jangan lari!"

Aku terkekeh pelan saat mendengar istriku berteriak di lorong. Aku mendengar suara langkah kaki yang cepat dan beberapa saat kemudian pintu ruang kerjaku terbuka menampilkan putraku yang berumur empat tahun.

Dia kembali berlari dan langsung mengalungkan tangannya di kakiku. Memelukku dengan erat. Kepalanya mendongak dan menatapku dengan mata yang sama denganku. Abu-abu.

"Gideon! Sudah berapa kali mama bilang jangan lari!" Kali ini istriku muncul di ambang pintu dengan napas yang memburu dan muka yang memerah. Aku kembali terkekeh pelan dan berani bertaruh kalau dia mengejar putra kami ke seluruh mansion.

"*Dada...*" ujar Gideon dengan wajah murung.

"*Don't you dare Dean*!" Ancam Isandra saat melihatku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu. "Gideon, kesini sekarang," perintahnya geram.

"Memangnya apa yang dia lakukan sekarang?" Tanyaku dengan nada yang tenang. Aku bisa merasakan tangan Gideon mengerat dan wajahnya terbenam di kakiku.

"Apa? Kamu ingin membelanya lagi Dean? Anakmu itu menumpahkan isi makananya ke lantai karena dia tidak suka dengan apa yang aku berikan."

"Benar begitu *son*?" Tanyaku masih dengan nada tenang. Mataku tidak sedikitpun beralih dari tubuh anakku yang satu ini.

"Aku tidak suka sayur daddy! Mama menyuruhku menghabiskannya!" Protesnya sebal. Wajahnya berubah cemberut.

"Astaga! Sudah kubilang dia itu mirip sekali denganmu De! *Come here pumpkin,*" Isandra merentangkan tangannya.

Gideon mau tidak mau berjalan menghampiri ibunya dan meraih tangan Isandra. Sebelum mereka menghilang, Isandra memunculkan kepalanya dan menatapku dengan tatapan galaknya.

"Makan siang Dean! Lupakan semua pekerjaanmu! Ini hari minggu! Kebawah sekarang!" Setelah itu aku mendengar suara langkahnya menjauh.

"*Yes ma'am,*" gumamku pada ruang kerja yang kosong. Mataku kembali menatap berkas yang tadi sempat terlupakan, tapi belum lama aku membacanya aku mendengar suara Isandra yang meneriakkan namaku dari bawah.

Helaan napas keluar dari mulutku.

***

Saat kakiku melangkah memasuki ruang makan, yang pertama kali aku lihat adalah Isandra menyuapi Rafael, anak kedua kami yang berumur satu tahun. Rafael duduk di bangku khusus bayi. Aku bisa melihat Isandra mengatakan sasuatu pada Rafa dan dibalas oleh suara Rafa dan senyumnya yang lucu. Mereka seolah sedang berbincang dengan serius. Sambil sesekali istriku itu menyendokkan makanan ke dalam mulut kecilnya.

Lalu mataku beralih kearah Gideon yang duduk diam di bangkunya. Kakinya bergerak dan tangannya menyuapkan isi makanan dengan malas. Aku tersenyum melihat tingkahnya. Dengan perlahan aku berjalan menghampirinya dan duduk disebelahnya.

"Apa kamu mau daddy membantumu?" Tanyaku sambil memperhatikannya dengan seksama.

Bisa dibilang diantara aku dan Isandra, Isandra adalah orang tua yang paling tegas. Aku bisa saja lebih tegas darinya, tapi aku tidak mau bersikap seperti itu disaat mereka snagat membutuhkanku. Apalagi suatau saat aku dan Isandra harus mengganti posisi menjadi orang tua yang tegas.

Mengajari Gideon menjadi penerusku membutuhkan ketegasan yang lebih dari saat ini. Jadi aku memutuskan untuk bersikap tenang agar mereka terlebih Gideon untuk tidak membenciku.

Isandra sudah menyuarakan ketidaksetujuannya mengenai Gideon yang akan menggantikan posisiku di organisasi ataupun perusahaan suatu saat nanti, tapi keputusanku tidak bisa dibantah dan Isandra tahu akan hal itu.

Mungkin kalau dipikir-pikir aku bersikap licik, tapi setidaknya harus ada yang bertindak tenang disaat yang lain bertindak tegas. Aku tidak mau kedua anakku akan memberontak jika aku dan Isandra sama-sama tegas.

"Kau tahu *son*, tidak baik membuang atau menyia-nyiakan makanan yang diberikan untuk kita. Kamu harus bersyukur karena masih bisa makan dengan nikmat dan nyaman. Lihat di belahan bumi lain. Masih banyak anak yang seusiamu tidak bisa merasakan apa yang kamu rasakan. Mereka kelaparan dan tidak ada orang tua yang menjaga mereka. Ibumu hanya tidak mau kamu bertindak seperti itu. Tidak menghargai apa yang ada di depanmu," terangku dengan lembut dan sedikit ada ketegasan.

Tanganku mengambil alih sendok yang dipegangnya dan mulai menyendokkan makanan ke dalam mulutnya.

Saat makanannya sudah tertelan, Gideon bergumam pelan, "Aku mengerti sekarang Daddy."

Dia menunduk lalu kembali mendongak. Menatapku dengan mata yang mulai berkaca-kaca. "Aku minta maaf."

"Bukan aku yang harus mendengar kata itu *son*, tapi ibumu," gumamku masih dengan pelan dan penuh kesabaran.

"Tapi mama marah padaku," gumamnya sedih. Aku bisa melihat bibirnya bergetar dan tidak lama kemudian air matanya mengalir ke pipi *chubby*-nya.

Aku menghela napas. "Itu sebabnya kamu harus meminta maaf padanya. Sekarang habiskan makananmu dulu, baru kamu meminta maaf padanya. Setelah itu kita pergi ke taman. Bagaimana menurutmu?"

"Benarkah Daddy?" Tanyanya dengan mata yang dipenuhi dengan harap.

Aku mengangguk. "Apa kamu mau ke pantai?"

"Pantai!" Teriaknya girang. Aku mendongak dan menatap Isandra yang berdiri disamping Rafael dengan senyum yang tersungging di bibirnya. Kami saling bertatapan selama beberapa saat.

Aku bisa melihat pancaran cinta lewat matanya. Mulutnya bergerak mengucapkan sesuatu tanpa bersuara. *'Love you De'*

Sudut bibirku terangkat membentuk senyuman. *Love you more baby girl*, ujarku dalam hati. Aku mencium pucuk kepala Gideon yang sedang sibuk menghabiskan makan siangnya.

Aku terus sibuk memperhatikannya sampai tidak sadar kalau Isandra meletakkan piring berisi makan siangku di atas meja.

"Dean kamu juga harus makan siang!" perintahnya pelan. Aku mendongak dan menatapnya sebentar. "Kenapa kamu menatapku seperti itu?"

Kepalaku menggeleng. "Tidak ada. Hanya saja aku merasa kamu seperti ingin membuatku gendut dengan semua makanan yang kamu berikan untukku."

"Apa kamu pikir begitu?" Tanya Isandra geli. "Ternyata motifku ketahuan juga. Ya, aku ingin membuatmu gendut, jadi kamu bisa meninggalkan organisasimu itu karena tidak bisa berlari cepat." terangnya sambil sesekali tertawa geli.

Aku menaikkan sebelah alis mata. "Begitu ya?" Gumamku dengan pelan.

"Kamu tahu aku adalah *capo dei capi*. Hanya dengan makanan tidak akan membuatku mengabaikan organisasi yang sudah aku anggap keluarga," ujarku dengan serius.

Isandra memutar bola matanya. "Astaga! Sejak kapan kamu kehilangan selera humormu Dean? Aku hanya bercanda," gerutu Isandra sambil melepaskan celemek yang melingkari leher Rafael.

Aku tertawa. "Dan sejak kapan kamu menganggapku serius?" Tanyaku sambil menyendokkan makanan ke dalam mulutku. Isandra kembali memutar bola matanya dan berjalan meninggalkan ruang makan untuk meletakkan mangkuk bekas makanan milik Rafa.

Tanpa malu mataku menatap pinggulnya yang bergerak seiring langkah. Tanpa usaha sedikitpun, istriku itu mampu menggodaku dan membuat tubuhku terasa panas. Aku mengganti posisi saat merasakannya terbangun.

Isandra kembali masuk ke dalam ruang makan dan menatapku dengan tatapan heran. "Ada apa denganmu? Kenapa kamu bergerak gelisah seperti itu?"

"Aku-"

"*Hi guys*!" Teriak seseorang yang saat aku kenal dari arah pintu depan. Orang itu baru saja datang beberapa jam yang lalu membawa setumpuk berkas dan dia berani datang lagi kesini? Apa dia mau cari mati?

Adrian muncul di ambang pintu ruang makan dengan senyum lebar. Jasnya terikat di pinggang dan *holder* beserta

pistolnya terpampang dengan jelas. Lengannya digulung hingga kesiku dan dasinya menggantung asal di kerah kemejanya. Wajahnya terlihat bahagia dengan senyum yang terpampang dengan lebar.

"Ada apa denganmu?" Tanya Isandra sambil bersender di ujung meja makan. Tangannya terlipat diatas dada dan tatapannya yang nyalang mengarah kearah pistol yang melekat di tubuh Adrian. Aku meringis pelan. Apa dia cari mati?

Tanpa menunggu izin dari istriku, Adrian melenggang masuk. Dia menghampiri putra sulungku lalu beralih kearah putraku yang lain. Selama Adrian bergerak, mata Isandra tidak berhenti mengawasinya dengan lekat. Setelah itu Adrian duduk disampingku.

"Aku hanya ingin melihat keadaan *capo*. Itu saja, apa tidak boleh?" Tanya Adrian kepada Isandra. Dia menatap istriku dengan tatapan polos.

Isandra mendengus. "Kau baru saja melihatnya beberapa jam yang lalu. *Hell* bahkan karena kau, suamiku jadi mengurung diri di ruang kerja pada hari minggu!" Protes Isandra geram.

"Dan jangan menampilkan senjata yang kau bawa itu di hadapan anak-anakku! Atau kau akan aku cincang!" Desis Isandra yang penuh dengan ancaman.

Aku hanya menatap dengan terhibur saat melihat tangan kananku dan istriku bertengkar karena hal sepele. "*Wow easy there mama bear*!" Gumam Adrian geli.

Tangannya terangkat tanda menyerah. "Aku tidak bermaksud-"

"*Whatever*" potong Isandra jengkel.

Dia meraih piring milik Gideon yang sudah kosong dan melenggang pergi tanpa mengatakan sepatah katapun. Aku mengalihkan tatapan kearah kedua anakku. Gideon sedang menghibur adiknya yang duduk di kursi tinggi. Mereka berdua terlihat bahagia. Tawa mereka berdua menghiasi ruang makan.

Mereka berdua sama-sama tidak mempedulikan pertengkaran Isandra dan Adrian. Sibuk dengan dunia yang mereka ciptakan sendiri.

"Ada apa dengan istrimu itu? Apa sesuatu terjadi?" Bisik Adrian di telingaku.

Aku mengedikkan bahu. "Entahlah aku juga tidak tahu kenapa."

"Apa hari ini adalah bulannya?"

"Apa maksudmu?" Tanyaku bingung.

Adrian memutar bola matanya. "Kau suaminya Dean. Pasti kau tahu kapan dia datang bulan," Adrian berkata seolah aku adalah pria bodoh.

Dahiku berkerut. Lalu tanganku bergerak memukul belakang kepalanya. "Aku tahu soal itu bodoh!"

"Kalian berdua membicarakanku lagi bukan?" Pertanyaan Isandra yang tiba-tiba membuatku dan Adrian membeku secara bersamaan. Aku merasakan Isandra berjalan di belakangku.

Tangannya bergerak melingkari leherku dan bibirnya mengecup pipiku singkat.

Dia kembali menegakkan tubuhnya dan tangannya menepuk pundakku beberapa kali sebekum berjalan kearah Rafael. Dia mengangkat lalu menggendong anak kami dan berjalan meninggalkan ruang makan. Gideon berjalan mengikuti ibunya dibelakang.

"Dia menakutkan. Apa dia benar-benar Isandra, Dean? Apa terlalu lama berhubungan denganmu dan mafia membuatnya seperti itu?"

Aku mendelik kearahnya. "Tentu saja tidak. Kemarin dia biasa saja. Aku rasa dia sedang datang bulan. Itu tandanya aku tidak berhasil membuatnya hamil," gumamku pelan.

Adrian mendengus. "Mau sampai kapan kau membuatnya hamil dan mengeluarkan anakmu dari dalam tubuhnya? Berikan dia waktu Dean." Dia terdiiam sebentar, lalu Adrian kembali berkata, kali ini dengan nada *sok tahu*yang begitu kentara.

"Aku tahu. Melihat Isandra hamil membuat egomu menjadi lebih besar. *Poor her.*"

"Kau juga merasakan hal yang sama saat melihat Monica hamil bukan?" Tanyaku sambil melotot.

"Ya, tapi aku tidak seobsesi dirimu untuk memiliki banyak anak Dean. Cukup satu saja. Memiliki anak dengan sifat seperti Monica sudah membuatku pening," komplainnya sambil memijat kepala.

Aku terkekeh pelan saat melihat ekspresi Adrian yang frustrasi. Dua tahun yang lalu Adrian memutuskan untuk mengumpulkan keberaniannya dengan mengajak Monica berkencan.

Beberapa minggu kemudian aku mendengar dari Isandra kalau Adrian memutuskan membuat Monica menjadi kekasihnya. Aku tidak bertanya lebih jauh setelah itu mengenai hubungan mereka.

Lalu satu tahun setelah mereka menjadi sepasang kekasih, Adrian melamar Monica saat kami berempat makan malam bersama. Saat itu Isandra sedang hamil Rafa. Kehamilannya masih berumur tiga bulan dan aku sedikit segan mengiyakan ajakan makan malam Adrian, tapi intinya malam itu Isandra dan Monica menangis.

Yang lebih mengejutkan lagi saat itu Monica mengatakan kalau dia juga hamil. Dua bulan kemudian, mereka melangsungkan pernikahan yang sederhana dengan kerabat dan keluarga menjadi tamu undangan.

Beberapa bulan berlalu dan akhirnya anak pertama mereka lahir. Seorang bayi perempuan lucu bernama Scarlet. Memiliki fitur seperti ayahnya dengan sifat seperti ibunya. Kombinasi yang tidak buruk dibandingkan dengan Gideon yang memiliki fitur serta sifat sepertiku.

Sekarang sepupu Gideon dan Rafael tersebut berumur satu tahun lebih. Sepantaran dengan Rafa dan terkadang saat mereka

berdua duduk bersama, yang mereka berdua lakukan adalah berbicara dengan bahasa yang mereka mengerti. Walaupun pada akhirnya Scarlet akan menangis karena Rafael, tapi mereka bisa dibilang sahabat. *Oh really*?

"Apa kau kesini mau curhat?"

"Sudah kubilang. Aku ingin melihat keadaanmu. Apa tidak boleh?"

"Aku tahu kau kesini bukan karena alasan itu Rian," ujarku datar. Adrian hanya mendengus dan menuangkan segelas air. Dia meminumnya dengam beberapa tegukan. "Jadi?"

"Apa kau sudah memikirkan apa yang akan kita lakukan dengan para bajingan yang berani menjual barang kiriman kita?"

"Bukankah itu sudah aku serahkan pada Enzo? Kenapa kau bertanya?"

"Aku melakukan pencarian mengenai tiga orang itu dan hasilnya adalah mereka adalah bagian dari mafia Rusia yang kita ambil alih lima tahun yang lalu."

"Aku tahu itu, tapi aku berjanji pada Isandra untuk tidak mengotori tanganku dengan darah. Kau juga sama bukan? Jadi aku memerintahkan Enzo yang melakukannya. Walaupun begitu tanganku gatal ingin melakukan sesuatu," gumamku pada akhirnya.

Adrian mengangguk singkat. "Aku tahu apa yang kau rasakan, tapi Monica tidak pernah membuatku berjanji untuk tidak mengotori tanganku jadi ... "

"*Lucky b*tch. I'm jealous of you.*" ujarku sambil menepuk punggungnya.

"Tapi tidak masalah padaku. Apalagi aku pernah hampir menyakitinya dulu. Aku tidak mau Isandra melihat sisiku yang lain lagi. Apalagi dia sangat menyeramkan sekarang semenjak Gideon lahir."

"*She's mama bear now .. what can you expect from her*?" Ujar Adrian sarkatis.

"Kau baru saja mengatai istriku Adrian," ujarku geli.

"Ya dan kalau dia sampai tahu kita membicarakannya lagi, bisa-bisa kita akan habis saat ini juga," bisik Adrian sambil bergidik ngeri.

"Kalau boleh jujur, Isandra lebih menyeramkan dari Monica."

Setelah itu aku tertawa kencang. Adrian tidak menyadari kalau Isandra berdiri di belakangnya sambil bertolak pinggang.

"Apa kau bilang?" Desis Isandra.

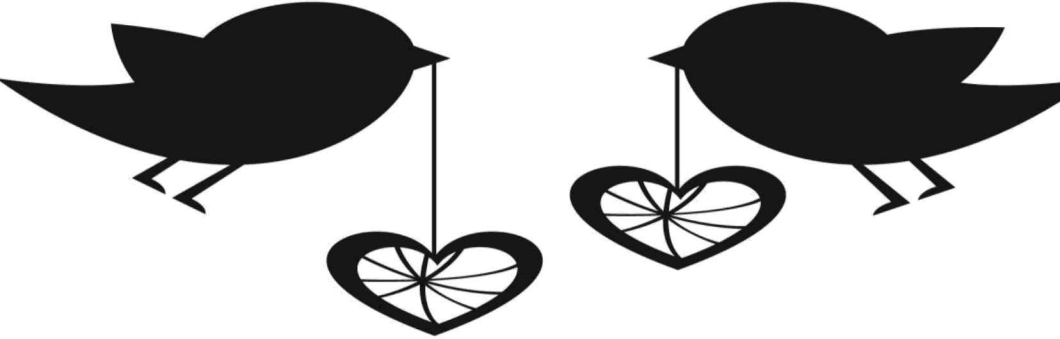

Extra Chapter 2

"I will love you till the end of the world."

-Author

Dean POV

Manhattan, New York

"Apa ada yang lucu Dean?" Istriku bertanya dengan mata yang menyala. Aku bisa melihat muka Adrian yang memucat dan dia meneguk ludahnya.

"Uhh tidak ada sayang," gumamku takut. Isandra mengangguk puas dan kembali menatap Adrian yang sudah menoleh kearahnya, tapi baru saja Adrian membuka mulutnya ingin membela diri tiba-tiba Isandra terhuyung. Matanya mengerjap pelan dan tangannya menopang tubuhnya di meja.

Adrian yang berada paling dekat dengan istriku langsung sigap membantunya untuk duduk. Tepat ketika itu pula Lorenzo datang. Aku menghela napas. *Apa tidak bisa aku menghabiskan waktu dengan bersantai?* Keluhku dalam hati. Aku berjalan menghampiri istriku sambil bertanya pada Enzo. "Kenapa kau

kesini juga? Dari raut wajahmu, aku bisa menebak kau membawa kabar buruk," gumamku tanpa mengalihkan tatapanku dari wajah Isandra yang pucat.

Aku sama sekali tidak sadar dengan wajah pucatnya karena terlalu sibuk dengan pekerjaanku dan juga Gideon, tapi terakhir kali aku lihat tadi dia sepertinya biasa saja. Isandra membuka matanya dan tersenyum padaku saat melihat wajahku yang penuh dengan kekhawatiran.

"Aku tidak apa-apa De, hanya pusing biasa."

"Tidak mungkin kamu pusing biasa kalau sampai pucat seperti itu. Aku panggilkan dokter Leo untukmu." Isandra menggeleng cepat dan berdiri dengan perlahan.

"Tidak perlu. Aku hanya lelah. Tidur juga sudah cukup. Lagipula anak-anak juga sedang tidur siang. Sebaiknya aku manfaatkan untuk beristirahat," setelah berkata seperti itu, Isandra pergi meninggalkan ruangan makan.

Baik aku, Adrian, dan Lorenzo hanya bisa menatap punggungnya dengan terheran-heran.

Aku menghela napas dan mengalihkan tatapanku ke arah enzo. "Jadi, apa yang terjadi?" Tanyaku dengan nada serius. Sepertinya urusannya serius.

"*Capo*, Tuan Mandez ingin melakukan *meeting* dengan anda membahas pembelian senjata yang kita jual untuk organisasinya."

"Kenapa tidak kau saja atau Adrian?" Tanyaku dengan lelah. Mereka berdua tahu sudah seminggu lebih aku tidak beristirahat dirumah dan menghabiskan waktuku di kantor untuk project besar The Rodriguez Empire dan sekarang mereka ingin aku turun tangan sendiri? Aku rasanya ingin menjambak rambut karena kesal.

"Dia bersikukuh ingin melakukannya denganmu. Saya sudah berusaha membujuknya, tapi-"

"Baiklah... baiklah ..." potongku sambil melambaikan tangan diudara. "Jam berapa dia ingin bertemu denganku?"

"Jam delapan malam *capo*."

Aku mengangguk dan menghela napas. "Setidaknya aku bisa makan malam dirumah. Siapkan tempat untuk pertemuan. Aku tidak mau Mandez yang menentukan tempatnya. Itu akan menjadi kelemahan kita nanti."

Lorenzo mengangguk dan mulai menghubungi seseorang.

Aku berjalan meninggalkan ruang makan dengan maksud untuk menyusul Isandra dan memastikan keadaannya.

"Dean."

Aku menoleh kebelakang dan melihat Adrian sedang menatap dinding dengan tatapan menerawang. "Ada apa Adrian?"

Adrian mengerjapkan matanya dan menoleh. Menatapku dengan tatapan yang kukenal. Dia saat ini sedang menjadi seorang *Adrian the underboss*, bukan Adrian sebagai sahabatku. "Apa kau yakin ingin bekerja sama dengan Mandez?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu? Kita sudah bekerja sama lama ... kenapa kau sekarang malah ragu?"

Adrian menghempaskan tubuhnya diatas kursi. Dia mengedikkan bahunya dan menjawab. "Entahlah instingku berkata kalau Juan Mandez bukan pria yang dapat dipercaya dan kau tahu instingku selalu benar."

Aku terdiam sebentar. Apa yang diucapkannya memang benar. Mandez memang tidak dapat dipercaya, tapi kerja sama ini sudah dilakukan lama sekali. Saat ayahku masih hidup. Aku tidak mungkin memutuskan kerja sama tanpa alasan yang jelas. "*Point taken*. Tapi aku tidak bisa memutuskan kerja sama tanpa alasan bukan?"

Adrian menghela napas. "Kau benar Dean." Gumamnya pelan.

Aku kembali berpikir. "Kita akan tetap waspada saat bertemu dengan Mandez nanti. Jika dia melenceng sedikit saja, kau mengerti maksudku bukan?"

"*Crystal clear boss,*" ujar Adrian dengan cengiran lebar. Dia kembali memakai jas yang sampai saat ini masih terikat di pinggangnya dan berjalan keluar.

"Kau mau kemana?" Tanyaku pada Adrian yang sekarang sudah berdiri di depan pintu masuk.

"*Warehouse. See ya later boss,*" setelah itu Adrian menghilang di balik pintu yang sudah tertutup. Aku menghela napas dan berjalan menuju *master bedroom* yang ada di lantai dua.

Aku membuka pintu dan melihat tubuh mungil Isandra tertidur dengan posisi membelakangi pintu. Aku menggeleng pelan dan berjalan masuk. Menutup pintu dan menghampiri ranjang *king size* dimana Isandra berada.

Aku membuka baju dan menyusul Isandra diatas ranjang. *Tidak ada salahnya aku juga ikut tidur siang*, pikirku dalam hati. Baru saja aku melingkarkan tangan di pinggangnya, Isandra berbalik dan membuka matanya. "Dean?"

"*Yes baby girl.* Kenapa kamu bangun istriku?"

Isandra bergerak mendekat dan melingkarkan tangannya di tubuhku. Aku terkekeh pelan dan Isandra tersenyum kecil.

"Karena ada suamiku disini." gumamnya lalu menguap. Aku terkekeh pelan dan mencium keningnya dengan lama. "Aku selalu suka suara tawamu De."

"Hmm benarkah?" Tanyaku asal. Mataku terfokus pada bibirnya yang merah menggoda. Aku ingin sekali mencicipinya, tapi aku tidak yakin apakah Isandra mau melakukannya lagi atau tidak setelah semalaman penuh aku membuatnya terjaga untuk melayaniku.

Isandra mengangguk. Tangannya mengelus dadaku yang telanjang dengan gerakan pelan. Dia melirikku lalu mencium dadaku singkat. Dimana jantungku berdetak dengan cepat.

"Aku tahu pikiranmu Dean dan aku tidak akan melakukannya untukmu. Aku mengantuk, biarkan aku tidur. Kamu

sudah mendapatkannya semalaman penuh," ujarnya. Pelukannya mengerat dan matanya terpejam.

Aku hanya menggeleng pelan dan mulai mengelus rambutnya dengan sayang. "Kamu tahu bukan kalau aku sangat mencintaimu."

"Tentu saja ... " gumam Isandra pelan.

"Kalau begitu, bisa kita lakukan sekali lagi? Anak-anak sedang tertidur, jadi tidak ada yang mengganggu," ujarku dengan sensual. Aku meringis ketika Isandra memukul dadaku dengan keras. Dia membuka matanya dan melotot padaku.

"*Pweaseee* ..." gumamku sambil menatapnya dengan *puppy dog eyes*. Hidup bersama Isandra memberikanku pelajaran bagaimana caranya agar Istriku ini mau menuruti keinginan seseorang.

Dia paling tidak tahan dengan *puppy dog eyes* dan suara yang imut. Aku sering melihatnya mengalah saat Monica melakukan hal seperti itu, begitupun Adrian dan Gideon.

Isandra menghela napasnya dan tangannya bergerak ke arah *teman*ku yang sudah terbangun. Isandra terkesiap dan menatapku tidak percaya. "*You're insatiable man Dean*!" Pekiknya.

Aku tertawa dan mengganti posisi kami. Sekarang Isandra berada dibawahku. Dia menatapku dengan mata melebar dan mulutnya terbuka. Aku mengerang dan mulai menempelkan bibirku keatas bibirnya yang merah ranum. Isandra melenguh dan mendesah saat aku mulai menggerakkan pinggulku. Lidahku

bergerak masuk ke dalam rongga mulutnya tanpa permisi. Tanganku bergerak dan mulai menjambak rambutnya.

Isandra melingkarkan tangannya dileherku lalu pinggulnya mulai ikut bergerak membalasku. "Dean ..." erangnya nikmat.

Bibir kami terlepas dan aku menatap wajahnya yang sudah bergairah. Napasnya menderu dan matanya terpejam. "*What do you want baby*?" Bisikku serak.

Aku memberikan kecupan di dagu dan lehernya. Memberikan tanda kepemilikanku di kulitnya yang halus. Tanganku bergerak kearah dua bukitnya dan mulai meremasnya pelan. Isandra mendesis dan membuka matanya menatapku dengan tatapan yang sudah dipenuhi oleh kabut gairah.

"*Take me Dean ... I want you,*" aku menyeringai dan mulai merobek blouse putih yang dikenakannya. Isandra terkesiap dan menatapku tidak percaya. Lalu bra yang dikenakannya juga menyusul blouse yang sekarang sudah teronggok mengenaskan diatas lantai. Isandra menggerutu.

"Selalu saja merobek pakaianku, lama-lama pakaianku habis," aku hanya menyeringai dan mulai mencium dadanya dan mengulum putingnya yang sudah berdiri tegak dengan lembut lalu menggigitnya, seperti seorang bayi. Aku sedikit cemburu pada kedua anakku ketika mereka sedang menyusui dari ibu mereka. Jadi inilah kesempatanku.

"Kau milikku Isandra," geramku lalu mulai membuka resleting jeans yang dikenakannya. Dengan tergesa-gesa, aku menarik jeans tersebut dari kaki Isandra.

Dia hanya mendesah dan menggumamkan kata-kata dengan tidak jelas. Tangannya meremas seprai dengan erat ketika tanganku mulai mengelus pintu kewanitaannya. Satu jariku melesak masuk ke dalam tubuhnya dan mulai bergerak cepat, mempersiapkannya untukku, "*Dean ... faster,*" erangnya.

Dia terus melenguh dan mengerang dibawahku. Mataku menatapnya dengan tatapan memuja dan kembali memasukkan jariku ke dalam. Dia membuka matanya dan terkesiap. Matanya yang tidak fokus menatapku dengan tatapan gairah.

"*C'mon baby, come for me,*" geramku lalu semakin mempercepat gerakan tanganku. Aku tahu dia sudah berada diujung karena dia mencengkram kedua jariku dengan begitu erat.

"*Dean...Oh my God*!"

Aku mengeluarkan kedua jariku dan bergerak membuka celanaku, menarik tubuhnya ke tengah ranjang dan mulai memasuki tubuhnya. Isandra mengerang dan memegang lenganku dengan begitu erat.

"*Isandra ... you're so tight bab ...* " erangku dengan napas yang menderu.

Aku mulai bergerak dengan tempo yang cepat dan Isandra memeluk tubuhku dengan erat. Dia mengerang dan sesekali namaku keluar dari bibirnya. Aku mengganti posisi dan

mempercepat gerakanku, tidak lama kemudian Isandra kembali meneriakkan namaku dan aku menyusulnya. Menaburkan benihku di dalam tubuhnya.

Aku langsung tumbang. Menindih tubuhnya dengan tubuhku. Napas kami masih menderu dan Isandra menatapku dengan teduh dan penuh cinta. Dia mencium pipiku lalu memejamkan matanya karena lelah. Baru aku mau menyusulnya, ketika mendengar suara teriakan Gideon dari luar. "Momma! Daddy!"

Isandra mengerang dan membuka matanya. Dia bergerak dan tidak menyadari kalau aku masih ada di dalam tubuhnya. Temanku kembali terbangun dan mengeras. Isandra melotot kearahku. Aku menyeringai dan mencium keningnya.

"Biarkan aku yang mengurus mereka. Istirahatlah sayang," lalu mengeluarkannya dari tubuh Isandra dan memakai boxer. Setelah itu meraih jubah tidur sutraku dari atas sofa.

Aku berjalan keluar kamar dan melihat Gideon berdiri di depan pintu kamarnya sambil bersedekap. Wajahnya cemberut dan pipinya menggembung. "Kenapa kamu berteriak seperti itu *son*?"

Dengan cepat putra sulungku itu menoleh kearahku dan berlari. Dia melemparkan tubuhnya padaku. Untung saja aku punya refleks dengan cepat. Aku mengangkat tubuhnya dan menggendong putraku kembali ke kamarnya.

"Kenapa kamu bangun nak?"

"Aku tidak mau tidur sendiri, nanti kalau ada monster bagaimana?"

Aku tertawa dan mencium pipinya. "Tidak ada monster di siang hari. Lagipula kau adalah seorang pria Deon, sebagai pria kau harus berani."

"Tapi aku mau tidur bersama daddy," ujarnya merajuk. Dia membenamkan wajahnya di lekukan leherku.

Aku tertawa.

***

Terdengar suara ketukan pintu yang langsung menghentikan pembicaraan semua orang di dalam ruang pertemuan di salah satu bar yang ada di kota New York. Aku menatap Joan Mandez singkat dan memberikan sinyal pada salah satu anak buahku untuk membuka pintu.

Jason, salah satu anak buahku yang berjaga di lorong, muncul dengan memegang ponsel. Dia berjalan mendekat dan berbisik di telingaku. "Capo, istri anda berada di rumah sakit. Dia pingsan satu jam yang lalu."

Seketika wajahku berubah cemas, walaupun hanya beberapa detik, tapi mampu membuat smeua orang menatapku dengan tatapan bertanya. Apalagi Mandez, dia menatapku dengan alis yang melengkung naik dan ujung bibirnya terangkat membentuk seringai kecil. Dia menyesap *whiskey* sebentar tanpa mengalihkan tatapannya dariku.

"Laporkan jika Isandra sudah bangun. Aku tidak bisa meninggalkan pertemuan ini begitu saja," ujarku dengan geram.

Kalau saja bukan karena Mandez sialan ini, mungkin sekarang tempatku berada di samping istriku, bukan sebuah bar yang dipenuhi orang-orang asing.

Jason mengangguk dan berjalan meninggalkan ruangan. Adrian menatapku khawatir dan aku hisa meradakan Lorenzo meletakkan tangannya di bahuku. Dia berada di belakangku, membuatnya mendengar apa yang Jason laporkan. Aku berdehem dan membetulkan jasku.

"Jadi..."

"Kau tidak langsung pergi? Bukankah anak buahmu itu melaporkan situasi genting?" Ejek Mandez dengan seringai lebar.

Jerk. "Itu bukan urusanmu. Sekarang kau menyetujui persyaratan yang aku tawarkan atau kontrak kerjasama kita berakhir detik ini juga. Tidak peduli kontrak ini sudah dibuat sejak lama"

"Persyaratan yang kau ajukan lebih menguntungkanmu dibandingkan denganku," ujar Joan dengan helaan napas.

"Terima atau tidak Mandez, jangan berbelit. Kau tahu organisasimu tidak dapat bertahan tanpa dukungan dariku. Mafia Rusia ada dibawah komandoku. Aku bisa menghancurkanmu hanya dengan jentikan jari."

Joan mengerutkan keningnya dan mendengus jengkel. Dia menatapku dengan tatapan membunuh lalu menjentikkan jarinya.

Anak buahnya berjalan mendekat dan meletakkan sebuah *briefcase* hitam. Pria itu membukanya dan tumpukan uang dollar berada di dalamnya.

Aku memberikan anggukan pada Adrian dan pria itu mengerti. Adrian berdiri dan menarik *briefcase* itu. Mulai menghitung isinya dengan mesin hitung. Setelah semua sesuai dan jabatan tangan. Pertemuan selesai. Tepat saat itu Jason kembali masuk dan melaporkan kalau Isamdra telah sadar. Tanpa mengatakan apapun aku berjalan meninggalkan ruangan VIP yang ada di dalam bar.

***

"Isandra? *Hey baby girl* ..." gumamku saat melihat Isandra terbaring dengan lemah. Tangannya terdapat infus dan tatapannya terlihat sayu. Aku mengecup keningnya dan menatapnya khawatir. "Apa yang terjadi padamu sayang?"

Isandra mengedikkan bahunya.

"Aku juga tidak tahu. Dokter Leo belum mengatakan apapun padaku."

"Dimana Gideon dan Rafael?" Tanyaku. Aku duduk di bangku yang diletakkan di samping kanannya dan tanganku otomatis meremas tangannya yang tidak tertancap infus.

"Bersama Monica dan Theia." gumamnya pelan.

"Theia?"

"Teman Monica," terang Isandra singkat. Aku hanya mengangguk dan mencium punggung tangannya. Setelah itu hanya

ada keheningan yang menenangkan. Isandra memejamkan matanya dan mulai terlelap. Tidak lama Isandra tertidur, dokter Leo masuk membawa papan berisi laporan kesehatan Isandra.

"Bagaimana Leo? Apa yang terjadi pada Isandra?"

Dokter Leo tersenyum dan mengangguk singkat. "Nyonya baik-baik saja *capo*. Anda tidak perlu khawatir."

"Lalu kenapa dia bisa pingsan?"

Senyuman dokter Leo semakin melebar. "Apa anda ingin tahu?"

"Leo jangan main-main denganku!" ancamku.

Dokter Leo mengangkat tangannya menyerah. "Isandra hanya kelelahan dan..."

"Dan apa?" Tanyaku tidak sabar.

"Dan hamil."

Mulutku melebar tidak percaya. "Isandra hamil?" Tanyaku tidak percaya.

Dokter Leo mengangguk. "*Congratulations Capo*! Aku akan memberikan resep untuk Isandra. Dia bisa kembali ke mansion saat terbangun nanti," setelah itu Dokter Leo melepas IV dari lengan Isandra dan berjalan meninggalkan ruangan.

Aku menatap wajah Isandra tidak percaya. Lalu menatap perutnya dengan takjub. Senyuman lebar muncul di bibirku dan aku langsung mencium perutnya yang masih rata.

Berhasil! Teriakku dalam hati dengan senang. Aku mencium seluruh wajah Isandra sambil mengucapkan *'terima kasih'*.

Aku mendengar suara pintu terbuka dan muncul Monica dan wanita asing yang aku asumsikan adalah Theia. Scarlet ada di gendongan Theia dan Rafa ada di gendongan adik iparku. Gideon berjalan sambil menggandeng tangan Monica.

Saat melihatku, Gideon langsung berlari menghampiriku. Aku langsung menggendongnya dan mendengar anakku menangis.

"Momma .. momma kenapa daddy? Apa momma sakit? Aku mau momma ..." rengeknya.

Walaupun nakal, Bisa dibilang Gideon sangat manja padaku terlebih pada Isandra. "Mama baik-baik saja sayang. Dia hanya kelelahan dan sekarang sedang tidur. Gideon?"

Anakku membenamkan wajahnya di ceruk leherku. "Kamu akan selalu menjaga adikmu iya?" Gideon mengangguk.

"Sebentar lagi kamu akan punya adik untuk yang kedua kalinya. Kedua adikmu akan membutuhkanmu nanti jadi kamu harus menjadi kakak yang penyayang, mengerti?"

Gideon menatapku dengan mata yang membulat dan senyum yang merekah lebar. "Aku akan punya adik lagi?" Tanyanya senang. Aku mengangguk singkat.

Gideon menggeliat di gendonganku. Memintaku untuk menurunkannya. Dia langsung berlari kearah Monica dan Rafael yang sedang tertidur di gendongannya.

"Dengar bibi aku akan punya adik lagi! Rafael! Rafael! Kita akan punya adik!" Teriak Gideon pada Rafael dengan senang. Putra keduaku hanya menguap dan menatap kakaknya bingung. Monica terkekeh pelan dan berjongkok di depan Gideon. Dia mengacak rambut Gideon dan bangkit. Lalu berjalan menghampiriku dan memberikan Rafael padaku.

"Selamat kakak ipar!" Gumam Monica dengan cengiran lebar.

Lalu dia berjalan meninggalkan kamar diikuti Theia yang menggendong Scarlet di tangannya.

Gideon berlari ke arahku dan memintaku untuk menggendongnya. Aku terkekeh dan meletakkan Rafael diatas sofa. Meletakkan bantal sofa disampingnya sebagai pengaman lalu mengangkat Gideon kembali.

Aku merasa bahagia karena keluargaku kembali bertambah satu.

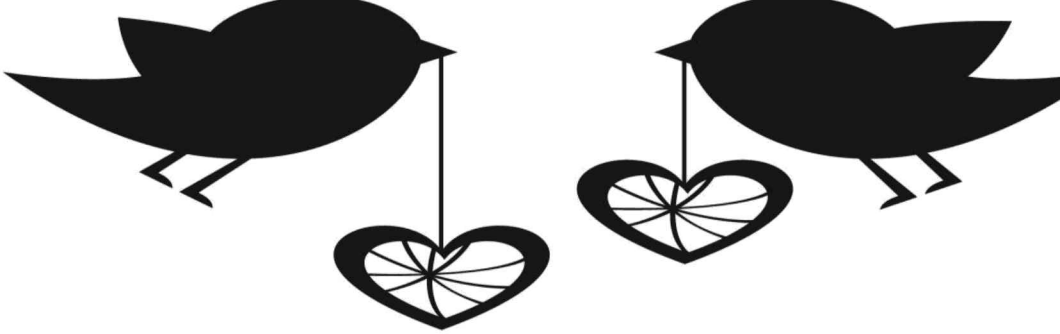

Extra Chapter 3

"Astaga .. baru kali ini aku melihat boss mafia kalah dengan anak kecil. Kalau aku ceritakan ini pada anak buahmu, pasti tidak ada yang percaya."

-Isandra-

Manhattan, New York

Aku terbangun dari tidur dan melihat pemandangan yang begitu mengharukan. Dean tertidur diatas sofa dan kedua anak kami tertidur di pangkuannya. Tangan kokoh dan besar Dean menjadi pengaman bagi kedua anak kami agar tidak terjatuh dari atas sofa.

Mereka terlihat begitu damai sampai aku tidak tega untuk membangunkan mereka bertiga dari alam mimpi. Aku menoleh ketika mendengar pintu terbuka dan dokter Leo berjalan masuk dengan senyum lebar. Apa moodnya sedang baik hari ini?

"Halo Isandra, apa kau sudah merasa lebih baik sekarang?" Dia mengecek tubuhku dan juga laporan kesehatanku. Dia

menganggukkan kepala dan melanjutkan, "Kau sudah boleh pulang hari ini. Aku sudah membuat resep untukmu."

Aku menghela napas. "Aku baik-baik saja dok, tapi apa yang terjadi padaku?"

"Apa *capo* belum memberitahukan apa yang aku katakan mengenai kondisimu Isandra?"

Aku mengedikkan bahu, "*Well* dokter kau bisa lihat sendiri. Aku terbangun dan disuguhi tiga orang pria sedang tertidur pulas diatas sofa."

Dokter Leo menoleh kearah dimana Dean tertidur dan mengangguk paham. "Ya kau benar dan suamimu itu memiliki mood jelek jika dibangunkan dengan paksa."

"Tepat sekali, bukan hanya Dean, tapi kedua anakku juga akan seperti itu. Lagipula aku tidak tega membangunkan mereka. Jadi dok, ada apa denganku?"

Aku tersadar saat melihat tanganku yang sudah tidak tertancap infus lagi. Senyum dokter Leo semakin mengembang dan aku sedikit meringis membayangkan wajahnya sobek karena senyum yang terlalu lebar. "Kau hanya kelelahan."

"Tapi?" Ujarku penasaran.

Dokter Leo mengerutkan kening. "Tidak ada kata tapi Isandra," ujarnya heran.

Ekspresi itu hanya sedetik karena kemudian senyumnya kembali mengembang. "Jadi kau tidak perlu khawatir," kali ini aku bisa melihat senyum misterius dari dokter Leo.

Aku menyipitkan mata dan membuang napasku. "Aku tahu kau menyembunyikan sesuatu dok. Jadi katakan padaku apa yang kau sembunyikan."

Dokter Leo terlihat bingung. Dia melirik suamiku dan kembali menatapku. Bahunya merosot dan bergumam. "Kau hamil Isandra."

"Apa? Aku hamil? Tapi-" untuk beberapa saat aku terdiam karena bingung. Seketika senyumku mengembang cerah. "Apa Dean sudah tahu berita ini?"

"Tentu saja aku sudah tahu," suara yang begitu aku kenal menyahut. Aku menoleh ke arah Dean dan melihat suamiku sudah membuka matanya begitupun dengan kedua anakku. Mata abu-abunya terlihat memancarkan kebahagiaan yang begitu kentara. Dean bangkit dari posisinya. Membawa Rafael digendongannya, sedangkan Gideon sudah berlari kearahku.

Aku tersenyum dan menyambut anak sulungku yang begitu manja ini. "Hai *pumpkin,*" sapaku sambil memeluk Gideon erat.

"Momma aku akan punya adik lagi," gumam anakku begitu senang. Dia menatapku dengan mata abu-abu yang sama dengan ayahnya. Aku mengecup pipinya sayang.

"Kamu senang sayang?" Tanyaku lembut. Gideon mengangguk senang, tapi sedetik kemudian wajahnya berubah bingung.

"Dimana adikku sekarang momma?"

Aku terkekeh pelan. Dean duduk di samping ranjangku dan Rafael di pangkuannya. "Sekarang adikmu ada di perut mama, tapi saat dia lahir nanti mama ingin kamu yang merawat dan menjaganya mengerti?"

Gideon mengangguk pelan. Wajahnya masih terlihat bingung dan pertanyaan kembali meluncur dari mulut kecilnya.

"Kenapa bisa ada di perut momma? Bagaimana dia bisa ada disana? Bagaimana cara adik dibuat mama?"

Mati aku! Gerutuku dalam hati.

Aku terdiam, tidak mungkin menjelaskan bagaimana proses pembuatan seorang bayi pada anak berumur empat tahun. Pikirannya langsung tercemar saat itu juga jika aku jelaskan. Bagaimana caranya? Dean tertawa di sebelahku dan dokter Leo sedang berusaha menahan senyumnya agar tidak keluar. Sial! Dengan senyum dipaksakan aku berkata.

"Kenapa tidak kamu tanyakan saja pada ayahmu sayang?" Gumamku sambil mendelik kearah Dean.

Seketika Dean berhenti tertawa dan menatapku dengan mata yang membulat lebar. Dia tidak menyangka aku akan melempar pertanyaan itu padanya. Kali ini Gideon menatap suamiku dengan penasaran.

"Jadi bagaimana suamiku? Bagaimana caranya bayi bisa ada di dalam perut dan bagaimana pembuatannya huh?"

Dean terlihat salah tingkah. Matanya menatap dokter Leo meminta pertolongan. Sang dokter hanya mengedikkan bahu dan

menunduk. Pura-pura sibuk dengan laporan kesehatanku yang ada di tangannya. Aku menyeringai puas saat melihat seorang mafia boss, yang terkenal kejam tidak bisa berkutik melawan anak kecil berusia empat tahun.

Dean mendelik kearahku membuat seringaiku semakin lebar. "Daddy ceritakan padaku."

"Uhhh begini *son*, jadi-" Dean tidak tahu harus berkata apa. Jika dia salah kata bukan saja Gideon yang tidak paham, tapi Dean akan menerima kemurkaanku dan dia tidak mau itu.

"Jadi teman daddy membu-Ow!" Aku tersenyum pada anakku yang semakin bingung karena melihat ayahnya yang merintih kesakitan. Dean mendelik kearahku dan aku kembali mencubit pinggangnya dengan kencang.

"Daddy kenapa?" Tanya Gideon bingung. "Momma ... apa Daddy sakit juga?"

"Ohh tidak sayang ... daddy tidak sakit. Dia hanya kaget karena ada semut besar menggigitnya," gumamku asal. Gideon semakin mengerutkan keningnya bingung. *Poor Gideon.*

Dokter Leo membersihkan tenggorokannya dan berkata "baiklah kalau tidak ada lagi, saya permisi," dengan gerakan kikuk dia membungkuk hormat pada suamiku lalu dengan secepat kilat sang dokter pergi meninggalkan ruangan.

Aku kembali melirik Dean yang masih bingung karena Gideon sedang menunggu penjelasan darinya. Akhirnya, karena tidak tega aku berucap.

"Gideon bagaimana kalau kamu menonton kartun kesukaanmu saja sayang? Nanti daddy akan menjelaskannya padamu, tapi mama harus bicara dengannya sebentar."

Gideon mengangguk pelan dan meraih remote yang ada di meja kecil, lalu dia menyalakan TV dan mulai asik menonton. Aku kembali menatap Dean yang sedang sibuk menghibur Rafael.

"Jadi? Bagaimana rasanya ketika kamu kalah dengan anak berumur empat tahun De?"

Dean melirikku dari sudut matanya lalu kembali sibuk dengan Rafael. Apa suamiku merajuk? Astaga tingkahnya seperti anak kecil. Aku menyikut pinggangnya dan menatapnya dengan tatapan geli. Dean mendengus dan menjawab. "Menyedihkan."

Aku tergelak dan menghapus air mataku yang keluar karena tertawa. "Astaga... baru kali ini aku melihat boss mafia kalah dengan anak kecil. Kalau aku ceritakan ini pada anak buahmu, pasti tidak ada yang percaya."

Dean mendengus. "Beruntung aku mencintaimu Baby girl, kalau tidak kamu sudah mendapatkan hukuman dariku."

"Hukuman huh?" Gumamku pelan. Aku bergerak mendekat dan berbisik ditelinganya. "Apa kamu mau tidur di sofa ruang tamu Dean?"

Dean menoleh dengan cepat dan wajahnya memucat. Dia membuka mulutnya tidak percaya. "Tidak! Tentu saja tidak! Aku hanya bercanda istriku .. kamu tahu sendiri aku tidak bisa tidur jika

kami tidak ada disampingku." wajahnya terlihat begitu panik dan seketika aku kembali tertawa.

"Astaga ini sangat lucu," ujarku di sela-sela tawa. "Sungguh suatu keajaiban ... aku hanya bercanda De," aku menarik napas dan membuangnya.

"Puas kamu menertawakanku Isandra?" Gumam Dean datar.

"Sangat. Ini terlalu lucu untuk dilewatkan. Coba saja ada Adrian dan Monica disini."

"Reputasiku langsung hancur dalam sekejap jika itu terjadi," gerutu Dean. Wajahnya terlihat cemberut dan bibir bawahnya dimajukan. Ekpresinya saat ini sama persis dengan ekspresi Gideon saat merajuk. Anak dan ayah sama saja

***

"Gideon, habiskan makan malammu!" Perintahku tegas saat melihat putra sulungku sedang memainkan makanan yang ada di depannya.

"Tapi aku kenyang momma," protes Gideon keras. Tangannya mendorong piring menjauh lalu melipat kedua tangannya. Aku menghela napas dan berjalan kearahnya.

"Bagaimana kalau setelah kamu menghabiskan makan malammu, kita nonton film. Apa kamu mau *pumpkin*?"

"Kita nonton superman momma?" Aku menggerutu dalam hati, jangan film itu lagi! Tapi tidak menolak dan mengangguk. Aku harus menahan siksaan selama dua jam menonton film yang

sama sekali tidak membuatku tertarik. Seandainya Dean ada dirumah, mungkin dia yang aku tumbalkan untuk menemani Gideon nonton film itu.

"Jadi habiskan makan malammu sekarang. Mengerti?" Gideon mengangguk senang dan kembali menyuapkan makan malam kedalam mulutnya. Aku memberikan gesture pada seorang pelayan untuk menjaga Rafa dan Deon lalu berjalan meninggalkan ruangan.

Saat memasuki kamar tidur, hal pertama yang terlintas di pikiranku adalah merebahkan diri diatas ranjang empuk dan menutup mata, tapi sayangnya aku harus duduk di ruang *mini theatre* yang ada di lantai dua bagian selatan mansion sambil menonton film yang begitu membosankan. Maaf ya, tapi aku penggemar film horror.

Aku berjalan ke kamar mandi dan mulai melepaskan baju satu persatu. Untung saja kehamilanku kali ini terbilang mudah karena tidak ada *morning sickness*, hanya ngidam yang berlebihan. Mungkin bagi Dean kehamilan ini yang tersulit karena setiap pagi buta pria itu harus pergi mencari makanan yang aku inginkan.

Kalian pasti bertanya kemana Dean saat ini, bukan? Dia sedang mengadakan pertemuan dengan anggota *elite* organisasinya untuk membicarakan nasib mafia rusia yang saat ini berada di bawah komando suamiku.

Aku mengerutkan kening dan menggelengkan kepala, sungguh terlalu ... walaupun aku istri dari Dean Rodriguez, tapi

sebisa mungkin aku tidak ikut campur dalam urusan pekerjaan suamiku itu, apalagi yang berhubungan dengan dunia gelapnya. Sudah cukup aku melihat darah dulu dan sekarang aku selalu bergidik ngeri ketika mengingat sisi Dean yang menakutkan.

Jangan bilang-bilang pada Dean, okey?

Aku masuk ke dalam bilik shower dan mulai membersihkan diri, setelah selesai mandi aku langsung berpakaian tidur dan berjalan keluar kamar menuju ruang makan. Aku sedikit terkejut saat melihat Dean berjalan memasuki mansion dengan Adrian, Lorenzo, dan beberapa anak buah mereka. Dean sedang berbicara serius dengan Adrian dan Lorenzo sedang menghubungi seseorang dan wajahnya terlihat kesal. Apa ada sesuatu?

Tatapanku terbuyarkan ketika Gideon muncul dari ambang pintu ruang makan dan berlari ke arahku. "Momma ayo kita nonton superman" Seketika semua pria itu menoleh kearah kami. Gideon berhenti didepanku dan menarik tanganku menjauh.

Lalu sebuah ide muncul dibenakku. Aku menatap Dean yang sekarang sedang menatapku dengan satu alis yang melengkung naik. Aku menyeringai kecil dan mensejajarkan diriku dengan Gideon.

"Deon lihat siapa yang sudah pulang," aku memberikan gesture kearah Dean. Seolah mengerti Gideon menoleh dan senyumnya mengembang.

"DADDY!" aku berdiri saat Gideon berlari kearah Dean. Dean tetap menampilkan muka datarnya, tapi aku bisa melihat

tatapan matanya melembut. Adrian melirik kearahku dan megacungkan kedua jempol jarinya. Aku berjalan mendekati mereka dan mendengar Dean berkata.

"Kalian bisa menungguku di ruang meeting. Adrian, bisa kau tunjukkan dimana letak ruangannya? Aku akan menyusul," semua orang mengangguk dan pergi.

Dean mengangkat tubuh Deon dan menggendongnya di pinggang. "Kenapa kamu lari *son*?"

Gideon menatap ayahnya dengan senang. "Kita nonton superman! Ayo daddy..."

Dean menatapku dengan tatapan tanya. Dia tahu aku tidak suka film itu. Dengan helaan napas aku berujar. "Tidak mau makan malam" Dean mengangguk mengerti dan kembali menatap Gideon.

"Nanti daddy akan ikut, tapi daddy harus menyelesaikan pekerjaan dulu. Mengerti?" Gideon mengangguk dan meminta untuk diturunkan.

Seorang pelayan keluar dari ruang makan dan Rafa berada di gendongannya. Pelayan tersebut memberikan Rafa padaku lalu mengangguk hormat sebelum pergi meninggalkan ruangan.

"Bagaimana keadaanmu *baby girl*? dan sudah kubilang jangan menggendong Rafa, kamu ingat dokter Leo mengatakan untuk tidak membawa barang berat."

Aku mendengus. "Rafa bukan barang dan aku tidak apa-apa. Umur kehamilanku masih mudah jadi jangan berlebihan De."

Dean hanya memutar bola matanya dan meraih Rafa dariku. "Bagaimana dengan-"

"Shhh tenang saja, aku akan menyuruh Lorenzo untuk menjaganya. Kamu temani Gideon nonton film superman" Dean berhenti sebentar dan seringai jail muncul di bibirnya.

"Selamat bersenang-senang *baby girl,"* godanya sambil berjalan meninggalkanku.

Dasar!

SELESAI

BIODATA PRIBADI

Nama : Dyah Putrisyani Utami

Nama panggilan : Dyah

Umur : 20 thn

Tempat, Tanggal lahir : Jakarta, 25 Agustus 1997

Zodiac : Virgo

Alamat : Jl. Sukahati, perum BDB 2 blok BU no. 03 RT 02/15 kelurahan sukahati, Cibinong - Bogor.

No. Hp : 083876641647

Status : Mahasiswi S1 fakultas ekonomi jurusan Manajemen Universitas Gunadarma

Agama : Islam

Gol. Darah : O

Hoby : Baca buku, menulis, nonton drama, nonton Spongebob/doraemon, dan main line cookie run

Mimpi : punya bisnis sendiri dan keliling Eropa

Email : dyahputrisyaniutami@gmail.com

Social Media,

1) IG : @dyahutaami

2) line : dyahputrisyaniutami

3) Wattpad : @dyahutami

4) Snapchat : @dyahutaami

Motivasi : "untuk mencapai suatu titik tertentu dibutuhkan suatu proses dan setiap proses tersebut membutuhkan perjuangan. Tidak pernah ada kata terlambat untuk mencapai titik itu!"

Anak : 1 dari 2 bersaudara

Organisasi,

SMP : Pramuka

SMA : MPK & OSIS

Lomba yang pernah diikuti :

1) SMP : - OSN IPS tingkat kabupaten Bogor

- lomba menulis puisi tingkat kabupaten Bogor

2) SMA : - OSN Geografi tingkat kota Bogor

- Lomba Cerpen tingkat kota Bogor

Bahasa yg dikuasai : Jepang & Inggris

Penulis inspirasi : Rick Riordan dan E. L. James